

**EVALUASI PROGRAM PERBAIKAN GIZI  
PONDOK PESANTREN DI PROVINSI LAMPUNG**

**DISERTASI**

**Diajukan Kepada Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung  
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Doktor  
Dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam**

**Oleh :**

**ABDULLAH  
NPM. 1786081001**



**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
2022 M/1443 H**

**EVALUASI PROGRAM PERBAIKAN GIZI  
PONDOK PESANTREN DI PROVINSI LAMPUNG**

**DISERTASI**

**Diajukan Kepada Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung  
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Doktor  
Dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam**

**Oleh :**

**ABDULLAH  
NPM. 1786081001**




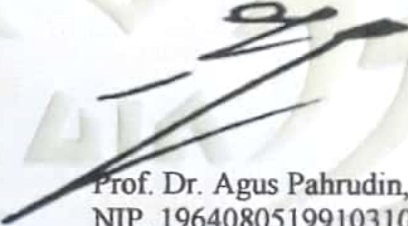


**TIM PROMOTOR:**

**Promotor : Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd  
Co-Promotor I : Dr. H. Ruhban Maskur, M.Pd  
Co-Promotor II : Dr. Oki Dermawan, M.Pd**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
PASCA SARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
2022 M/1443 H**

**PERSETUJUAN KOMISI PROMOTOR  
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TERBUKA/PROMOSI DISERTASI**

Promotor	Co-Promotor I	Co- Promotor II
 Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd NIP. 196111091990031003 .....2022	 Dr. H. Ruhban Maskur, M.Pd NIP. 196604021995031001 .....2022	 Dr. Oki Dermawan, M.Pd NIP. 197610302005011001 .....2022
<p>Mengetahui, Ketua Prodi</p>  Prof. Dr. Agus Pahrudin, M.Pd NIP. 196408051991031008		
NAMA MAHASISWA	ABDULLAH	
NPM	1786081001	
TANGGAL UJIAN	9 Juni 2022	

## PENGESAHAN

Disertasi dengan judul "Evaluasi Program Perbaikan Gizi Pondok Pesantren Di Provinsi Lampung" ditulis oleh Abdullah, Nomor Pokok Mahasiswa: 1786081001 telah diujikan pada Ujian Terbuka/Promosi pada hari Kamis, tanggal 9 Juni 2022, pukul 15.30 WIB pada Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

### Tim Penguji:

Ketua Sidang : Prof. Wan Jamaludin Z, M.Ag, Ph.D

()

Sekretaris : Prof. Dr. Hj. Siti Patimah, M.Pd

()

Penguji I : Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.Si

()

Penguji II : Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd

()

Penguji III : Dr. H. Ruhban Maskur, M.Pd

()

Penguji IV : Dr. Oki Dermawan, M.Pd

()

Penguji V : Dr. Safari Daud, M.Sos.I

()

Bandar Lampung, 9 Juni 2022

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana

UIN Raden Intan Lampung



Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.Si

NIP. 198008012003121001

## SURAT KETERANGAN

Tim Penyelaras Disertasi Program Doktor (S3) Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : ABDULLAH  
NPM : 1786081001  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Judul Disertasi : Evaluasi Program Perbaikan Gizi Pondok Pesantren Di Provinsi Lampung.

Adalah benar Disertasi yang bersangkutan telah dilakukan penyelarasan oleh Tim Penyelaras Disertasi dan diperbaiki sesuai dengan masukan. Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

### TIM PENYELARAS

Prof. Dr. H. Yurnalis Etek

(  )


Prof. Dr. Hj. Siti Patimah, M.Pd.

(  )

Dr. Koderi, M.Pd.

(  )

Bandar Lampung, Mei 2022  
Mengetahui,  
Ketua Prodi

  
Prof. Dr. Agus Pahrudin, M.Pd  
NIP. 196408051991031008

## PERNYATAAN ORISINALITAS/KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdullah

NPM : 1786081001

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa disertasi yang berjudul **“Evaluasi Program Perbaikan Gizi Pondok Pesantren Di Provinsi Lampung”** adalah benar karya asli saya, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Bandar Lampung, 9 Juni 2022  
Yang Menyatakan,



Abdullah

## ABSTRAK

Status gizi merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada kualitas sumber daya manusia terutama terkait dengan kecerdasan, produktivitas, dan kreativitas. Status gizi baik dapat terwujud apabila asupan gizi yang diperlukan terpenuhi dari makanan yang dikonsumsi sehari-hari. Masalah kesehatan dan gizi dapat terjadi pada semua kelompok umur termasuk santri Pondok Pesantren. Pemerintah telah menetapkan undang-undang dan peraturan-peraturan berkaitan perbaikan gizi kesehatan bagi pondok pesantren. Oleh karena itu tujuan penelitian ini untuk mengevaluasi program perbaikan gizi Pondok Pesantren di Provinsi Lampung. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana evaluasi konteks (*context evaluation*), evaluasi masukan (*input evaluation*), evaluasi proses (*process evaluation*) dan evaluasi hasil (*product evaluation*) program perbaikan gizi Pondok Pesantren di Provinsi Lampung.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan paradigma fenomenologis atau interpretatif (metode kualitatif) menggunakan model CIPP. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipan (*participant observation*), wawancara mendalam (*in-depth interviews*) dan diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*) dan dokumentasi. uji keabsahan data menggunakan metode triangulasi.

Hasil penelitian; 1) Program perbaikan gizi pondok pesantren hakekatnya sudah terlaksana walaupun undang-undang dan peraturan-peraturan yang berlaku tentang program perbaikan gizi di pondok pesantren tersebut belum menerima sosialisasi dari pihak-pihak terkait (*Context*), 2) Pondok pesantren memiliki cukup sumber daya manusia dan sarana prasarana namun belum diberdayakan secara optimal untuk program perbaikan gizi (*Input*), 3) Pondok pesantren belum memasukan pendidikan gizi dalam kurikulum pesantren (*Process*), 4) Masih ditemukan santri pondok pesantren mengalami beban gizi ganda atau *double burden malnutrition*, rerata asupan gizi kurang dan penjamah belum dilengkapi pakaian kerja (*Product*), 5) Pondok pesantren perlu melakukan Intervensi (*Intervention*) pada evaluasi *context, input, process dan product*, yaitu; (a) intervensi gizi spesifik yaitu intervensi terkait peningkatan gizi dan kesehatan, (b) Intervensi gizi sensitif yaitu intervensi memutus rantai inter-generasi masalah gizi, masalah penyakit tidak menular dan kemiskinan (c) Intervensi kreatif yang mendorong gerakan meningkatkan dan mempertahankan status gizi remaja melalui empat pilar (4P) strategi kreatif yaitu remaja sebagai penggerak, pengganda, pemberi pesan dan pemberian motivasi.

Kata Kunci; Evaluasi, Program, Gizi, CIPPI, Pesantren

## ABSTRACT

Nutritional status is one of the factors that influence the quality of human resources, especially those related to intelligence, productivity, and creativity. Good nutritional status can be realized if the required nutritional intake is met from the food consumed daily. Health and nutrition problems can occur in all age groups including Islamic boarding school students. The government has enacted laws and regulations related to improving health and nutrition for Islamic boarding schools. Therefore, the objective of this study is to develop a nutrition improvement program for Islamic boarding schools in Lampung Province. The formulation of the study is how to evaluate the context evaluation, input evaluation, process evaluation, and product evaluation of the nutrition improvement program for Islamic Boarding Schools in Lampung Province.

This study used a descriptive research method with a phenomenological or interpretive paradigm approach (qualitative method) using the CIPP model. Data was collected by means of participant observation, in-depth interviews, and focus group discussions and documentation. The validity test of the data using the triangulation method.

The result of the study; 1) The nutritional status improvement program for Islamic boarding schools has essentially been implemented even though the applicable laws and regulations regarding nutrition improvement programs in Islamic boarding schools have not received socialization from related parties (Context), 2) Islamic boarding schools have sufficient human resources and infrastructure but has not been empowered optimally for nutrition improvement programs (Input), 3) Islamic boarding schools have not included nutrition education in the Islamic Boarding School curriculum (Process), 4) It is still found that Islamic boarding school students experience a double nutritional burden or a double burden of malnutrition, the average nutritional intake lacking and the handlers are not equipped with uniform (Products), 5) Islamic boarding schools need to conduct interventions on the evaluation of contexts, inputs, processes and products, namely; (a) specific nutrition interventions, namely interventions related to improve nutrition and health, (b) sensitive nutrition interventions, namely interventions to break the intergenerational chain of nutritional problems, non-communicable diseases and poverty (c) Creative interventions that encourage the movement to improve and maintain the nutritional status of adolescents through four pillar (4P) of creative strategy, namely teenagers as movers, multipliers, message givers and motivational providers.

Keywords; Evaluation, Program, Nutrition, CIPPI, Islamic Boarding School



## المخلص

تعتبر الحالة التغذوية من العوامل التي تؤثر على جودة الموارد البشرية ، وخاصة تلك المتعلقة بالذكاء والإنتاجية والإبداع.

يمكن تحقيق الحالة التغذوية الجيدة إذا تم استيفاء المدخول الغذائي المطلوب من الطعام المستهلك يوميًا. يمكن أن تحدث مشاكل الصحة والتغذية في جميع الفئات العمرية ، بما في ذلك طلاب المدارس الداخلية الإسلامية. سنت الحكومة قوانين وأنظمة تتعلق بتحسين التغذية الصحية للمدارس الداخلية الإسلامية. لذلك ، من الضروري تقييم برنامج تحسين التغذية للمدارس الداخلية الإسلامية في مقاطعة لامبونج. تتمثل صياغة مشكلة هذا البحث في كيفية تقييم السياق (تقييم السياق) وتقييم المدخلات (تقييم المدخلات) وتقييم العملية (تقييم العملية) وتقييم النتائج (تقييم المنتج) برنامج تحسين التغذية في المدارس الداخلية الإسلامية في مقاطعة لامبونج.

تستخدم هذه الدراسة طريقة بحث وصفي مع منهج نموذجي ظاهري أو تفسيري (طريقة نوعية) باستخدام نموذج CIPP. تم جمع البيانات عن طريق ملاحظة المشاركين والمقابلات المتعمقة ومناقشات مجموعات التركيز والتوثيق. اختبار صحة البيانات باستخدام طريقة التثليث.

نتيجة البحث (1) نفذت المدارس الداخلية الإسلامية اللوائح والتشريعات بشكل جزئي فقط لبرامج تحسين التغذية لأنه لم يكن هناك تنشئة اجتماعية من الأطراف ذات الصلة (السياق) ، (2) المدارس الداخلية الإسلامية لديها موارد بشرية وبنية تحتية كافية ولكن لم يتم تمكينها على النحو الأمثل لبرامج تحسين التغذية (المدخلات) ، (3) لم تقم المدارس الداخلية الإسلامية بتضمين التثقيف التغذوي في منهج (العملية) ، (4) لا يزال وجد أن طلاب المدارس الداخلية الإسلامية يعانون من عبء غذائي مزدوج أو عبء مزدوج من سوء التغذية ، ومتوسط المدخول الغذائي والمتعاملين غير مجهزين بملابس العمل (المنتج) ، (5) المدارس الداخلية الإسلامية بحاجة إلى القيام بذلك ؛ (أ) تدخلات تغذية محددة ، أي التدخلات المتعلقة بتحسين التغذية والصحة ، (ب) التدخلات الحساسة ، أي التدخلات لكسر السلسلة المشتركة بين الأجيال من مشاكل التغذية والأمراض غير المعدية والفقر (ج) التدخلات الإبداعية التي تشجع الحركات إلى تحسين الحالة التغذوية للمراهقين والحفاظ عليها (تدخل).

الكلمات الدالة؛ التقييم ، البرنامج ، التغذية ، CIPPI ، المدرسة الداخلية الإسلامية

## RINGKASAN

### A. Pendahuluan

Pendidikan sebagai salah satu investasi pembangunan sumber daya manusia (SDM) merupakan upaya yang dilakukan dalam konteks organisasi antara lain keluarga, masyarakat dan sekolah atau jenis organisasi yang lainnya. Namun demikian proses pendidikan lebih banyak dipercayakan kepada organisasi pendidikan formal seperti sekolah/madrasah. Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga yang berkiprah dalam pendidikan di Indonesia sekaligus sebagai pendidikan pertama dan tertua di Indonesia. Keberadaan pondok pesantren mengilhami banyak pakar, baik lokal maupun internasional untuk melakukan kajian penelitian. Pondok pesantren yang memiliki sifat ke-Islaman dan ke-Indonesiaan serta kesederhanaan yang terkesan apa adanya, hubungan kyai dan santri serta keadaan fisik yang serba sederhana membuat pesantren menjadi daya tarik sendiri bagi banyak orang. Suasana pondok pesantren seperti itu menjadi magnet terbesar karena peran dan kiprahnya bagi masyarakat, bangsa dan negara, bahkan umat manusia yang tidak dipandang sebelah mata

Disisi lain pondok pesantren di Indonesia banyak memiliki masalah yang begitu klasik yaitu tentang kesehatan santri dan masalah terhadap penyakit. Masalah kesehatan dan penyakit di pesantren sangat jarang mendapat perhatian dengan baik dari warga pesantren itu sendiri maupun masyarakat dan juga pemerintah karena pondok pesantren mempunyai kultur tersendiri yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Provinsi Lampung menurut hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2018, Prevalensi status gizi (IMT/U) pada remaja umur 13 –15 tahun kategori sangat kurus (2,29%), kurus (6,54%), normal (79,28%), gemuk (8,88%) obesitas (3,0%).

Berkenaan dengan permasalahan gizi dan kesehatan yang terjadi di pondok pesantren saat ini maka perlu dilakukan evaluasi secara menyeluruh. Evaluasi menurut ajaran Islam menjadi sesuatu yang selalu menjadi perhatian dalam kehidupan baik individu, kelompok maupun organisasi. Allah SWT telah menjelaskan evaluasi dalam surat Q.S Al-Anbiya ayat 21 yang artinya dan kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tidak seorangpun dirugikan walaupun sedikit, sekalipun hanya seberat biji sawi, pasti Kami mendatangkannya (pahala) Dan cukuplah Kami yang membuat perhitungan.

Penelitian evaluasi program perbaikan gizi pondok pesantren di Provinsi Lampung melibatkan dua pondok pesantren yaitu Pondok Pesantren Darul Huffaz Kabupaten Pesawaran dan Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah dan Madrasah al-Fatah Al-Muhajirun Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian evaluasi program perbaikan gizi pondok pesantren ini menggunakan model evaluasi *Context, Input, Process, dan Product* (CIPP). Penelitian ini akan menjawab 4 (empat) pertanyaan sebagai berikut; 1) Bagaimana Evaluasi Konteks (*Context Evaluation*) program perbaikan gizi pondok pesantren Darul Huffaz Kabupaten Pesawaran dan pondok pesantren Shuffah Hizbullah dan Madrasah al-Fatah Al-Muhajirun Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung, 2) Bagaimana Evaluasi Masukan (*Input Evaluation*) program perbaikan gizi pondok pesantren Darul Huffaz Kabupaten Pesawaran dan pondok pesantren Shuffah Hizbullah dan Madrasah al-Fatah Al-

Muhajirun Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung, 3) Bagaimana Evaluasi Proses (*Process Evaluation*) program perbaikan gizi pondok pesantren Darul Huffaz Kabupaten Pesawaran dan pondok pesantren Shuffah Hizbullah dan Madrasah al-Fatah Al-Muhajirun Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung, 4) Bagaimana Evaluasi Hasil (*Product Evaluation*) program perbaikan gizi pondok pesantren Darul Huffaz Kabupaten Pesawaran dan pondok pesantren Shuffah Hizbullah dan Madrasah al-Fatah Al-Muhajirun Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung.

Keterbaruan (novelty) penelitian evaluasi program perbaikan gizi ini menjadi lebih lengkap dan komprehensif apabila ditambahkan dengan satu poin komponen evaluasi intervensi sekaligus sebagai temuan model penelitian evaluasi program perbaikan gizi pondok pesantren yaitu evaluasi model *Contexts (C), Input (I), Process (P), Product (P), dan Intervention (I)* disingkat CIPPI.

## **B. Kajian Teoretik**

### **Konsep Manajemen**

Fungsi manajemen menurut Sondang P. Siagian yang dikutip dari Abd. Rohman (*planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *motivating* (pemberian motivasi), dan *controlling* (pengawasan) dan *evaluating* (evaluasi). Perencanaan merupakan proses dasar bagi segala hal, yaitu seperti untuk memilih sasaran dan menetapkan bagaimana cara mencapainya. Pengorganisasian sebagai keseluruhan aktivitas manajemen dalam mengelompokkan orang-orang serta penetapan tugas, wewenang, serta tanggung jawab masing-masing dengan tujuan terciptanya aktivitas-aktivitas yang berdaya guna dan berhasil guna dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan terlebih dahulu. Motivasi merupakan dorongan untuk melakukan sesuatu pekerjaan agar supaya bekerja secara maksimal atau tidak dan tentunya akan berdampak hasil yang diperoleh. *Controlling* atau pengendalian adalah proses penetapan standar/tujuan, pemantauan kinerja, evaluasi dan tindakan pencegahan atau korektif. Sedangkan Evaluasi bertujuan untuk mengetahui apakah program itu mencapai sasaran yang diharapkan atau tidak, evaluasi lebih menekankan pada aspek hasil yang dicapai (*output*). Evaluasi baru bisa dilakukan jika program itu telah berjalan dalam suatu periode, sesuai dengan tahapan rancangan dan jenis program yang dibuat dan dilaksanakan.

### **Konsep Evaluasi Program**

Evaluasi adalah suatu investigasi, penelitian, penyelidikan, atau pemeriksaan yang sistematis terhadap nilai suatu objek. evaluasi disebut juga sebagai proses merencanakan, memperoleh, melaporkan, dan menggunakan informasi deskriptif dan mempertimbangkan beberapa manfaat objek, nilai signifikansi dan kejujuran dalam rangka memandu pengambilan keputusan, akuntabilitas, dukungan, menyebarkan praktek-praktek yang efektif serta meningkatkan pemahaman tentang fenomena-fenomena yang terlibat.

Evaluasi merupakan proses pengumpulan informasi untuk membantu pihak-pihak tertentu mengambil keputusan tentang suatu objek. Evaluasi diartikan sebagai penilaian sistematis dihubungkan dengan nilai, harga dan manfaat dari suatu objek yang harus dilakukan secara resmi, formal dan sistematis. Pandangan

dan pemikiran ahli lainnya dari Indonesia berkaitan dengan pengertian evaluasi bervariasi antara lain Mutrofin menjelaskan evaluasi adalah suatu kegiatan sistematis yang dilaksanakan untuk membantu audiensi agar dapat mempertimbangkan dan meningkatkan nilai suatu program atau kegiatan.

Evaluasi dibagi dalam tiga dimensi yaitu dimensi kebijakan, dimensi program dan dimensi proyek, Pertama; Dimensi evaluasi kebijakan menghasilkan pengetahuan yang relevan dengan kebijakan yang diharapkan dengan yang benar-benar dihasilkan untuk membantu pengambilan kebijakan, Kedua; Dimensi evaluasi program yang mencakup perencanaan dan pemrograman sebagaimana disebutkan oleh James Nisbet dan Patners dalam Mutrofin bahwasannya prinsip system planning, programming dan pengawasan pelaksanaan pembangunan dicirikan dengan empat unsur pokok sebagai Saka Guru (tiang utama) pada kegiatan ini yaitu perencanaan dan pemrograman, eksekusi atau pelaksanaan, pelaporan dan evaluasi. Ketiga; Dimensi evaluasi proyek merupakan evaluasi yang tercatat di salah satu dari tujuh tingkatan informasi terkait perencana, pelaksana dan manajer proyek wajib tersedia pada system evaluasi yang dapat membantu apakah impelementasinya sesuai perencanaan dan permasalahan apa yang muncul pada proses ini. Evaluasi diartikan sebagai suatu proses kegiatan pengumpulan, pengolahan, menganalisis data dan informasi melalui penelitian dan pemeriksaan secara sistematis terhadap program yang sedang atau telah dilaksanakan untuk menghasilkan suatu keputusan yang efektif dan akuntabel.

Program adalah suatu rencana kegiatan yang rumusannya dibuat dalam bentuk operasional dengan mempertimbangkan semua faktor yang berkaitan dengan pelaksanaan dan pencapaian program tersebut. Tayibnapis mengungkapkan pengertian program ialah segala sesuatu yang dicoba lakukan seseorang dengan harapan akan mendatangkan hasil atau pengaruh. Adapun arti program menurut pandangan Widoyoko bahwa program diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang direncanakan dengan saksama dan dalam pelaksanaannya berlansung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan banyak orang. Berdasarkan pemahaman tentang program sebagaimana dijelaskan diatas, maka program dapat diartikan sebagai suatu unit kegiatan yang bersifat sistematis, terencana, dinamis, berubah dan berkembang serta berkesinambungan yang dibuat dalam bentuk operasional untuk membawa perubahan suatu organisasi.

Pengertian evaluasi program menurut Paulson dalam Mahmudi adalah suatu proses untuk memeriksa suatu program berdasarkan standar-standar nilai yang sudah ditetapkan yang bertujuan menghasilkan keputusan yang tepat. Evaluasi program merupakan langkah permulaan supervisi yang mencakup pengumpulan data yang tepat yang kemudian dilanjutkan dengan pemberian pembinaan yang tepat pula. Evaluasi program merupakan proses identifikasi, tttggggggtvklarifikasi, dan aplikasi kriteria yang kuat untuk menentukan nilai program yang dievaluasi (keberhargaan atau manfaatnya) berdasarkan kriteria. Tujuan evaluasi program adalah prinsipnya melakukan penilaian terhadap keberhasilan dengan memperhatikan kekurangan, kelemahan dan kendala pada program dari aspek sumber daya, kriteria yang diawali dari proses perencanaan

dan pelaksanaan sehingga memperoleh informasi sebagai dasar pengambilan keputusan dalam kegiatan tindak lanjut yang akan dilaksanakan.

### **Konsep Program Perbaikan Gizi**

Persoalan makanan dan aktivitas makan untuk makhluknya sangat dipedulikan oleh Allah SWT Ditambah pula dengan kata *akala* yang berarti “makan” sebagai kata kerja yang tertulis sebanyak 109 kali dalam berbagai derivasinya, termasuk perintah “ makanlah” sebanyak 27 kali. Makanan merupakan kebutuhan pokok yang diperlukan manusia guna mempertahankan kelangsungan hidup agar dapat melaksanakan tugas kekhilafahan. Al-Qur’an memberikan petunjuk tentang makanan bergizi dengan istilah *halalan thayyiban*. Halal adalah syarat pertama makanan bergizi menurut Al-Qur’an yang mengandung arti ganda, yakni tidak diharamkan fiqih dan diperoleh dari nafkah halal atau tidak melanggar hukum. Sedangkan syarat kedua makanan tersebut hendaknya *thayyib* atau baik, yaitu makanan yang sehat, proporsional, dan aman. Kehalalan dan *kethayyiban* makanan tak lain dibutuhkan manusia untuk memperoleh tenaga, menunjang pertumbuhan dan perkembangan serta menjaga kesehatannya.

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia terjadi secara dramatis, namun demikian kekurangan gizi tetap menjadi masalah yang signifikan dan terlihat sedikit mengalami penurunan. Indonesia menderita kekurangan gizi yang cukup tinggi (defisiensi gizi makro dan mikro) yang diiringi dengan meningkatnya prevalensi obesitas yang disebut sebagai ‘Beban Ganda Masalah Gizi’ (*Double Burden of Malnutrition*). Kekurangan gizi dan kegemukan selama masa kanak-kanak dikaitkan dengan tingkat mortalitas dan morbiditas yang lebih tinggi. Kurang gizi menyebabkan 45% kematian pada anak usia di bawah lima tahun di seluruh dunia dan merupakan predisposisi bagi anak untuk menderita penyakit menular seperti diare dan infeksi saluran pernapasan akut. Pada saat yang sama, laporan WHO tahun 2018 menyebutkan setidaknya 2,6 juta orang meninggal setiap tahun akibat kelebihan berat badan ataupun obesitas.

Pada tahun 2018, masalah gizi masyarakat di Indonesia terjadi pada balita anak dan remaja umur 5-18 tahun. Menurut laporan riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi pendek (*stunting*) pada anak umur 5-12 tahun (23,6%), anak remaja umur 13-15 Tahun (25,7%) dan anak remaja umur 16-18 Tahun (26,9%). Prevalensi kurus (*wasting*) pada anak umur 5-12 tahun (9,2%), anak remaja umur 13-15 Tahun (8,7%) dan anak remaja umur 16-18 Tahun (8,1%).

Kondisi gizi secara langsung dipengaruhi oleh faktor makanan dan penyakit infeksi, keduanya saling mempengaruhi. Konsumsi makanan yang tidak memenuhi kebutuhan dan paparan penyakit infeksi menyebabkan gizi buruk. Penyebab tidak langsung disebabkan oleh buruknya sanitasi, akses sarana kesehatan, ketersediaan pangan rumah tangga, dan pola asuh. Ketidakberdayaan secara sosial dan ekonomi, akses terhadap pangan, dan ketersediaan pangan yang buruk, dan rendahnya pendidikan merupakan akar permasalahan yang perlu mendapat perhatian untuk pengentasan masalah gizi buruk.

Kebijakan program perbaikan gizi masyarakat termasuk didalamnya adalah pondok pesantren dikeluarkan oleh pemerintah dalam bentuk undang-

undang, peraturan pemerintah (PP), Peraturan Presiden (Perpres), Instruksi Presiden (Inpres), Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes). Kebijakan program gizi adalah *continuum of care* yaitu sebagai bagian dari kesinambungan pelayanan kesehatan ibu, anak dan remaja. Pondok pesantren merupakan wadah lembaga pendidikan agama Islam berbasis masyarakat dan sangat potensial untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia memerlukan dukungan program kesehatan. Oleh karena itu dalam upaya meningkatkan perbaikan gizi dan kesehatan warga pondok pesantren, pemerintah telah menetapkan peraturan melalui Peraturan Menteri Kesehatan yaitu Permenkes Nomor 1 Tahun 2013 Tentang Pos Kesehatan Pesantren (Poskestren). Poskestren diharapkan para santri dan para pemimpin serta pengelola pondok pesantren tidak saja mahir dalam aspek pembangunan moral dan spiritual dengan intelektual yang bernuansa agamis, namun dapat pula menjadi penggerak/motor motivator dan inovator dalam pembangunan kesehatan, serta menjadi teladan dalam berperilaku hidup bersih dan sehat bagi masyarakat sekitar. Pada umumnya santri yang belajar di pondok pesantren berusia antara 7-19 tahun, dan di beberapa pondok pesantren lainnya menampung santri berusia dewasa. Pos Kesehatan Pesantren (Poskestren) merupakan salah satu Wujud pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan atau lazim disebut UKBM. Pemberdayaan masyarakat di Pondok Pesantren merupakan upaya fasilitasi, agar warga pondok pesantren mengenal masalah yang dihadapi, merencanakan dan melakukan upaya pemecahannya dengan memanfaatkan potensi setempat sesuai situasi, kondisi dan kebutuhan setempat.

### **Model Evaluasi Program**

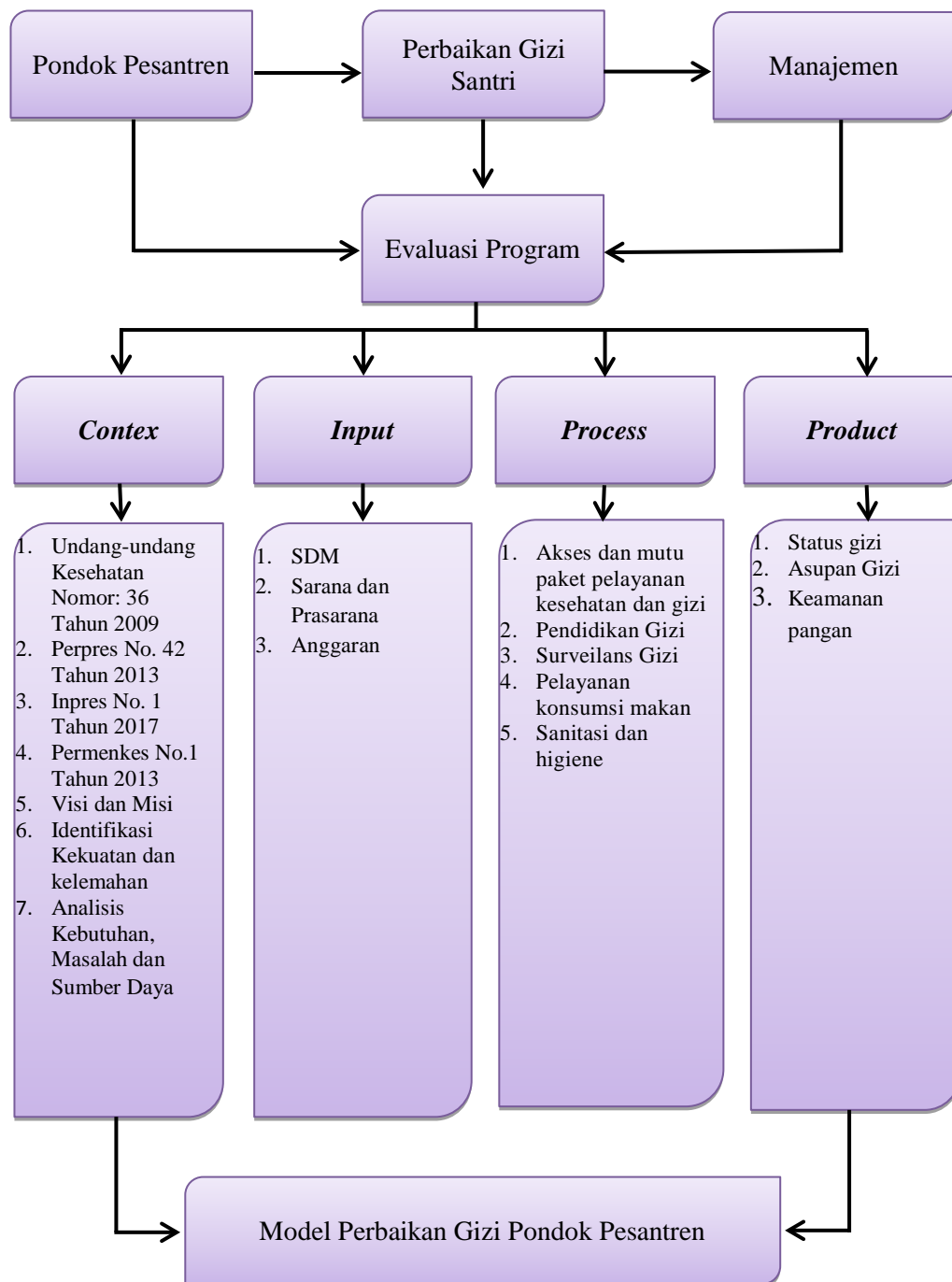
Model evaluasi program menurut Worthen dan Sanders pada tahun 1996 sesuai hasil investigasinya yang dilakukan sejak tahun 1967-1987 terdapat 50 model evaluasi program dengan karakteristik berbeda. Klasifikasi model evaluasi program yang sudah dikenal yaitu; 1). Issac dan Michael pada tahun 1987 mengklasifikasikan enam model evaluasi program, 2) House mengklasifikasikan model evaluasi sebanyak delapan model evaluasi program, 3) Kifer pada tahun 1995 mengklasifikasikan empat kelompok model evaluasi program, 4) Purwanto dan Suparman membuat klasifikasi model evaluasi program menjadi enam kelompok. Salah satu model evaluasi program yang diklasifikasikan menurut Kifer, yaitu model evaluasi berorientasi kebijakan mengkaji seluruh aspek yang terdapat objek yang dikaji dari berbagai sumber untuk membuat kebijakan. Model evaluasi ini seringkali disebut dengan istilah CIPP (*context, input, process, product*).

Model evaluasi ini sudah banyak diaplikasikan oleh para evaluator yang kemunculan CIPP sebagai hasil usaha dalam melaksanakan evaluasi ESEA (*the Elementary and Secondary Education Act*). Tujuan evaluasi model ini adalah untuk memperbaiki, sebagaimana disebutkan oleh Madaus, Scriven, Stufflebeam: *the CIPP approach is based on the view that the most important purpose of evaluation is not to prove but to improve*". Evaluasi model Stufflebeam terdiri dari empat dimensi, yaitu: *context, input, process, dan product*, sehingga model evaluasinya diberi nama CIPP. Empat kata yang disebutkan dalam singkatan CIPP tersebut merupakan sasaran evaluasi, yang tidak lain adalah komponen dari proses

sebuah program kegiatan. Model CIPP adalah model evaluasi yang memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah sistem. Keunikan model ini adalah pada setiap tipe evaluasi terkait pada perangkat pengambil keputusan (*decission*) yang menyangkut perencanaan dan operasional sebuah program.

### **Kerangka Berfikir**

Penelitian evaluasi program perbaikan gizi pondok pesantren di Provinsi Lampung disusun dengan menggunakan model evaluasi CIPP yang dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam. Kerangka berfikir penelitian evaluasi program perbaikan gizi ini dimulai dari masalah kesehatan dan gizi dapat terjadi pada semua kelompok umur termasuk santri Pondok Pesantren. Pemerintah telah menetapkan undang-undang dan peraturan-peraturan berkaitan perbaikan gizi kesehatan bagi pondok pesantren. Oleh karena itu tujuan penelitian ini untuk mengevaluasi program perbaikan gizi Pondok Pesantren di Provinsi Lampung. Komponen-komponen dalam evaluasi program adalah evaluasi *context*, evaluasi *input*, evaluasi *process* dan evaluasi *product*. Adapun aspek-aspek yang dievaluasi dari masing-masing komponen adalah 1). Komponen evaluasi *context*; Undang-undang Kesehatan Nomor: 36 Tahun 2009, Perpres No. 42, Tahun 2013, Inpres No. 1 Tahun 2017, Permenkes No.1 Tahun 2013, Visi dan Misi, Identifikasi Kekuatan dan kelemahan, Analisis Kebutuhan, Masalah dan Sumber Daya, 2) Komponen evaluasi *input*; SDM, Sarana dan rasarana, Anggaran, 3) Komponen evaluasi *process*; Akses dan mutu paket pelayanan kesehatan dan gizi, Pendidikan Gizi, Surveilans Gizi, Pelayanan konsumsi makan, Sanitasi dan higiene dan 4) evaluasi *product*; Status gizi, Asupan Gizi, Keamanan pangan. Kerangka berfikir penelitian evaluasi program perbaikan gizi pondok pesantren di Provinsi Lampung digambarkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Berfikir Evaluasi Program Perbaikan Gizi Model CIPP (Daniel, L., Stufflebeam dalam Rusydi Ananda dan Tien Rafida, 2017)



### **C. Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan paradigma fenomenologis atau interpretatif (metode kualitatif). Tujuan utama riset fenomenologis adalah untuk memperoleh pemahaman terhadap makna (meaning), karena menurut pandangan fenomenologis fenomena (perilaku) yang sama akan mempunyai makna yang berbeda pada konteks kultural yang berbeda. Di dalam mengembangkan pemahaman makna terhadap fenomena tersebut, riset fenomenologi didasarkan pada gambaran apa adanya menurut interpretasi subyek (*folk model*). Tempat penelitian ini dilaksanakan di pondok pesantren Darul Huffaz dan pondok pesantren Shuffah Hizbullah dan Madrasah al-Fatah Al-Muhajirun. Teknik pengumpulan data dengan observasi partisipan (*participant observation*), wawancara mendalam (*in-depth interviews*), Diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*) dan studi dokumentasi.

### **D. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **1. Evaluasi Context**

Pondok Pesantren Darul Huffaz berkaitan dengan perbaikan gizi masyarakat termasuk santri secara normatif belum menjalankan Undang-undang dan peraturan yang berlaku. Upaya perbaikan gizi masyarakat termasuk santri pondok pesantren antara lain perbaikan mutu konsumsi makanan sesuai gizi seimbang, perilaku sadar gizi, aktivitas fisik, dan kesehatan, akses dan mutu pelayanan gizi sesuai kemajuan ilmu dan teknologi serta peningkatan sistem kewaspadaan pangan dan gizi (Undang-undang Kesehatan Nomor: 36 Tahun 2009) pada sudah dijalankan dengan baik. hal ini dapat terlihat dari penyelenggaraan makanan santri sudah berjalan secara baik dan tidak ada komplain santri tidak dapat makan, setiap satu kali seminggu santri dihimbau untuk melakukan aktifitas olah raga sesuai bidang olah raga yang diminati.

Kemudian berikutnya fakta di lapangan sudah banyak kegiatan yang sudah dijalankan Pondok Pesantren Darul Huffaz dalam upaya meningkatkan status gizi santri menuju tercapainya visi dan misi. Visi dan misi Pondok Pesantren sudah disosialisasikan kepada masyarakat melalui berbagai saluran dan media.

Pondok pesantren Darul Huffaz memiliki kekuatan dalam upaya perbaikan gizi santri menuju terwujudnya pencapaian visi dan misi adalah; 1) tersedianya sarana dan prasarana yang cukup baik, 2) penyelenggaraan pengelolaan makanan santri sudah berjalan dengan baik, 3) Jumlah SDM guru dan karyawan sudah cukup baik 4) jumlah santri sudah cukup banyak dan 4) adanya komitmen para pimpinan untuk menjalankan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku terkait program perbaikan gizi santri. Kelemahannya adalah; 1) Program gizi belum masuk dalam kurikulum sekolah, 2) belum ada tenaga dapur mengikuti pelatihan gizi institusi 3) belum ada sosialisasi program perbaikan gizi di pesantren 4) koordinasi lintas sektor masih kurang.

Sama halnya dengan Pondok Pesantren Darul Huffaz, Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah dan Madrasah Al-Fatah bahwa di lapangan sudah melaksanakan program perbaikan gizi sesuai amanah undang-undang dan peraturan yang berlaku di bidang gizi (Undang-undang Kesehatan Nomor: 36

Tahun 2009). Meskipun undang-undang dan peraturan tersebut belum ada sosialisasi dari pihak-pihak terkait.

Pondok pesantren sudah mempertimbangkan ketersediaan dan keanekaragaman pola konsumsi pangan bagi warga pondok pesantren. Alhamdulillah pondok pesantren selama ini sudah mengantisipasi untuk tidak pernah terjadi ketidakterediaan pangan di pondok pesantren. Artinya pondok pesantren Pondok Pesantren Darul Huffaz dan Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah dan Madrasah Al-Fatah selalu tersedia stock bahan makanan berbagai jenis bahan pangan harian terutama beras, telur dan minyak goreng. Ketersediaan dan keanekaragaman konsumsi pangan bagi warga pondok pesantren sudah sesuai Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2015. Pelayanan kesehatan pondok pesantren yang tertuang dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2013 tentang Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Pos Kesehatan Pesantren (Poskestren) belum terbentuk, tetapi pimpinan mempunyai komitmen untuk mendirikan klinik pratama atau rumah sakit dalam bentuk draft proposal (terlampir).

Pondok pesantren Shuffah Hizbullah dan Madrasah Al-Fatah memiliki kekuatan upaya perbaikan gizi santri menuju sekaligus terwujudnya pencapaian visi dan misi adalah; 1) sudah ada payung hukum berupa peraturan dan perundang-undangan untuk dapat membantu menjalankan program pemerintah seperti program perbaikan gizi santri, 2) sudah banyak tersedia unit-unit pendidikan, 3) Sarana dan prasarana yang cukup baik, 2) penyelenggaraan pengelolaan makanan santri sudah berjalan dengan baik, 3) Jumlah SDM guru dan karyawan sudah cukup baik 4) jumlah santri sudah cukup banyak dan 4) Adanya komitmen untuk menjalankan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku terkait program perbaikan gizi santri, 5) sudah ada tenaga kesehatan tiga orang (satu dokter dan dua perawat) di klinik pesantren yang rencananya dikembangkan menjadi klinik pratama dan rumah sakit (draft proposal terlampir). Kelemahannya adalah; 1) Program gizi belum masuk dalam kurikulum sekolah, 2) belum ada tenaga dapur mengikuti pelatihan gizi institusi 3) belum ada sosialisasi program perbaikan gizi di pesantren 4) koordinasi lintas sektor masih kurang.

Berdasarkan hasil analisis evaluasi model CIPP pada komponen konteks meliputi 11 (sebelas) aspek program perbaikan gizi pondok pesantren yaitu pesantren Darul Hufazz diperoleh skor 70,5 yang artinya termasuk ke dalam kategori baik (terlaksana). Sedangkan pondok pesantren Shuffah Hizbullah dan Madrasah al-Fatah Al-Muhajirun diperoleh skor 75,0 yang artinya termasuk ke dalam kategori baik (terlaksana). Perolehan kategori baik pada komponen konteks karena keduanya sebagian besar sudah menjalankan kegiatan sesuai peraturan dan perundang-undangan yang terkait program perbaikan gizi meskipun belum memahami sepenuhnya undang-undang dan peraturan dimaksud sebab belum mendapatkan sosialisai dari pihak-pihak terkait. Selain itu sudah ada visi dan misi pada kedua pesantren dan mensosialisakannya kepada masyarakat baik melalui poster, leaflet, media sosial dan bahkan masyarakat yang datang langsung ke pondok pesantren.

## **2. Evaluasi *Input***

Evaluasi masukan (*input*) dilaksanakan untuk menilai alternatif pendekatan, rencana tindak, rencana staf dan pembiayaan bagi kelangsungan program dalam memenuhi kebutuhan kelompok sasaran serta mencapai tujuan yang ditetapkan. Evaluasi ini berguna bagi pembuat kebijakan untuk memilih rancangan, bentuk pembiayaan, alokasi sumberdaya, pelaksana dan jadwal kegiatan yang paling sesuai bagi kelangsungan program. evaluasi masukan bermanfaat untuk membimbing pemilihan strategi program dalam menspesifikasikan rancangan prosedural. Informasi dan data yang terkumpul dapat digunakan untuk menentukan sumber dan strategi dalam keterbatasan yang ada.

Evaluasi input pondok pesantren yang dipimpin oleh seorang mudir dalam kaitannya dengan pelaksanaan pendidikan pondok pesantren sudah barang tentu memerlukan suatu masukan (*input*) berupa tenaga. Namun dalam operasionalnya tenaga yang ada harus sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan, kuantitas maupun kualitasnya. Berdasarkan hasil observasi terhadap dokumen ketenagaan pondok pesantren dapat dijelaskan bahwa tenaga pondok pesantren baik di Pondok pesantren Darul Huffaz dan menurut Shuffah Hizbullah dan Madrasah Al-Fatah dianggap sudah mencukupi. Hasil observasi dapat digambarkan tenaga bahwa kedua pesantren yang menjadi perhatian untuk mendukung tercapainya visi dan misi adalah tenaga dengan kualifikasi.

Salah satu komponen penting pada pondok pesantren adalah sumber daya manusia (SDM) yang melaksanakan penyelenggaraan makanan institusi pondok pesantren seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Sumber daya manusia yang terlibat dalam penyelenggaraan makanan institusi dituntut manusia yang berkualitas, sehat, cerdas dan memiliki fisik yang tangguh serta produktif. Sumber daya manusia atau tenaga dapur yang setiap hari sebagai pengelola dalam menyiapkan makanan santri di Pondok pesantren Darul Huffaz sebanyak 6 (enam) orang di bagian dapur santri putra dan 6 (enam) orang di bagian dapur santri putri.

Berdasarkan hasil analisis evaluasi model CIPP pada komponen *Input* meliputi 10 (sepuluh) program perbaikan gizi pondok pesantren Darul Huffaz diperoleh skor 84,4 yang artinya termasuk ke dalam kategori amat baik (terlaksana). Sedangkan pondok pesantren Shuffah Hizbullah dan Madrasah al-Fatah Al-Muhajirun diperoleh skor 83,3 yang artinya termasuk ke dalam kategori amat baik (terlaksana). Aspek komponen *Input* Perolehan kategori baik pada komponen *input* karena keduanya sebagian besar diperoleh dari sumber daya manusia yang sesuai, sarana parasarana yang lengkap, hanya anggaran yang jauh berbeda di antara kedua pesantren yaitu anggaran biaya makan santri sebulan pondok pesantren Darul Huffaz lebih besar dua kali lipat dari pondok pesantren Shuffah Hizbullah dan Madrasah al-Fatah Al-Muhajirun.

## **3. Evaluasi *Process* Pendidikan**

Berdasarkan hasil analisis terkait penyelenggaraan pendidikan di Pondok pesantren Darul Huffaz sudah cukup baik. Hal ini terlihat dari program-program

pendidikan yang sudah dijalankan dan secara khusus di Unit Pendidikan Takhasus yang menghasilkan banyak santri hafis yang menjadi terbaik di ajang perlombaan baik tingkat kabupaten dan provinsi. Namun demikian pendidikan dan edukasi terkait perbaikan gizi belum masuk ke dalam program atau kurikulum pendidikan pondok pesantren. Jumlah santri sebanyak 761 santri merupakan potensi luar biasa apabila santri mendapatkan pendidikan dan pengetahuan tentang gizi. Setidaknya pendidikan gizi yang diperolehnya membawa perubahan perilaku untuk menjaga status gizi yang baik bagi dirinya, keluarga, sahabat, masyarakat dan negara.

Berdasarkan hasil analisis terkait penyelenggaraan pendidikan di Pondok pesantren Darul Huffaz sudah cukup baik. Hal ini terlihat dari program-program pendidikan yang sudah dijalankan dan secara khusus di Unit Pendidikan Takhasus yang menghasilkan banyak santri hafis yang menjadi terbaik di ajang perlombaan baik tingkat kabupaten dan provinsi. Namun demikian pendidikan dan edukasi terkait perbaikan gizi belum masuk ke dalam program atau kurikulum pendidikan pondok pesantren.

Hasil analisis terhadap proses Pendidikan Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah dan Madrasah Al-Fatah Muhajirun Lampung dapat diungkapkan bahwa dalam proses pendidikannya telah mampu menerapkan kurikulum pendidikan yang berupa pendidikan Islami yang integral berasrama selama enam tahun penuh dengan memadukan empat kurikulum Pendidikan. Ada keunikan tersendiri pada kurikulum Pendidikan di Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah dan Madrasah Al-Fatah Muhajirun yaitu sudah mampu memadukan kurikulum Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan dukungan penuh dari penggunaan Digital Learning System (S2DLS) hasil kerjasama dengan LBB Sony Sugema College (SCC) Bandung dalam upaya membantu mempercepat pemahaman santri dalam mata pelajaran umum khususnya. Hasil analisis pada mata pelajaran umum ternyata belum menyertakan mata pelajaran yang spesifik seperti gizi dan kesehatan, walaupun ada sebagian informasi yang menyebutkan bahwa informasi tentang gizi sudah disampaikan melalui mata pelajaran biologi namun kami dokumennya pembelajarannya belum dapat diperoleh.

### **Penyelenggaraan makanan**

Berdasarkan hasil analisis terhadap siklus menu tujuh hari dalam penyelenggaraan makanan santri yang selama ini dijalankan oleh bagian dapur Pondok pesantren Darul Huffaz bahwa menu yang disajikan selama tujuh hari belum memenuhi pedoman gizi seimbang isi piringku (100%). Dari jumlah waktu makan 27 kali dalam tujuh hari, santri diberikan makanan pokok (nasi) dengan lauk pauk (hewani) sebanyak 11 kali (40,7%), makanan pokok (nasi) dengan lauk pauk (nabati) sebanyak 6 kali (22,2%), makanan pokok (nasi), lauk pauk (hewani) dan lauk pauk (nabati) sebanyak 1 kali (3,7%), sayur diberikan 12 kali waktu makan dan bahkan buah hanya diberikan dua kali waktu makan sore hari.

Hasil analisis siklus menu tujuh hari pondok pesantren Shuffah Hizbullah dan Madrasah Al-Fatah bahwa menu yang disajikan selama tujuh hari yang sudah memenuhi pedoman gizi seimbang isi piringku sebanyak 2 kali (7,4%). Dari jumlah waktu makan 27 kali dalam tujuh hari, santri diberikan makanan pokok

(nasi) dengan lauk pauk (hewani) sebanyak 10 kali (37,0%), makanan pokok (nasi) dengan lauk pauk (nabati) sebanyak 13 kali (48,1%), makanan pokok (nasi), lauk pauk (hewani) dan lauk pauk (nabati) sebanyak 3 kali (11,1%), sayur diberikan 12 kali waktu makan dan bahkan buah hanya diberikan dua kali waktu makan sore hari.

Makanan pokok adalah pangan yang mengandung karbohidrat yang sering dikonsumsi atau telah menjadi bagian dari budaya makan berbagai etnik di Indonesia sejak lama. Isi Piringku merupakan program bagi masyarakat dalam memahami bagaimana porsi makan yang tepat untuk memenuhi kebutuhan gizi setiap kali makan. Isi Piringku mengakomodasi pemenuhan gizi seimbang yang perlu dipenuhi setiap kali makan di waktu pagi, siang dan sore atau malam. Isi Piringku terdiri dari; 1) Makanan Pokok (Nasi dan penukarnya) 150 gr Nasi sama dengan 3 centang nasi sama dengan 3 buah sedang kentang 300 gr sama dengan 1 1/2 gelas mie kering 75gr), 2) Lauk Pauk; lauk pauk hewani (75 gr Ikan Kembung sama dengan 2 potong sedang ayam tanpa kulit 80gr saqma dengan 1 butir telur ayam ukuran besar 55 gr sama dengan 2 potong daging sapi sedang 70 gr dan lauk pauk nabati (100 gr Tahu sama dengan 2 potong sedang tempe 50 gr, 3) Sayuran (sayur 150 gr sama dengan 1 mangkok sedang), 4) Buah 150 gr pepaya sama dengan 2 potong sedang sama dengan 2 buah jeruk sedang 110gr sama dengan 1 buah kecil pisang ambon 50 gr.

Makanan pokok di Indonesia tidak hanya satu jenis dan mengandung tinggi karbohidrat yang memiliki fungsi sebagai sumber tenaga utama bagi tubuh. Ada berbagai persyaratan khusus untuk menjadi makanan pokok yaitu mengandung karbohidrat, bersifat mengenyangkan, rasanya netral, murah harganya, mudah ditanam, mudah didapat, mudah diolah dan dapat disimpan lebih lama. Lauk pauk terdiri dari pangan sumber protein hewani (daging, sapi, kambing, rusa, ayam, bebek, ikan dan hasil olahannya, telur, susu dan hasil olahannya) dan pangan sumber protein nabati (tahu, tempe, kacang-kacangan). Kelebihan Lauk hewani mempunyai asam amino yang lebih lengkap dan mudah diserap tubuh, kekurangannya jumlah kolesterol dan lemaknya lebih tinggi serta harganya relatif mahal. Kelebihan lauk nabati memiliki kandungan lemak tak jenuhnya lebih tinggi dari lemak hewani, kandungan isoflavonnya terutama kedelai lebih banyak manfaatnya, harganya lebih murah. Buha-buahan merupakan sumber berbagai vitamin (Vitamin A, B, B1, B1, B6, C), mineral dan serat pangan. Sebagian vitamin, mineral dalam buah-buahan berperan sebagai anti oksidan. Manfaat buah sebagai sumber vitamin, sumber air dan gizi, sumber antioksidan, mencegah penyakit tertentu dan sebagai obat luar. Manfaat lain makan buah dapat mencegah penyakit jantung, mencegah serangan kerusakan hati dan stroke, mencegah penyakit kanker, mencegah kolesterol jahat, mencegah tekanan darah tinggi, antioksidan dan menjaga kebugaran tubuh. Sayuran merupakan sumber vitamin dan mineral terutama karotin, vitamin A, vitamin C, zat besi dan fosfor dan sebagian vitamin dan mineral berperan sebagai anti oksidan. Manfaat mengkonsumsi sayuran dapat mencegah penyakit kronis seperti kanker, jantung dan stroke. Manfaat dan khasiatnya lainnya dari banyak mengkonsumsi sayuran adalah mencegah dan mengurangi stress berlebih, memperlancar buang air besar, mempertahankan berat badan seimbang, sumber energi tubuh, detoksifikasi

(membersihkan racun dalam tubuh, mencegah kelahiran bayi cacat, menjaga kesehatan mata, membuat kulit sehat dan memperkuat tulang serta sebagai menu sehat.

Badan Kesehatan Dunia (World Health Organization/ WHO) menganjurkan untuk mengkonsumsi 400 gram buah dan atau sayur setiap hari, yang terdiri dari 250 gram sayur (setara dengan 2 porsi atau 2 gelas sayur setelah dimasak dan ditiriskan) dan 150 gram buah, (setara dengan 3 buah pisang ambon ukuran sedang atau 1 potong pepaya ukuran sedang atau 3 buah jeruk ukuran sedang). Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 menyebutkan sebanyak 93,5% penduduk usia >10 tahun mengkonsumsi sayuran dan buah-buahan di bawah anjuran. Padahal, konsumsi sayuran dan buah-buahan merupakan salah satu bagian penting dalam mewujudkan Gizi Seimbang. Bagi masyarakat Indonesia terutama balita dan anak usia sekolah dianjurkan untuk mengkonsumsi sayuran dan buah-buahan 300-400 gram per orang per hari dan bagi remaja dan orang dewasa sebanyak 400-600 gram per orang per hari.

Dalam mengkonsumsi sayur dan buah setiap hari sebenarnya kita perlu mengikuti Permenkes no. 41 tahun 2014 tentang Pedoman Gizi Seimbang menyebutkan sebanyak 3-4 porsi sayur dan 2-3 porsi buah setiap hari atau setengah bagian piring berisi buah dan sayur (lebih banyak sayuran) setiap kali makan. Konsumsi buah dan sayuran masyarakat Indonesia mengacu data BPS 2016 mencapai 173 gram per hari, lebih kecil dari angka kecukupan gizi Badan Kesehatan Dunia (WHO), 400 gram per hari.

Berdasarkan hasil analisis proses penyelenggaraan makanan santri di pondok pesantren Darul Huffaz dan pondok pesantren Shuffah Hizbullah dan Madrasah Al-Fatah sebagaimana dijelaskan diatas maka penulis menyimpulkan bahwa menu yang disusun untuk pemberian makan santri belum sesuai Permenkes no. 41 tahun 2014 tentang pedoman gizi seimbang serta belum menjalankan praktek petunjuk isi piringku setiap kali makan.

### **Sanitasi dan higiene**

Sanitasi makanan adalah suatu upaya pencegahan yang menitik beratkan kegiatan dan tindakan yang perlu untuk dapat membebaskan makanan dan minuman dari segala bahaya yang dapat mengganggu kesehatan mulai dari sebelum makanan itu diproduksi, selama dalam proses pengolahan, penyimpanan, pengangkutan, penjualan sampai saat dimana makanan dan minuman itu dikonsumsi oleh masyarakat. higiene sanitasi makanan adalah upaya untuk mengendalikan faktor makanan, orang, tempat, dan perlengkapannya yang dapat atau mungkin dapat menimbulkan penyakit atau gangguan kesehatan.

Prinsip hygiene dan sanitasi makanan adalah pengendalian terhadap empat faktor penyehatan makanan yaitu faktor tempat/bangunan, peralatan, orang, dan bahan makanan. Sedangkan prinsip hygiene dan sanitasi makanan untuk mengendalikan kontaminasi makanan sebagai berikut: 1). Pemilihan bahan baku makanan Perlindungan; 2) Penyimpanan bahan makanan; 3) Pengolahan makanan; Tersedianya dapur yang memenuhi persyaratan, dengan minimal setiap dapur memiliki fasilitas dengan tempat pencucian peralatan, tempat penyimpanan bahan makanan, tempat persiapan, dan tempat pengolahan (Kepmenkes

Nomor:942/Menkes/SK/VII/2003), Bentuk peralatan masak dipersyaratkan mudah dibersihkan dan tidak boleh bertekuk, tidak boleh digunakan untuk keperluan lain selain memasak, mengolah makanan dan penyimpanan makanan. peralatan untuk penyimpanan makanan harus terpisah untuk makanan matang dan mentah, bahan makanan kering dan bahan makanan basah dan terpisah untuk setiap jenis makanan, Perlindungan pencemaran, persyaratan menurut Keputusan Menteri Kesehatan nomor 942/Menkes/SK/VII/2003 al Setiap petugas yang bekerja disediakan pakaian kerja minimal aprondan hair cover, khusus untuk penjamah makanan disediakan sarung tangan plastik yang sekali pakai, penutup hidung dan mulut, Perlindungan kontak langsung dengan makanan jadi menggunakan sarung tangan plastik, penjepit makanan, sendok, garpu dan sejenisnya.

Berdasarkan hasil analisis evaluasi model CIPP pada komponen *Process* (10 aspek) program perbaikan gizi pondok pesantren Darul Huffazz diperoleh skor 68,8 yang artinya termasuk ke dalam kategori baik (terlaksana). Sedangkan pondok pesantren Shuffah Hizbullah dan Madrasah al-Fatah Al-Muhajirun diperoleh skor 66,6 yang artinya termasuk ke dalam kategori baik (terlaksana). Aspek-aspek dari komponen *Process* yang masih rendah adalah pola konsumsi, pemantauan status gizi, pendidikan gizi serta sanitasi dan hygiene dapur.

#### **4. Evaluasi *Product*** **Status gizi**

Hasil penilaian status gizi santri pondok pesantren Darul Huffazz sebagian besar santri memiliki masalah kelebihan berat badan yaitu lebih dari 10% santri kelebihan berat badan (gizi lebih dan obesitas) sebesar 26,8% (Tabel 4.9). Gizi lebih dan obesitas santri pondok pesantren Darul Huffazz lebih tinggi dibandingkan dengan santri pondok pesantren Shuffah Hizbullah dan Madrasah Al-Fatah sebesar 18,1% (Tabel 4.22). Selain masalah gizi lebih dan obesitas santri ditemukan juga masalah gizi kurang di pondok pesantren Shuffah Hizbullah dan dan Madrasah Al-Fatah sebanyak satu santri (1,4%) (Tabel 4.24).

Persentasi gizi lebih dan obesitas pada pondok pesantren Shuffah Hizbullah dan Madrasah Al-Fatah hampir sama dengan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Izzah Kota Batu Malang yang menemukan santri gemuk dan obesitas sebesar 18%. Persentasi gizi lebih dan obesitas santri pondok pesantren Darul Huffazz masih lebih tinggi dibandingkan dengan santri di Pondok Pesantren Al-Izzah Kota Batu Malang. Apabila dibandingkan dengan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 prevalensi berat badan lebih dan obesitas sebesar 16,0% pada remaja usia 13-15 tahun dan 13,5% pada remaja usia 16-18 tahun, maka santri pondok pesantren Shuffah Hizbullah dan Madrasah Al-Fatah dan pondok pesantren Darul Huffazz masih lebih tinggi.

Demikian juga besaran berat badan lebih dan obesitas santri pondok pesantren Darul Huffazz dan Shuffah Hizbullah dan Madrasah Al-Fatah masih lebih tinggi apabila disandingkan dengan hasil penelitian di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi, Semarang, Jawa Tengah tahun 2021 yang menemukan besaran presentasi berat badan lebih dan obesitas sebesar 13,1%. Data tersebut merepresentasikan kondisi gizi pada remaja di Indonesia yang harus diperbaiki.

Berdasarkan baseline survey UNICEF pada tahun 2017, ditemukan adanya perubahan pola makan dan aktivitas fisik pada remaja.

Obesitas mulai menjadi masalah kesehatan di seluruh dunia, bahkan World Health Organization (WHO) dalam Mauliza menyatakan bahwa obesitas merupakan suatu epidemi global sehingga menjadi masalah kesehatan yang harus segera ditangani. Obesitas terjadi bila asupan energi lebih besar dari pengeluaran energi. Asupan energi berlebih akan disimpan di jaringan lemak. Menurut jumlah sel lemak, obesitas dapat terjadi karena hipertrofi sel lemak dan atau hiperplasia sel lemak. Penambahan dan pembesaran sel lemak paling cepat pada masa tahun pertama kehidupan dan mencapai puncaknya pada masa meningkat dewasa. Setelah masa dewasa, tidak akan terjadi hiperplasia sel lemak, tetapi hanya terjadi hipertrofi sel lemak. Obesitas yang terjadi pada masa anak-anak selain terjadi hipertrofi sel lemak juga terjadi hiperplasia sel lemak (Jameson dan Harrison, 2013; Soetjiningsih, 1995).

Sebuah konsep "set point" berat badan yang didukung oleh mekanisme fisiologis berpusat di sekitar sistem penginderaan dalam jaringan adiposa yang mencerminkan cadangan lemak dan reseptor, atau "adipostat," yang ada di pusat hipotalamus. Ketika simpanan lemak berkurang, sinyal adipostat rendah, dan hipotalamus merespon dengan merangsang rasa lapar dan penurunan pengeluaran energi untuk menghemat energi. Sebaliknya, ketika penyimpanan lemak berlimpah, sinyal meningkat, dan hipotalamus merespon dengan menurunkan rasa lapar dan meningkatkan pengeluaran energi (Jameson dan Harrison, 2013).

Obesitas pada anak dan remaja dapat meningkatkan risiko kardiovaskular. Peningkatan Indeks Massa Tubuh (IMT) merupakan faktor risiko terjadinya peningkatan tekanan darah, sindroma metabolik, abnormalitas ketebalan dinding pembuluh darah, disfungsi endotel dan hipertrofi ventrikel kiri. Overweight dan obesitas berhubungan dengan perubahan struktur jantung seperti peningkatan diameter atrium, dimensi dan massa ventrikel kiri serta peningkatan tekanan darah dibandingkan anak dengan berat badan normal.

Bergerak dan bermain bagi anak-anak terutama yang masih berusia dini merupakan sebuah pekerjaan dan menjadi kebutuhan paling utama dalam kehidupannya. Pertumbuhan dan perkembangan gerak dasar sangat identik dengan domain ranah psikomotorik dari aspek jasmaniah yang memberikan sumbangan yang sangat besar terhadap perkembangan ranah kognitif (kecerdasan intelektual/IQ) dan ranah afektif (sikap). Selain itu melalui gerak atau aktivitas jasmani yang dilakukan oleh anak juga dapat memberikan manfaat lain, yaitu untuk mencegah terjadinya kegemukan (obesitas). Anak yang malas bergerak atau beraktivitas jasmani akan cenderung lebih cepat mengalami kegemukan. Bermain atau beraktivitas jasmani selain untuk rekreasi dan menyalurkan hobi, beraktivitas jasmani juga dapat digunakan sebagai sarana untuk menyalurkan kelebihan energi, meningkatkan pengalaman gerak dan memperhalus keterampilan atau teknik selain itu juga dapat membakar timbunan lemak dalam tubuh.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis berpendapat bahwa remaja santri pondok pesantren Darul Huffaz dan Shuffah Hizbullah dan Madrasah Al-Fatah Provinsi Lampung menunjukkan adanya masalah gizi lebih dan obesitas yang harus segera dilakukan langkah-langkah penanganan secara baik.



### **Asupan gizi**

Berdasarkan hasil analisis asupan gizi dengan metode *recall* 24 jam pada santri Pondok pesantren Darul Huffaz memperlihatkan rerata asupan zat gizi sebagian besar kategori kurang kecuali hanya asupan vitamin A yang lebih besar. Rerata asupan Energi, Karbohidrat, dan Zat Besi dikategorikan sangat kurang (<70% rerata tingkat kecukupan), Rerata asupan protein dan lemak termasuk kategori kurang (70-<100% rerata tingkat kecukupan), sedangkan asupan vitamin A termasuk kategori lebih besar dari normal (>130% rerata tingkat kecukupan).

Pengelompokan kategori di atas sesuai dengan klasifikasi tingkat kecukupan energi penduduk secara nasional dan provinsi menurut Survey Diet Total 2014 yaitu sebagai berikut: 1) tingkat kecukupan energi minimal atau sangat kurang dari AKG (<70% AKG) artinya mengonsumsi energi kurang dari 70 persen AKG, 2) tingkat kecukupan energi kurang dari AKG (70 - <100% AKG) artinya mengonsumsi energi antara 70 sampai kurang dari 100 persen AKG, 3) tingkat kecukupan energi sesuai AKG atau normal (100 - <130% AKG), artinya mengonsumsi energi antara 100 sampai kurang dari 130 persen AKG, 4) tingkat kecukupan energi lebih besar dari AKG (>130% AKG) artinya mengonsumsi energi sama atau lebih besar dari 130 persen AKG.

Hasil analisis rerata asupan zat gizi dan rerata tingkat kecukupan gizi pada santri Pondok Pesantren Darul Huffaz sesuai dengan hasil laporan penelitian tingkat kecukupan energi santri di Pondok Pesantren Darul Arqam Garut yang menemukan santi dengan asupan energi Defisit Berat (< 70% AKG) sebesar 66,3% masih lebih rendah dari Pondok Pesantren Darul Huffaz (69,2%). Berbeda rerata tingkat kecukupan protein santri di Pondok Pesantren Darul Arqam Garut sebesar 95,3% dengan Defisit Berat (< 70% AKG), sedangkan rerata tingkat kecukupan protein santri di Pondok Pesantren Darul Huffaz sebanyak 87,0% kurang (defisit sedang-ringan). Untuk rerata asupan lemak santri Pondok Pesantren Darul Huffaz sebesar 61,4 gram masih lebih rendah dibandingkan dengan santri Pondok Pesantren Darul Arqam Garut sebesar 62,6 gram. Rerata asupan karbohidrat santri Pondok Pesantren Darul Huffaz sebesar 190,2 gram tidak jauh berbeda dengan dibandingkan dengan santri Pondok Pesantren Darul Arqam Garut sebesar 196,7 gram.

Di atas sudah disampaikan bahwa status gizi santri di pondok pesantren Darul Huffaz memiliki kelebihan berat badan (gizi lebih dan obesitas) sebesar 26,8%, sedangkan hasil analisis asupan zat gizi sebagian besar mengalami kekurangan. Hasil analisis rerata asupan protein lebih tinggi dibandingkan dengan zat gizilainnya kecuali vitamin A. Berbagai faktor dapat menjadi penyebab terjadinya obesitas, salah satunya adalah asupan makanan melebihi kebutuhan. Protein merupakan jenis makronutrien yang berkaitan dengan kejadian obesitas. Kebutuhan protein bagi remaja usia 9-13 tahun adalah 0,95 g/kgBB/hari dan 0,85 g/kgBB/hari untuk remaja laki-laki dan perempuan usia 14-18 tahun. Proporsi asupan protein nabati adalah 60-80% kebutuhan protein dan protein hewani sebesar 20-40% kebutuhan protein. Tubuh manusia tidak dapat menyimpan protein secara berlebih sehingga jika asupan protein berlebih maka akan disimpan

tubuh dalam bentuk trigliserida dan hal inilah yang menyebabkan kenaikan jaringan lemak yang akhirnya menyebabkan status gizi lebih. Penelitian terbaru tentang hubungan konsumsi protein hewani dengan obesitas yang hasilnya menyimpulkan bahwa konsumsi protein hewani sebagai faktor risiko terhadap resistensi insulin yang mana kandungan asam amino arginin, histidin dan leusin yang terdapat dalam protein hewani dapat meningkatkan sekresi insulin dan berkaitan dengan metabolisme lemak.

Berdasarkan hasil analisis asupan gizi dengan metode *recall* 24 jam pada santri Pondok pesantren Shuffah Hizbullah dan Madrasah Al-Fatah memperlihatkan bahwa rerata asupan zat gizi sebagian besar kategori kurang kecuali hanya asupan vitamin A yang lebih besar. Rerata asupan energi dan karbohidrat termasuk kategori kurang (70-<100% rerata tingkat kecukupan), sedangkan asupan vitamin A termasuk kategori lebih besar dari normal (>130% rerata tingkat kecukupan). Adapun rerata asupan protein, lemak dan zat besi termasuk kategori sangat kurang (<70% rerata tingkat kecukupan).

Santri Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah dan Madrasah Al-Fatah menurut hasil analisis rerata asupan zat gizi dan rerata tingkat kecukupan gizi tidak jauh berbeda dengan hasil laporan penelitian tingkat kecukupan energi santri di Pondok Pesantren Yatim At-Thayyibah Sukabumi yang menemukan santri dengan asupan energi defisit ringan (< 70% tingkat kecukupan) sebesar 60,5% lebih rendah dari santri Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah dan Madrasah Al-Fatah yang termasuk kategori sangat kurang (70-<100% rerata tingkat kecukupan) sebesar 69,2%. Berbeda rerata tingkat kecukupan protein santri di Pondok Pesantren Yatim At-Thayyibah Sukabumi sebesar 75,0% dengan defisit berat (< 70% tingkat kecukupan), sedangkan rerata tingkat kecukupan protein santri di Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah dan Madrasah Al-Fatah sebanyak 63,4% (< 70% tingkat kecukupan) atau defisit berat (sangat kurang). Rerata tingkat kecukupan karbohidrat santri di Pondok Pesantren Yatim At-Thayyibah Sukabumi sebesar 52,6% dengan defisit berat (< 70% tingkat kecukupan), sedangkan rerata tingkat kecukupan karbohidrat santri di Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah dan Madrasah Al-Fatah sebanyak 76,4% (70-<100% tingkat kecukupan kurang).

Berdasarkan penjelasan di atas penulis berpendapat bahwa terdapat tiga zat gizi dengan rerata asupan sangat kurang (<70%) bagi santri Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah dan Madrasah Al-Fatah yaitu rerata asupan protein, lemak dan zat besi. Sedangkan rerata zat gizi yang lainnya seperti energi dan lemak termasuk kategori kurang. Hanya vitamin A yang rerata asupannya sudah baik bagi santi.

### **Keamanan pangan**

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 86 Tahun 2019 Tentang Keamanan Pangan menyebutkan bahwa Setiap Orang yang menyelenggarakan kegiatan atau proses Produksi Pangan, Penyimpanan Pangan, Pengangkutan Pangan, dan/atau Peredaran Pangan sebagaimana dimaksud dalam wajib memenuhi Persyaratan Sanitasi dan menjamin Keamanan Pangan dan/atau keselamatan manusia. Persyaratan Sanitasi dimaksud paling sedikit berupa penghindaran penggunaan bahan yang dapat mcngancam Keamanan Pangan,

pemenuhan persyaratan cemaran pangan, pengendalian proses, penerapan sistem ketertelusuran bahan; dan pencegahan penurunan atau kehilangan kandungan gizi pangan. Keamanan pangan pada penelitian ini menyoroti hygiene dan sanitasi makanan yang mencakup pengendalian terhadap empat faktor penyehatan makanan yaitu faktor tempat atau bangunan, peralatan, orang, dan bahan makanan.

Hasil observasi keadaan dapur tempat penyelenggaraan makanan di Pondok Pesantren Darul Huffaz dapat dijelaskan bahwa dapur untuk pengelolaan makanan Pondok Pesantren terdiri dari dua dapur yaitu dapur santri putra dan dapur santri putri. Dapur santri putra secara umum sudah permanen bangunan tembok kokoh dengan perkiraan ukuran bangunan panjang 10 meter x 8 meter. Ruang dapur terdiri dari tiga ruangan yaitu ruang pengolahan makanan, ruangan bahan makanan dan ruangan makanan matang. Di depan ruangan dapur terdapat ruangan terbuka yang luas berlantai keramik dan bersih yang disiapkan untuk tempat lesehan para santri menikmati makanan. Sama halnya dengan dapur santri putra, bahwa dapur santri putri secara umum sudah baik tetapi ukuran bangunannya lebih kecil dibandingkan dengan dapur santri putra.

Dapur santri putra, ruangan pengolahan lebih luas dari ruangan yang lainnya yang digunakan selain untuk pengolahan makanan juga sebagai area untuk distribusi makanan kepada santri. Di ruangan pengolahan juga dimanfaatkan untuk tempat bahan makanan seperti tempe yang diletakan pada rak-rak kayu yang sangat berdekatan dengan peralatan dapur dan belum tertata dengan baik. Di ruangan pengolahan ini tidak terlihat kotak sampah tertutup tetapi hanya menyiapkan serok sampah terbuka. Air yang digunakan untuk proses pengolahan sudah cukup baik yang berasal dari dua sumber air bersih yaitu dari sumber mata air pegunungan yang sudah melalui tandon dan air dari sumur bor yang sudah dilakukan filterisasi. Kondisi di ruangan makanan matang tidak ada meja atau lemari khusus tempat makanan yang sudah matang tetapi makanan di letakan di lantai. Di ruangan makanan ini juga tampak ada kasur untuk duduk sambil menata makanan yang siap didistribusikan kepada santri. Para petugas pengolahan makanan (penjamah) belum dilengkapi dengan pakaian kerja minimal aprondan hair cover, sarung tangan plastik yang sekali pakai, penutup hidung dan mulut. Peralatan yang digunakan untuk menghindari kontak langsung dengan makanan jadi sudah menggunakan sendok, garpu dan sejenisnya tetapi tidak terlihat memakai sarung tangan plastik dan penjepit makanan. Menurut hasil pengamatan terlihat pada dapur santri putri lebih bersih dibandingkan dapur santri putra. Untuk keperluan cuci tangan santri sebelum dan sesudah makan, pondok pesantren sudah menyiapkan banyak kran air.

Penyelenggaraan makanan di Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah dan Madrasah Al-Fatah berdasarkan observasi terdapat di satu tempat yaitu dapur yang biasanya digunakan untuk pengelolaan makanan putra. Hal ini disebabkan karen dapur putri sedang mengalami renovasi. Gambaran kondisi dapur saat ini secara umum sudah cukup untuk menjalankan proses pengelolaan makanan santri agar dapat terlayani dengan baik. Bangunan dapur sudah permanen dengan perkiraan ukuran bangunan panjang 10 meter x 8 meter, tetapi dikurangi area untuk tempat makan santri sekitar 6 meter x 6 meter, sehingga untuk dapur sendiri

ukurannya kecil. Dengan ukurannya yang kecil, sehingga keadaan dapur sangat sempit dengan peralatan masak seperti, wajan, kompor, tabung gas, bahan makanan, ruangan bahan makanan dan ruangan makanan matang dalam satu ruangan yang terlihat sangat tidak tertata. Bahan makanan mentah, makanan matang, tempat makanan basah dan kering belum ada tempat atau lemari khusus untuk menyimpannya.

Di ruangan pengolahan ini tidak terlihat kotak sampah tertutup tetapi hanya menyiapkan serok sampah terbuka. Air yang digunakan untuk proses pengolahan sudah cukup baik yang berasal dari sumber air bersih sumur bor yang sudah dilakukan filterisasi. Makanan yang sudah matang hanya di letakan di atas meja yang siap didistribusikan kepada santri. Para petugas pengolahan makanan (penjamah) belum dilengkapi dengan pakaian kerja minimal apron dan hair cover, sarung tangan plastik yang sekali pakai, penutup hidung dan mulut. Peralatan makanan seperti sendok, garpu dan sejenisnya sudah digunakan untuk menghindari kontak langsung dengan penjamah, tetapi sarung tangan plastik dan penjepit makanan belum ada.

Berdasarkan hasil analisis evaluasi model CIPP pada komponen *product* dengan 8 (delapan) aspek penilaian yaitu pondok pesantren Darul Hufazz diperoleh skor 66,65 yang artinya termasuk ke dalam kategori baik (terlaksana). Sedangkan pondok pesantren Shuffah Hizbullah dan Madrasah al-Fatah Al-Muhajirun diperoleh skor 63,8 yang artinya termasuk ke dalam kategori kurang. Sebagian besar aspek yang masih rendah yaitu status gizi, terutama pondok pesantren Shuffah Hizbullah dan Madrasah al-Fatah Al-Muhajirun ditemukan santri gizi kurang dan gizi lebih (belum terlaksana), rata-rata asupan dan tingkat kecukupan gizi masih rendah.

## **5. Temuan Model Penelitian**

### **Evaluasi *Contexts***

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian di atas maka evaluasi *Contexts* dapat dijelaskan sebagai berikut; 1) Peraturan dan perundang-undangan yang berkaitan dengan program perbaikan gizi masyarakat belum ada sosialisasi dari pihak-pihak terkait baik dari tingkat pusat sampai tingkat daerah seperti dinas kesehatan dan jajarannya, 2) pondok pesantren memiliki kekuatan dalam upaya membantu menjalankan program perbaikan gizi santri yang ditetapkan pemerintah, sehingga menjadi santri hafiz yang cerdas, sehat dan bergizi

### **Evaluasi *Input***

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian di atas maka evaluasi *Input* dapat dijelaskan sebagai berikut; 1) pondok pesantren memiliki sarana dan prasarana yang cukup baik untuk mendukung gerakan program perbaikan gizi, 2) Jumlah SDM guru dan karyawan dan santri sudah cukup besar dan berpotensi untuk dapat diberdayakan dalam gerakan perbaikan gizi santri, 3) Alokasi anggaran cukup tersedia dalam upaya mewujudkan pelayanan gizi dan kesehatan yang bermutu.

### **Evaluasi *Process***

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian di atas maka evaluasi *Input* dapat dijelaskan sebagai berikut; 1) proses pendidikan di pondok pesantren sudah cukup baik yang didukung oleh para guru di bidangnya dan banyak program unggulan sebagai andalan masing-masing pondok pesantren tetapi program perbaikan gizi belum ada dalam kurikulum Pendidikan pesantren, 2) belum ada pelatihan peningkatan kapasitas tenaga pengelola penyelenggaraan makanan pondok pesantren sehingga memberikan pelayanan sesuai standar gizi seimbang isi pringku dan aman untuk dikonsumsi, 3) pola pelayanan kesehatan sebagian besar bersifat kuratif dibandingkan dengan promotive dan preventif, hal disebabkan karena tenaga kesehatan yang sangat terbatas. 4) petugas kesehatan dalam satu tahun terakhir tidak melakukan pengukuran tinggi badan dan penimbangan berat badan secara berkala setia satu bulan sekali kepada santri.

### **Evaluasi *Product***

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian di atas maka evaluasi *Input* dapat dijelaskan sebagai berikut; 1) masih ditemukan santri yang mengalami status gizi kurang, gizi lebih dan obese (beban gizi ganda atau *double burden malnutrition*), 2) rerata asupan dan tingkat kecukupan energi, protein, lemak, karbohidrat dan zat besi pada santri masih kurang, 3) Para petugas pengolahan makanan (penjamah) belum dilengkapi dengan pakaian kerja (minimal aprondan hair cover, sarung tangan plastik yang sekali pakai, penutup hidung dan mulut).

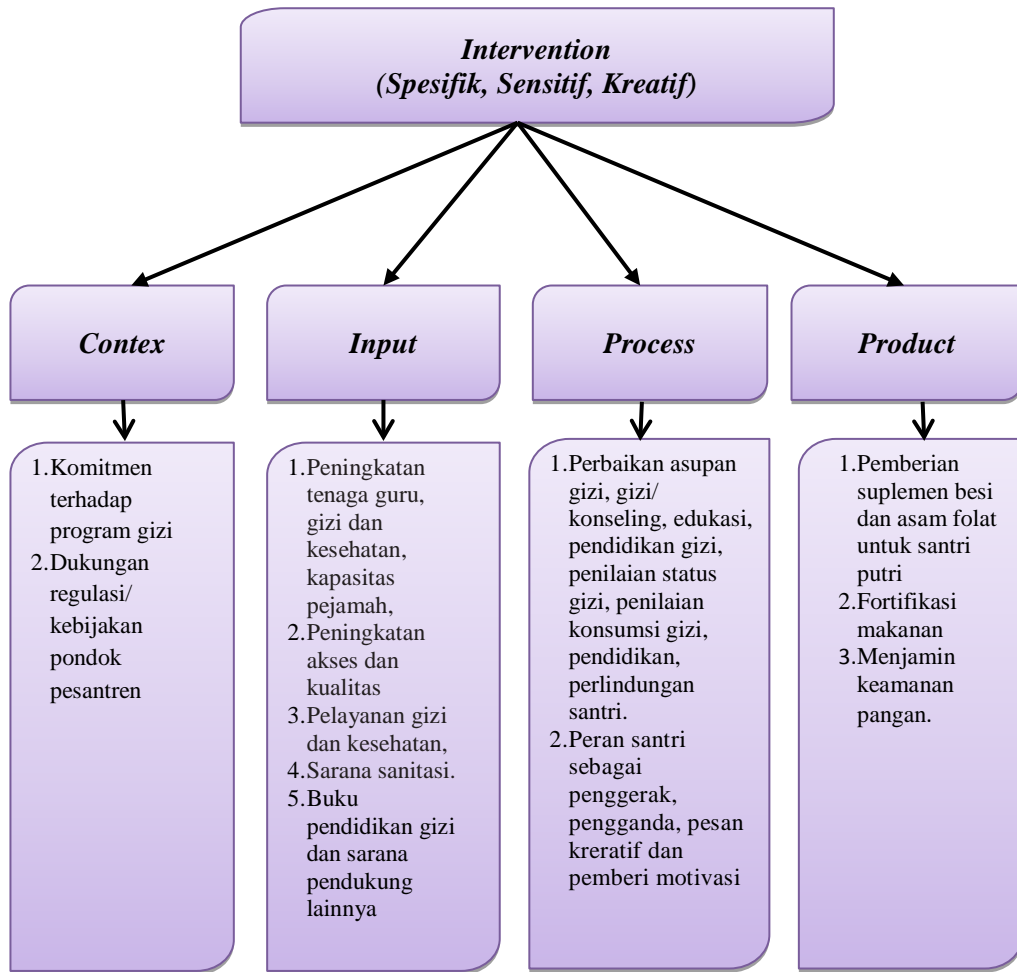
### **Evaluasi *Intervention***

Evaluasi program perbaikan gizi pondok pesantren tidak hanya berhenti pada evaluasi hasil yang dihasilkan dari program, namun demikian perlu dilakukan intervensi pada setiap komponen evaluasi. Tujuan intervensi yakni untuk menangani penyebab langsung maupun tidak langsung terkait dengan permasalahan program perbaikan gizi pada setiap komponen evaluasi. Ada tiga intervensi yang perlu dilakukan pada pada setiap komponen evaluasi yaitu intervensi gizi spesifik, gizi sensitive dan intervensi kreatif. Intervensi gizi spesifik yaitu intervensi yang berhubungan dengan peningkatan gizi dan kesehatan dengan menysasar penyebab langsung meliputi kurangnya asupan makanan dan gizi serta penyakit infeksi. Intervensi Sensitif yaitu menysasar penyebab tidak langsung umumnya dilaksanakan di luar sektor kesehatan dan melibatkan berbagai sektor terkait dengan sasaran keluarga dan masyarakat umum. Intervensi kreatif dan kegiatan menyenangkan yang disarankan telah disusun untuk meningkatkan perilaku asupan sehat dan aktivitas fisik santri melalui strategi komunikasi perubahan social dan perilaku (Social Behavioural Change Comunication/SBCC) dengan tujuan untuk memberdayakan santri dalam meningkatkan asupan makanan sehat dan aktivitas fisik dengan dukungan dari keluarga, teman, dan komunitas mereka. Peran santri pada intervensi kreatif sebagai; 1) Penggerak yaitu panutan, pendukung dan konselor sebaya sebagai agen perubahan 2). Pegganda yaitu platform media sosial dan media komunitas untuk berbagi pesan mengenai asupan bergizi dan aktivitas fisik 3). Pesan; yaitu

pesan kreatif, edutainment, dan desain materi ramah santri yang selaras dengan modul pendidikan gizi, 4). Pemberi Motivasi yaitu; citra diri positif, kompetisi intra dan antar sekolah, pengakuan dan penghargaan sebagai penggerak, pengganda dan pembawa pesan. Intervensi kreatif diharapkan dapat menciptakan efek gelombang yang akan mendorong gerakan untuk meningkatkan dan mempertahankan status gizi remaja, dimulai dari sekolah, kemudian di masyarakat, di kabupaten, dan akhirnya di seluruh negeri.

Adapun kegiatan pada kerangka Intervensi Komponen Context; Komitmen terhadap program gizi, dukungan regulasi/kebijakan pondok pesantren. Intervensi Komponen Input; Peningkatan tenaga guru, gizi dan kesehatan, kapasitas pejamah, peningkatan akses pangan bergizi, peningkatan akses dan kualitas pelayanan gizi dan kesehatan, peningkatan penyediaan air bersih, air minum, dan sarana sanitasi. Intervensi Komponen Process; Perbaikan asupan gizi, gizi/konseling, edukasi, pendidikan gizi, penilaian status gizi, penilaian konsumsi gizi, pendidikan, perlindungan santri. Komponen Product; pemberian suplemen besi dan asam folat untuk santri putri, fortifikasi makanan, menjamin keamanan pangan.

Berdasarkan penjelasan yang sudah penulis uraikan di atas, maka model evaluasi program perbaikan gizi pondok pesantren akan menjadi lebih lengkap apabila ditambahkan dengan satu poin komponen evaluasi intervensi sekaligus sebagai temuan model penelitian evaluasi program perbaikan gizi pondok pesantren yaitu evaluasi model *Contexts* (C), *Input* (I), *Process* (P), *Product* (P), dan *Intervention* (I) disingkat CIPPI. Gambar temuan model penelitian evaluasi program perbaikan gizi pondok pesantren model CIPPI digambarkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Gambar Temuan Model Penelitian Evaluasi Program Perbaikan Gizi Pondok Pesantren Model CIPPI

Evaluasi program perbaikan gizi pondok pesantren tidak hanya berhenti pada hasil (*product*) yang dihasilkan dari program, namun demikian perlu dilakukan *intervention* sebagai tindak lanjut program perbaikan gizi pada evaluasi *context*, *input*, *process* dan *product*. Ada tiga intervensi yang perlu dilakukan pada program perbaikan gizi santri terdiri yaitu intervensi gizi spesifik yaitu intervensi yang berhubungan dengan peningkatan gizi dan kesehatan seperti pendidikan gizi, fortifikasi dan suplementasi serta penanganan penyakit penyerta perlu dilakukan. Intervensi sensitif tujuannya untuk meningkatkan status gizi remaja, memutus rantai inter-generasi masalah gizi, masalah penyakit tidak menular dan kemiskinan. Sedangkan Intervensi kreatif yaitu menciptakan efek gelombang yang akan mendorong gerakan untuk meningkatkan dan mempertahankan status gizi remaja, dimulai dari sekolah, kemudian di masyarakat, di kabupaten, dan akhirnya di seluruh negeri melalui empar pilar (4P) strategi kreatif yaitu remaja sebagai penggerak, pengganda, pemberi pesan dan pemberian motivasi.

Model CIPP merupakan model yang memiliki komponen yang cukup lengkap, namun demikian model CIPP tidak hanya berhenti pada pengukuran *product* perlu ditambahkan dengan komponen yang lebih lengkap yaitu komponen intervensi (*intervention*). Pentingnya penambahan komponen evaluasi *intervention* pada evaluasi program perbaikan gizi pondok pesantren model CIPP yaitu dalam rangka upaya pencegahan dan penanganan masalah gizi yang komprehensif melalui intervensi spesifik, intervensi sensitif dan intervensi kreatif.

Intervensi spesifik yaitu upaya yang dilakukan oleh sektor kesehatan untuk mencegah dan mengurangi masalah gizi secara langsung antara lain suplementasi mikronutrien, perbaikan asupan gizi, edukasi gizi/konseling, fortifikasi makanan, suplemen, keseimbangan energi utk mencegah kegemukan pendidikan gizi, fortifikasi dan suplementasi, penanganan penyakit penyerta diikuti dengan peningkatan kapasitas SDM, peningkatan kualitas program, penguatan edukasi gizi dan penguatan manajemen intervensi gizi. Intervensi sensitif yaitu upaya yang dilakukan oleh di luar sektor kesehatan untuk mencegah dan mengurangi masalah gizi secara tidak langsung antara lain intervensi kesehatan, jaminan kesehatan, pendidikan, perlindungan anak. Intervensi Kreatif yaitu Intervensi untuk menciptakan efek gelombang yang akan mendorong gerakan untuk meningkatkan dan mempertahankan status gizi remaja, dimulai dari sekolah, kemudian di masyarakat, di kabupaten, dan akhirnya di seluruh negeri melalui komunikasi kreatif dan inovatif. Ada 4 (empat) pilar intervensi kreatif yaitu; 1) Penggerak; Remaja panutan yang menginspirasi, para penggiat, serta konselor sebaya sebagai agen perubahan, 2) Pengganda; Platform media sosial, media massa, dan komunitas untuk berbagi pesan tentang asupan bergizi dan gaya hidup sehat, 3) Pesan; Pesan dan desain kreatif untuk materi ramah remaja selaras dengan pelajaran Modul Pendidikan Gizi dan pesan utama; *edutainment*, dan 4) Pemberian Motivasi; Citra diri; kompetisi intra dan antar sekolah, kontes, pengakuan, penghargaan, dan hadiah serta aspirasi masa depan.

Berdasarkan penjelasan yang sudah penulis uraikan di atas, maka model evaluasi program perbaikan gizi pondok pesantren akan menjadi lebih lengkap apabila dilanjutkan dengan tambahan komponen evaluasi intervensi sekaligus sebagai temuan model penelitian evaluasi sehingga menjadi evaluasi model *Contexts (C)*, *Input (I)*, *Process (P)*, *Product (P)*, dan *Intervention (I)* disingkat CIPPI. Gambar temuan model penelitian evaluasi program perbaikan gizi pondok pesantren model CIPPI digambarkan pada Gambar 2.



## **6. Hambatan dan Kelemahan Penelitian**

Pada penelitian ini terdapat hambatan-hambatan dan kelemahan penelitian yang dirasakan oleh peneliti sejak sebelum penelitian, saat penelitian sampai dengan pelaksanaan penelitian. Adapun hambatan-hambatan dan kelemahan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Surveilans dan pelayanan konsumsi makan
  - a. Santri pondok pesantren dalam waktu dua tahun terakhir tidak dilakukan pengukuran tinggi badan dan berat badan secara berkala sebulan sekali sehingga santri tidak dapat mengetahui pola pertumbuhan dan status gizi setiap bulan.
  - b. Hasil analisis pola konsumsi makan santri masih belum sesuai dengan pola menu gizi seimbang yaitu susunan makanan sehari-hari yang mengandung zat-zat gizi dengan jenis dan jumlah yang sesuai dengan kebutuhan tubuh.
  - c. Budaya makan santri berkelompok dengan menggunakan nampan menyebabkan kesulitan dalam menghitung estimasi makanan yang dikonsumsi setiap individu santri.
2. Pendidikan gizi, sanitasi dan higiene
  - a. Pondok pesantren sudah memberikan pendidikan gizi dan kesehatan melalui mata pelajaran biologi (teori) dan pendidikan jasmani kesehatan (aktifitas fisik atau olah raga). Namun peneliti tidak mendapatkan dokumen pembelajaran berkenaan dengan pendidikan gizi dan kesehatan tersebut.
  - b. Hasil analisis daftar siklus menu tujuh hari pondok pesantren belum sesuai dengan pedoman pola menu gizi seimbang isi piringku.
  - c. Tenaga pengelola makanan (penjamah) pondok pesantren belum ada yang mengikuti pelatihan penyelenggaraan makanan institusi.
3. Sosialisasi program perbaikan gizi.
  - a. Pondok pesantren belum ada kegiatan sosialisasi undang-undang dan peraturan yang berlaku tentang program perbaikan gizi masyarakat (santri) di pondok pesantren dari pihak terkait seperti dinas kesehatan, puskesmas beserta jajarannya. Selain itu peneliti tidak melakukan penelusuran informasi dan koordinasi dengan dinas kesehatan, puskesmas beserta jajarannya.
  - b. Selama ini belum ada kegiatan pemantuan dan monitoring status gizi dan asupan gizi secara berkala kepada santri oleh pondok pesantren sendiri maupun dari pihak terkait seperti dinas kesehatan, puskesmas beserta jajarannya.
2. Pembinaan dan sarana pendukung pendidikan gizi kesehatan
  - a. Pondok pesantren belum menerima kegiatan pembinaan dan pengembangan usaha kesehatan madrasah bersama dinas pendidikan dan kebudayaan dan dinas kesehatan kabupaten setempat. Namun dokumen kegiatan pembinaannya tidak ditemukan.
  - b. Buku pendidikan gizi dan sarana pendukung lainnya masih kurang. Namun dokumen daftar kebutuhan buku gizi kesehatan dan sarana pendukungnya tidak ditemukan.

## **7. Kesimpulan dan Rekomendasi**

### **Kesimpulan**

#### **Evaluasi Contex**

Berdasarkan hasil analisis evaluasi model CIPP pada komponen konteks meliputi sebelas aspek penilaian program perbaikan gizi pondok pesantren yaitu pesantren Darul Hufazz dan pondok pesantren Shuffah Hizbullah dan Madrasah al-Fatah Al-Muhajirun termasuk ke dalam kategori baik. Pondok pesantren hakekatnya sudah menjalankan sebagian program perbaikan gizi santri walaupun undang-peundang dan peraturan yang berlaku tentang program perbaikan gizi di institusi pondok pesantren belum menerima sosialisasi dari pihak-pihak terkait baik dari tingkat pusat sampai tingkat daerah seperti dinas kesehatan dan jejaringnya. Pondok pesantren memiliki kekuatan yang cukup baik dalam upaya membantu menjalankan program perbaikan gizi santri yang ditetapkan pemerintah, tetapi untuk sarana pelayanan kesehatan masih berorientasi pada pelayanan kuratif.

#### **Evaluasi Input**

Berdasarkan hasil analisis evaluasi model CIPP pada komponen *Input* meliputi sepuluh aspek penilaian program perbaikan gizi pondok pesantren Darul Hufazz termasuk ke dalam kategori amat baik. Sedangkan pondok pesantren Shuffah Hizbullah dan Madrasah al-Fatah Al-Muhajirun termasuk juga ke dalam kategori amat baik. Pondok pesantren memiliki sumber daya manusia (guru) yang cukup baik dan jumlah santri yang cukup besar berpotensi untuk dapat diberdayakan dalam upaya gerakan perbaikan gizi santri tetapi belum dimanfaatkan secara optimal. Pondok pesantren memiliki sarana dan prasarana yang cukup baik untuk mendukung gerakan program perbaikan gizi. Pondok pesantren sudah tersedia alokasi anggaran cukup dalam upaya mewujudkan pelayanan gizi dan kesehatan yang bermutu, tetapi belum memenuhi penyediaan makanan sesuai pola makan menu seimbang isi piringku setiap kali makan.

#### **Evaluasi Process**

Berdasarkan hasil analisis evaluasi model CIPP pada komponen *Process* yang meliputi sepuluh aspek penilaian program perbaikan gizi pada pondok pesantren Darul Hufazz diperoleh skor 68,8 yang artinya termasuk ke dalam kategori baik. Sedangkan pondok pesantren Shuffah Hizbullah dan Madrasah al-Fatah Al-Muhajirun diperoleh ya termasuk ke dalam kategori baik. Aspek-aspek dari komponen *Process* yang masih rendah adalah pola konsumsi, pemantauan status gizi, pendidikan gizi serta sanitasi dan *hygiene* dapur. Pondok pesantren belum memasukan program perbaikan gizi dalam kurikulum pendidikan pondok pesantren sebagai upaya meningkatkan pengetahuan santri tentang gizi dan sekaligus sebagai agen perubahan perilaku. Pondok pesantren sudah melaksanakan penyelenggaraan makanan sebagai bagian dari program pemberian pelayanan gizi kepada santri, tetapi tenaga pengelola makanan belum ada yang mengikuti pelatihan peningkatan kapasitas dalam pengelolaan makanan. Pondok pesantren belum memberikan menu makanan kepada santri sesuai pola menu gizi seimbang isi piringku kepada santri. Pondok pesantren sudah tersedia pusat pelayanan

kesehatan santri baik dalam bentuk UKS maupun klinik, tetapi pelayanan kesehatannya lebih besar bersifat kuratif dibandingkan dengan promotive dan preventif. Pondok pesantren belum melaksanakan pengukuran status gizi santri secara berkala setiap bulan, hal ini disebabkan karena masih keterbatasan petugas kesehatan.

### **Evaluasi *Product***

Berdasarkan hasil analisis evaluasi model CIPP pada komponen *product* dengan delapan aspek penilaian pada pondok pesantren Darul Hufazz diperoleh termasuk ke dalam kategori baik. Sedangkan pondok pesantren Shuffah Hizbullah dan Madrasah al-Fatah Al-Muhajirun termasuk ke dalam kategori kurang. Sebagian besar aspek yang masih rendah yaitu status gizi, terutama pondok pesantren Shuffah Hizbullah dan Madrasah al-Fatah Al-Muhajirun ditemukan santri gizi kurang dan gizi lebih, rata-rata asupan dan tingkat kecukupan gizi masih rendah. Status gizi santri pondok pesantren masih ada yang mempunyai status gizi kurang, gizi lebih dan obese (beban gizi ganda atau *double burden malnutrition*) yang berdampak pada menurunnya prestasi akademik Rerata asupan dan tingkat kecukupan energi, protein, lemak, karbohidrat dan zat besi kurang pada santri pondok pesantren, hal ini dapat berdampak pada potensi risiko mengalami kekurangan gizi. Potensi risiko tidak aman mengonsumsi makanan bagi santri pondok pesantren karena petugas pengolahan makanan (penjamah) belum dilengkapi dengan pakaian kerja (minimal aprondan hair cover, sarung tangan plastik yang sekali pakai, penutup hidung dan mulut)

### **Evaluasi *Intervention***

Evaluasi intervensi (*intervention*) merupakan temuan model evaluasi program perbaikan gizi pondok pesantren sebagai tambahan komponen yang lebih lengkap pada evaluasi model CIPP. Pentingnya penambahan komponen evaluasi *intervention* pada evaluasi program perbaikan gizi pondok pesantren model CIPP yaitu dalam rangka upaya pencegahan dan penanganan masalah gizi yang komprehensif melalui intervensi spesifik, intervensi sensitif dan intervensi kreatif.

### **Rekomendasi**

#### **1. Bagi Santri**

- a. Dihimbau untuk melakukan pengukuran tinggi badan dan berat badan secara berkala sebulan sekali untuk mengetahui status gizi.
- b. Diharapkan membiasakan makan dengan pola menu gizi seimbang isi riringku yang terdiri dari makanan pokok, lauk hewani, lauk nabati, sayur dan buah setiap kali makan dengan jenis dan jumlah yang sesuai dengan kebutuhan tubuh.
- c. Diharapkan dapat menjalankan prinsip gizi seimbang yaitu mempertahankan berat badan (BB) ideal/normal, keanekaragaman atau variasi makanan, berperilaku hidup bersih aktivitas fisik secara teratur, dengan memperhatikan prinsip/pilar gizi seimbang.

- d. Disarankan untuk dapat mengkonsumsi minyak zaitun sebagai media “diet” alternatif bagi santri yang kelebihan berat badan.

### **3. Bagi Pimpinan Pondok Pesantren**

- a. Pondok pesantren sebaiknya melakukan koordinasi dengan unsur pimpinan, guru dan karyawan untuk merumuskan ilmu gizi masuk dalam kurikulum Pendidikan
- b. Pondok pesantren sebaiknya melakukan pengukuran status gizi dan asupan gizi santri secara berkala setiap bulan serta merencanakan kegiatan pendampingan program perbaikan gizi pondok pesantren.
- c. Pondok pesantren sebaiknya memperbaiki siklus menu makanan santri yang sesuai dengan pola menu gizi seimbang isi piringku setiap kali makan yang terdiri dari makanan pokok, lauk hewani, lauk nabati, sayur dan buah
- d. Pondok pesantren sebaiknya meningkatkan kapasitas tenaga pengelola makanan untuk mengikuti pelatihan penyelenggaraan makanan.

### **4. Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Selatan dan Pesawaran**

- a. Dinas Kesehatan dan jejaringnya diharapkan melakukan sosialisasi undang-undang dan peraturan yang berlaku tentang program perbaikan gizi pondok pesantren.
- b. Dinas Kesehatan dan jejaringnya agar dapat membantu melakukan pemantuan dan monitoring status gizi dan asupan gizi secara berkala kepada santri pondok pesantren sedikitnya satu kali dalam setahun.

### **5. Bagi Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Lampung**

- a. Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Lampung diharapkan dapat melakukan pembinaan dan pengembangan usaha kesehatan madrasah bersama Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung
- b. Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Lampung dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung diharapkan dapat membantu pengadaan buku pendidikan gizi dan sarana pendukung lainnya.

### **6. Bagi Kantor Kementerian Agama Kabupaten Lampung Selatan dan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pesawaran**

- a. Kantor Kementerian Agama Kabupaten Lampung Selatan dan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pesawaran diharapkan dapat melakukan pembinaan dan pengembangan usaha kesehatan madrasah bersama Dinas Pendidikan Kabupaten Lampung Selatan dan Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kabupaten Pesawaran
- b. Kantor Kementerian Agama Kabupaten Lampung Selatan dan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pesawaran diharapkan dapat membantu pengadaan buku pendidikan gizi dan sarana pendukung lainnya.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi yang dipergunakan mengacu pada SKB antara Menteri Agama serta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, masing-masing No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987 dengan beberapa adaptasi.

### 1. Konsonan

Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf Latin adalah sebagai berikut :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
ا	<i>Alif</i>	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Sa</i>	Š	Es dengan titik di atas
ج	<i>Ja</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	Ḥ	Ha dengan titik di bawah
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	Ẓ	Zet dengan titik di atas
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan Ye
ص	<i>Sad</i>	Ṣ	Es dengan titik di bawah
ض	<i>Dad</i>	ḍ	De dengan titik di bawah
ط	<i>Ta</i>	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	<i>Za</i>	ẓ	Zet dengan titik di bawah
ء	<i>'Ain</i>	'	Apostrof terbalik
غ	<i>Ga</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We
ه	<i>Ham</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	'	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

*Hamzah* (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, maka transliterasinya adalah sebagai berikut :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
اَ	<i>fathah</i>	A	a
اِ	<i>kasrah</i>	I	i
اُ	<i>dhammah</i>	U	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yang meliputi :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
اِي	<i>fathah dan ya</i>	ai	a dan i
اُو	<i>kasrah dan waw</i>	au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa* bukan *kayfa*

هَوْلَ : *haula* bukan *hawla*

## 3. Penulisan Alif Lam

Artikel atau kata sandang yang dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*) ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْفَلْسَافَةُ : *al-falsalah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

#### 4. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, maka transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Harakat Huruf	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
اَ وَا	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> , <i>fathah</i> dan <i>waw</i>	$\bar{A}$	a dan garis di atas
يِ	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	$\bar{I}$	i dan garis di atas
يُ	<i>dhammah</i> dan <i>ya</i>	$\bar{u}$	u dan garis di atas

Garis datar di atas huruf *a*, *i*, *u* bisa juga diganti dengan garis lengkung seperti huruf *v* yang terbalik, sehingga menjadi  $\hat{a}$ ,  $\hat{i}$ ,  $\hat{u}$ . Model ini sudah dibakukan dalam *font* semua sistem operasi.

Contoh :

مَاتَ : *mâta*

رَمَى : *ramâ*

يَمُوتُ : *yamûtu*

#### 5. Ta Marbûtah

Transliterasi untuk *ta marbûtah* ada dua, yaitu *ta marbûtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dhammah*, transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta marbûtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h). Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbûtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh :

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfâl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madânah al-fâdilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

## 6. Syaddah (Tasydid)

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), maka dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh :

رَبَّنَا	: rabbanâ
نَجِّنَا	: najjaânâ
الْحَقُّ	: al-ḥaqq
الْحَجُّ	: al-ḥajj
نُعَمُّ	: nu'ima
عُدُّوْ	: 'aduwwun

Jika huruf *ى* bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (سى), maka ditransliterasikan seperti huruf *maddah* (â).

Contoh :

عَلِيٌّ	: 'ali (bukan 'aliyy atau 'aly)
عَرَبِيٌّ	: 'arabi (bukan 'arabiyy atau 'araby)

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi *apostrof* (') hanya berlaku bagi huruf *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila huruf *hamzah* terletak di awal kata, maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh :

تَأْمُرُونَ	: ta'murūna
النَّوْءُ	: al-nau'
شَيْءٌ	: syai'un
أَمْرٌ	: umirtu



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Alhamdulillah, dengan mengucapkan puji syukur ke-hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya yang telah diberikan kepada penulis, karena dengan rahmat-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi dengan judul disertasi **“Evaluasi Program Perbaikan Gizi Pondok Pesantren Di Provinsi Lampung”**.

Shalawat dan salam semoga Allah SWT senantiasa selalu menganugerahkan rahmat kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW yang melalui bagindalah, Allah SWT akan menyelamatkan kami dari semua keadaan yang menakutkan dan membahayakan, pembela yang hak dengan yang hak, dan petunjuk kepada jalan yang lurus. Semoga Allah SWT limpahkan shalawat kepadanya, keluarga, dan para sahabatnya dengan hak derajat dan kedudukannya yang agung.

Disertasi yang penulis susun ini bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Doktor pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Penulis menyadari disertasi ini telah melalui pengorbanan dan perjuangan yang panjang serta tidak terlepas dari peranan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini, dengan penuh ketulusan serta rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada ayahanda dan ibunda,

H. Walama (alm) dan Hj. Tasjumiati (alm) serta ayah mertua dan ibu mertua, Soeradiharjo (alm) dan Titin (alm) yang pada saat hidupnya dengan doa dan jerih payahnya selalu mengajarkan untuk menuntut ilmu setinggi-tingginya. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada istri tercinta Sukerih dan anak-anakku tersayang Aridha Birrul Waldyani, Hafizh Shaf Khoerul Sidqy dan Fadhlhan Aenilfikri Alghifari, dan Satiawan yang senantiasa selalu memberikan iringan do'a yang tulus dan ikhlas selama penulis mengikuti pendidikan serta cucu tersayang Arsa Dzakiandra Rafisqy dan Sheza Zevania Quinzha sebagai penyemangat sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi ini dengan sangat memuaskan.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga disampaikan kepada yang terhormat;

1. Prof. Wan Jamaludin Z, M.Ag., PhD. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, yang telah banyak memberi saran dan arahan sehingga disertasi ini dapat diselesaikan dengan baik.
2. Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.Si. selaku Direktur Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung, yang telah banyak membimbing, saran dan arahan sehingga disertasi ini dapat diselesaikan dengan baik.
3. Dr. Hj. Heni Noviarita, M.Si. selaku Wakil Direktur Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung, yang telah memberikan saran dan arahan sehingga disertasi ini dapat diselesaikan dengan baik.

4. Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd selaku Promotor, yang telah banyak berdiskusi, membimbing, mengarahkan, memberikan masukan, saran dan arahan dengan penuh keikhlasan dan kesabaran sehingga disertasi ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Dr. H. Ruhban Maskur, M.Pd selaku Co-Promotor 1 yang telah banyak bertukar pikiran, membimbing, mengarahkan, memberikan saran dan masukan dengan penuh keikhlasan dan kesabaran sehingga disertasi ini dapat diselesaikan dengan baik.
6. Dr. Oki Dermawan, M.Pd selaku Co-Promotor 2 yang telah banyak melakukan diskusi, membimbing, mengarahkan, memberikan masukan, saran dan arahan dengan penuh keikhlasan dan kesabaran sehingga disertasi ini dapat diselesaikan dengan baik.
7. Prof. Dr. Agus Pahrudin, M.Pd selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung yang telah banyak membimbing, mengarahkan, memberikan masukan, saran dan arahan sehingga disertasi ini dapat diselesaikan dengan baik.
8. Prof. Dr. Hj. Siti Patimah, M.Pd., selaku Sekretaris Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung yang selalu memberi semangat, membimbing, mengarahkan, memberikan masukan, saran dan arahan dengan penuh keikhlasan dan kesabaran sehingga disertasi ini dapat diselesaikan dengan baik.

9. Bupati Pesawaran yang memberi ijin belajar kepada penulis untuk melanjutkan pendidikan Program Doktor (S3) Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
10. Isnaldi Guswanto, S.Kep selaku Pembina Yayasan Aisyah Lampung yang memberi dukungan dan bantuan moril maupun materiil kepada penulis sehingga disertasi ini dapat diselesaikan dengan baik.
11. Sukarni, SST., M.Kes. selaku Ketua Yayasan Aisyah Lampung yang memberi motivasi disertasi ini dapat diselesaikan dengan baik.
12. Wisnu Probo Wijayanto, S.Kep.Ners., M.A.N selaku Rektor Universitas Aisyah Pringsewu yang memberi dorongan dan inspirasi kepada penulis sehingga disertasi ini dapat diselesaikan dengan baik.
13. Pimpinan pondok pesantren Darul Huffaz yang telah memberikan izin menjadi lokasi penelitian.
14. Pimpinan pondok pesantren Shuffah Hizbullah dan Madrasah Al-Fatah yang telah memberikan izin menjadi lokasi penelitian.
15. Sahabat-sahabat terbaik Mahasiswa Program Doktor (S3) Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung Angkatan 2017 yang selalu memberi dukungan dan do'a sehingga disertasi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari dan memahami bahwasannya dalam penulisan disertasi ini masih terdapat kelemahan dan kekurangannya, untuk itu penulis

mengharapkan saran dan masukan yang bersifat konstruktif sangat dibutuhkan guna memperbaiki karya-karya penulis di waktu-waktu mendatang. Semoga disertasi ini dapat berguna bagi para pembaca dan semoga Allah SWT membalas budi baik semua pihak yang telah membantu menyelesaikan disertasi ini. Amin  
Ya Allah Ya Robbal'alam.

وَسَلَامٌ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ

Bandar Lampung, 09 Juni 2022

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
COVER LUAR .....	i
COVER DALAM.....	ii
PERSETUJUAN KOMISI PROMOTOR .....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI .....	iv
PERSETUJUAN TIM PENYELARAS .....	v
PERNYATAAN ORISINALITAS/KEASLIAN .....	vi
ABSTRAK .....	vii
RINGKASAN .....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	xxxvii
KATA PENGANTAR .....	xli
DAFTAR ISI .....	xlvi
DAFTAR TABEL .....	xlix
DAFTAR GAMBAR .....	lii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	42
C. Sub Fokus Penelitian .....	42
D. Rumusan Masalah.....	43
E. Tujuan Penelitian .....	44
F. Manfaat Penelitian .....	44
BAB II KAJIAN TEORITIK .....	46
A. Konsep Manajemen .....	46
1. Pengertian Manajemen .....	46
2. Fungsi-fungsi Manajemen .....	48
3. Planning (Perencanaan) .....	48
4. Organizing (Pengorganisasian) .....	57
5. Motivating (Pemberian Motivasi) .....	63
6. Controlling (Pengendalian/Pengawasan).....	64
7. Evaluating (Evaluasi) .....	66
B. Konsep evaluasi program .....	68
1. Evaluasi .....	68
2. Program .....	80
3. Evaluasi Program .....	84
4. Tujuan Evaluasi Program.....	87
5. Manfaat Evaluasi Program.....	89
6. Prinsip-prinsip Umum Evaluasi Program.....	90

C. Konsep Program Perbaikan Gizi .....	92
1. Makanan dan Kehidupan .....	92
2. Pengertian Ilmu Gizi dan Perkembangan Masalah Gizi .....	132
3. Pola Konsumsi dan Status Gizi Santri Pondok Pesantren .....	146
4. Klasifikasi, Fungsi dan Metabolisme Zat Gizi .....	150
5. Gizi dan Kecerdasan .....	168
6. Pondok Pesantren .....	189
7. Kebijakan Program Perbaikan Gizi Pondok Pesantren .....	220
D. Model Evaluasi Program .....	225
1. Klasifikasi Model Evaluasi Program.....	225
2. Evaluasi Program Model CIPP .....	248
3. Rancangan Evaluasi Program Perbaikan Gizi Pondok Pesantren di Provinsi Lampung .....	258
E. Hasil Penelitian Yang Relevan.....	261
F. Kerangka Berfikir .....	266
G. Kriteria Evaluasi Program .....	269
1. Pengertian .....	269
2. Urgensi Kriteria .....	270
3. Sumber Penyusunan Kriteria .....	270
4. Jenis Kriteria .....	272
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>278</b>
A. Tempat dan waktu penelitian .....	278
1. Pondok Pesantren Darul Huffaz .....	278
2. Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah dan Madrasah Al-Fatah	281
B. Pendekatan, Metode dan Desain Penelitian .....	284
C. Instrumen penelitian .....	285
1. Kisi-kisi Instrumen .....	285
2. Validasi Instrumen .....	286
D. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data .....	287
1. Teknik Pengumpulan Data .....	287
2. Data .....	289
3. Sumber Data .....	290
E. Keabsahan Data .....	291
F. Teknik analisis data .....	292
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>284</b>
A. Gambaran Lokasi Penelitian .....	284
1. Pondok pesantren Darul Huffaz .....	284
2. Pondok pesantren Shuffah Hizbullah dan Madrasah Al-Fatah	297

B. Hasil Penelitian .....	300
1. Evaluasi Contexts .....	300
2. Evaluasi Input .....	322
3. Evaluasi Proses .....	329
4. Evaluasi Product .....	341
C. Pembahasan Hasil Penelitian .....	352
1. Evaluasi Contexts .....	352
2. Evaluasi Input .....	355
3. Evaluasi Proses .....	357
4. Evaluasi Product .....	365
D. Temuan Model Penelitian .....	378
1. Evaluasi Contexts .....	378
2. Evaluasi Input .....	379
3. Evaluasi Proses .....	379
4. Evaluasi Product .....	380
5. Evaluasi Interventiom.....	380
E. Hambatan dan Kelemahan Penelitian .....	384
<b>V. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI .....</b>	<b>385</b>
A. Kesimpulan .....	395
B. Rekomendasi .....	398

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Data Statistik Jumlah Pondok Pesantren Provinsi Lampung Tahun 2019 .....	9
Tabel 2.2 Kriteria Evaluasi Program Perbaikan Gizi Pondok Pesantren Di Provinsi Lampung .....	274
Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karyawan (Guru) Menurut Jenis Kelamin Pondok Pesantren Darul Huffaz, Lampung 2021 .....	322
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Karyawan (Guru) Menurut Tingkat Pendidikan Pondok Pesantren Darul Huffaz, Lampung 2021 ..	323
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Santri Pondok Pesantren Darul Huffaz Menurut Kelas Tahun Pelajaran 2021/2022, Lampung 2021 ...	324
Tabel 4.4 Jumlah Guru dan Karyawan Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah dan Madrasah Al-Fatah Tahun 2021, Lampung 2021.....	326
Tabel 4.5 Jumlah Santri Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah dan Madrasah Al-Fatah, Lampung 2021 .....	327
Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Batas Hafalan Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Darul Huffaz, Lampung 2021 .....	332
Tabel 4.7 Siklus Menu Makan Pondok Pesantren Darul Huffaz .....	335
Tabel 4.8 Jadwal Menu Harian Dapur Umum (DU) Santri Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah dan Madrasah Al-Fatah .....	340
Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Status Gizi Santri Pondok Pesantren Darul Huffaz, Lampung 2021 .....	343
Tabel 4.10 Rerata Asupan Energi pada Santri Pondok Pesantren Darul Huffaz, Lampung 2021.....	344
Tabel 4.11 Rerata Tingkat Kecukupan Energi pada Santri Pondok Pesantren Darul Huffaz, Lampung 2021 .....	345
Tabel 4.12 Rerata Asupan Protein pada Santri Pondok Pesantren Darul Huffaz, Lampung 2021 .....	346
Tabel 4.13 Rerata Tingkat Kecukupan Protein pada Santri Pondok Pesantren Darul Huffaz, Lampung 2021 .....	346
Tabel 4.14 Rerata Asupan Lemak pada Santri Pondok Pesantren Darul Huffaz, Lampung 2021 .....	347
Tabel 4.15 Rerata Tingkat Kecukupan Lemak pada Santri Pondok Pesantren Darul Huffaz, Lampung 2021 .....	347
Tabel 4.16 Rerata Asupan Karbohidrat pada Santri Pondok Pesantren Darul Huffaz, Lampung 2021 .....	348
Tabel 4.17 Rerata Tingkat Kecukupan Karbohidrat pada Santri Pondok Pesantren Darul Huffaz, Lampung 2021 .....	349
Tabel 4.18 Rerata Asupan Vitamin A pada Santri Pondok Pesantren Darul Huffaz, Lampung 2021 .....	349

Tabel 4.19	Rerata Tingkat Kecukupan Vitamin A pada Santri Pondok Pesantren Darul Huffaz, Lampung 2021 .....	350
Tabel 4.20	Rerata Asupan Zat Besi pada Santri Pondok Pesantren Darul Huffaz, Lampung 2021 .....	350
Tabel 4.21	Rerata Tingkat Kecukupan Zat Besi Pada Santri Pondok Pesantren Darul Huffaz, Lampung 2021 .....	351
Tabel 4.22	Distribusi Frekuensi Status Gizi (IMT/U) Santri Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah dan Madrasah Al-Fatah, Lampung 2021 .....	352
Tabel 4.23	Rerata Asupan Energi pada Santri Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah dan Madrasah Al-Fatah, Lampung 2021 .....	353
Tabel 4.24	Rerata Tingkat Kecukupan Energi pada Santri Pondok Shuffah Hizbullah dan Madrasah Al-Fatah, Lampung 2021.....	354
Tabel 4.25	Rerata Asupan Protein pada Santri Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah dan Madrasah Al-Fatah, Lampung 2021 .....	354
Tabel 4.26	Rerata Tingkat Kecukupan Protein pada Santri Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah dan Madrasah Al-Fatah, Lampung 2021 .....	355
Tabel 4.27	Rerata Asupan Lemak Santri Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah dan Madrasah Al-Fatah, Lampung 2021 .....	356
Tabel 4.28	Rerata Tingkat Kecukupan Lemak pada Santri Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah dan Madrasah Al-Fatah, Lampung 2021 .....	356
Tabel 4.29	Rerata Asupan Karbohidrat Santri Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah dan Madrasah Al-Fatah, Lampung 2021 .....	357
Tabel 4.30	Rerata Tingkat Kecukupan Karbohidrat pada Santri Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah dan Madrasah Al-Fatah, Lampung 2021 .....	358
Tabel 4.31	Rerata Asupan Vitamin A pada Santri Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah dan Madrasah Al-Fatah, Lampung 2021.....	358
Tabel 4.32	Rerata Tingkat Kecukupan Vitamin A pada Santri Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah dan Madrasah Al-Fatah, Lampung 2021 .....	359
Tabel 4.33	Rerata Asupan Zat Besi pada Santri Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah dan Madrasah Al-Fatah, Lampung 2021 ....	360
Tabel 4.34	Rerata Tingkat Kecukupan Zat Besi Pada Santri Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah dan Madrasah Al-Fatah, Lampung 2021 .....	360
Tabel 4.35	Hasil Analisis Siklus Menu Pondok Pesantren Darul Huffaz, Lampung 2022	368
Tabel 4.36	Hasil Analisis Siklus Menu Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah dan Madrasah Al-Fatah, Lampung 2022 .....	369

Tabel 4.37	Hasil Analisis Rerata Asupan Gizi dan Rerata Tingkat Kecukupan Gizi Santri Pondok Pesantren Darul Huffaz, Lampung 2021 .....	378
Tabel 4.38	Hasil Analisis Rerata Asupan Gizi dan Rerata Tingkat Kecukupan Gizi Santri Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah dan Madrasah Al-Fatah, Lampung 2022	382

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Posisi Evaluasi pada Level Kebijakan .....	78
Gambar 2.2 Posisi Evaluasi pada Level Proyek .....	79
Gambar 2.3 Siklus Manajemen Proyek .....	80
Gambar 2.4 Human Brain Development .....	142
Gambar 2.5 Kekurangan Gizi Antar Generasi Dalam Daur Kehidupan ..	189
Gambar 2.6 Arah kebijakan Program Gizi 2015 – 2019 .....	221
Gambar 2.7 Legislasi Dasar Kebijakan Nasional Perbaikan Gizi .....	222
Gambar 2.8 Model Logik Sederhana .....	245
Gambar 2.9 Kerangka Berfikir Evaluasi Program Perbaikan Gizi Model CIPP .....	268
Gambar 3.1 Proses Analisis Data Penelitian Kualitatif .....	293
Gambar 4.1 Struktur Yayasan Pondok Pesantren Darul Huffaz .....	296
Gambar 4.2 Gambar Temuan Model Penelitian Evaluasi Program Perbaikan Gizi Pondok Pesantren Model CIPPI .....	392

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Capaian pembangunan manusia suatu bangsa diukur dengan menggunakan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang dibangun dengan melalui pendekatan tiga dimensi dasar sebagai ukuran kualitas hidup yaitu umur panjang dan sehat, pengetahuan dan standar hidup layak. Indonesia dari tahun ke tahun Indeks Pembangunan Manusia terus mengalami peningkatan yang signifikan yaitu meningkat 4,86 poin dari 66,53 pada tahun 2010 menjadi 71,39 pada tahun 2018. Peningkatan IPM Indonesia ini telah melebihi target APBN sebesar 70,1. Jakarta menempati peringkat tertinggi dengan nilai IPM 80,47 dan yang rendah adalah Provinsi Papua dengan nilai IPM 60,0, sedangkan Provinsi Lampung menempati peringkat ke 24 dari 34 provinsi di Indonesia dengan nilai IPM 69,02.<sup>1</sup>

Tiga komponen IPM Indonesia pada tahun 2018 didorong oleh peningkatan semua indeks standar hidup layak yaitu mencapai 73,21 atau meningkat 1,11 poin, indeks pendidikan mengalami peningkatan 0,40 poin dan indeks kesehatan yang diukur melalui umur harapan hidup mengalami peningkatan 0,22 poin.<sup>2</sup> Pendidikan sebagai salah satu investasi pembangunan sumber daya manusia (SDM) merupakan upaya yang dilakukan dalam konteks

---

<sup>1</sup> Kementerian Kesehatan RI., *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018*, (Jakarta: Sekretariat Jenderal Kementerian Kesehatan RI., 2019), h. 17-20

<sup>2</sup>*Ibid*

organisasi antara lain keluarga, masyarakat dan sekolah atau jenis organisasi yang lainnya. Namun demikian proses pendidikan lebih banyak dipercayakan kepada organisasi pendidikan formal seperti sekolah/madrasah.<sup>3</sup> Imam Machali dan Ara Hidayat menyebutkan dalam perspektif keindonesiaan sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 dan 3 berbunyi; (1) Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara, (2) pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>4</sup>

Berbicara kualitas manusia maka sangat tergantung dengan ketersediaan sumberdaya lainnya. Sumber daya (*resources*), yang berupa manusia (*human resources*) maupun sumber daya alam (*nature resources*) sangat dibutuhkan dalam setiap pekerjaan atau pembangunan. Keberhasilan suatu pekerjaan maupun pembangunan, apapun bentuk pengembangannya peran *human resources*

---

<sup>3</sup> Udin Syaefudin Saud, *Bunga Rampai Administrasi Pendidikan Teori dan Praktek*. (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 25

<sup>4</sup> Imam Machali dan Ara Hidayat, *The Hand Book Education management, Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h. 27

merupakan bagian yang sangat menentukan.<sup>5</sup> Menurut Al-Qur'an sumber daya manusia adalah manusia memiliki potensi yang diberikan Allah SWT dan dapat dikembangkan untuk melaksanakan tugasnya menjadi khalifah Allah SWT dengan baik.<sup>6</sup> Setidaknya terdapat dua potensi manusia yang dapat dikembangkan yaitu; 1) Fitrah (Q.S. Ar-Ruum [30]: 30) dan 2) Etos Kerja (QS. Al-Qashash [28]: 77)

Potensi diberikan oleh Allah SWT adalah fitrah yaitu beragama sejak dilahirkan. Allah SWT berfirman dalam surat Ar-Ruum [30]: 30, yang berbunyi sebagai berikut;

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ  
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ۝ ٣٠

Artinya: "Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam) sesuai fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui". (QS. Ar-Ruum [30]: 30)<sup>7</sup>

Pada ayat ini terlihat makna adanya perintah Allah SWT agar wajahmu menghadapkan serta perhatianmu diarahkan kepada agama yang disyariatkan Allah SWT yakni agama Islam sebagai agama yang lurus. Berdasarkan uraian tafsir Ibnu Katsir, Allah SWT berfirman, bahwa luruskanlah wajahmu menghadap

---

<sup>5</sup> Muhamad Akip, *Sumber Daya Manusia Yang Berkualitas*, (el-Ghiroh. Vol. 17, No. 02 2019), h. 1-16

<sup>6</sup> *Ibid*

<sup>7</sup> Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI., 2019), h. 586

kepada agama yang telah disyariatkan oleh Allah bagimu, yaitu agama yang hanif, agama Ibrahim, yang telah ditunjukkan oleh Allah kepadamu dan disempurnakan-Nya bagimu dengan sangat sempurna. Selain dari itu kamu adalah orang yang tetap berada pada fitrahmu yang suci yang telah dibekalkan oleh Allah SWT kepada semua makhluk-Nya. Karena sesungguhnya Allah telah membekalkan kepada semua makhluk-Nya pengetahuan tentang keesaan-Nya, dan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam pembahasan yang terdahulu dalam tafsir firman-Nya: Tidak ada perubahan pada fitrah Allah (QS. Ar-Rum [30]: 30. Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah janganlah kalian mengubah ciptaan Allah, karenanya kalian mengubah manusia dari fitrah mereka yang telah dibekalkan oleh Allah kepada mereka.<sup>8</sup>

Etos kerja merupakan potensi manusia yang Allah SWT perintahkan agar manusia bekerja dan berusaha untuk kepentingan urusan duniawi dan ukhrawi secara seimbang. Tidak boleh orang mengejar duniawinya saja, dan melupakan akhiratnya. Begitu juga sebaliknya. Keduanya hendaknya berjalan dan diperhatikan secara seimbang. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Qashash (28) ayat 77 yang berbunyi sebagai berikut;

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ  
وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ - ٧٧

Artinya; “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah

---

<sup>8</sup> Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2004), Jilid 6, h. 240-241.



telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan” (QS. Al-Qashash [28]: 77)<sup>9</sup>

Kandungan utama dari QS. Al-Qashash (28) ayat 77 menunjukkan bahwa Allah SWT memberi perintah untuk mencari kebahagiaan di akhirat yang lebih utama dengan tidak melupakan kebahagiaan di duniawi serta jangan berbuat kerusakan di bumi. Berdasarkan tafsir Ibnu Katsir dalam buku Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6 mengemukakan bahwa maksudnya, gunakanlah harta yang berlimpah dan nikmat yang bergelimang sebagai karunia Allah kepadamu ini untuk bekal ketaatan kepada Tuhanmu dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan mengerjakan berbagai amal pendekatan diri kepada-Nya, yang dengannya kamu akan memperoleh pahala di dunia dan akhirat. Yaitu Yakni yang dihalalkan oleh Allah berupa makanan, minuman, pakaian, rumah dan perkawinan. Karena sesungguhnya engkau mempunyai kewajiban terhadap Tuhanmu, dan engkau mempunyai kewajiban terhadap dirimu sendiri, dan engkau mempunyai kewajiban terhadap keluargamu, dan engkau mempunyai kewajiban terhadap orang-orang yang bertamu kepadamu, maka tunaikanlah kewajiban itu kepada haknya masing-masing artinya, berbuat baiklah kepada sesama makhluk Allah sebagaimana Allah SWT telah berbuat baik kepadamu. Yaitu janganlah cita-cita yang sedang kamu jalani itu untuk membuat kerusakan di muka bumi dan berbuat jahat terhadap makhluk Allah SWT.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Kementerian Agama RI., *Op.cit.*, h. 568

<sup>10</sup> Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Op.cit.*, h. 182.

Pendidikan menurut *dictionary of education* dalam Fattah (2017) mengungkapkan bahwa pendidikan adalah (a) suatu proses yang dijalani seseorang dalam mengembangkan kemampuan, sikap serta tingkah laku ditengah masyarakat dimana seseorang hidup, (b) suatu proses sosial seseorang yang dijalannya selama berada pada lingkungan hidupnya khususnya pada lingkungan sekolah, sehingga memperoleh pengembangan kemampuan individu dan kemampuan sosial secara optimal.<sup>11</sup> Lain halnya dengan pemikiran Crow and Crow dalam Fattah yang menyebutkan bahwa pendidikan adalah *modern educational theory and practice not only are aimed at preparation for future living but also are operative in determining the patern of present, day-by-day attitude and behavior*. Pendidikan selain sebagai sarana untuk persiapan hidup yang akan datang, namun juga untuk kehidupan saat ini yang dialami individu dalam perkembangannya menuju ke arah kedewasaan diri.<sup>12</sup>

Menurut Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 5 ayat 1 menyebutkan bahwa “setiap warganegara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu” selanjutnya pada ayat 5 menyebutkan bahwa setiap warganegara berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat”. Pendidikan di Indonesia pernah mengalami keterpurukan yang disebabkan antara lain oleh kompleksitas pengorganisasian pendidikan yaitu Departemen Pendidikan Nasional, Departemen Dalam Negeri dan Departemen Agama, sehingga berakibat pada rancunya pembagian tugas dan

---

<sup>11</sup> Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 6

<sup>12</sup> *Ibid*, h. 7

tanggungjawab serta peranan manajerial. Atas dasar inilah untuk mengatasi hal tersebut, kemudian World Bank mengusulkan lima hal yaitu (1) pemberdayaan lokal melalui desentralisasi pendidikan, (2) menetapkan kembali tanggungjawab. Saat ini sistem pendidikan di Indonesia sudah reparaigmatisasi pendidikan yaitu pelibatan dan partisipasi atas perencanaan jangka panjang, (3) Pembangunan kemampuan kelembagaan, (4) Pemberian otonomi yang lebih luas dan (5) system pendanaan yang menjamin pemerataan dan efisiensi. Hal lain sebagai upaya repardigmatisasi pendidikan yaitu pelibatan dan berperan aktif masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan yaitu bahwa pengelolaan pendidikan yang semula berbasis pemerintah (*state base education*) kemudian mengalami perubahan menjadi berbasis masyarakat (*Community Based Education*). pondok pesantren disinyalir sebagai model pendidikan berbasis masyarakat.<sup>13</sup>

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga yang berkiprah dalam pendidikan di Indonesia sekaligus sebagai pendidikan pertama dan tertua di Indonesia. Keberadaan pondok pesantren mengilhami banyak pakar, baik lokal maupun internasional untuk melakukan kajian penelitiannya.<sup>14</sup> Pondok pesantren yang memiliki sifat ke-Islaman dan ke-Indonesiaan serta kesederhanaan yang terkesan apa adanya, hubungan Kyai dan Santri serta keadaan fisik yang serba sederhana membuat pesantren menjadi daya tarik sendiri bagi banyak orang. Suasana pesantren seperti itu menjadi magnet terbesar karena peran dan

---

<sup>13</sup> Imam Machali dan Ara Hidayat, *Op.cit.*, h. 354

<sup>14</sup> Oleh Herman, *Sejarah Pesantren Di Indonesia*, (Jurnal Al-Ta'dib, Vol. 6, No. 2, 2013), h. 145–58

kiprahnya bagi masyarakat, bangsa dan Negara, bahkan umat manusia yang tidak dipandang sebelah mata<sup>15</sup>.

Pondok pesantren didefinisikan sebagai sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para santri tinggal bersama di bawah bimbingan seseorang atau lebih guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai<sup>16</sup>. Pesantren diartikan sebagai tempat santri hidup<sup>17</sup> bahkan disebutkan oleh Mastuhu bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.<sup>18</sup>

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan masyarakat yang dikelola langsung oleh swasta harus mampu menyiapkan generasi penerus yang tentunya mampu memberikan jaminan kualitas lulusan yang dihasilkannya, karena lulusan pondok pesantren akan berhadapan langsung dengan masyarakat sebagai user atau pengguna lulusan tersebut. Oleh sebab itu menurut Hamalik dalam Haromain mengungkapkan bahwa pengembangan sumber daya masyarakat (SDM) harus mendapat perhatian sungguh-sungguh berdasarkan perencanaan sistematis dan rinci yang mengacu kemasa depan.<sup>19</sup>

---

<sup>15</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), h. 95.

<sup>16</sup> Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai, Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*, (Malang: Kalimasahada Press, 1993), h. 6.

<sup>17</sup> Abdurahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*. (Yogyakarta: LKIS, 2010), h. 62.

<sup>18</sup> Samsudin, *Tantangan Lembaga Pendidikan Pesantren Di Era Disrupsi*, (Proceeding Conference on Islamic Studies (CoIS), 2019), h. 221–30,.

<sup>19</sup> Haromain, *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) Pondok Pesantren*, (Pendidikan Humaniora, Vol. 1, No. 2, 2013), h.136-149.

Keberadaan pondok pesantren di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat. Saat ini jumlah pondok pesantren di Indonesia sebanyak 28.984 pondok pesantren dan 4.290.626 santri (Data EMIS 2015/2016), merupakan sebuah potensi yang sangat strategis bagi kehidupan bangsa Indonesia dalam rangka menyiapkan generasi di masa datang.<sup>20</sup> Sedangkan jumlah pondok pesantren di Provinsi Lampung disajikan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1  
Data Statistik Jumlah Pondok Pesantren Provinsi Lampung Tahun 2019

No.	Kabupaten/Kota	Jumlah
1	Lampung Selatan	44
2	Lampung Tengah	136
3	Lampung Utara	54
4	Lampung Barat	44
5	Tulangbawang	55
6	Tanggamus	26
7	Lampung Timur	104
8	Way Kanan	13
9	Pesawaran	34
10	Pringsewu	14
11	Tulang Bawang Barat	33
12	Mesuji	27
13	Pesisir Barat	4
14	Kota Bandar Lampung	63
15	Kota Metro	24
	Jumlah	675

Sumber: Pangkalan Data Pondok Pesantren (PDPP) Kemenag RI.<sup>21</sup>

Pada Tabel.1.1 dapat diketahui bahwa Kabupaten Lampung Tengah dengan jumlah pondok pesantren yang terbanyak yaitu sebanyak 136 pondok

<sup>20</sup> Kementerian Agama RI., *Statistik Data Pondok Pesantren*, Online, <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/statistik>, (Diakses 22 Maret 2019)

<sup>21</sup> Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Lampung, *Statistik Data Pondok Pesantren*, Online <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/> (diakses 19 Mei 2022)

pesantren dari 577 yang ada di Lampung Tengah, sedangkan kabupaten yang minim pondok pesantren yaitu Kabupaten Pesisir Barat yaitu hanya 4 pondok pesantren.

Saat ini Indonesia sedang mengalami masalah sumber daya manusia di bidang pendidikan dan kesehatan yaitu angka putus sekolah. Kementerian Sekolah Dasar Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tercatat angka putus sekolah pada tahun 2021 sebesar 14,43%.<sup>22</sup> Faktor penyebab putus sekolah menurut Tiurma Sinaga dalam Hardinsyah dan Supariasa antara lain rendahnya status gizi dan kesehatan gizi anak sekolah dan rendahnya status ekonomi orang tua, sehingga mereka mencari nafkah untuk membantu kebutuhan sehari-hari orang tua. Oleh karena itu upaya peningkatan kualitas SDM harus dilakukan sejak dini, secara sistematis dan berkesinambungan.<sup>23</sup>

Salah faktor yang berpengaruh terhadap kualitas SDM menurut Briawan dalam Hardinsyah dan Supariasa yakni status gizi terutama berkaitan dengan kecerdasan (*intelligence*), produktivitas (*productivity*), dan kreativitas (*creativity*). Masalah gizi yang penting untuk menjadi perhatian semua pihak terutama pada anak sekolah yakni kekurangan gizi dan kelebihan gizi (obesitas) serta perilaku anak sekolah terhadap makanan jajanan yang memiliki risiko konsumsi pangan tidak aman dan higienis.<sup>24</sup> Oleh karena itu perlu meningkatkan status gizi secara

---

<sup>22</sup> Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Kemendikbud, 2021), Online; <http://statistik.data.kemdikbud.go.id/2021>, (diakses 26 Maret 2022)

<sup>23</sup> Hardinsyah dan Supariasa, *Gizi anak sekolah dalam Ilmu Gizi Teori dan Aplikasi* (Jakarta : Kedokteran EGC., 2016), h. 426-433

<sup>24</sup> *Ibid*

optimal pada anak sekolah sebagai upaya meningkatkan kemampuan daya pikir dan performa belajar.<sup>25</sup>

Para ulama bersepakat bahwa ajaran Islam sangat memperhatikan, bahkan bertujuan untuk memelihara segala aspek kebutuhan yang paling pokok bagi manusia, yaitu agama, jiwa raga, akal, kehormatan (keturunan), dan harta benda. Sebab upaya meningkatkan kualitas fisik manusia muslim melalui perbaikan gizi makanan, olahraga, dan pola hidup sehat atau cara lainnya, merupakan bagian dari upaya merealisasikan tujuan pokok syariat.<sup>26</sup>

Makanan selain untuk pertumbuhan dan menghasilkan energi, juga mengandung arti penting bagi perkembangan intelektual dan kecerdasan. Allah SWT berfirman QS An-Nahl [16] : 78 sebagai berikut;

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ - ٧٨

Artinya:”Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur.” (QS An-Nahl [16] : 78).<sup>27</sup>

Kandungan dari hasil mempelajari terhadap ayat dalam Al-Qur’an yakni QS An-Nahl [16] ayat 78, Allah SWT menyampaikan kepada manusia agar mengetahui bahwa kelahiran seorang manusia dari seorang perut ibu dalam keadaan tidak mampu mengetahui apa-apa. Menurut Mashudi dalam tafsir Al-Muyassar mengurai makna ayat 78 surat An-Nahl bahwasannya Allah-lah yang

<sup>25</sup> Gibson RS, *Principle of nutritional assessment*, (Oxford, GB: Oxford Univ. Pr., 2005)

<sup>26</sup> Egi Sukma Baihaki, *Gizi Buruk dalam Perspektif Islam: Respon Teologis Terhadap Persoalan Gizi Buruk*, (Shahih Vol. 2, No. 2, 2017), h. 180-193

<sup>27</sup> Kementerian Agama RI., *Op.cit.*, h.384

telah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan lemah dan tidak mengetahui apa-apa. Kemudian Dia menjadikan bagimu sarana untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan yaitu berupa pendengaran, penglihatan dan hati. Semuanya itu apabila difungsikan dengan baik, seperti digunakan untuk membaca, mendengarkan, bertanya dan berfikir maka akan menjadi sarana seseorang mendapatkan ilmu dan pengetahuan sehingga akan dapat mensyukuri nikmat dan karunia Allah.<sup>28</sup>

Kecerdasan manusia menggambarkan kemampuannya dalam memanfaatkan akalinya, yang kemudian berangsur-angsur kemampuan ini tumbuh dan berkembang. Hal ini masuk ke dalam diri manusia melalui telinga sebagai alat pendengar dan mata sebagai alat penglihatan. Kemudian produk dengar dan lihat secara fisik dibawa melalui “sistem syaraf kepada otak (fase fisik) lalu diinduksikan ke dalam kalbu untuk disadari dan dicerna yang selanjutnya dirangkum oleh akal (fase non fisik). Produk proses tersebut berupa perbuatan yang menggambarkan kecerdasan manusia.<sup>29</sup>

Makanan mempunyai arti yang sangat penting bagi pertumbuhan dan kesehatan jasmani manusia. Namun lebih dari itu, yang menjadi persoalan adalah adakah arti penting makanan terhadap jiwa manusia.<sup>30</sup> Menurut pendapat Al-Harali menjelaskan bahwa jenis makanan dan minuman dapat mempengaruhi jiwa dan sifat-sifat mental pemakannya. Pendapat

---

<sup>28</sup> Kojin Mashudi, *Telaah Tafsir Al-Muyassar*, (Malang: Inteligencia Mediah, 2019), Jilid 3, h. 374.

<sup>29</sup> Himmatul Aliyah, *Urgensi Makanan Bergizi Menurut Al-Qur'an*, (Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Vol. 10, No. 2, 2016), h. 214-238.

<sup>30</sup> *Ibid*



tersebut dengan menganalisis kata *rijs* yang disebutkan Al Qur'an sebagai alasan untuk mengharamkan makanan tertentu. Kata *rijs* menurutnya mengandung arti keburukan budi pekerti serta kebobrokan moral. Sehingga, apabila Allah menyebut jenis makanan tertentu dan menilainya sebagai *rijs*, maka ini berarti bahwa makanan tersebut dapat menimbulkan keburukan budi pekerti"<sup>31</sup>

Sesungguhnya kaitan status pendidikan dan ekonomi sebuah negara sangat erat, karena dengan kesehatan melalui upaya memperbaiki gizi maka pendidikan dan ekonomi akan menjadi lebih kuat. Perbaikan gizi dan kesehatan pada anak usia sekolah, sama seperti halnya usaha memperbaiki gizi dan kesehatan pada bayi yang merupakan elemen strategis dalam usaha membangun masyarakat. Anak yang lebih sehat dan bergizi lebih baik akan berada di sekolah lebih lama, belajar lebih banyak dan akan menjadi orang dewasa yang lebih sehat dan lebih produktif. Masih banyak penyakit yang diderita anak-anak pada masa awal kanak-kanaknya (0-5 tahun) akan terus muncul kembali selama masa sekolahnya, terutama di awal-awal masa sekolah (6-8 tahun). Penyakit yang banyak diderita oleh anak-anak pada masa sekolah dan menjadi penyebab penyakit yang serius dan dalam beberapa kasus menjadi sebab kematian populasi anak usia sekolah yaitu malaria, Infeksi Saluran Pernafasan bagian Atas (ISPA) dan diare. Penyakit lainnya, yang paling sering dicatat adalah infeksi parasit usus, dapat lebih sering terjadi dan lebih banyak jumlahnya di komunitas anak usia sekolah. Faktor yang menentukan anak-anak sekolah dalam meningkatkan kapasitas belajar yang baik

---

<sup>31</sup> Quraish Syihab, *Wawasan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 2014), h. 150-151

di sekolah tidak terlepas dari status kesehatan dan gizi. Kesehatan yang buruk dapat mengurangi perkembangan kognitif seorang anak baik karena terjadinya perubahan fisiologis atau karena berkurangnya kemampuan untuk berpartisipasi dalam aktivitas belajar atau mungkin pula karena kedua-duanya.<sup>32</sup>

*School Health and Nutrition (SHN)* adalah investasi yang penting untuk pendidikan karena kesehatan dan gizi buruk pada anak usia sekolah dapat menghambat tercapainya tujuan pendidikan. Dampak negatif dari penyakit dan gizi buruk pada anak-anak dapat terasa sepanjang masa pertumbuhan mereka. Selain itu meskipun resiko kematian yang diakibatkan penyakit dan gizi buruk pada anak usia sekolah cukup kecil, penyakit dan gizi buruk dapat mempengaruhi partisipasi dan kemajuan di sekolah serta proses belajar mereka. Anak usia sekolah yang kelaparan dan bergizi buruk memiliki kemampuan kognitif yang lebih rendah; kemampuan kognitif yang hilang pada usia ini bisa lebih besar daripada kemampuan kognitif yang hilang yang diakibatkan oleh kekurangan gizi dan kesehatan yang buruk yang dialami selama masa usia dini. Tidak mengherankan bahwa anak usia sekolah dengan masalah gizi seperti ini memiliki kinerja yang lebih rendah serta berkemungkinan jauh lebih besar untuk mengulang kelas dan putus sekolah dibandingkan anak-anak yang tak pernah mengalami masalah serupa. Sering absennya anak-anak yang bergizi buruk dan kurang sehat adalah salah satu faktor kunci dari rendahnya kinerja mereka.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Joy Miller Del Rosso dan Rina Arlianti, *Investasi Untuk Kesehatan & Gizi Sekolah Di Indonesia*, (Jakarta: Kantor Perwakilan Bank Dunia, 2010), h. 6-7

<sup>33</sup> *Ibid*

Kebijakan nasional mengenai kesehatan sekolah telah dimulai sejak tahun 1950an. Pada tahun 1970an, dibentuklah satuan tugas pendidikan dan kesehatan untuk menjalankan program kesehatan di tingkat Sekolah Dasar (SD). Pada tahun 1984, sebuah kebijakan tentang kesehatan sekolah dan Keputusan Bersama dibuat dengan melibatkan 4 kementerian: Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas), Departemen Agama (Depag), Departemen Kesehatan (Depkes), dan Departemen Dalam Negeri (Depdagri) untuk mewujudkan program kesehatan sekolah yang disebut dengan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS).<sup>34</sup>

Anak-anak usia sekolah (5-18 tahun) mewakili sebuah kelompok target yang penting dan beragam untuk intervensi kesehatan dan gizi. Anak yang telah merayakan ulang tahun kelimanya telah melewati periode resiko tinggi kematian anak. Selain itu masalah kesehatan dan gizi yang pernah diderita sebelum ulang tahun kelimanya, khususnya dalam dua tahun pertama hidupnya, dapat menyebabkan kerusakan yang tidak dapat diperbaiki. Kerusakan tersebut dapat mempengaruhi kapasitas anak tadi dalam mencapai potensi sepenuhnya dalam hal pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mentalnya. Disisi lain pondok pesantren di Indonesia banyak memiliki masalah yang begitu klasik yaitu tentang kesehatan santri dan masalah terhadap penyakit. Masalah kesehatan dan penyakit di pesantren sangat jarang mendapat perhatian dengan baik dari warga pesantren itu sendiri maupun masyarakat dan juga pemerintah karena pondok pesantren mempunyai kultur tersendiri yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Beberapa penelitian gizi dan kesehatan yang dilakukan di pondok pesantren

---

<sup>34</sup> Joy Miller Del Rosso dan Rina Arlianti. *Ibid.*, h.4

menyebutkan bahwa kualitas sarana air bersih sumur berisiko tinggi dan amat tinggi (50%), kualitas jamban tidak memenuhi syarat (76,9%). Kondisi higiene sanitasi dapur umum tidak memenuhi syarat karena tata letak ruangan tidak sesuai proses, tidak ada loker untuk pegawai, lantai kotor, tidak kedap air dan tidak rata, begitu juga dengan atap dan langit-langit sangat kotor. Petugas dapur atau penjamah makanan belum pernah mengikuti kursus higiene sanitasi makanan, tidak mengenakan baju kerja serta tidak memiliki kartu kesehatan karyawan. Ruang makan kondisinya tidak memenuhi syarat dan hanya meja yang dijejerkan di depan asrama, kualitas tempat cuci tangan tidak memenuhi syarat.<sup>35</sup>

Penelitian yang dilakukan di dua pondok pesantren Kota Jambi menunjukkan bahwa santri pondok pesantren As'ad memiliki perilaku hidup bersih dan sehat dengan kategori baik sebanyak 14 (51,9%) dan perilaku hidup bersih dan sehat dengan kategori kurang baik sebanyak 13 (48,1%). Di pondok pesantren Al-Hidayah santri dengan perilaku hidup bersih dan sehat dengan kategori baik sebanyak 39 (62,9%), dan santri dengan perilaku hidup bersih dan sehat kurang baik sebanyak 20 (32,1%), serta santri dengan perilaku hidup bersih dan sehat sangat baik sebanyak 3 (5%)<sup>36</sup>.

Masalah kesehatan lainnya seperti masalah gizi santri di pondok pesantren merupakan masalah tersendiri yang perlu menjadi perhatian bersama. Data hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) di Indonesia pada tahun 2018 orang remaja

---

<sup>35</sup> Ii Sumarni, Dewi Susanna. *Kondisi Kesehatan Lingkungan Pesantren dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Siswa dengan Kejadian Hepatitis*. (Kesmas: Kesehatan Masyarakat Nasional, 2014), Vol. 9, No. 2, h. 179-185

<sup>36</sup> Tina Yuli Fatmawati dan Nofrans Eka Saputra. *Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Santri Pondok Pesantren As'ad Dan Pondok Pesantren Al Hidayah*. (Jambi; Psikologi Jambi 2016), Vol. 1, NO 1, h. 29-35

umur 13 –15 tahun diketahui bahwa dari sebanyak 60.020 orang remaja yang tertimbang prevalensi status gizi (IMT/U) sangat kurus (1,9%), kurus (6,5%), normal (75,3%), gemuk (11,2%) obesitas (4,8%). Adapun remaja umur 16-18 tahun yang diukur sebanyak 51.826 orang yang diukur, diketahui prevalensi status gizi (IMT/U) Sangat Kurus (1,4%), Kurus (6,7%), Normal (78,3%), Gemuk (9,5%) dan Obesitas (4,0%). Lampung Selatan Sangat Kurus (0,84%), Kurus (8,90%), Normal (80,25%), Gemuk (6,93%) dan Obesitas (3,08%). Pesawaran Sangat Kurus (0,00%), Kurus (10,08%), Normal (83,05%), Gemuk (6,87%) dan Obesitas (0,00%).<sup>37</sup> Provinsi Lampung menurut hasil Riskesdas tahun 2018, Prevalensi status gizi (IMT/U) pada remaja umur 13 –15 tahun diketahui bahwa dari sebanyak 1.640 orang remaja yang diukur prevalensi status gizi (IMT/U) sangat kurus (2,29%), kurus (6,54%), normal (79,28%), gemuk (8,88%) obesitas (3,0%). Adapun remaja umur 16-18 tahun yang tertimbang sebanyak 1.445 orang, diketahui prevalensi status gizi (IMT/U) Sangat Kurus (0,49%), Kurus (7,66%), Normal (80,93%), Gemuk (9,42%) dan Obesitas (2,17%). Lampung Selatan Sangat Kurus (0,70%), Kurus (6,78%), Normal (73,58%), Gemuk (16,30%) dan Obesitas (1,97%). Pesawaran Sangat Kurus (3,61%), Kurus (11,34%), Normal (78,01%), Gemuk (7,03%) dan Obesitas (0,00%).<sup>38</sup>

Perlu diketahui bahwa tingkat kecerdasan seorang anak di usia dini menentukan arah kehidupan di masa dewasa. Tergantung dari pengetahuan dan

---

<sup>37</sup> Kementerian Kesehatan RI., *Laporan Nasional Riskesdas 2018*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan, 2018), h. 575-579.

<sup>38</sup> *Ibid*, h. 495-500.

kapasitas orang tua dalam mendidik dan mengasuh anaknya sejak dini, semakin tinggi pula kemungkinan orang tua mampu memberikan berbagai rangsangan konstruktif yang akan mempercepat perkembangan kecerdasan anaknya. Hasil penelitian di Indonesia tahun 2012, status gizi berdasarkan indeks HAZ ( *Height for Age Score* ) atau tinggi badan menurut umur (TB/U), anak stunting memiliki skor perkembangan kognitif terendah (58,3%) dan meningkat dengan meningkatnya katagori status gizi. Demikian pula indeks WHZ ( *Weight for Height Score* ) atau berat badan menurut umur (BB/U), menunjukkan peningkatan skor perkembangan kognitif sejalan dengan peningkatan status gizi anak. Hasil ini terlihat dari perbedaan skor perkembangan kognitif antara anak gizi buruk dan anak gizi baik. Anak dengan berat badan kurang memiliki skor perkembangan kognitif 60%, jauh lebih rendah dibandingkan dengan status gizi normal, yang memiliki skor perkembangan kognitif 71,3%.<sup>39</sup>

Temuan hasil penelitian di Afrika rentang tahun 2009-2011 melaporkan sebesar 35% beban penyakit pada anak usia kurang dari 5 tahun dan 3,5 juta kematian anak disebabkan oleh stunting, wasting, dan berat badan lahir rendah. Hal ini memberikan bukti gizi buruk yang merupakan faktor kunci dan bertanggung jawab atas kesehatan ibu dan anak. Secara rata-rata tahunan pada tahun 2014, angka kemiskinan Afrika terus meningkat dengan dampak buruk dari krisis terhadap pangan, bahan bakar, dan keuangan. Hal ini penting untuk kelangsungan hidup anak, dan kurangnya perhatian terhadap gizi buruk

---

<sup>39</sup> Oktarina Warsito, Ali Khomsan, Neti Hernawati and Faisal Anwar. *Relationship between nutritional status, psychosocial stimulation, and cognitive development in preschool children in Indonesia Nutrition Research and Practice*, (Nutr Res Pract, 2012); h. 451-457

berkontribusi pada kegagalan negara mencapai tujuan pembangunan milenium. Pada penelitian ini juga Terbukti bahwa dalam tes kognisi, anak-anak yang memiliki skor terendah umumnya mereka yang memiliki skor tinggi badan menurut umur yang rendah. Ternyata, skor kognitif yang tinggi diprediksi oleh status gizi yang baik di usia dini pada anak-anak tersebut. Pada penelitian ini tercatat persentase terbesar (48,2%) anak berada pada kategori perkembangan kognitif sedang (60-79%), dan sebanyak 31,2% anak berada pada kategori tinggi (> 80%) dan sisanya pada kategori rendah (< 60%). Status gizi berdasarkan indeks tinggi badan menurut umur berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan kognitif anak prasekolah.<sup>40</sup>

South East Asian Nutrition Survey (SEANUTS) di Indonesia menggunakan desain studi cross-sectional di empat puluh delapan (dari 440) kabupaten/kota pada tahun 2011 mencatat determinan skor komposit kognitif berhubungan positif dengan z-score panjang badan menurut umur (PB/U). Anak yang lahir dengan berat badan lahir rendah (<2500 gram) memiliki skor komposit kognitif 5 (lima) poin lebih rendah dibandingkan dengan anak dengan berat lahir dalam kisaran normal. Mereka yang dirawat di rumah sakit selama bulan pertama kehidupan memiliki skor rata-rata 4,7 poin lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki riwayat tersebut. Riwayat konsumsi alkohol pada

---

<sup>40</sup> Oluwakemi Rachel Ajayi<sup>1</sup>, Glenda Beverley Matthews<sup>1</sup>, Myra Taylor, Jane Dene Kvalsvig, Leslie Davidson, Shuaib Kauchali and Claude Mellins. *Structural Equation Modeling of the Effects of Family, Preschool, and Stunting on the Cognitive Development of School Children*. (Frontiers in Nutrition, 2017), vol. 4, h. 1-12

ayah dan laporan hukuman fisik selama seminggu terakhir juga merupakan prediktor skor kognitif.<sup>41</sup>

Semua nutrisi penting untuk perkembangan otak struktural dan fungsional, tetapi nutrisi yang mendukung metabolisme energi, karbohidrat, protein, dan lemak sangat penting. Makronutrien, mikronutrien, dan vitamin/kofaktor yang sangat penting untuk perkembangan otak ditunjukkan pada manusia atau dalam model pra-klinis untuk menunjukkan periode kritis atau sensitif di awal kehidupan. Banyak yang menunjukkan sifat bahwa kekurangan kehidupan awal menyebabkan disfungsi otak seumur hidup. Mekanisme epigenetik telah dibuktikan untuk efek jangka panjang beberapa nutrisi pada gen yang mengatur fungsi otak orang dewasa. Perubahan status nutrisi pada kehidupan janin dan awal pascakelahiran dapat menyebabkan disfungsi otak akut hanya selama periode defisiensi. Jika kekurangan defisiensi menyelesaikan semua masalah neurologis, manajemen nutrisi catch-up dapat diandalkan untuk mengembalikan anak ke pola perkembangan normal untuk mengoptimalkan hasil. Namun, bukti substansial dalam model pra-klinis ada untuk beberapa nutrisi termasuk protein, energi, zat besi, kolin, dan LC-PUFA bahwa defisiensi awal kehidupan memberikan risiko neurologis jauh melampaui waktu defisiensi. Risiko ini termasuk perubahan pola perkembangan yang mengakibatkan disfungsi orang dewasa.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Suman Ranjitkar, Mari Hysing, Ingrid Kvestad, Merina Shrestha, Manjeswori Ulak, Jaya S. Shilpakar, Roshan Sintakala, Ram K. Chandyo, Laxman Shrestha and Tor A. Strand. *Determinants of Cognitive Development in the Early Life of Children in Bhaktapur*, (Nepal: Frontiers in Psychology, 2019) (diakses; [www.frontiersin.org](http://www.frontiersin.org), 1 December 2019)

<sup>42</sup> Michael K. Georgieff, Sara E. Ramel, and Sarah E. Cusick, *Nutritional Influences on Brain Development*, (HHS Public Access Author manuscript Acta Paediatr. Author manuscript; available in PMC 2019), h. 1-23



Diperkirakan bahwa pemberantasan tiga defisiensi mikronutrien yang paling umum yaitu, zat besi, seng, dan yodium) akan menggeser IQ dunia sebesar 10 poin ke positif . Malnutrisi pada janin umum seperti yang dimanifestasikan oleh pembatasan pertumbuhan intrauterin mengurangi IQ sebesar 7 poin pada usia 7 tahun dan meningkatkan risiko skizofrenia di masa dewasa. Kekurangan zat besi janin atau awal pascakelahiran meningkatkan risiko autisme, skizofrenia, depresi, kecemasan, dan fungsi eksekutif yang lebih buruk di masa dewasa. Peran status gizi awal kehidupan dalam perkembangan psikopatologi di masa dewasa hal yang penting.<sup>43</sup>

Hasil penelitian tercatat prevalensi anak kurus (wasted) menurut WHZ adalah 5,2% dan sangat kurus (wasted) 3,4%. Prevalensi anak dalam kategori pendek dan sangat pendek untuk HAZ adalah 19%, dan tidak ada yang termasuk dalam kategori tinggi. Prevalensi dalam kategori rendah berdasarkan kriteria kategori stunting WHO adalah <20%). Status gizi anak yang diukur dengan WAZ menunjukkan bahwa 77,6% anak prasekolah memiliki status gizi baik, 15,5% berat badan kurang, dan sisanya kelebihan berat badan. Persentase terbesar (48,2%) anak berada pada kategori perkembangan kognitif sedang (60-79%), dan sebanyak 31,2% anak berada pada kategori tinggi (> 80%) dan sisanya pada kategori rendah (< 60%). status gizi berdasarkan indeks tinggi badan menurut usia berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan kognitif anak prasekolah.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> *Ibid.*

<sup>44</sup> *Ibid.*

Sudah banyak hasil penelitian tentang pengaruh status gizi terhadap perkembangan kognitif. Antara lain hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri, et al, di Gianyar Bali yang menunjukkan anak berstatus gizi baik mempunyai perkembangan kognitif yang baik (93,3%). Sedangkan suspek gangguan perkembangan kognitif lebih banyak ditemukan pada anak berstatus gizi tidak baik (85,7%). Oleh karena itu status gizi yang baik mampu mengoptimalkan perkembangan kognitif anak.<sup>45</sup> Hasil Riskesdas 2010 tercatat sebanyak 44,4% anak sekolah usia 7-12 tahun mengkonsumsi rata-rata energi di bawah kebutuhan minimal (<70%) dan sebanyak 30,6% mengkonsumsi rata-rata protein di bawah kebutuhan minimal (<80%).<sup>46</sup> Sama halnya penyelenggaraan makanan di Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin Makassar, nilai gizi makanan yang disediakan untuk para santri hanya memenuhi 50% dari kebutuhan total.<sup>47</sup>

Pengelolaan makanan dan lingkungan tempat tinggal di pondok pesantren pada umumnya kurang mendapat perhatian, terutama pondok pesantren tradisional. Sedangkan pondok pesantren yang modern pengelolaan makanan dan lingkungan tempat tinggal sudah banyak mengalami perubahan ke arah yang lebih baik dan telah memenuhi standar kesehatan, baik dari segi kebersihan, gizi, maupun lingkungan. Sedangkan pondok pesantren yang besar dan modern, pada umumnya pengelolaan makanan dan lingkungan tempat tinggal sudah lebih baik

---

<sup>45</sup> Putu Ayu Kevin Komala Dewi Mahayuna Putri, et al, *Hubungan antara Status Gizi dengan Perkembangan Kognitif pada Anak Usia 6-24 Bulan*.(e-Journal AMJ (Aesculapius Medical Journal), Vol. 1 No.1, 2021), h.1-7

<sup>46</sup> Kementerian Kesehatan RI. Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar Indonesia Tahun 2010. (Jakarta: Badan penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, 2010) h. 194-2018.

dan telah memenuhi standar kesehatan, gizi, dan kebersihan. Tidak hanya para santri dan pengelola atau pengasuh pondok pesantren yang kurang atau tidak memperhatikan masalah pendidikan kesehatan, khususnya pengelolaan makanan dan lingkungan tempat tinggal.

Berkenaan dengan permasalahan gizi dan kesehatan yang terjadi di pondok pesantren saat ini maka perlu dilakukan evaluasi secara menyeluruh. Kata “evaluasi” memang seberapa besar bagi para penyelenggara pendidikan masih dianggap sebagai momok dalam suatu institusi karena adanya stereotip bahwa mengevaluasi diartikan sebagai mengkritisi.<sup>48</sup>

Evaluasi menurut ajaran Islam menjadi sesuatu yang selalu menjadi perhatian dalam kehidupan baik individu, kelompok maupun organisasi. Allah SWT telah menjelaskan evaluasi dalam Surat Q.S Al-Anbiya [21]: 47

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا  
وَكُفَىٰ بِنَا حَاسِبِينَ - ٤٧

Artinya: “Kami akan meletakkan timbangan (amal) yang tepat pada hari Kiamat, sehingga tidak seorang pun dirugikan walaupun sedikit. Sekalipun (amal itu) hanya seberat biji sawi, pasti Kami mendatangkannya. Cukuplah Kami sebagai pembuat perhitungan”. (Q.S Al-Anbiya [21]: 47).<sup>49</sup>

Pada ayat diatas dimaknai sebagai sebuah peringatan dari Allah SWT bahwa Allah SWT menjamin keadilan yang seadil-adilnya dalam melakukan perhitungan atas perbuatan hambanya selama di dunia. Hal ini sesuai dalam tafsir Al-Muyassar yang menerangkan bahwa pada hari kiamat Kami meletakkan

---

<sup>48</sup> Ihwan Mahmudi, “CIPP. Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan”, *At*, Vol. 6 No. 1 (2011), h. 23.

<sup>49</sup> Kementerian Agama RI., *Op.cit.*, h. 462

timbangan amal yang sangat adil, sekecil apapun amal baik atau buruk pasti akan terlihat jelas karena yang digunakan pemberat ukuran adalah *dzarrah* (ukuran yang paling kecil dan paling ringan). Dan Kami tidak menganiaya terhadap hamba sekecil apapun, seperti menambah kejelekan atau mengurangi kebbaikannya. Semua amal perbuatan sekecil apapun ada balasannya. Cukup bagi Kami sendiri yang memperhitungkan dan memberi pahala atau menyiksanya.<sup>50</sup>

Allah SWT telah menjelaskan evaluasi dalam QS. Al-Baqarah [2] ayat 284 sebagai berikut;

اللَّهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَإِنْ تُبْدُوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبِكُمْ بِهِ اللَّهُ ۗ فَيَغْفِرُ  
لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ - ٢٨٤

Artinya: “Milik Allahlah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Jika kamu menyatakan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah memperhitungkannya bagimu. Dia mengampuni siapa saja yang Dia kehendaki dan mengazab siapa pun yang Dia kehendaki. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu”. (QS. Al-Baqarah [2]: 284).<sup>51</sup>

Pada ayat diatas mengandung makna bahwa Allah SWT memiliki alam semesta ini, sehingga segala perbuatan hambanya niscaya diketahui oleh Allah SWT. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Kitab Telaah Tafsir Al-Muyassar bahwa Pada Q.S Al-Baqarah ayat 284 mengandung arti sangat luas yakni apa saja yang ada di langit dan di bumi semuanya adalah milik Allah, Dia-lah Pencipta, Pemberi dan Pengatur segalanya. Barangsiapa yang menampakkan sesuatu atau menyembunyikannya maka pada hakekatnya Allah mengetahui semuanya, karena

<sup>50</sup> Kojin Mashudi, *Op.cit.*, Jilid 1, h. 95

<sup>51</sup> Kementerian Agama RI., *Op.cit.*, h. 64

bagi-Nya semuanya diketahui. Allah akan menghisab seluruh amal hamba untuk diberi balasan dengan sangat adil. Dia-lah yang menghendaki sesuatu tanpa batas, seperti memberi ampunan kepada orang yang dikehendaki karena mendapat rahmat dan karunia-Nya, serta memberi azab kepada orang yang dikehendaki karena sifat keadilan-Nya. Semua kehendak Allah penuh dengan hikmah dan kemaslahatan. Apa yang dilakukan Allah tak ada yang meminta pertanggungjawaban, sedangkan yang dilakukan makhluk semuanya akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah.<sup>52</sup>

Allah SWT memerintahkan kepada kita senantiasa selalu bermuhasabah (audit, evaluasi dan introspeksi) diri, Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Hasyr [24]: 18 yang berbunyi sebagai berikut;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ - ١٨

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha teliti erhadap apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Hasyr [59]: 18).<sup>53</sup>

Pada QS. Al-Hasyr ayat 18 mengandung makna agar selalu melakukan introspeksi atau evaluasi terhadap setiap perbuatan yang telah dilakukan. Hal ini sesuai dengan Kitab Telaah Tafsir Al-Muyassar Wahai orang-orang yang beriman, takutlah kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Hendaklah masing-masing jiwa memikirkan terhadap apa yang akan terjadi esok harinya baik dalam jangka pendek yakni hidup di dunia atau

<sup>52</sup> Kojin Mashudi, *Op.cit.*, Jilid 4, h.248-249

<sup>53</sup> Kementerian Agama RI. *Op.cit.*, h. 809

jangka panjang yakni hidup di akhirat kelak agar tidak merugi dan menyesal. Takutlah murka Allah dengan melaksanakan ketaatan kepada-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Waspada terhadap semua perbuatan hamba-Nya dan kelak Dia akan membalasnya dengan pahala dan siksa. QS. Al-Hasyr ayat 18 tersebut di atas mengandung makna evaluasi terhadap perbuatan atau pekerjaan yang telah dan sedang dilaksanakan. Pada Q.S Al-Baqarah ayat 284 dan QS. Al-Hasyr ayat 18 tersebut di atas mengisyaratkan perlunya evaluasi terhadap setiap perbuatan atau pekerjaan yang telah dan sedang dilaksanakan dengan cara melakukan penelitian apakah sudah sesuai dengan ketentuan yang berlaku atau belum.<sup>54</sup>

Evaluasi dalam beberapa hadits Rasulullah SAW menggunakan banyak bentuk, diantaranya ada yang dengan cara bertanya langsung tentang berbagai masalah hukum maupun kehidupan sosial lainnya dan dengan secara langsung pula Rasulullah menjawabnya.<sup>55</sup> Sebagaimana hadits riwayat Bukhari sebagai berikut:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ، عَنْ  
ابْنِ عُمَرَ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، "إِنَّ مِنْ شَجَرَةٍ  
لَا يَسْقُطُ وَرَقُهَا، وَإِنَّهَا مِثْلُ الْمُسْلِمِ، فَحَدِّثُونِي مَا هِيَ؟ فَوَقَعَ النَّاسُ فِي  
شَجَرَةِ الْبَوَادِي، قَالَ، عَبْدُ اللَّهِ وَوَقَعَ فِي نَفْسِ إِنَّهَا النَّخْلَةُ، فَاسْتَحْيَيْتُمْ  
قَالُوا، "حَدَّثَنَا مَا هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ" قَالَ، "هِيَ النَّخْلَةُ". (رواه  
البخاري)

<sup>54</sup> Kojin Mashudi, *Op.cit.*, Jilid 6, h.218-219

<sup>55</sup> Umi Kultsum. *Pendidikan dalam Kajian Hadits Tekstual dan Kontekstual (Upaya Menelaah Hadits-Hadits Rasulullah saw)*. (Tangerang: Cinta Buku Media, 2018), h. 221-224.

Artinya: “Menceritakan kepada kami Qutaibat, menceritakan kepada kami Isma‘il ibn Ja‘far dari Abdullah Ibn Dinar dari Ibn ‘Umar, ia berkata; Rasulullah saw. Bersabda: “sesungguhnya diantara pepohonan ada satu pohon yang daunnya tidak jatuh ke tanah (berguguran), pohon itu bagaikan seorang muslim, jelaskan kepadaku pohon apa itu?”, Orang-orang mengatakan pohon itu terdapat di daerah pedalaman. Abdullah berkata, “dalam benakku terbersit pikiran bahwa pohon yang dimaksud tersebut adalah pohon kurma, akan tetapi aku malu menjawabnya”, orang-orang berkata, beritahukanlah kepada kami, pohon apakah itu wahai Rasulullah? Beliau menjawab, “pohonkurma.” (HR.Bukhari)

Bentuk evaluasi yang digambarkan dalam konteks hadits Rasul tersebut menunjukkan bahwa dalam mengevaluasi pemahaman para sahabat-sahabatnya, Rasulullah menggunakan bentuk dialog atau tanya jawab untuk mengetahui sejauhmana pemahaman para sahabat tentang suatu masalah.<sup>56</sup> Begitu juga ketika Beliau menguji kemampuan dalam keahlian berperang salah satu sahabat ketika beliau hendak memberikan izin untuk memperbolehkannya ikut dalam medan pertempuran, sebagaimana yang terdapat dalam hadits di bawah ini:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ  
عَنْ أَبِي عُمَرَ قَالَ، عَرَضَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ  
أُحُدٍ الْقِتَالَ، وَأَنَا بِنُ أَرْبَعِ عَشْرَةَ فَلَمْ يَجِزْنِي وَعَرَضَ عَلَيَّ يَوْمَ  
الْخُنْدَقِ، وَأَنَا بِنُ خَمْسَ عَشْرَةَ سَنَةً، فَأَجَزَانِي (رواه البخاري)

---

<sup>56</sup> Umi Kultsum, *Ibid*

Artinya: “Menceritakan kepadaku Muhammad Ibn „Abdullah Ibn Numair, menceritakan kepada kami ayahku, menceritakan kepada kami „Abdullah dari Nafi“ dari Ibn Umar berkata; Rasulullah saw. Menguji kemampuanku berperang pada hari perang uhud, ketika aku berusia empat belas tahun, lalu Beliau tidak mengizinkanku. Dan Beliau mengujiku kembali pada hari perang Khandaq ketika aku berusia lima belas tahun, lalu Beliau mengizinkan aku.” (HR. Muslim).

Salah satu pekerjaan yang memang kurang mendapat perhatian dan perlu dilakukan penelitian secara menyeluruh adalah program perbaikan gizi pondok pesantren. Konteks evaluasi program perbaikan gizi pada pondok pesantren adalah sebagai bagian dari program pelayanan kesehatan yang bersifat promotif dan preventif pada kegiatan Pos Kesehatan Pesantren (Poskestren) karena gizi merupakan faktor yang sangat berkaitan dengan perkembangan kognitif (kecerdasan) dan produktivitas. Pos Kesehatan Pesantren ditetapkan pemerintah melalui Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2013 tentang Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Pos Kesehatan Pesantren.<sup>57</sup>

Ragam evaluasi program banyak dikenal secara luas yang digagas oleh para ahli. Klasifikasi model evaluasi program terdiri dari 8 (delapan) model evaluasi yaitu; 1) Stufflebeam’s Model (CIPP Model), 2) Model Kirkpatrick, 3) Model Scriven, 4) *Contentance Evaluation Model* (Stake Model), 5) Model Alkin, 6) CSE-UCLA Evaluation Model, 7) *Discrepancy Model* dan 8) Model Brinkerhoff.<sup>58</sup> Pemilihan model evaluasi program dari berbagai yang ada dapat dilakukan dengan pendekatan *ecletic* yaitu memilih berbagai model dari beberapa pilihan yang terbaik sesuai dengan kebutuhan, sesuai dengan situasi

---

<sup>57</sup> Kementerian Kesehatan RI., *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2013*

<sup>58</sup> Rusydi Ananda, dan Tien Rafida, *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*, (Medan: Perdana Publishing, 2017), Cet. 1, h. 42



dan sesuai dengan kondisi setempat.<sup>59</sup> Stufflebeam's Model (CIPP Model) adalah model evaluasi program yang banyak digunakan dibandingkan dengan model evaluasi program lainnya.

Model evaluasi CIPP pertama kali dikenalkan oleh Stufflebeam pada tahun 1985 sebagai hasil usahanya mengevaluasi *the Elementary and Secondary Education Act* (ESEA). Menurut Madaus, Scriven, Stufflebeam tujuan penting evaluasi model ini adalah untuk Memperbaiki. "*the CIPP approach is based on the view that the most important purpose of evaluation is not to prove but to improve*".<sup>60</sup> Model CIPP adalah model evaluasi yang memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah sistem. Keunikan model ini adalah pada setiap tipe evaluasi terkait pada perangkat pengambil keputusan (*decision*) yang menyangkut perencanaan dan operasional sebuah program.

Keunggulan model CIPP memberikan suatu format evaluasi yang komprehensif atau menyeluruh pada setiap tahapan evaluasi yaitu tahap konteks, masukan, proses, dan produk. Model CIPP ini bertitik tolak pada pandangan bahwa keberhasilan program pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti: karakteristik peserta didik dan lingkungan, tujuan program dan peralatan yang digunakan, prosedur dan mekanisme pelaksanaan program itu sendiri. Tujuan evaluasi Model CIPP menurut pandangan Stufflebeam adalah sebagai: a) Penetapan dan penyediaan informasi yang bermanfaat untuk menilai keputusan alternative, b).

---

<sup>59</sup> Tayibnapis, FY., *Evaluasi Program*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 7

<sup>60</sup> Darodjat dan Wahyudhiana M. *Model Evaluasi Program Pendidikan*. (Islamadina, Vol. 14, No. 1, 2015), 1-28

Membantu audience untuk menilai dan mengembangkan manfaat program pendidikan atau obyek, c).Membantu pengembangan kebijakan dan program.

Kerangka dasar CIPP telah lengkap yang meliputi evaluasi konteks untuk membantu mengembangkan tujuan, evaluasi masukan untuk membantu membentuk proposal, evaluasi proses untuk memandu implementasi, dan evaluasi produk untuk melayani keputusan daur ulang. Model ini memiliki kerangka dasar yang lengkap, yaitu evaluasi konteks untuk membantu merumuskan tujuan, masukan evaluasi membantu dalam penyusunan program, proses evaluasi untuk keberlakuan langsung suatu program, dan evaluasi produk untuk menentukan pencapaian suatu program.<sup>61</sup> Model CIPP oleh Eseryel, 2002 dan Hew, et. Al, 2004 dianggap sebagai model berbasis sistem dan model makro dan banyak yang menganggap model ini sebagai model terbaik untuk pengambilan keputusan. Stufflebeam membagi masing-masing dari empat jenis evaluasi yang berbeda membentuk CIPP memiliki peran penting dalam keseluruhan yang lebih besar, dengan fungsi masing-masing evaluasi dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) Evaluasi konteks melayani keputusan perencanaan dengan mengidentifikasi kebutuhan yang tidak terpenuhi, peluang yang tidak digunakan, dan masalah mendasar yang mencegah pemenuhan kebutuhan atau penggunaan peluang, 2) Evaluasi input melayani keputusan penataan dengan memproyeksikan dan menganalisis desain prosedural alternatif, 3) Evaluasi proses menyajikan keputusan pelaksanaan dengan memantau operasi proyek, 4) Evaluasi produk

---

<sup>61</sup> Warju. Educational Program Evaluation using CIPP Model. *Innovation of Vocational Technology Education*, (invotec XII:1, 2016), h. 36-42

melayani keputusan daur ulang dengan menentukan sejauh mana tujuan telah dicapai dan dengan menentukan<sup>62</sup>

Evaluasi Model Kirkpatrick merupakan evaluasi yang menegaskan pada evaluasi yang menggunakan model evaluasi Kirkpatrick dengan 4 level (*Kirkpatrick Four Levels Evaluation Model*) dengan tujuan untuk mengetahui efektivitas suatu program pendidikan dan pelatihan (Diklat) Teknis.<sup>63</sup> Model penilaian Kirkpatrick merupakan model penilaian pelatihan yang dikembangkan oleh Donald L. Kirkpatrick dengan menggunakan empat tingkat pengkategorian hasil pelatihan yaitu tingkatan reaksi, pembelajaran, perilaku, dan hasil.<sup>64</sup>

Model evaluasi bebas tujuan diciptakan pada tahun 1972 oleh Michael Scriven. Pada saat itu, untuk praktik manajemen pendidikan yang lebih efektif, banyak uang yang diinvestasikan dalam pendidikan. Tindakan tersebut menimbulkan kebutuhan untuk mengevaluasi proyek-proyek pendidikan yang didanai oleh pemerintah. Sebagai salah satu orang yang mengambil bagian dalam evaluasi proyek ini, Scriven menyadari bahwa evaluasi dipengaruhi oleh tujuan proyek, yang menyebabkan rendahnya kualitas evaluasi.<sup>65</sup> Salah satu manfaat utama dari model evaluasi bebas tujuan adalah memungkinkan evaluator untuk memperhatikan hasil program yang lebih luas daripada hanya mencari hasil

---

<sup>62</sup> Mae-Lanie O. Poblete. *Using the CIPP Model to Assess the University's Health Programs for Faculty and Staff*. (CNU Journal of Higher Education, Vol. 8, 2014), h. 77-89.

<sup>63</sup> Yetti Nurhayati, *Penerapan Model Kirkpatrick Untuk Evaluasi Program Diklat Teknis Substantif Materi Perencanaan Pembelajaran Di Wilayah Kerja Provinsi Kepulauan Riau*. (Andragogi Jurnal Diklat Teknis, Vol.6, No. 2, 2018), h. 170-187

<sup>64</sup> Mohamad Zarkhuan Zainol, Azmil Hashim, Ahmad Yunus Kasim, *Application of Kirkpatrick Model for Effectiveness of Islamic Education Teacher Programme*, (International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences, Vol. 7, No. 11, 2017), h. 361-368

<sup>65</sup> Vo Thi Kim Anh, Discussion, *Evaluation Models In Educational Program: Strengths And Weaknesses*, (VNU Journal of Foreign Studies, Vol.34, No.2, 2018), h. 140-150

program yang menempel pada tujuan/sasaran program. Dalam hal ini, evaluator bebas tujuan berfungsi sebagai evaluator internal atau eksternal. Misalnya, dalam proyek pengembangan kurikulum, salah satu anggota proyek dapat menjadi evaluator internal yang menilai nilai berbagai upaya proyek dalam hal hasil mereka sementara evaluator lain yang bukan anggota proyek bekerja sebagai evaluator eksternal. Manfaat kedua dari evaluasi bebas tujuan adalah dapat digunakan untuk melengkapi evaluasi berbasis tujuan.<sup>66</sup>

Scriven menekankan pada tujuan pemenuhan kebutuhan konsumen dan evaluasi yang diusulkan sebagai ilmu sosial bebas nilai daripada berfokus pada pencapaian tujuan pengembang. dia telah mencirikan evaluasi sebagai transdisipliner yang vital (yaitu, disiplin yang intelektual dan praktis disiplin dan sebagai salah satu yang perlu dikembangkan dan dipelihara sebagai disiplin dalam dirinya sendiri. Dia memberikan banyak konsep dan metode untuk membuat evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan yang dinilai dan cita-cita masyarakat. Beberapa di antaranya adalah evaluasi formatif, evaluasi sumatif, evaluasi askriptif, evaluasi meta, dan evaluasi bebas tujuan. Metode evaluasi bebas golnya terdiri dari; 1) menentukan efek apa yang dimiliki kurikulum, dan untuk menilai apakah itu dimaksudkan atau tidak, 2) menilai efek yang benar-benar diperoleh dan mengevaluasinya dengan kebutuhan yang ditunjukkan, 3) mencari sesuatu yang baru yang mungkin telah diabaikan atau berasal dari keseluruhan novel perspektif, 4) untuk memilih variabel evaluasi secara independen daripada berada di bawah kendali manajemen. Validitas, reliabilitas, objektivitas / kredibilitas,

---

<sup>66</sup> Vo Thi Kim Anh, *Ibid.*

kepentingan / ketepatan waktu, relevansi, ruang lingkup dan efisiensi adalah beberapa kriteria untuk studi evaluasi.<sup>67</sup>

Evaluasi formatif dilaksanakan sebelum program dilaksanakan maupun selama program dilaksanakan, dengan perbedaan pada evaluator dan data atau informasi yang dikumpulkan untuk dianalisa dan dibuat rekomendasinya kepada *stakeholder*. Sedangkan Evaluasi sumatif hanya dilakukan setelah program dilaksanakan untuk mengumpulkan data dan informasi yang dapat dianalisis dalam menentukan nilai keefektifan dan efisiensi kemanfaatannya. Kekontrasan dari keduanya, evaluasi formatif dan evaluasi sumatif, seringkali digunakan sebagai dasar untuk memisahkan dan membedakan kedua aktivitas tersebut walaupun menjadi satu kesatuan.<sup>68</sup>

*Contentance Evaluation Model* (Stake Model) merupakan model evaluasi terdiri atas matrik deskripsi (*description matrix*) dan matrik pertimbangan (*judgment matrix*) digagas oleh Stake tahun 1967. Matrik deskripsi terdiri atas tujuan (*intens*) dan observasi (*observations*), sedangkan matrik pertimbangan terdiri atas standar (*standard*) dan pertimbangan (*judgment*). Setiap matrik ditinjau dalam tiga tahap yaitu *antecedent* (sebelum/masukan), *transactions* (proses), dan *outcomes* (hasil). *Antecedent* (sebelum/masukan) merupakan kondisi sebelum proses yang dapat mempengaruhi hasil, *transactions* merupakan proses interaksi yang terjadi antar komponen, sedangkan *outcomes* merupakan hasil yang akan

---

<sup>67</sup> Hardik S. Sharma & Vikas Raval, *Curriculum Evaluation: Approaches And Models*, (A Journal Of Composition Theory, Vol. 12, 2019), h. 240-249

<sup>68</sup> Helda Kusuma Wardani, Fajarsih Darusuprati, Mami Hajaroh. *Model-Model Evaluasi Pendidikan Dasar (Scriven Model, Tyler Model, dan Goal Free Evaluation)*. (Jurnal Pendidikan: Riset & Konseptual. Vol 6, No 1, 2022), h. 36-49

diperoleh setelah proses (Stake,1967). *Transactions* menghubungkan antara *antecedent* dengan *outcomes*. Ketiga tahap dalam evaluasi tersebut dilakukan pada matrik deskripsi maupun matrik pertimbangan. Pada tahap perencanaan (*intent*), evaluator menganalisis keterkaitan logis (*contingency logis*) dari tahap *antecedent*, *transactions*, dan *outcomes*. Evaluator melakukan pertimbangan tahap pertama. Data hasil observasi dianalisis keterkaitan empiriknya (*contingency empirik*). Keterkaitan antara tahap *antecedent*, *transactions*, dan *outcomes* diamati berdasarkan data di lapangan. Evaluator melakukan pertimbangan tahap kedua. Analisis yang harus dilakukan evaluator berikutnya yaitu menganalisis kesesuaian (*congruence*) antara rencana dengan hasil observasi di lapangan. Hasil evaluasi dikatakan *congruence* apabila memiliki kesesuaian dengan tujuan awal yang diharapkan. Dengan demikian ada tiga tahapan pertimbangan yaitu hasil keterkaitan logis, keterkaitan empirik dan kesesuaian antara rencana dan kenyataan. Tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini mengadaptasi tahapan penelitian evaluasi model *countenance stake* yang terdiri terdiri atas matrik deskripsi (*description matrix*) dan matrik pertimbangan (*judgment matrix*). Matrik deskripsi terdiri atas tujuan (*intents*) dan observasi (*observations*), sedangkan matrik pertimbangan terdiri atas standar (*standard*) dan pertimbangan (*judgment*). Setiap matrik ditinjau dalam tiga tahap yaitu *antecedent* (persiapan), *transactions* (proses), dan *outcomes* (hasil). Proses *intent* dilakukan dengan menganalisis keterkaitan logis (*contingency logis*) dari tahap *antecedent*, *transactions*, dan *outcomes*. Langkah berikutnya yaitu melakukan observasi terhadap tiga tahap tersebut. Analisis *congruence* (kesesuaian) antara

rencana pada kategori *intent* dengan implementasi dilakukan saat observasi. Hasil analisis tersebut kemudian dibandingkan dengan standar evaluasi yang telah ditentukan sebelumnya. Hasil analisis tersebut menghasilkan suatu pertimbangan dan rekomendasi.<sup>69</sup>

Dalam model ini, antecedent (input), transaksi (process), dan outcome (hasil) data dibandingkan tidak hanya untuk mengetahui apakah ada perbedaan tujuan dengan kondisi nyata, tetapi juga dibandingkan dengan standar absolut, untuk menilai program. manfaat Model Stake terkonsentrasi pada dua tahap pekerjaan evaluasi, yaitu deskripsi dan penilaian. Sebenarnya model Stake agak mirip dengan model CIPP, namun Stake memasukkan dimensi lain yaitu dimensi deskriptif yang dikutip dari Kauffman dan Thomas tahun 1980. Stake menekankan adanya dua praktik utama, yaitu: 1) deskripsi, 2) penilaian, juga membedakan adanya tiga fase dalam evaluasi, yaitu: 1) input (antecedent), 2) proses (transaksi), dan 3) hasil (hasil).<sup>70</sup>

Model evaluasi Alkin atau *Center for the Study of Evaluation University of California di Los Angeles* (CSE-UCLA) dikembangkan oleh Marvin Alkin pada tahun 1969. *Evaluasi model CSE-UCLA* merupakan salah satu model evaluasi yang digunakan untuk mengevaluasi program pelayanan yang membantu kehidupan manusia, dimana model ini melakukan evaluasi berdasarkan lima komponen, yaitu: penilaian sistem, perencanaan program, pelaksanaan program,

---

<sup>69</sup> Putri Rahadian Dyah Kusumawati, *Evaluasi Pembelajaran IPA Model Discovery Learning Menggunakan Model Countenance Stake*, (LITERASI, Vol. 11, No. 1, 2020), h. 20-30.

<sup>70</sup> Rostanti Toba Hafi Nanda, *Evaluation Of English Program Using Model Of Countenance Stake In University Of East Kalimantan*. (*Southeast Asian Journal of Islamic Education*, Vol. 01, No. 02, 2019), h. 229-246

perbaikan program, dan sertifikasi program. Namun kelemahan yang ditemukan pada model ini adalah tidak mampu menampilkan kategori tertinggi hingga terendah dari setiap aspek komponen evaluasi secara akurat dan kuantitatif. Model ini hanya mampu memberikan gambaran umum kualitatif dan kuantitatif untuk setiap komponen evaluasi.<sup>71</sup> Nyre dan Rose mengungkapkan keuntungan dari model evaluasi CSE-UCLA berlaku untuk evaluasi diskrit, program instruksional yang didefinisikan dan sistem pendidikan dalam skala luas.<sup>72</sup>

Model Evaluasi *Discrepancy* (*Discrepancy Evaluation Model*) dikembangkan oleh Malcolm Provus pada tahun 1971 merupakan model yang menonjolkan gap (kesenjangan) implementasi program, sehingga evaluasi yang dilakukan oleh evaluator terhadap program dapat mengukur besarnya gap yang ada pada masing-masing komponen.<sup>73</sup> Evaluasi model *discrepancy* atau yang dikenal dengan model kesenjangan bertujuan untuk mengetahui tingkat kesenjangan dari standar yang ditetapkan dengan penerapan pelaksanaan program kegiatan. Selanjutnya informasi kesenjangan dari yang didapatkan, digunakan untuk pengambilan keputusan dalam program kegiatan dengan alternatif: 1) mempertahankan, 2) memperbaiki, atau (3) menghentikan program tersebut. Evaluasi kesenjangan tepat digunakan dalam program pemrosesan, program pelayanan, dan program umum. Evaluasi model *discrepancy* memiliki keuntungan

---

<sup>71</sup> Dewa Gede Hendra Divayana, *Development Of Cse-Ucla Evaluation Model Modified By Using Weighted Product In Order To Optimize*. (Digital Library Services In Higher Education Of Computer In Bali. Jilid 7, No 3, 2017), h. 288-303

<sup>72</sup> Siska Andriani, *Evaluasi CSE-UCLA pada Studi Proses Pembelajaran Matematika*. (Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika, Vol. 6, No. 2, 2015), h. 167 - 175

<sup>73</sup> Pinton Setya Mustafa, *Model Discrepancy Sebagai Evaluasi Program Pendidikan*, (PALAPA : Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan, Vol. 9, No. 1, 2021), h. 182-198



menggunakan konsep langsung yang mendasar untuk evaluasi, sedangkan keterbatasan evaluasi model *discrepancy* memiliki fokus terlalu sempit dengan pendekatan yang berorientasi pada tujuan.<sup>74</sup> *Discrepancy Evaluation Model* (DEM) menurut Rahman et al., pada tahun 2018 menyebutkan ada 5 tahap untuk menjalankan evaluasi model DEM, yaitu: 1) desain program, yaitu informasi mengenai rancangan program/desain 2), instalasi, yaitu perbandingan program dengan instalasi, 3) proses pelaksanaan, untuk menilai apakah proses dapat mengubah input menjadi output, 4) hasil program, evaluasi diadakan untuk melihat apakah tujuan program telah dicapai dengan mengevaluasi hasil program, 5) analisis biaya manfaat, digunakan untuk membandingkan program yang diteliti dengan program lain yang kurang lebih sama, untuk menentukan program manakah yang lebih baik untuk dilakukan agar alokasi menjadi efektif.<sup>75</sup>

Robert O. Brinkerhoff dan Dennis Dressler menyampaikan ungkapan yang amat menginspirasi bahwa evaluasi yang bijaksana, efisien, dan konstruktif adalah inti dari perbaikan berkelanjutan dan sangat penting untuk membuka potensi pembelajaran yang sangat dibutuhkan untuk peningkatan kinerja<sup>76</sup> Brinkerhoff dan Cs pada tahun 1983 mengemukakan tiga golongan evaluasi dalam model evaluasi Brinkerhoff yang disusun berdasarkan penggabungan elemen-elemen yang sama, seperti evaluator lain, namun dalam komposisi dan versi mereka

---

<sup>74</sup> *Ibid*

<sup>75</sup> Esther Yuli Ekawati, Ade Iriani, *Evaluasi Discrepancy Program Parenting Class dalam Rangka Meningkatkan Hubungan Masyarakat*, (Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 5, 2021), h. 117-126.

<sup>76</sup> Robert O. Brinkerhoff and Dennis Dressler, *Using Evaluation to Build Organizational Performance and Learnin..* (Capability: Astrategy and a Method. Performance Improvement, Vol. 41 No. 6, 2014), h. 13-21

sendiri antara lain (a) fixed vs emergent evaluation design; (b) formative vs summative evaluation; (c) design eksperimental dan desain quasi eksperimental vs natural inquiry. Ada tujuh elemen yang harus dilakukan untuk pelaksanaan evaluasi menurut Brikerhoff dalam Aiu yang dicuplik dari Munthe tahun 2015, yaitu: 1) penentuan fokus yang akan dievaluasi (*focusing the evaluation*), 2) penyusunan desain evaluasi (*designing the evaluation*), 3) pengumpulan informasi (*collecting information*), 4) analisis dan intepretasi informasi (*analyzing and interpreting*), 5) pembuatan laporan (*reporting information*), 6) pengelolaan evaluasi (*managing evaluation*), dan 7) evaluasi untuk evaluasi (*evaluating evaluation*).<sup>77</sup>

Berdasarkan penelaahan peneliti terhadap model evaluasi sebagaimana telah dijabarkan di atas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut; 1) evaluasi model CIPP, banyak digunakan dalam evaluasi program kebijakan secara menyeluruh dan sebagai model terbaik untuk pengambilan keputusan, 2) Evaluasi Model Kirkpatrick, untuk mengetahui efektivitas suatu program Diklat Teknis, 3) Model evaluasi bebas tujuan, yang mana model evaluasi ini terlalu dipengaruhi oleh tujuan proyek, seorang evaluator bebas tujuan berfungsi sebagai evaluator internal atau eksternal yang dapat menyebabkan rendahnya kualitas evaluasi, 4) *Evaluasi model CSE-UCLA*, tidak mampu menampilkan kategori tertinggi hingga terendah dari setiap aspek komponen evaluasi secara akurat dan kuantitatif, 5) *Contentance Evaluation Model* (Stake Model) terkonsentrasi pada dua tahap pekerjaan

---

<sup>77</sup> AINU, *Evaluasi Program Praktek Industri Jurusan Teknik Sepeda Motor Di SMK 1 Ujungbatu Dengan Model Brinkerhoff*. (Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran (JIPP), Vol. 4 No. 1, 2020), h.163-174

evaluasi, yaitu deskripsi dan penilaian, 6) Model Evaluasi *Discrepancy*, model yang menonjolkan gap (kesenjangan) implementasi program, 7) evaluasi Brinkerhoff, model evaluasi dengan teknik penggabungan elemen-elemen yang sama, seperti evaluator lain, namun dalam komposisi dan versi mereka sendiri sehingga agak sulit untuk dilakukan, 8) Model Evaluasi *scriven*, evaluasi ini banyak terfokus pada evaluasi formatif dan sumatif saja.

Berbagai model evaluasi program sebagaimana tersebut di atas, maka untuk evaluasi program yang paling tepat adalah menggunakan model evaluasi CIPP. Alasannya pemilihan model evaluasi CIPP dikarenakan memiliki keunggulan dibandingkan dengan model evaluasi yang lain yaitu sebagai model evaluasi yang terbaik, memberikan suatu format evaluasi yang komprehensif atau menyeluruh pada setiap tahapan evaluasi. Selain itu keunggulan evaluasi modal CIPP yaitu sebagai model berbasis sistem dan model terbaik untuk pengambilan keputusan.

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian evaluasi program perbaikan gizi pondok pesantren dengan alasan bahwa sepengetahuan penulis belum ada penelitian tentang evaluasi program perbaikan gizi di pondok pesantren dengan menggunakan model evaluasi CIPP. Ada dua pondok pesantren yang dijadikan lokasi penelitian evaluasi program perbaikan gizi yaitu Pondok Pesantren Darul Huffaz Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran dan Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah dan Madrasah Al-Fatah Al-Muhajirun yang ada di Desa Negara Ratu, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung. Alasan pemilihan pondok pesantren Darul Huffaz dipilih menjadi lokasi penelitian

adalah 1) Pondok pesantren tersebut merupakan pondok pesantren yang memiliki santri cukup banyak dan keduanya menjalankan pelayanan gizi santri secara kolektif khususnya menyelenggarakan makanan untuk santri dan penilaian status gizi, 2). Pendidikan yang tersedia di pondok pesantren Darul Huffaz terbagi menjadi dua, pendidikan formal dan pendidikan pesantren 3). Akreditasi pendidikannya sudah cukup baik dengan nilai akreditasi A untuk Madrasah Ibtidaiyah, sedangkan Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah akreditasi B, 4). Memiliki lingkungan luas dan nyaman, ruang gerak santri sungguh leluasa dan banyak tersedia sarana olah raga, 5) Memiliki program khusus takhfidz yang bersanad dengan asrama tersendiri sehingga pencapaian penghafalan Al-Quran cukup tinggi. Sedangkan alasan Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah dan Madrasah Al-Fatah Al-Muhajirun yang dipilih menjadi lokasi penelitian yaitu 1). Pondok pesantren Al Fatah Al-Muhajirun adalah pondok pesantren yang mengharmoniskan pendidikan, life skill, sosial, dakwah, dan religi, dimana pondok pesantren tersebut menyatu dengan masyarakat lingkungannya, 2) model penyelenggaraan makanan santri yang modern dengan menggunakan alat makan secara personal dan tidak berkelompok, 3) pemberian layanan kesehatan sudah dalam bentuk klinik kesehatan yang melayani santri dan warga di sekitar pondok pesantren, 4) Dalam kronologis historisnya, pondok ini didirikan pada akhir tahun 1974 atau awal tahun 1975 hal ini berarti sudah cukup lama. Sebelumnya pondok ini bernama Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah yang dirintis dan didirikan oleh beberapa kyai diantaranya; Wali Al Fatah, KH. Muhyidin Hamidi, KH. Saefuddin Marzuki Adjukarsa, KH. M. Damiri bin Tholib, KH. Abul Hidayat

Saerodji, 5) salah satu pondok pesantren terbesar dengan jumlah santri terbanyak di Provinsi Lampung, 5) salah satu pondok pesantren yang sudah memiliki prestasi, seperti juara dalam rangka memperingati Hari Santri Nasional (HSN), Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah dan Madrasah Al-Fatah Al-Muhajirun Lampung Selatan mengadakan beberapa perlombaan juga penghargaan kepada santri terbaik Tahun 2020, 6) Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren yang memadukan kurikulum pendidikan Modern dan Kurikulum Salafiyah serta Tahfidzul Qur'an.

Berdasarkan data pra penelitian terindikasi bahwa di pondok pesantren Shuffah Hizbullah dan Madrasah Al-Fatah Al-Muhajirun Lampung Selatan menemukan bahwa pertama Instalasi dapur pondok belum sesuai standar yang ditetapkan. Dapur sebagai tempat penyelenggaraan makanan santri tampak gelap karena pencahayaan terbatas. Belum lagi bagian dalam dapur terkesan tidak tertata dengan baik dan jauh dari syarat kesehatan. Dapur terlihat kotor seperti bagian dinding kurang terang karena sudah hitam, tidak ada plafon dapur sehingga berisiko banyak debu dan kotoran yang dapat mengenai makanan. Tempat bahan makanan mentah, penyimpanan, pengolahan, pencucian, dan pembuangan sampah belum dikelola secara baik dan berjalan secara alamiah saja. Kedua hasil pengukuran status gizi menurut indeks massa tubuh (IMT) pada 119 santri di pondok pesantren Al- Fatah Lampung Selatan ditemukan santri dengan Status gizi Sangat Kurus sebesar 16.8% (IMT<17), Kurus 7,6 % (IMT=17-18,5), Normal 75,6% (IMT>18,5-25), Gemuk 0 % (IMT> 25).

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis berniat untuk melakukan penelitian evaluasi program perbaikan gizi dengan metode CIPP di Pondok Pesantren Darul Huffaz Kabupaten Pesawaran dan Pondok Pesantren Al Fatah Muhajirun Kabupaten Lampung Selatan. Dalam penelitian ini penulis akan mengevaluasi *context*, *input*, *process*, dan *product* program perbaikan gizi di dua pondok pesantren tersebut.

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang sebagaimana diuraikan di atas, penulis menemukan fokus penelitian ini tentang evaluasi program perbaikan gizi pondok pesantren di Provinsi Lampung yaitu di pondok pesantren Darul Huffaz Kabupaten Pesawaran dan pondok pesantren Shuffah Hizbullah dan Madrasah Al-Fatah Al-Muhajirun Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian evaluasi program perbaikan gizi pondok pesantren ini akan menggunakan model evaluasi *Context*, *Input*, *Process*, dan *Product* (CIPP).

### **C. Sub Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini dijabarkan dalam sub-sub fokus penelitian sebagai berikut:

1. Evaluasi Konteks (*Context Evaluation*) program perbaikan gizi pondok pesantren.
2. Evaluasi Masukan (*Input Evaluation*) program perbaikan gizi pondok pesantren
3. Evaluasi Proses (*Process Evaluation*) program perbaikan gizi pondok pesantren

4. Evaluasi Hasil (*Product Evaluation*) program perbaikan gizi pondok pesantren

#### **D. Rumusan Masalah**

Penulis menetapkan rumusan masalah ke dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian sesuai dengan fokus penelitian yang diajukan yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana Evaluasi Konteks (*Context Evaluation*) program perbaikan gizi pondok pesantren Darul Huffaz Kabupaten Pesawaran dan pondok pesantren Shuffah Hizbullah dan Madrasah Al-Fatah Al-Muhajirun Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung?
2. Bagaimana Evaluasi Masukan (*Input Evaluation*) program perbaikan gizi pondok pesantren Darul Huffaz Kabupaten Pesawaran dan pondok pesantren Shuffah Hizbullah dan Madrasah Al-Fatah Al-Muhajirun Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung?
3. Bagaimana Evaluasi Proses (*Process Evaluation*) program perbaikan gizi pondok pesantren Darul Huffaz Kabupaten Pesawaran dan pondok pesantren Shuffah Hizbullah dan Madrasah Al-Fatah Al-Muhajirun Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung?.
4. Bagaimana Evaluasi Hasil (*Product Evaluation*) program perbaikan gizi pondok pesantren Darul Huffaz Kabupaten Pesawaran dan pondok pesantren Shuffah Hizbullah dan Madrasah Al-Fatah Al-Muhajirun Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung?.

### **E. Tujuan Penelitian**

Bertitik tolak dari fokus penelitian yang diajukan penulis, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengevaluasi;

1. Evaluasi Konteks (*Context Evaluation*) program perbaikan gizi pondok pesantren Darul Huffaz Kabupaten Pesawaran dan pondok pesantren Shuffah Hizbullah dan Madrasah Al-Fatah Al-Muhajirun Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung.
2. Evaluasi Masukan (*Input Evaluation*) program perbaikan gizi pondok pesantren Darul Huffaz Kabupaten Pesawaran dan pondok pesantren Shuffah Hizbullah dan Madrasah Al-Fatah Al-Muhajirun Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung.
3. Evaluasi Proses (*Process Evaluation*) program perbaikan gizi pondok pesantren Darul Huffaz Kabupaten Pesawaran dan pondok pesantren Shuffah Hizbullah dan Madrasah Al-Fatah Al-Muhajirun Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung.
4. Evaluasi Hasil (*Product Evaluation*) program perbaikan gizi pondok pesantren Darul Huffaz Kabupaten Pesawaran dan pondok pesantren Shuffah Hizbullah dan Madrasah Al-Fatah Al-Muhajirun Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung.

### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini mempunyai dua manfaat sekaligus yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.



## **1. Manfaat Secara Teoritis**

- a. Menghasilkan temuan-temuan secara substantif terkait dengan program perbaikan gizi yang sedang dijalankan pondok pesantren dengan melibatkan seluruh potensi sumber daya yang dimiliki pondok pesantren.
- b. Memperkaya khasanah keilmuan bidang gizi yang terintegrasi dengan ilmu agama islam yang selama ini para santri kurang mendapat sentuhan pendidikan ilmu gizi secara optimal.
- c. Sebagai rujukan peneliti selanjutnya yang menginginkan kajian lebih dalam pada fokus penelitian yang lain untuk mengembangkan keilmuan terutama bidang gizi di lingkungan pondok pesantren.
- d. Memberikan sumbangan berharga bagi pengembangan ilmu gizi sebagai referensi dalam rangka pelayanan gizi santri sekaligus untuk melengkapi pedoman yang sudah ada di pos kesehatan pesantren (Poskestren).

## **2. Manfaat Secara Praktis**

- a. Bagi Penulis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan wawasan keilmuan dalam bidang gizi dalam rangka meningkatkan kualitas santri.
- b. Sebagai bahan rekomendasi bagi pengambil kebijakan dalam pembinaan pondok pesantren berkaitan dengan kurikulum pendidikan gizi di pondok pesantren.
- c. Sebagai bahan masukan pimpinan pondok pesantren pentingnya pemantauan status gizi dan asupan gizi secara berkala.
- d. Sebagai masukan pada manajemen institusi pondok pesantren dalam hal tempat penyelenggaraan makanan santri yang memenuhi persyaratan higiene dan sanitasi kesehatan.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIK**

#### **A. Konsep Manajemen**

##### **a. Pengertian Manajemen**

Para ahli manajemen berbeda pendapat dalam hal pengertian atau definisi manajemen yaitu antara lain; 1) Luther Gulick bahwa manajemen merupakan suatu bidang ilmu pengetahuan yang berusaha secara sistematis untuk memahami mengapa dan bagaimana manusia bekerja bersama untuk mencapai tujuan dan membuat sistem kerja sama ini lebih bermanfaat bagi kemanusiaan.<sup>1</sup> 2) George R. Terry yang pada tahun 1997 yang juga dikenal sebagai Bapak Ilmu Manajemen, dalam bukunya *Principle of Manajemen* menyebutkan pengertian manajemen adalah sebuah proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. 3) Oey Liang Lee menyebutkan Pengertian manajemen ilmu dan seni untuk merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, mengkoordinasi serta mengawasi manusia dengan bantuan alat-alat sehingga dapat mencapai tujuan. 4) Pengertian Manajemen Menurut Mary Parker Follet; Mary mendefinisikan manajemen sebagai sebuah seni untuk menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Definisi ini bisa berarti tugas seorang manajer adalah mengatur dan mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan organisasi. Namun definisi ini bisa juga disalah artikan oleh beberapa orang yang mencari-cari kesalahan, karena

---

<sup>1</sup> Ali Sadikin et al., *Pengantar Manajemen dan Bisnis*, (Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2020), h. 2

ada orang lain yang membantu menyelesaikan pekerjaan. 5) Pengertian Manajemen Menurut Henry Fayol mendefinisikan manajemen hampir sama dengan para ahli lain, yaitu sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan terhadap sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien. 6) Pengertian Manajemen Menurut Lawrence A. Appley Menurut Lawrence A. Appley, definisi manajemen adalah sebuah keahlian yang dimiliki oleh seseorang untuk menggerakkan orang lain agar mau menyelesaikan sesuatu. 7) Haimann; Beliau mengatakan bahwa manajemen adalah fungsi untuk mencapai sesuatu melalui kegiatan orang lain dan mengawasi usaha-usaha individu untuk mencapai sesuatu melalui kegiatan orang lain dan mengawasi usaha-usaha individu untuk mencapai tujuan bersama. 8) James A.F. Stoner Menurut beliau, manajemen ialah proses perencanaan, organisasi, kepemimpinan dan pengawasan terhadap usaha-usaha anggota organisasi dan penggunaan semua sumber organisasi lainnya untuk mencapai tujuan organisasi. 9) Robert .L.Kats; Manajemen merupakan suatu profesi yang menurut persyaratan tertentu. Seorang manajer harus memiliki tiga keahlian yang hakiki, yaitu kompetensi secara konseptual, sosial, dan teknikal.

Berdasarkan pendapat para ahli manajemen sebagaimana di uraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa definisi manajemen adalah suatu bidang ilmu pengetahuan yang melibatkan kerjasama secara sistematis dari beberapa orang yang dilakukan oleh profesional melalui proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, kepemimpinan dan pengawasan dengan dukungan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan dan kebermanfaatannya bagi kemanusiaan.

## **b. Fungsi-fungsi Manajemen**

Fungsi manajemen sudah banyak pendapat yang diungkapkan oleh para ahli manajemen yaitu antara lain: 1) Henry Fayol [Planning (Perencanaan), Organizing (Pengorganisasian), Commanding (Pemberian Komando), Coordinating (Pengkoordinasian), Controlling (Pengawasan)], 2. Luther Gullick [Planning (Perencanaan), Organizing (Pengorganisasian), Staffing (Penyusunan Pegawai), Directing (Pembinaan Kerja), Coordinating (Pengkoordinasian), Reporting (Pelaporan), Budgeting (Anggaran)], 3) Harold Koontz dan Cyril O'Donnel [Planning (Perencanaan), Organizing (Pengorganisasian), Staffing (Penyusunan Pegawai), Directing (Pembinaan Kerja), Controlling (Pengawasan)]; 4) George R. Terry, [POAC (Planning, Organizing, Actuating & Controlling)].<sup>2</sup> 5) Sondang P. Siagian yang dikutip dari Abd. Rohman (*planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisirian), *motivating* (pemberian motivasi), dan *controlling* (pengawasan) dan *evaluating* (evaluasi)).<sup>3</sup>

## **c. Planning (Perencanaan)**

Perencanaan asal kata dari rencana, dalam kamus Besar Bahasa Indonesia rencana berarti “rancangan” buram (rangka sesuatu yang akan dikerjakan), Perencana artinya “penyusunan rencana” (Konsep, cerita, Uraian,dsb) “Perencanaan” berarti “proses, cara, perbuatan merencanakan (merancangkan). Secara umum dilihat dari fungsi administrasi dalam institusi pendidikan, dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, pengawasan, pengevaluasian dan pengambil

---

<sup>2</sup> Lukman Hakim dan Mukhtar, *Dasar-dasar Manajemen Pendidikan*, (Jambi: Timur Laut Aksara, 2018), Cet. 1, h. 20-21

<sup>3</sup> Abd. Rohman, *Dasar-Dasar Manajemen*. (Malang; CV. Cita Intrans Selaras, 2017) h. 21.

keputusan.<sup>4</sup> Perencanaan (*planning*) merupakan proses dasar bagi segala hal, yaitu seperti untuk memilih sasaran dan menetapkan bagaimana cara mencapainya. Oleh karena itu, perusahaan atau sebuah Lembaga Pendidikan harus menetapkan tujuan dan sasaran yang hendak dicapai sebelum melakukan proses-proses perencanaan<sup>5</sup>.

Menurut Achmad Warson Munawir dalam kamus al-Munawirnya (1997), kata ‘rencana’ diartikan dalam bahasa arab sebagai *اخلطة* atau *قيرطلا* sedangkan *قيرطلا* juga diartikan sebagai ‘jalan’, dengan demikian ‘rencana’ ada hubungannya dengan ‘jalan’, untuk mengkaji lebih dalam terlebih dahulu diperlukan kajian kosa kata dalam bahasa Indonesia. Kata perencanaan berasal dari kata ‘rencana’, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2002) diartikan sebagai proses pembuatan rangka sesuatu yang akan dikerjakan, sedangkan kata jalan dalam kamus yang sama diartikan sebagai cara (akal, syarat, ikhtiar, dsb) untuk melakukan (mengerjakan, mencapai, mencari) sesuatu.<sup>6</sup>

Perencanaan merupakan proses mendefinisikan tujuan organisasi, membuat strategi untuk mencapai tujuan, dan mengembangkan rencana aktivitas kerja organisasi. Perencanaan merupakan proses terpenting dari semua fungsi manajemen, karenanya tanpa perencanaan, fungsi-fungsi lain seperti pengorganisasian, pengarahan, dan pengontrolan, tidak akan dapat berjalan.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Abdul Wahab Simbolon, *Perencanaan Dalam Islam*, (Jurnal Mumtaz, Vol. 1 No. 2, 2021), h. 76–87

<sup>5</sup> Nur Sholahuddin et al., *Fungsi Perencanaan Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Hadist* (Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 2 No. 2, 2021), h. 186-206

<sup>6</sup> A D Tajang, *Konsep Perencanaan Dalam Islam: Suatu Pengantar*, (Study of Scientific and Behavioral, Vol. 1, No. 2, 2020), h. 103–15

<sup>7</sup> M. Akmansyah, “Perencanaan dalam Perspektif Manajemen Islam (Telaah Al-Qur’an Surat Al-Anfal/ 8 Ayat 60)”, *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 5 No. 1 (2015), h. 47–57,.

Dalam bidang manajemen, perencanaan merupakan sesuatu yang fundamental. Fungsi pertama dari fungsi manajemen adalah perencanaan. Banyak yang percaya bahwa perencanaan adalah kegiatan yang paling mendasar dari fungsi manajemen, karena semua fungsi lainnya, termasuk pengorganisasian, kepemimpinan, pengendalian dan stafing, berasal dari fungsi perencanaan. Perencanaan mempersiapkan organisasi untuk masa akan datang dengan menilai apa yang ingin dicapai dan bagaimana tujuan itu dapat dicapai.<sup>8</sup> Perencanaan merupakan penentuan serangkaian tindakan untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan oleh karenanya lebih tepat bila perencanaan dirumuskan sebagai penetapan tujuan, kebijakan, prosedur dan program dari suatu organisasi.<sup>9</sup>

Perencanaan merupakan susunan langkah-langkah secara sistematis dan teratur untuk mencapai tujuan organisasi atau memecahkan masalah tertentu. Perencanaan juga diartikan sebagai upaya memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia dengan memperhatikan segala keterbatasan guna mencapai tujuan secara efisien dan efektif. Perencanaan merupakan langkah awal dalam proses manajemen, karena dengan merencanakan aktivitas organisasi kedepan, maka segala sumber daya dalam organisasi difokuskan pada pencapaian tujuan organisasi. Demikian pula dalam pendidikan Islam, perencanaan harus dijadikan langkah pertama yang benar-benar diperhatikan oleh para manajer dan para pengelola pendidikan Islam. Sebab perencanaan merupakan bagian penting dari sebuah kesuksesan, kesalahan dalam menentukan perencanaan pendidikan Islam

---

<sup>8</sup> Nur Sholahuddin et al., *Op.cit.*, h. 186-206

<sup>9</sup> Nindy Sawitri, *Pelaksanaan Program Perbaikan Gizi Masyarakat Oleh Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru*, (Jom Fisip, Vol. 5, No. 1, 2018), h. 1–15

akan berakibat sangat fatal bagi keberlangsungan pendidikan Islam. Bahkan Allah memberikan arahan kepada setiap orang yang beriman untuk mendesain sebuah rencana apa yang akan dilakukan dikemudian hari.<sup>1011</sup>

Perencanaan (*planning*) menurut Athoillah dari pendapat Kristiadi tahun 1995 yang dikutip Abd. Rohman menyebutkan bahwa perencanaan terbagi beberapa jenis perencanaan yaitu:<sup>12</sup> 1). Berdasarkan prosesnya terdiri dari a) *Policy planning* (merupakan kebijakan), yaitu perencanaan yang hanya berisi kebijakan tanpa dilengkapi dengan teknis pelaksanaannya secara teratur. Perencanaan jenis ini seperti perencanaan yang berkaitan dengan garis-garis besar suatu organisasi atau suatu negara. b) *Program planning*, yaitu perencanaan yang merupakan penjelasan dan perincian *policy planning*. *Program planning* dibuat oleh badan khusus yang memiliki wewenang untuk melaksanakan *policy planning*, seperti Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional (Bappenas). *Program planning* memuat beberapa unsur, diantaranya: 1) Ikhtisar mengenai tugas yang akan dikerjakan; 2) Sumber dan bahan yang dapat digunakan; 3) Biaya, personalia, situasi, dan kondisi pekerjaan; 4) Prosedur kerja yang harus dipatuhi; 5) Struktur organisasi kerja, dan sebagainya. c) *Operational planning* (perencanaan kerja), yaitu perencanaan yang memuat cara-cara melakukan pekerjaan tertentu agar lebih maksimal dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dengan daya guna yang lebih tinggi (efektif-efisien). *Operational planning* memuat beberapa unsur, yaitu: 1) Analisis *program planning*; 2)

---

<sup>10</sup> Lukman Hakim dan Mukhtar, *Op.cit.* h. 24-25

<sup>11</sup> Nur Sholahuddin et al., *Op.cit.*, h. 186-20

<sup>12</sup> Abd. Rachman, *Op.cit.*, h. 10-27

Penetapan prosedur kerja; 3) Metode-metode kerja; dan 4) Menentukan tenaga pelaksana. Berdasarkan wilayah pelaksanaannya, yaitu: a) *Rural planning*, yaitu perencanaan pedesaan; b) *City planning*, yaitu perencanaan perkotaan; c) *Regional planning*, yaitu perencanaan tingkat daerah kabupaten atau kota; d) *National planning*, yaitu suatu perencanaan tingkat nasional (negara) yang mencakup segenap wilayah suatu negara.<sup>13</sup>

Konsep Perencanaan tersirat pada beberapa ayat dalam Al-Qur'an sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surat QS. Al-Hasyir [24]: 18 yang berbunyi sebagai berikut;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ - ١٨

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Hasyir [59]: 18).<sup>14</sup>

Surat QS. Al-Hasyir [59]: 18 mengandung makna perintah Allah SWT kepada orang beriman agar bertakwa dan senantiasa selalu memperhatikan perbuatannya untuk hari esok. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam tafsir Al-Muyassar bahwa QS. Al-Hasyir [59]: 18 menjelaskan Wahai orang-orang yang beriman, takutlah kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Hendaklah masing-masing jiwa memikirkan terhadap apa yang akan terjadi esok harinya baik dalam jangka pendek yakni hidup di dunia atau

<sup>13</sup> *Ibid.*

<sup>14</sup> Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI., 2019), h. 809



jangka panjang yakni hidup di akhirat kelak agar tidak merugi dan menyesal. Takutlah murka Allah dengan melaksanakan ketaatan kepada-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Waspada terhadap semua perbuatan hamba-Nya dan kelak Dia akan membalasnya dengan pahala dan siksa.<sup>15</sup> Dalam tafsir Ibnu Katsir juga menyebutkan bahwa taqwa sendiri diaplikasikan dalam dua hal, yaitu menepati aturan Allah dan menjauhkan diri dari larangan-Nya. Jadi, tidak bisa kita mengatakan “saya telah menegakkan shalat”, setelah itu berbuat maksiat kembali. Karena makna takwa sendiri saling bersinergi, tidak dapat dipisahkan. Dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir, ayat ini disamakan dengan perkataan “*haasibuu anfusakum qabla an tuhaasabuu*” Hisablah (introspeksi diri) kalian sebelum nanti kalian dihisab (di hari akhir). Begitu pula penjelasan Al-Qurthubiy yang menyatakan bahwa perintah taqwa (pada ayat ini) bermakna: “Bertakwalah pada semua perintah dan larangan-Nya, dengan cara melaksanakan kewajiban-kewajiban-Nya yang dibebankan oleh Allah kepada diri kita sebagai orang yang beriman dan menjauhi larangan-larangan Allah SWT, yang secara keseluruhan harus kita tinggalkan dalam seluruh aspek kehidupan kita”.<sup>16</sup>

Imam Al-Ghozali menafsirkan ayat tersebut sebagai berikut bahwa manusia diperintahkan untuk memperbaiki dirinya, untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, di mana proses kehidupan manusia tidak boleh sama dengan kehidupan yang sebelumnya (kemarin). Di samping itu, kata perhatikanlah menurut Iman Al-Ghazali mengandung makna bahwa manusia

---

<sup>15</sup> Kojin Mashudi, *Telaah Tafsir Al-Muyassar*, (Malang: Inteligensia Mediah, 2019), Edisi 1, Jilid 6, Juz 26-30, h. 218-219

<sup>16</sup> Nur Sholahuddin et al., *Op.cit.*, h. 186-20

harus memperhatikan dari setiap perbuatan yang dia kerjakan, serta harus mempersiapkan diri (merencanakan) untuk selalu berbuat yang terbaik demi hari esok. Sebagaimana hadits Rasulullah saw diriwayatkan HR. Ahmad yakni; “Siapa orangnya yang hari ini lebih baik dari hari kemarin maka ia orang yang beruntung, dan siapa orangnya yang hari ini sama dengan hari kemarin maka ia orang yang rugi, dan siapa orangnya yang hari ini lebih buruk dari hari kemarin maka ia orang yang celaka”.<sup>17</sup>

Adapun konsep perencanaan sebagai fungsi manajemen yang terdapat dalam surat al-Hasyr ayat 18, melalui tiga tahap perencanaan sebagai berikut: 1) Tujuan, perumusan tujuan dalam perspektif al-Qur’an dan Hadits harus berorientasi penguatan dimensi ibadah. Sehingga nilai-nilai kebenaran harus selalu dijunjung tinggi. Niat menjadi tolak ukur dalam perumusan tujuan; 2) Program, tujuan yang benar harus disertai dengan cara yang benar; 3) Evaluasi, dalam perspektif Islam evaluasi tidak hanya dilakukan secara formal maupun terhadap rencana tertulis, tapi lebih pada intropeksi personal terhadap tujuan-tujuan pengelolaan. Seperti niat dalam melakukan program sudah benar memiliki dimensi ibadah berupa keikhlasan atau tidak.<sup>18</sup>

Perencanaan terdiri atas aktivitas yang dioperasikan oleh seorang manajer untuk berpikir kedepan dan mengambil keputusan saat ini, yaitu meliputi; 1). Prakiraan (forecasting) merupakan suatu usaha yang sistematis untuk meramalkan atau memperkirakan waktu yang akan datang dengan penarikan kesimpulan atas fakta yang telah diketahui, 2) Penetapan tujuan (*establishing objective*)

---

<sup>17</sup> *Ibid.*

<sup>18</sup> *Ibid.*

merupakan suatu aktivitas untuk menetapkan sesuatu yang ingin dicapai melalui pelaksanaan pekerjaan. 3) Pemrograman (programming) adalah sesuatu aktivitas yang dilakukan dengan maksud untuk menetapkan: Langkah-langkah utama yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan (Unit dan anggota yang bertanggung jawab untuk setiap, langkah. Urutan serta pengaturan waktu setiap langkah. 4). Penjadwalan (scheduling) adalah penetapan atau penunjukan waktu menurut kronologi tertentu guna melaksanakan berbagai macam pekerjaan. 5). Penganggaran (budgeting) merupakan suatu aktivitas untuk membuat pernyataan tentang sumber daya keuangan (financial resources) yang disediakan untuk aktivitas dan waktu tertentu. 6). Pengembangan prosedur (developing procedure), merupakan suatu aktivitas menormalisasikan cara, teknik, dan metode pelaksanaan suatu pekerjaan. 7). Penetapan dan interpretasi kebijakan (*establishing and interpreting policies*) Penetapan dan interpretasi kebijakan adalah suatu aktivitas yang dilakukan dalam menetapkan syarat berdasarkan kondisi mana manajer dan para bawahannya akan bekerja. Suatu kebijakan adalah sebagai suatu keputusan yang senantiasa berlaku untuk permasalahan yang timbul berulang demi suatu organisasi.<sup>19</sup>

Quraish Shihab menyebutkan dalam Darussalam Tajang, A. Zulfikar D menyebutkan bahwa QS. al-Hasyr: 18 merupakan ayat yang berkaitan dengan konsep 'perencanaan', kalimat "*waltandzur' nafsumma qoddamat lighod*" mempunyai makna bahwasanya manusia sejatinya mempersiapkan dan merencanakan segala hal yang menyertainya selama hidup di dunia, untuk

---

<sup>19</sup> Lukman Hakim dan Mukhtar, *Op.cit.*, h. 24-25

memperoleh kenikmatan atau tujuan yang diinginkannya. Sebagai permisalan, seperti seorang tukang telah menyelesaikan pekerjaannya. Ia dituntut untuk memperhatikannya kembali agar menyempurnakannya bila telah baik, atau memperbaikinya bila masih ada kekurangannya, sehingga jika tiba saatnya diperiksa, tidak ada lagi kekurangan dan barang tersebut terlihat sempurna Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي يَعْقُوبَ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ، وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ، وَالْعَاجِزُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا، وَتَمَنَّى عَلَى اللَّهِ رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ، وَقَالَ التِّرْمِذِيُّ وَغَيْرُهُ مِنَ الْعُلَمَاءِ: مَعْنَى (دَانَ نَفْسَهُ): أَي حَاسِبَهَا

Artinya; “Dari Syaddad bin Aus dari Nabi SAW bersabda: ”Orang yang cerdas adalah orang yang menyiapkan dirinya dan beramal untuk hari setelah kematian. Sedangkan orang yang bodoh adalah orang yang jiwanya selalu mengikuti hawa nafsunya dan hanya berangan-angan kepada Allah” (at-Tirmidzi).<sup>20</sup>

Menyimak dari uraian tafsir dan hadist di atas, maka dengan berfikir akan adanya kehidupan setelah kematian ini, akan menimbulkan semangat untuk memanfaatkan kehidupan ini dengan sebaik-baiknya. Berpacu dengan waktu untuk senantiasa berbuat yang terbaik bagi manfaat sebesar-besarnya bagi kehidupan masyarakatnya. Senantiasa mengacu dan taat pada ketentuan yang telah digariskan atau ditetapkan oleh Allah dan rasul-Nya. Dari sinilah perlunya menyusun rancangan dalam setiap langkah menapaki kehidupan yang lebih baik termasuk dalam suatu pekerjaan. Berdasarkan berbagai pendapat para ahli manajemen sebagaimana telah diuraikan di atas, maka peneliti dapat

<sup>20</sup> Muhammad Hidayatulloh, *Orang Cerdas dan Bodoh Menurut Nabi*, Online, <https://pwmu.co/146520/05/12/orang-cerdas-dan-bodoh-menurut-nabi/> (diakses 22 Mei 2022)

dikemukakan bahwa perencanaan adalah suatu proses menyusun dan menyiapkan langkah-langkah pekerjaan mencakup unsur analisis *program planning*, prosedur pekerjaan, metode pekerjaan dan sumber daya untuk masa akan datang agar lebih maksimal dalam pencapaian tujuan organisasi.

#### **d. *Organizing* (Pengorganisasian)**

Pembahasan terkait pengorganisasian terdapat dua istilah yang sering dikenal yaitu organisasi dan pengorganisasian yang keduanya secara etimologi berasal dari bahasa Inggris yaitu *organization* (organisasi) dan *organizing* (pengorganisasian). Beach and Reinhartz serta Bush and Middlewood mengungkapkan bahwa kata organisasi berarti lembaga, organisasi dapat pula diartikan sebagai suatu perkumpulan atau perhimpunan yang terdiri dari dua orang atau lebih punya komitmen bersama dan ikatan formal mencapai tujuan organisasi, dan di dalam perhimpunannya terdapat hubungan antar anggota dan kelompok dan antara pemimpin dan anggota yang dipimpin atau bawahan.<sup>21</sup> Sedangkan istilah *organizing* berasal dari perkataan *organism* yang mempunyai arti menciptakan suatu struktur dengan bagianbagian yang terintegrasi. sehingga mempunyai hubungan yang saling mempengaruhi satu dengan lainnya. Kalau demikian. berarti istilah organisasi yang sudah didefinisikan di atas sebenarnya merupakan hasil daripada pengorganisasian (*organizing*).<sup>22</sup>

Pengorganisasian sebagai keseluruhan aktivitas manajemen dalam mengelompokkan orang-orang serta penetapan tugas, wewenang, serta tanggung

---

<sup>21</sup> Suhadi Winoto, "Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan", (Yogyakarta: Bildung Nusantara, 2021), h. 2013–15,.

<sup>22</sup> *Ibid.*

jawab masing-masing dengan tujuan terciptanya aktivitas-aktivitas yang berdaya guna dan berhasil guna dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan terlebih dahulu.<sup>23</sup> Pengorganisasian adalah proses penentuan, pengelompokan dan penyusunan macam-macam kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, penempatan orang-orang (staff) pada kegiatan-kegiatan ini, penyediaan faktor-faktor fisik yang cocok bagi lingkungan (keperluan kerja) dan penunjukan hubungan wewenang yang didelegasikan terhadap setiap orang yang berhubungan dengan pelaksanaan setiap kegiatan yang diharapkan.

Menurut Ernest Dale proses pengorganisasian melalui beberapa tahap yaitu; 1) Tahap pertama, yang harus dilakukan dalam merinci pekerjaan adalah menentukan tugas-tugas apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi, 2) Tahap kedua, membagi seluruh beban kerja menjadi kegiatan yang dapat dilaksanakan oleh perseorangan atau perkelompok, 3) Tahap ketiga, menggabungkan pekerjaan para anggota dengan cara yang rasional dan efisien, 4) Tahap keempat, menetapkan mekanisme kerja untuk mengkoordinasikan pekerjaan dalam satu kesatuan yang harmonis. Tahap kelima, melakukan monitoring dan mengambil langkah-langkah penyesuaian untuk mempertahankan dan meningkatkan efektifitas.<sup>24</sup> Merupakan suatu tindakan atau kegiatan menggabungkan seluruh potensi yang ada dari seluruh bagian dalam suatu kelompok orang atau badan atau organisasi untuk bekerja secara bersama-sama guna mencapai tujuan yang telah ditentukan bersama, baik untuk tujuan pribadi

---

<sup>23</sup> Nindy Sawitri, *Op.Cit.*

<sup>24</sup> Lukman Hakim dan Mukhtar, *Op.cit.*, h. 29-30

atau tujuan kelompok dan organisasi. Allah SWT berfirman dalam Alqur'an (Q.S As-Saff, [61]: 4) yang berbunyi sebagai berikut;

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَتْهُمْ بُنْيَانٌ مَّرْصُورًا - ٤

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh”. (QS. As-Saff, [61]: 4).<sup>25</sup>

Kandungan surat QS. As-Saff ayat 4 mengisyaratkan bahwa Allah SWT hakekatnya suka terhadap orang-orang yang berperang di jalan-Nya menyusun barisan yang kokoh. Hal ini sebagaimana diungkapkan dalam tafsir Ibnu Katsir bahwasanya pada Q.S As-Saff ayat 4 merupakan pemberitaan dari Allah SWT yang menyatakan kecintaan-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang beriman. Apabila mereka berbaris dengan teratur menghadapi musuh-musuh Allah dalam medan pertempuran, mereka berperang di jalan Allah melawan orang-orang yang kafir terhadap Allah agar kalimah Allah-lah yang tertinggi dan agama-Nyalah yang menang lagi berada di atas agama-agama lainnya. Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ali ibnu Abdullah, telah menceritakan kepada kami Hasyim, telah menceritakan kepada kami Mujalid, dari Abul Waddak, dari Abu Sa'id Al-Khudri r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Muhammad SAW pernah bersabda: “Ada tiga macam orang yang Allah rida kepada mereka, yaitu seorang yang mengerjakan shalat malam hari, dan

---

<sup>25</sup> Kementerian Agama RI., *Op.cit.*, h. 814

kaum yang apabila shalat mereka membentuk barisan dengan teratur, serta kaum yang apabila dalam medan perang mereka membentuk barisan dengan teratur”.<sup>26</sup>

Ibnu Majah meriwayatkannya melalui hadis Mujalid, dari Abul Waddak alias Jabar ibnu Nauf dengan sanad yang sama. Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Abu Na'im Al-Fadl ibnu Dakin, telah menceritakan kepada kami Al-Aswad (yakni Ibnu Syaiban), telah menceritakan kepadaku Yazid ibnu Abdullah ibnusy Syikhkhir yang mengatakan bahwa Mutharrif pernah mengatakan bahwa pernah sampai kepadanya sebuah hadis dari Abu Zar sehingga ia ingin bersua secara langsung dengannya. Lalu ia menemuinya dan bertanya, "Hai Abu Zar, pernah sampai kepadaku sebuah hadis darimu, maka aku ingin sekali bersua denganmu." Abu Zar menjawab, "Ayahmu milik Allah, sekarang engkau telah bersua denganku, maka kemukakanlah maksudmu!" Aku berkata, "Pernah sampai kepadaku suatu hadis darimu bahwa engkau pernah mengatakan Rasulullah Muhammad SAW telah menceritakan kepada kalian (para sahabat) bahwa Allah murka terhadap tiga macam orang dan menyukai tiga macam orang lainnya." Abu Zar menjawab, "Benar, janganlah engkau mempunyai prasangka bahwa aku berdusta terhadap kekasihku Nabi Muhammad SAW." Aku bertanya, "Maka siapakah tiga macam orang yang disukai oleh Allah itu?" Abu Zar menjawab, bahwa seorang lelaki yang berperang di jalan Allah, ia keluar berjihad dengan mengharapkan rida Allah dan pahala-Nya, lalu berhadapan dengan musuh. Dan kamu akan menjumpai hal yang membenarkannya di dalam Kitabullah. Kemudian

---

<sup>26</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafii, 2005), Cet. Ke-1, Jilid 8, h. 160-161



Abu Zar membacakan firman-Nya: “Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh”. (QS. As-Shaff ayat 4)

Tidak baik jika seseorang salat sendirian di belakang saf, kecuali dengan menarik ke belakang seorang yang berada dalam saf yang di depannya. Mengatur barisan dalam salat merupakan latihan mengatur barisan dalam berjihad di jalan Allah, SWT seperti firman Allah SWT dalam QS. Al-Anfal ayat 60:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهَبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَأَخْرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ -

٦٠

Artinya: “Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan)”. (QS. Al-Anfal ayat: 60).<sup>27</sup>

Pada surat Al-Anfal ayat 60 seperti tersebut di atas menggambarkan bahwa perlu menyiapkan segala sesuatu dengan menyusun kekuatan berupa kuda-kuda perang untuk menghadapi musuh sehingga dapat menggentarkan musuh-musuh Allah SWT. Menurut tafsir Ibnu Katsir mengungkapkan bahwa Allah berfirman kepada Nabi-Nya Janganlah engkau mengira wahai Muhammad bahwa orang-orang kafir itu akan dapat lolos. Maksudnya mereka dapat melepaskan diri dari Kami dan Kami tidak sanggup melawan mereka. Tidak demikian justru mereka

<sup>27</sup>Kementerian Agama RI., *Op.cit.*, h. 254

berada di bawah kekuasaan Kami dan dalam genggamannya Kami, sehingga mereka tidak akan dapat menjadikan Kami lemah. Yang demikian itu adalah sama seperti firman Allah QS. Al-Ankabut yakni Ataukah orang-orang yang mengerjakan kejahatan itu mengira bahwa mereka akan luput dari azab Kami? Amat buruk apa yang mereka tetapkan yaitu apa yang mereka duga tersebut. Kemudian Allah Ta'ala memerintahkan untuk mempersiapkan perlengkapan perang guna memerangi mereka sesuai dengan kemampuan, fasilitas dan kesanggupan, dimana Allah berfirman, dan persiapkanlah untuk menghadapi mereka apa saja yang kalian sanggupi, yaitu sesuai dengan kemampuan yang ada pada kalian, yaitu apa saja yang kalian sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang. Imam Ahmad meriwayatkan dari Abi 'Ali Tsumamah bin Syafi saudara 'Uqbah bin Amir dimana dia pernah mendengar 'Uqbah menceritakan aku mendengar Rasulullah Saw bersabda ketika beliau di atas mimbar "Dan persiapkanlah untuk menghadapi mereka apa saja yang kalian sanggupi. Ketahuilah bahwa kekuatan itu adalah memanah, Ketahuilah bahwa kekuatan itu adalah memanah" (HR. Muslim, Ahmad dan Abu Dawud).<sup>28</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa pengorganisasian merupakan suatu proses penentuan, pengelompokan dan penyusunan kegiatan menurut tugas dan beban kerja sesuai perorangan dan kelompok yang dilakukan secara teratur untuk mencapai tujuan bersama.

---

<sup>28</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Op.cit.*, Cet. Ke-2, Jilid 4, h. 68-69

#### e. *Motivating* (Pemberian Motivasi)

Hal yang penting dalam manajemen adalah motivasi. Motivasi merupakan dorongan untuk melakukan sesuatu pekerjaan agar supaya bekerja secara maksimal atau tidak dan tentunya akan berdampak hasil yang diperoleh. Banyak faktor yang menjadi malas dalam bekerja antara lain disebabkan upah kecil, sedangkan usaha yang kita berikan sangat besar sehingga membuat kita tidak semangat lagi untuk bekerja. Pentingnya motivasi, membuat kita akan bergairah kembali dalam melakukan sesuatu. Adapun faktor-faktor motivasi dalam berorganisasi sebagai berikut: 1) Intern Individu; merupakan faktor-faktor dalam diri individu yang dapat memotivasi dirinya untuk melakukan sesuatu, 2) Ektern Individu; merupakan faktor-faktor di luar diri individu (lingkungan organisasi, keseimbangan dan keadilan, tujuan, tantangan, hukuman, kepemimpinan).<sup>29</sup>

Pengertian motivasi menurut pandangan Walgito yakni motif berasal dari bahasa latin *movere* yang berarti bergerak atau *tomove* yang berarti kekuatan dalam diri organisme yang mendorong untuk berbuat (*driving force*). Sedangkan menurut Caplin mengungkapkan arti motif adalah suatu keadaan ketegangan didalam individu yang membangkitkan, memelihara dan mengarahkan tingkah laku menuju pada tujuan atau sasaran. Motif dipahami oleh Woodworth diartikan sebagai tujuan jiwa yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu dan untuk tujuan-tujuan tertentu terhadap situasi disekitarnya.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Mulyadi dan Widi Winarso. *Pengantar Manajemen*. (Banyumas: CV. Pena Persada, 2020), h. 94-108

<sup>30</sup> *Ibid*

Sudah banyak dikemukakan dalam ilmu manajemen terkait teori-teori Motivasi diantaranya adalah 1) teori Abraham H. Maslow (Teori Kebutuhan), 2). Teori McClelland (Teori Kebutuhan Berprestasi), 3). teori Clyton Alderfer (Teori ERG), 4). teori Herzberg (Teori Dua Faktor), 5). teori Keadilan, 6). Teori penetapan tujuan, 7). Teori Victor H. Vroom (teori Harapan), 8). teori Penguatan dan Modifikasi Perilaku; dan 9). teori Kaitan Imbalan dengan Prestasi.

Teori motivasi yang sudah dikenal dan banyak digunakan adalah Teori Abraham H Maslow yang dikembangkan oleh Abraham H. Maslow pada intinya berkisar pada pendapat bahwa manusia mempunyai lima tingkat atau hierarki kebutuhan, yaitu : 1). kebutuhan fisiologikal (*physiological needs*), seperti : rasa lapar, haus, istirahat dan sex; 2). kebutuhan rasa aman (*safety needs*), tidak dalam arti fisik semata, akan tetapi juga mental, psikologikal dan intelektual; 3). kebutuhan akan kasih sayang (*love needs*); 4). kebutuhan akan harga diri (*esteem needs*), yang pada umumnya tercermin dalam berbagai simbol-simbol status; dan 5). aktualisasi diri (*self actualization*), dalam arti tersedianya kesempatan bagi seseorang untuk mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya sehingga berubah menjadi kemampuan nyata.<sup>31</sup>

#### **f. *Controlling* (Pengendalian/Pengawasan)**

Istilah *controlling* (pengawasan) menurut Arifin dan Hadi W dalam Abd Rohman, juga disebut sebagai pengendalian, merupakan fungsi manajemen yang berkenaan dengan prosedur pengukuran hasil kerja terhadap tujuan yang telah ditentukan. Dengan kata lain, fungsi ini bertujuan untuk memastikan penemuan

---

<sup>31</sup> *Ibid*

dan penerapan aktivitas (termasuk cara dan peralatan yang digunakan) di lapangan sesuai dengan yang direncanakan. Arifin & Hadi W. menambahkan, dalam fungsi *controlling* (pengawasan). Ada tiga hal penting yang perlu diperhatikan, di antaranya adalah: 1) menentukan standar atau tolok ukur prestasi kerja; 2) mengukur hasil kerja dengan standar yang ada; 3) membandingkan prestasi dengan langkah-langkah yang telah ditetapkan; dan 4) mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk memperbaiki hasil kerja yang tidak sesuai dengan standar atau tolok ukur.<sup>32</sup>

Definisi *Controlling* atau pengendalian adalah proses penetapan standar/tujuan, pemantauan kinerja, evaluasi dan "mengambil tindakan pencegahan atau korektif untuk menjaga segala sesuatunya pada jalurnya."<sup>33</sup> Pengendalian yang mengacu pada mengukur kinerja dan jika terjadi penyimpangan, mengambil tindakan korektif sehingga hal-hal yang harus terjadi sesuai dengan rencana/standar/tujuan. Nabi Muhammad SAW telah menerapkan strategi unik untuk mengendalikan masalah. Pendekatannya adalah bimbingan kolektif dan tindakan korektif daripada hukuman dan balas dendam. Misalnya, pada kesempatan uhud, dia telah menunjuk lima puluh pemanah ke tempat tertentu karena itu bisa menjadi pintu masuk musuh. Ketika Muslim berada di atas angin dan mereka terlibat dalam pengumpulan barang rampasan, para pemanah yang ditunjuk ini turun dari tempat yang ditentukan meskipun pemimpin melarang

---

<sup>32</sup> Abd. Rachman, *Op.cit.*, h. 10–27

<sup>33</sup> Javed Iqbal Saani, *Principles of Islamic Management Prof Javed Iqbal Saani*, (London: Intellectual Capital Enterprise, 2021), h. 56

mereka. Mereka menganggap perang sudah berakhir, jadi mari kita kumpulkan barang rampasan.<sup>34</sup>

Sementara itu, Robert J. Mocker mengemukakan definisi pengawasan adalah suatu usaha sistematis untuk menetapkan standar pelaksanaan dengan tujuan-tujuan perencanaan, merancang sistem informasi umpan balik, membandingkan kegiatan nyata dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya, menentukan dan mengukur penyimpangan-penyimpangan, serta mengambil tindak koreksi yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua sumber daya perusahaan dipergunakan dengan cara paling efektif dan efisien dalam mencapai tujuan-tujuan perusahaan.<sup>35</sup> Sedangkan pengertian pengawasan menurut George R. Terry adalah proses determinasi apa yang telah dilaksanakan, mengevaluasi prestasi kerja dan apabila perlu, menerapkan tindakan-tindakan korektif sehingga hasil pekerjaannya sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.<sup>36</sup>

Menurut uraian yang dijelaskan dapat paparkan bahwa *controlling* (pengawasan) merupakan suatu usaha sistematis dalam proses menentukan standar, tolok ukur, prestasi kerja, hasil kerja dan standar yang ada yang kemudian membandingkan prestasi dengan langkah-langkah yang telah ditetapkan untuk memperbaiki hasil kerja yang tidak sesuai dengan standar atau tolok ukur.

#### **g. *Evaluating* (Evaluasi)**

Penilaian (evaluasi) merupakan tahapan yang berkaitan erat dengan kegiatan monitoring, karena kegiatan evaluasi dapat menggunakan data yang

---

<sup>34</sup> *Ibid.*

<sup>35</sup> Ali Sadikin et al., *Op.cit.*, h. 69-77

<sup>36</sup> *Ibid.*

disediakan melalui kegiatan monitoring. Dalam merencanakan suatu kegiatan hendaknya evaluasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan, sehingga dapat dikatakan sebagai kegiatan yang lengkap. Evaluasi diarahkan untuk mengendalikan dan mengontrol ketercapaian tujuan. Evaluasi berhubungan dengan hasil informasi tentang nilai serta memberikan gambaran tentang manfaat suatu kebijakan. Istilah evaluasi ini berdekatan dengan penafsiran, pemberian angka dan penilaian. Evaluasi dapat menjawab pertanyaan “Apa perbedaan yang dibuat”. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui apakah program itu mencapai sasaran yang diharapkan atau tidak, evaluasi lebih menekankan pada aspek hasil yang dicapai (*ouput*). Evaluasi baru bisa dilakukan jika program itu telah berjalan dalam suatu periode, sesuai dengan tahapan rancangan dan jenis program yang dibuat dan dilaksanakan, misalnya disekolah, untuk satu caturwulan atau enam bulan atau satu tahun pelajaran.<sup>37</sup>

Evaluasi bertujuan memperoleh informasi yang tepat sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan tentang perencanaan program, keputusan tentang komponen input pada program, implementasi program yang mengarah kepada kegiatan dan keputusan tentang *ouput* menyangkut hasil dan dampak dari program kegiatan. Proses pengambilan keputusan berjalan atau berhentinya/perubahan sebuah atau beberapa program yang berkaitan dilakukan melalui proses evaluasi.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Syamsul Arifin, et al, *Buku Ajar Dasar-Dasar Manajemen Kesehatan*. (Banjarmasin: Pustaka Banua, 2016), h. 96-99

<sup>38</sup> *Ibid*

## B. Konsep Evaluasi Program

### a. Evaluasi

Awal mula kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu “*evaluation*”, yang karena mempertahankan kata aslinya dengan penyesuaian lafal Indonesia. Pengertian evaluasi tercatat sebanyak enam puluh istilah yang secara umum digunakan antara lain *adjudge* (memutuskan), *appraise* (menilai), *analyze* (menganalisis), *assess* (menilai), *critique* (tinjauan), *examine* (memeriksa), *grade* (tingkat), *inspect* (memeriksa), *judge* (menilai), *rate* (menghitung), *rank* (menggolongkan), *review* (mengulas), *score* (menskor), *study* (mempelajari), dan *test* (menguji). Evaluasi didefinisikan sebagai proses untuk menilai keberhargaan (*worth*) atau manfaat (*merit*) dari sesuatu.<sup>39</sup>

Pengertian evaluasi secara harfiah berarti *evaluation* (Inggris); *al-taqdir* (Arab); penilaian (Indonesia). Akar kata evaluasi yaitu *value* (Inggris); *al-qimah* (Arab); nilai (Indonesia).<sup>40</sup> Secara sederhana, pengertian evaluasi dapat dilihat dari sudut kebahasaan (etimologi) yaitu berasal dari bahasa Inggris *evaluation*, dalam bahasa Arab *al-Taqdir*, dalam bahasa Indonesia berarti penilaian. Akar katanya adalah *value*, dalam bahasa Arab *al-Qimah*, dalam bahasa Indonesia berarti nilai. Dengan demikian dari sudut kebahasaan, evaluasi pendidikan yaitu *educational evaluation* atau *al-Taqdir al-Tarbawiy* diartikan sebagai penilaian dalam

---

<sup>39</sup> Ihwan Mahmudi, *CIPP Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan*, (Jurnal At-Ta'dib, Vol. 6 No. 1, 2011), h. 111-125

<sup>40</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jogjakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), h.1-2.



pendidikan atau penilaian berkaitan dengan pendidikan.<sup>41</sup>

Pertama Alhisab; yang dimaknai sebagai mengira, menafsirkan dan menghitung sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah [2] Ayat 284;

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَإِنْ تُبَدُّوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفَوْهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ ۖ فَيَغْفِرُ  
لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ - ٢٨٤

Artinya:” Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”. (QS. Al-Baqarah [2]: 284).<sup>42</sup>

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah SWT memiliki kekuasaan terhadap apa yang ada di langit dan di bumi termasuk apa-apa yang terdapat dalam hati seseorang dan melakukan perhitungan atas perbuatan seseorang. Hal ini mengisyaratkan bahwa perlu melakukan penilaian dan perhitungan setiap pekerjaan yang telah dilakukan. Sebagaimana disebutkan dalam tafsir Al-Muyassir yakni apa saja yang ada di langit dan di bumi semuanya adalah milik Allah, Dia-lah Pencipta, Pemberi dan Pengatur segalanya. Barangsiapa yang menampakkan sesuatu atau menyembunyikannya maka pada hakekatnya Allah mengetahui semuanya, karena bagi-Nya semuanya diketahui. Allah akan menghisab seluruh amal hamba untuk diberi balasan dengan sangat adil. Dia-lah yang menghendaki sesuatu tanpa batas, seperti memberi ampunan kepada orang yang dikehendaki karena mendapat rahmat dan karunia-Nya, serta memberi azab

<sup>41</sup> Ahmad Abdullah, *Sistem Evaluasi Dalam Pendidikan Islam*, (Jurnal Tarbawi, Vol. 4 No 2, 2019), h. 148-161

<sup>42</sup> Kementerian Agama RI., *Op.cit.*, h. 64

kepada orang yang dikehendaki karena sifat keadilan-Nya. Semua kehendak Allah penuh dengan hikmah dan kemaslahatan. Apa yang dilakukan Allah tak ada yang meminta pertanggungjawaban, sedangkan yang dilakukan makhluk semuanya akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah.<sup>43</sup>

Diriwayatkan dalam tafsir Ibnu Katsir bahwa Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Affan, telah menceritakan kepada kami Abdur Rahman ibnu Ibrahim, telah menceritakan kepadaku Abu Abdur Rahman (yakni Al-Ala), dari ayahnya, dari Abu Hurairah yang menceritakan bahwa ketika diturunkan kepada Rasulullah Saw. Dengan turunnya firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah Ayat 284, Maka hal ini terasa berat oleh sahabat-sahabat Rasul SAW. Lalu mereka datang menghadap Rasulullah SAW dan bersimpuh di atas lutut mereka seraya berkata, "Wahai Rasulullah, kami telah dibebani amal-amal yang sudah memberatkan kami, yaitu shalat, puasa, jihad, dan sedekah (zakat), sedangkan telah diturunkan kepadamu ayat ini dan kami tidak kuat menyanggahnya."<sup>44</sup>

Kedua Al-bala; yang dimaknai sebagai cobaan dan ujian sebagaimana firman Allah SWT QS. Al-baqarah [2]: 195 yang berbunyi sebagai berikut;

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ - ١٩٥

Artinya: “Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik”. (QS. Al-baqarah [2]: 195)

<sup>43</sup> Kojin Mashudi, *Op.cit.*, h. 248-249

<sup>44</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Op.cit.*, h. 571-575

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah mengingatkan agar melakukan perbuatan yang baik dan membelanjakan harta di jalan yang Allah kehendaki karena Allah senantiasa selalu memberikan ujian dan cobaan.

Ketiga Al-Imtahan; berarti ujian yang juga berasal dari kata *mihnah*. Bahkan dalam Al-Qur'an terdapat surat yang menyatakan wanita-wanita yang diuji dengan menggunakan "penafsiran atau memberi putusan terhadap kata *imtahan*, yaitu QS. Al-Mumtahanah [13]: 10, yang berbunyi sebagai berikut;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا جَاءَكُمُ الْمُؤْمِنَاتُ مُهَجِرَاتٍ فَامْتَحِنُوهُنَّ ۗ إِنَّهُنَّ عَلِمْتُمُوهُنَّ  
 مُؤْمِنَاتٍ فَلَا تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى الْكُفَّارِ لَا هُنَّ حِلٌّ لَّهُمْ وَلَا هُمْ يَحِلُّونَ لَهُنَّ وَآتُوهُنَّ مَا  
 أَنْفَقْتُمْ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ أَنْ تَنْكِحُوهُنَّ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ وَلَا تُمْسِكُوا  
 بِعِصَمِ الْكَوَافِرِ وَسَأَلُوا مَا أَنْفَقْتُمْ  
 وَيَسْأَلُوا مَا أَنْفَقْتُمْ ذَلِكَ اللَّهُ يُحْكُمُ بَيْنَكُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ - ١٠

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, Maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka; maka jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman Maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir. mereka tiada halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tiada halal pula bagi mereka. dan berikanlah kepada (suami suami) mereka, mahar yang telah mereka bayar. dan tiada dosa atasmu mengawini mereka apabila kamu bayar kepada mereka maharnya. dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir; dan hendaklah kamu minta mahar yang telah kamu bayar; dan hendaklah mereka meminta mahar yang telah mereka bayar. Demikianlah hukum Allah yang ditetapkanNya di antara kamu. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana". (QS. Al-Mumtahanah [61]: 10).<sup>45</sup>

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah senantiasa akan selalu menguji kepada orang-orang yang beriman, termasuk terhadap wanita berhijrah, sebagaimana disebutkan dalam tafsir Al-Muyassar yakni Wahai orang-orang mukmin, apabila ada wanita-wanita yang mengaku beriman datang kepadamu dari

<sup>45</sup> Kementerian Agama RI., *Op.cit.*, h. 812

kaum kafir maka ujilah terlebih dahulu kebenaran keimanannya. Apabila kamu yakin bahwa wanita-wanita tersebut menunjukkan kebenarannya walaupun sebenarnya Allah-lah yang mengetahui hatinya maka janganlah mereka kamu kembalikan kepada suaminya yang kafir karena mereka hukumnya haram untuk orang-orang kafir. Begitu pula orang-orang kafir juga haram hukumnya untuk wanita muslimah. Dan berikanlah kepada suaminya yang kafir itu mahar sebanyak yang diberikan kepada isterinya yang masuk Islam tadi. Dan tidak ada larangan bagi kaum muslimin untuk menikahnya dengan memberi mahar. Dan janganlah kamu mempertahankan hubungan pernikahan dengan wanita-wanita kafir yang hendak pergi ke wilayah kafir tetapi mintalah kembali mahar yang kamu berikannya, sama seperti orang laki-laki kafir berhak meminta kembali maharnya dari isterinya yang masuk Islam. Itulah ketentuan hukum Allah yang digunakan untuk menghukumi permasalahan yang terjadi di antara kamu. Pada ayat ini menunjukkan betapa adilnya hukum Islam itu, hingga kepada musuhpun tetap diperlakukan dengan sangat manusiawi dan adil.<sup>46</sup>

Keempat Al-Hukm; memiliki makna putusan atau vonis. Misalnya firman Allah (QS. An-Naml [27]; 78 yang berbunyi sebagai berikut;

إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِي بَيْنَهُمْ بِحُكْمِهِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَلِيمُ - ٧٨

Artinya: “Sesungguhnya Tuhanmu akan menyelesaikan perkara antara mereka dengan keputusan-Nya, dan Dia Maha Perkasa lagi Maha mengetahui”. (QS. An-Naml [27]; 78).<sup>47</sup>

<sup>46</sup> Kojin Mashudi, *Op.cit.*, h. 228-229

<sup>47</sup> Kementerian Agama RI., *Op.cit.*, h. 552

Ayat di atas mengandung makna putusan sebagaimana dijelaskan dalam tafsir Ibnu Katsir bahwa *bihukmiHii wa Huwal 'aziizu* (“dengan keputusan-Nya dan Dia Mahaperkasa.”) yaitu dalam memberikan adzab-Nya. *al'aliim* (“Maha mengetahui”) tentang perbuatan-perbuatan dan perkataan-perkataan hamba-hamba-Nya. *fa tawakkal 'alallaaHi* (“Sebab itu bertakwalah kepada Allah”) dalam seluruh urusanmu dan sampaikanlah risalah Rabbmu.<sup>48</sup>

Kelima Al-Qadha; memiliki makna putusan. Misalnya firman Allah: daripada bukti-bukti yang nyata (mukjizat), yang telah datang kepada Kami dan daripada Tuhan yang telah menciptakan kami; Maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan. Sesungguhnya kamu hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini saja”. Allah SWT berfirman dalam surat QS. Thaaha [20] : 72 yang berbunyi sebagai berikut;

قَالُوا لَنْ نُؤْتِرَكَ عَلَىٰ مَا جَاءَنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالَّذِي فَطَرَنَا فَاقْضِ مَا أَنْتَ قَاضٍ إِنَّمَا تَقْضِي هَذِهِ  
الْحَيَاةَ الدُّنْيَا - ٧٢

Artinya: Mereka (para penyihir) berkata: "Kami sekali-kali tidak akan mengutamakan kamu daripada bukti-bukti yang nyata (mukjizat), yang telah datang kepada kami (melalui Musa) dan daripada Tuhan (Allah) yang telah menciptakan kami; maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan. Sesungguhnya kamu hanya akan dapat memutuskan (perkara) pada kehidupan di dunia ini saja”. (QS. Thaaha [20] : 72).<sup>49</sup>

Ayat di atas menunjukkan makna putusan maksudnya adalah kerjakanlah apa yang kamu kehendaki dan apa yang dapat dijangkau oleh tanganmu. sesungguhnya engkau hanya berkuasa di dunia ini saja, tempat yang tiada kekal,

<sup>48</sup> Salim Bahreisy dan Said Bahreisy. Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5. (Surabaya: PT.Bina Ilmu, 2005), h. 271.

<sup>49</sup> Kementerian Agama RI., *Op.cit.*, h. 447

sedangkan kami lebih menyukai kehidupan yang abadi. Allah senantiasa selalu melihat apa-apa yang diperbuatnya, dan mengandung makna agar selalu melakukan evaluasi diri. Evaluasi adalah *evaluation is a systematic investigation of some object's value*. Evaluasi adalah suatu investigasi, penelitian, penyelidikan, atau pemeriksaan yang sistematis terhadap nilai suatu objek. evaluasi disebut juga sebagai proses merencanakan, memperoleh, melaporkan, dan menggunakan informasi deskriptif dan mempertimbangkan beberapa manfaat objek, nilai signifikansi dan kejujuran dalam rangka memandu pengambilan keputusan, akuntabilitas, dukungan, menyebarkan praktek-praktek yang efektif serta meningkatkan pemahaman tentang fenomena-fenomena yang terlibat.<sup>50</sup>

Evaluasi merupakan proses pengumpulan informasi untuk membantu pihak-pihak tertentu mengambil keputusan tentang suatu objek.<sup>51</sup> Evaluasi diartikan sebagai penilaian sistematis dihubungkan dengan nilai, harga dan manfaat dari suatu objek yang harus dilakukan secara resmi, formal dan sistematis.<sup>52</sup> Pandangan dan pemikiran ahli lainnya dari Indonesia berkaitan dengan pengertian evaluasi bervariasi antara lain Mutrofin menjelaskan evaluasi adalah suatu kegiatan sistematis yang dilaksanakan untuk membantu audiensi agar dapat mempertimbangkan dan meningkatkan nilai suatu program atau kegiatan.<sup>53</sup> Pengertian evaluasi menurut Mehrens & Lehmann dalam Basir adalah suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat

---

<sup>50</sup> Anas Sudijono, *Op.cit*, h. 326

<sup>51</sup> Ihwan Mahmudi, *Op.cit.*, h. 111-125

<sup>52</sup> *Ibid.*

<sup>53</sup> Mutrofin, *Evaluasi Program, Teks Pilihan Untuk Pemula*. (Yogyakarta: Lakesbang Pressindo, 2010), h. 80

diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan.<sup>54</sup> Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pembelajaran telah dicapai oleh siswa.<sup>55</sup>

Pengertian tentang evaluasi menurut Lessinger dalam Gibson yang dikutip dari Elis Ratna Wulan dan A. Rusdiana menyebutkan bahwa definisi evaluasi adalah suatu proses penilaian dengan cara membandingkan antara tujuan yang diharapkan dengan kemajuan/prestasi nyata yang dicapai. sedangkan Wysong mengemukakan bahwa evaluasi adalah proses untuk menggambarkan, memperoleh atau menghasilkan informasi yang berguna untuk mempertimbangkan suatu keputusan. Adapun Uman menyampaikan pendapatnya bahwa proses evaluasi adalah untuk mencoba menyesuaikan data objektif dari awal hingga akhir pelaksanaan program sebagai dasar penilaian terhadap tujuan program. Berbeda dengan pemikiran Edwind Wandt dan Gerald W. Brown yang menggambarkan pengertian evaluasi adalah *evaluation refer to the act or process to determining the value of something*. Menurut definisi ini, istilah evaluasi itu menunjuk kepada atau mengandung pengertian: suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.<sup>56</sup>

Evaluasi sebagai riset untuk melakukan kegiatan pengumpulan, analisis, dan penyajian informasi yang dapat dimanfaatkan berkaitan dengan objek evaluasi, menilainya dan membandingkannya dengan indikator evaluasi yang

---

<sup>54</sup> Muhammad Basir. *Evaluasi Pendidikan*. (Sengkan: Lampena Intimedia, 2015), h. 1

<sup>55</sup> *Ibid*

<sup>56</sup> Elis Ratna Wulan dan A. Rusdiana. *Evaluasi Pembelajaran Dengan Pendekatan Kurikulum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 28

hasilnya digunakan untuk pengambilan keputusan.<sup>57</sup> Menurut Bappenas, evaluasi adalah satu mata rantai dari siklus perencanaan yang mengikutsertakan empat tahapan pokok yaitu; 1) formulasi kebijakan (*plan*), 2) implementasi (*Do*), 3) evaluasi terhadap implementasi (*check*) dan 4) umpan balik terhadap implementasi kebijakan dan evaluasi terhadap kebijakan baru (*Act*).<sup>58</sup>

Saat ini, sebagian besar pemahaman evaluasi dalam dunia pendidikan hanya terbatas pada penilaian saja melalui cara tes formatif dan sumatif yang dianggap sudah melakukan evaluasi. Padahal dalam proses pendidikan ada banyak faktor yang dinilai untuk membuat berhasil atau tidaknya sebuah program sehingga evaluasi program perlu diperkenalkan kepada seluruh pendidik, karena evaluasi sangat penting dalam pengembangan mutu pendidikan.<sup>59</sup> Definisi evaluasi pendidikan menurut Gall, Gall and Borg yang dikutip oleh Munthe adalah “*educational evaluation is the process of making judgments about the merit, value, or worth of educational programs*” yang dapat diartikan bahwa evaluasi pendidikan adalah suatu proses membuat penilaian terhadap prestasi, nilai, atau nilai program pendidikan. Pendapat ahli lainnya seperti Stufflebeam dan Shinkfield yang mengutip dari *The Joint Committee's* membuat gagasan bahwa definisi evaluasi “*evaluation is the systematic assessment of the worth or*

---

<sup>57</sup> Wirawan, *Evaluasi: Teori, Model, Standar, Aplikasi dan Profesi*. (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), h. 1-14.

<sup>58</sup> Bappenas. *Pedoman Evaluasi Kinerja Pembangunan Sektoral. Kedeputian Evaluasi Kinerja Pembangunan*. (Jakarta: Deputi Evaluasi Kinerja Pembangunan, 2009)

<sup>59</sup> Ashiong P. Munthe, *Pentingnya Evaluasi Program Di Institusi Pendidikan: Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan dan Manfaat*, (Scholaria, Vol. 5, No. 2, 2015), h. 1 – 14.



*merit of an object*".<sup>60</sup> Donald B. Yarbrough dkk menulis dalam buku *The Program Evaluation Standards* yang tulisannya juga mengutip dari *Joint Committee on Standards for Educational Evaluation* bahwa toresan tulisannya menyebutkan definisi evaluasi adalah *defined evaluation as the "systematic investigation of the worth or merit of an object"*, artinya bahwa evaluasi adalah sebagai "penyelidikan sistematis nilai atau manfaat dari sebuah objek".<sup>61</sup>

Evaluasi dibagi dalam tiga dimensi yaitu dimensi kebijakan, dimensi program dan dimensi proyek,<sup>62,63</sup> Pertama; Dimensi evaluasi kebijakan menghasilkan pengetahuan yang relevan dengan kebijakan yang diharapkan dengan yang benar-benar dihasilkan untuk membantu pengambilan kebijakan sebagaimana terlihat pada Gambar 2.1.

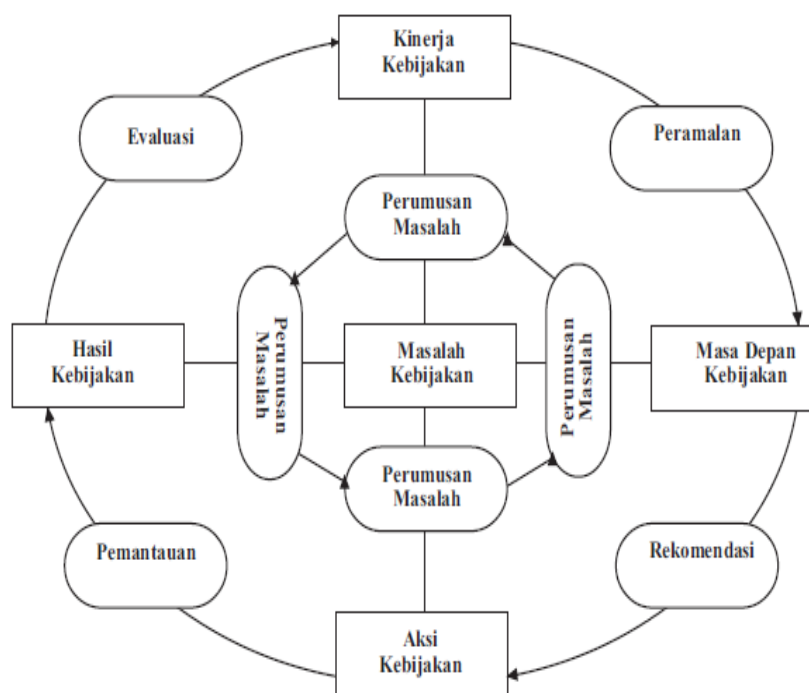
---

<sup>60</sup> Daniel L. Stufflebeam dan Anthony J Shinkfield. *Evaluation Theory, Models, and Application*, (San Francisco: Jossey-Bass, 2007), h. 88

<sup>61</sup> Donald B. Yarbrough, et. al. *Joint Committee on Standards for Educational Evaluation: The Program Standards: A Guide for Evaluators and Evaluation Users*. (California: Sage Publication, 2010), h. 111

<sup>62</sup> Mutrofin. *Op.cit*, hal. 9-13

<sup>63</sup> *Ibid*

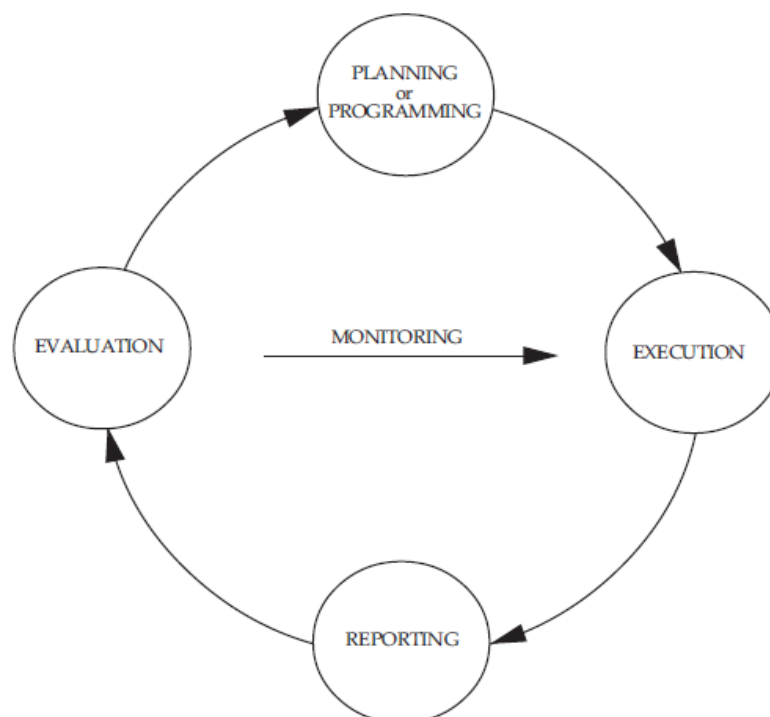


Gambar 2.1 Posisi Evaluasi pada Level Kebijakan

Kedua; Dimensi evaluasi program yang mencakup perencanaan dan pemrograman sebagaimana disebutkan oleh James Nisbet dan Patners dalam Mutrofin bahwasannya prinsip system planning, programming dan pengawasan pelaksanaan pembangunan dicirikan dengan empat unsur pokok sebagai Saka Guru (tiang utama) pada kegiatan ini yaitu perencanaan dan pemrograman, eksekusi atau pelaksanaan, pelaporan dan evaluasi sebagaimana terlihat pada Gambar 2.2.<sup>64</sup>

---

<sup>64</sup> *Ibid*

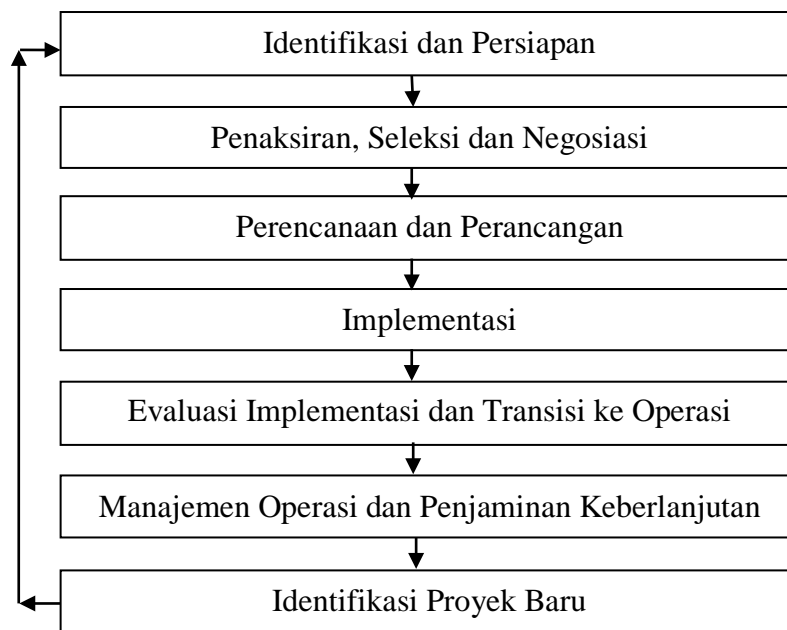


Gambar 2.2 Posisi Evaluasi pada Level Proyek

Ketiga; Dimensi evaluasi proyek merupakan evaluasi yang tercatat di salah satu dari tujuh tingkatan utama yaitu sebagaimana digambarkan pada gambar 2.3. Informasi terkait perencana, pelaksana dan manajer proyek wajib tersedia pada system evaluasi yang dapat membantu apakah implementasinya sesuai perencanaan dan permasalahan apa yang muncul pada proses ini.<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup> *Ibid*



Gambar 2.3 Siklus Manajemen Proyek

Berdasarkan pendapat dan pemikiran para ahli sebagaimana telah diuraikan di atas maka evaluasi diartikan sebagai suatu proses kegiatan pengumpulan, pengolahan, menganalisis data dan informasi melalui penelitian dan pemeriksaan secara sistematis terhadap program yang sedang atau telah dilaksanakan untuk menghasilkan suatu keputusan yang efektif dan akuntabel.

#### **b. Program**

Istilah program memiliki arti khusus dan arti umum. Secara umum pengertian program adalah sebuah bentuk rencana yang akan dilakukan. Berbeda dengan pengertian program apabila dikaitkan langsung dengan evaluasi yaitu bahwa program diartikan sebagai unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang. Arikunto mengungkapkan bahwa ada tiga pengertian penting

dalam menentukan program, yaitu (1) realisasi atau implementasi suatu kebijakan, (2) terjadi dalam waktu relatif lama bukan kegiatan tunggal tetapi jamak berkesinambungan, dan (3) terjadi dalam organisasi yang melibatkan sekelompok orang.<sup>66</sup> Menurut Joan L. Herman, yang dikutip Tayibnapi dari Rusydi Ananda dan Tien Rafida menjelaskan bahwa program merupakan sesuatu dapat diujicobakan kepada seseorang yang menginginkan adanya hasil atau pengaruh yang bentuk bermacam-macam yaitu berbentuk nyata (*tangible*) seperti kurikulum, atau yang berbentuk abstrak (*intangibile*) seperti prosedur.<sup>67</sup>

Pengertian program seperti yang dikutip oleh Owen dari Smith mengatakan bahwa: *defines a program as: a set of planned activities directed toward bringing about specified change (s) in an identified and identifiable audience. This Suggests that a program has two essential components: a documented plan; and action consistent with the documentation contained in the plan.* Dapat diartikan bahwa program adalah satu seperangkat kegiatan terencana yang diarahkan untuk membawa perubahan yang ditentukan dan diidentifikasi melalui audiens yang teridentifikasi.<sup>68</sup>

Menurut Suherman dan Sukjaya yang dikutip dari Rusydi Ananda dan Tien Rafida mengungkapkan bahwa program adalah suatu rencana kegiatan yang

---

<sup>66</sup> Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoretis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan.* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 3

<sup>67</sup> Rusydi Ananda, Tien Rafida. *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan.* (Medan: Perdana Publishing, 2017), h. 5

<sup>68</sup> Ashiong P. Munthe, *Op.cit.*, h. 1-14

rumusannya dibuat dalam bentuk operasional dengan mempertimbangkan semua faktor yang berkaitan dengan pelaksanaan dan pencapaian program tersebut<sup>69</sup>.

Pandangan yang berbeda dari Donald B. Yarbrough dkk yang dikutip dari Ashiong P. Munthe, bahwa: *Programs as the systematic application of resources guided by logic, beliefs, and assumptions identifying human needs and factors related to them*. Dapat diartikan program sebagai aplikasi sistematis dari sumber daya yang di dasarkan pada logika, keyakinan, dan asumsi identifikasi kebutuhan manusia dan faktor-faktor yang berhubungan dengan hal-hal yang sudah disebutkan. Program juga disebut sebagai hal yang termasuk di dalamnya.<sup>70</sup> Tayibnapis mengungkapkan pengertian program ialah segala sesuatu yang dicoba lakukan seseorang dengan harapan akan mendatangkan hasil atau pengaruh.<sup>71</sup> Adapun arti program menurut pandangan Widoyoko bahwa program diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang direncanakan dengan saksama dan dalam pelaksanaannya berlansung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan banyak orang.<sup>72</sup>

Suatu program memiliki ciri-ciri tersendiri yaitu sistematis, terencana, dinamis, berubah dan berkembang.<sup>73</sup> Sistematis mengandung pengertian tersusun dan teratur yang maksudnya adalah program harus disusun secara teratur dengan tahapan tertentu diawali dari perencanaan, pelaksanaan sampai dengan evaluasi.

---

<sup>69</sup> Rusydi Ananda, Tien Rafid, *Op.cit*, h. 5

<sup>70</sup> Ashiong P. Munthe, *Op.cit.*, h. 1-14

<sup>71</sup> Farida Yusuf Tayibnapis, *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Program Pendidikan dan Penelitian*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2008), h. 68

<sup>72</sup> Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 100

<sup>73</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Program: Teori dan Praktek dalam Konteks Pendidikan dan Non Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), h. 6-7.

Terencana mengandung pengertian suatu program terdiri atas serangkaian kegiatan yang telah direncanakan secara baik. Ciri dinamis suatu program mengandung makna bahwa senantiasa selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebutuhan masyarakat. Suatu program akan mengalami perubahan dan perkembangan kebutuhan masyarakat tersebut menuntut adanya penelitian dan evaluasi agar program dapat disesuaikan dengan perkembangan dan tuntutan dari kebutuhan masyarakat tersebut.

Menurut ruang lingkupnya, program terbagi atas dua macam yaitu program umum dan program khusus. Program umum adalah program yang dilaksanakan untuk kebutuhan masyarakat umum antara lain program air bersih, program pengentasan kemiskinan, program manunggal TNI dengan rakyat, program listrik masuk desa, dan lain sebagainya. Sedangkan program khusus, adalah program yang diperuntukkan bagi orang atau kelompok tertentu saja antara lain program pendidikan dasar 9 tahun (untuk anak-anak usia 7-15 tahun), program keluarga berencana (untuk pasangan suami/istri yang baru menikah), dan lain sebagainya. Apabila ditinjau dari sifatnya, program dibagi menjadi dua macam yaitu program pelayanan dan program pemrosesan. Program pelayanan adalah program yang bertujuan untuk memberikan layanan atau bersifat melayani public, antara lain program jaminan kesehatan masyarakat (Jamkesmas), program Surat Izin Mengemudi (SIM) keliling, program perpustakaan, program koperasi dan lain sebagainya. Sedangkan, program pemrosesan adalah program yang didalamnya terdapat process of transformation yaitu mengubah masukan mentah (row input) menjadi keluaran atau output, misalnya program pendidikan dan

pelatihan (Diklat), program pembelajaran, program paket A dan lain sebagainya. Oleh karena itu dapat dijelaskan disini bahwa ada program yang berbentuk nyata (*tangible*) seperti materi kurikulum dan ada juga yang berbentuk abstrak (*intangible*) seperti prosedur.<sup>74</sup> Arifin menilai bahwa efektivitas suatu program dipengaruhi berbagai faktor yaitu diantaranya karakteristik individu, pemanfaatan sarana dan prasarana, tujuan program, lingkungan dan prosedur pelaksanaan.<sup>75</sup>

Berdasarkan pemahaman tentang program sebagaimana dijelaskan diatas, maka program dapat diartikan sebagai suatu unit kegiatan yang bersifat sistematis, terencana, dinamis, berubah dan berkembang serta berkesinambungan yang dibuat dalam bentuk operasional untuk membawa perubahan suatu organisasi.

### **c. Evaluasi Program**

Menurut Arifin sebelum menjelaskan konsep evaluasi program, terlebih dahulu dijelaskan mengenai arti pengukuran (*meauserement*) dan tes (*test*), sebab keduanya terkait erat dengan konsep evaluasi. Kalimat tes seringkali dikaitkan dengan suatu teknik atau alat untuk menyelidiki seseorang baik secara individual maupun kelompok dengan cara pemberian tugas, baik secara tertulis, lisan maupun tindakan untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>76</sup> Istilah tes diungkapkan oleh Gilbert Sax dalam Arifin, yaitu “*a test may be defined as a task used to obtain systematic observations presumed to be representative of educational or psychological traits or attributes.*” artinya bahwa tes lebih ditekankan sebagai tugas atau rangkaian tugas, sebagai alat pengumpul data, baik dalam bentuk soal

---

<sup>74</sup> Farida Yusuf Tayibnafis, *Op.cit.*, h.68

<sup>75</sup> Zainal Arifin, *Op.cit.*, h. 124.

<sup>76</sup> *Ibid*, h. 1.



maupun dalam bentuk perintah lainnya yang wajib dilakukan oleh individu yang hasil tesnya dapat memberikan gambaran individu bersangkutan.<sup>77</sup>

Adapun istilah pengukuran mengandung pengertian suatu proses atau kegiatan untuk menentukan jumlah (*quantity*) daripada sesuatu yang dimaknai sebagai program, kurikulum, prestasi belajar, orang, peristiwa, gedung sekolah, dan lain sebagainya. Dengan demikian seorang evaluator harus mampu menggunakan instrument yang baku (*standard*) yang sudah di uji coba di lapangan sehingga memiliki derajat validitas dan reliabilitas yang tinggi.<sup>78</sup>

Membahas evaluasi program, merujuk kepada pandangan Arikunto dan Jabar mengemukakan bahwa evaluasi program dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk penelitian, yaitu penelitian evaluatif. Oleh karena itu, dalam pembicaraan evaluasi program, pelaksana berpikir dan menentukan langkah-langkah sebagaimana melaksanakan penelitian.<sup>79</sup>

Pengertian evaluasi program menurut Paulson dalam Mahmudi adalah suatu proses untuk memeriksa suatu program berdasarkan standar-standar nilai yang sudah ditetapkan yang bertujuan menghasilkan keputusan yang tepat.<sup>80</sup> Evaluasi program merupakan langkah permulaan supervisi yang mencakup pengumpulan data yang tepat yang kemudian dilanjutkan dengan pemberian pembinaan yang tepat pula. Evaluasi program merupakan proses identifikasi,

---

<sup>77</sup> *Ibid*

<sup>78</sup> *Ibid*, h. 2

<sup>79</sup> Suharsimi Arikunto dan dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Op.cit.*, h. 3

<sup>80</sup> Ihwan Mahmudi, *Op.cit.*, h. 1-14

klarifikasi, dan aplikasi kriteria yang kuat untuk menentukan nilai program yang dievaluasi (keberhargaan atau manfaatnya) berdasarkan kriteria tadi.<sup>81</sup>

Definisi evaluasi program menurut Briekerhoff *et al* yang dikutip oleh Rusydi Ananda dan Tien Rafida adalah suatu proses sejauhmana tujuan dan sasaran program dapat terealisasi dan memberikan informasi untuk pengambilan keputusan, membandingkan kinerja dengan standar atau patokan untuk mengetahui adanya kesenjangan, penilaian harga dan kualitas dan penyelidikan sistematis tentang nilai atau kualitas suatu objek.<sup>82</sup>

Definisi evaluasi program adalah suatu proses pencarian informasi, penemuan informasi dan penetapan informasi yang dipaparkan secara sistematis tentang perencanaan, nilai, tujuan, manfaat, efektifitas dan kesesuaian sesuatu dengan kriteria dan tujuan yang telah ditetapkan.<sup>83</sup> Menurut Denzin and Lincoln yang dikutip oleh Muryadi mengemukakan bahwa evaluasi program berorientasi pada program mana yang telah mencapai tujuan yang diinginkan yang kemudian dijadikan sebagai indikator-indikator penilaian kinerja atau *assessment performance* evaluasi dalam tiga kategori yaitu rendah, moderat, dan tinggi.<sup>84</sup> Untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu program perlu dilakukan evaluasi terhadap lingkungan program dengan suatu "*judgement*" apakah program diteruskan, ditunda, ditingkatkan, dikembangkan, diterima, atau ditolak.<sup>85</sup>

---

<sup>81</sup> Jody L. Fitzpatrick, James R. Sanders, dan Blaine R. Worthen, *Program Evaluation: Alternative Approaches and Practical Guidelines* (Boston: Pearson Education, Inc., 2004), h. 5.

<sup>82</sup> Rusydi Ananda, Tien Rafida, *Op.cit.*, h. 6.

<sup>83</sup> Ashiong P. Munth, *Op.cit.*, 1-14

<sup>84</sup> Agustanico Dwi Muryadi, *Model Evaluasi Program Dalam Penelitian Evaluasi.* (*Penjas*, Vol. 3, No.1, 2017), h. 1-16

<sup>85</sup> *Ibid*

Evaluasi program perbaikan gizi diartikan sebagai penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan perbaikan gizi yaitu suatu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan gizi seseorang atau masyarakat.

#### **d. Tujuan Evaluasi Program**

Tujuan evaluasi program menurut Weis adalah 1) Terkait metode penelitian yang digunakan, 2) hasil program yang diharapkan, 3) kriteria penilaian yang dipakai, 4) Pengambilan keputusan untuk perbaikan program mendatang.<sup>86</sup> 4) Untuk melakukan perbaikan dan pengembangan kegiatan yang sedang berjalan (program, orang, produk dan sebagainya), 5) untuk pertanggungjawaban, keterangan, seleksi atau lanjutan. Dengan kata lain evaluasi bertujuan membantu pengembangan, implementasi, 6) Untuk mendapat informasi yang mungkin berguna pada saat memilih di antara berbagai kebijakan atau program alternatif untuk mencapai tujuan sosial.<sup>87</sup> 7) menyediakan informasi yang lebih lengkap dari yang sudah ada terutama untuk tim pembina atau penasehat, klien, dewan direktur atau pemberi dana atau sponsor.<sup>88</sup> 8) Membantu perencanaan untuk pelaksanaan program, 9) Membantu dalam penentuan keputusan penyempurnaan atau perubahan program, 10) Membantu dalam penentuan keputusan keberlanjutan atau penghentian program, 11) menemukan fakta-fakta dukungan dan penolakan terhadap program, 12) memberikan sumbangan dalam pemahaman proses

---

<sup>86</sup> Ananda Rusydi Ananda, Tien Rafida, *Op.cit*, h. 16.

<sup>87</sup> Mutrofin. *Op.cit.*, h. 157

<sup>88</sup> Farida Yusuf Tayibnafis, *Op.cit.*, h. 59

psikologis, sosial, 13) politik dalam pelaksanaan program serta faktor-faktor yang mempengaruhi program.<sup>89</sup>

Tujuan evaluasi program yang dikemukakan oleh Purwanto dan Suparman sebagaimana dikutip oleh Rusydi Ananda dan Tien Rafida adalah: 1). Mengkomunikasikan program kepada masyarakat. Informasi yang disampaikan dari laporan hasil evaluasi program dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang program yang sudah dilaksanakan sehingga masyarakat memperoleh keuntungan dan kebaikan program, 2). Menyediakan informasi bagi pembuat keputusan. Informasi dari evaluasi program yang dilaksanakan secara sistematis dapat dijadikan dasar bagi pembuatan keputusan secara tepat, 3). Menyempurnakan program yang ada. Hasil evaluasi program dapat membantu upaya-upaya penyempurnaan program di masa mendatang dan tentunya dengan memperhatikan berbagai kelemahan dan kendala yang ada sehingga pelaksanaan program lebih efektif, 4). Meningkatkan partisipasi dan pertumbuhan. Hasil evaluasi program diharapkan memotivasi masyarakat untuk meningkatkan kepedulian terhadap program serta menumbuhkan rasa ikut memiliki (*sense of belonging*) terhadap program tersebut.<sup>90</sup>

Menurut Arifin, tujuan evaluasi program adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi pelaksanaan suatu program, untuk mengetahui ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan, untuk mengetahui relevansi pelaksanaan program dengan rencana program, dampak yang ditimbulkan setelah

---

<sup>89</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kompetensi Pada Pendidikan Umum*, (Inovasi Kurikulum, Vol. 1 No. 1, 2004). *Op.cit*, h.121

<sup>90</sup> Rusydi Ananda, Tien Rafida, *Op.cit*, h. 16.

program selesai dilaksanakan, untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program dan menyediakan informasi untuk membuat keputusan. Selanjutnya arifin menambahkan bahwa evaluasi program dapat digunakan dalam pendidikan maupun non pendidikan.<sup>91</sup>

Berdasarkan pandangan dan pemikiran sebagaimana disebutkan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan evaluasi program adalah prinsipnya melakukan penilaian terhadap keberhasilan dengan memperhatikan kekurangan, kelemahan dan kendala pada program dari aspek sumber daya, kriteria yang diawali dari proses perencanaan dan pelaksanaan sehingga memperoleh informasi sebagai dasar pengambilan keputusan dalam kegiatan tindak lanjut yang akan dilaksanakan.

#### **e. Manfaat Evaluasi Program**

Arikunto dan Jabar menyatakan bahwa evaluasi program pendidikan adalah supervisi pendidikan dalam pengertian khusus, tertuju pada lembaga secara keseluruhan. Supervisi sekolah yang diartikan sebagai evaluasi program dapat disama artikan dengan validasi lembaga dan akreditasi.<sup>92</sup> . Manfaat dari evaluasi program sebagaimana dijelaskan oleh Roswati adalah: 1) memberikan masukan apakah suatu program dihentikan atau diteruskan, 2) memberitahukan prosedur mana yang perlu diperbaiki, 3) memberitahukan strategi, atau teknik yang perlu dihilangkan/diganti, 4) memberikan masukan apakah program yang sama dapat diterapkan di tempat lain, 5) memberikan masukan dana harus dialokasikan ke

---

<sup>91</sup> Zaenal Arifin, *Op.cit*, h. 9

<sup>92</sup> Suharsimi Arikunto dan dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Op.cit*, h. 21

mana, 6) memberikan masukan apakah teori/pendekatan tentang program dapat diterima/ditolak.<sup>93</sup>

Manfaat Evaluasi Program antara lain adalah untuk mengetahui keberlanjutan program, apakah program masih dapat diteruskan atau tidak, untuk mengetahui prosedur yang mestinya diperbaiki atau ditingkatkan, untuk mengetahui apakah program dapat di aplikasikan di tempat lain atau tidak, untuk mengetahui kemana dana akan di arahkan atau dialokasikan, dan untuk mengetahui justifikasi atau pembenaran suatu program.<sup>94</sup>

#### **f. Prinsip-Prinsip Umum Evaluasi Program**

Menurut Bappenas terdapat 7 (tujuh) kriteria konsep evaluasi yang baik yaitu; <sup>95</sup> 1) Tujuan yang jelas dan sederhana sehingga mudah dilakukan pengukuran, 2) Metodologi yang tepat disesuaikan dengan tujuan evaluasi, 3) Keandalan (*Reliable*) yang dapat dinilai dari perolehan hasil yang setara diberbagai kondisi dengan mempertimbangkan faktor subyektivitas, 4) Transparan tingkat dengan pihak-pihak yang terlibat dalam proses evaluasi khususnya pemahaman terhadap tujuan, alasan dan hasil yang diinginkan, 5) Dapat dipercaya (*Credible*) karena berkaitan dengan kecermatan pengukuran sasaran dan indikator yang ditetapkan, 6) Tingkat komprehensifitas (*Comprehensiviness*) yang sesuai dengan jumlah objek yang diamati, 7) Efektifitas (*Efektiviness*)

---

<sup>93</sup> Ashiong P. Munth, *Op.cit.*, 1-14

<sup>94</sup> Zaenal Arifin, *Op.cit.*, h. 13.

<sup>95</sup> Bappenas. *Pedoman Evaluasi Kinerja Pembangunan Sektoral. Kedeputian Evaluasi Kinerja Pembangunan*, (Jakarta:Bappenas, 2009), h.7-8.

dengan memperhatikan dampak dari proses perubahan dan perbaikan yang berkelanjutan (*continuous improvement*).

Prinsip-prinsip evaluasi menurut Khusnuridlo yang dikutip oleh Muhammad Basir adalah;<sup>96</sup> 1) Komprehensif; Evaluasi mencakup keseluruhan bidang sasaran yaitu personal (murid, karyawan dan kepala sekolah), material, dan operasional, 2) Komparatif; evaluasi harus dilaksanakan secara bekerjasama dan melibatkan semua pihak terkait yaitu pengawas, kepala sekolah, guru, dan murid, 3) Kontinyu; Evaluasi dilakukan terus-menerus sejak pembuatan rencana, pelaksanaan program dan sampai dengan tahap laporan dalam periode waktu tertentu, tetapi tidak hanya dilakukan terhadap hasil yang telah dicapai, 4) Obyektif; Evaluasi dilakukan sesuai dengan kenyataan yang ada yang didukung dengan ketersediaan data dan fakta demi mencapai keobyektifan dalam evaluasi, 5) Kriteria yang Valid; evaluasi dilakuakn secara konsisten dengan tujuan yang telah dirumuskan dan kriteria yang menjadi standar yang jelas apabila menilai suatu aktivitas, 6) Fungsional; Evaluasi memiliki nilai guna secara langsung yaitu hasil evaluasi digunakan untuk perbaikan apa yang dievaluasi, sedangkan kegunaan tidak langsungnya adalah hasil evaluasi dapat dimanfaatkan untuk penelitian atau keperluan lainnya, 7) Diagnostik; Hasil evaluasi harus didokumentasikan karena dengan dokumentasi akan terlihat kelemahan-kelemahan atau kekurangan-kekurangan yang harus diusahakan jalan pemecahannya.

---

<sup>96</sup> Muhammad Basir, *Op.cit*, h. 34-37

## C. Konsep Program Perbaikan Gizi

### 1. Makanan dan Kehidupan

#### a. Pengertian Makanan

Makanan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebut sebagai segala sesuatu yang dapat dimakan (seperti panganan, lauk-pauk, kue), atau makanan disebut juga sebagai segala bahan yang kita makan atau masuk ke dalam tubuh yang membentuk atau mengganti jaringan tubuh, memberikan tenaga, atau mengatur semua proses dalam tubuh.<sup>97</sup>

Makanan menurut pakar Ilmu gizi adalah bahan selain obat yang mengandung zat-zat gizi dan unsur-unsur atau ikatan kimia yang dapat diubah menjadi zat gizi oleh tubuh, yang berguna bila dimasukkan ke dalam tubuh.<sup>98</sup> Sedangkan menurut M. Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* berpendapat bahwa Makanan atau ta'am dalam bahasa Al-Quran adalah segala sesuatu yang dimakan atau dicicipi. Karena itu "minuman" pun termasuk dalam pengertian ta'am.<sup>99</sup> Menurut istilah para ahli fiqih, lafadh ta'am digunakan dalam makna yang berbeda-beda mengikuti perbedaan negerinya. Sebagian besar mereka menggunakan lafadh ini untuk menunjukkan bahan makanan yang digunakan untuk membayar kafarat dan fidyah, maka yang dimaksud dengan lafadh ta'am

---

<sup>97</sup> Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *KBBI Daring*. (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016) Online <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/> (diakses 15 Mei 2022)

<sup>98</sup> Sunita Almatsier, *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utam, 2002), h. 3.3

<sup>99</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'iy atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), h. 134



di sini adalah makanan pokok, seperti gandum, jagung, kurma, dan lain sebagainya. Dan mereka juga mendefinisikan bahwa lafadh ta'ā'm adalah semua yang dimakan oleh manusia yang meliputi makanan untuk memberikan tenaga seperti gandum, makanan yang dibubuhkan sebagai rempah-rempah, minyak, juga makanan untuk kenikmatan atau kesenangan seperti buah-buahan dan makanan untuk pengobatan dan penyembuhan seperti biji hitam atau garam.<sup>100</sup>

Sedangkan menurut ilmu kesehatan yang dimaksud dengan makanan ialah setiap substrat yang dapat digunakan untuk proses di dalam tubuh. Terutama untuk membangun dan memperoleh tenaga bagi kesehatan sel. Agar dapat digunakan dalam reaksi biologis, makanan harus masuk kedalam sel. Zat makanan yang diperlukan tubuh untuk membina tubuh, mengatur fungsi tubuh, menggantikan sel-sel yang rusak, membangun protoplasma, menghasilkan energy dan kalor dan melindungi tubuh dari serangan penyakit.<sup>101</sup> Disamping itu, makanan juga megandung nilai tertentu bagi berbagai kelompok manusia, suku, bangsa atau perorangan, yakni unsur kelezatan, memberikan rasa kenyang dan nilai yang dikaitkan dengan faktor-faktor lain, seperti emosi, perasaan, tingkat sosial, agama, kepercayaan dan lain-lain.<sup>102</sup>

Makanan (atau minuman, bila berbentuk cairan) merupakan elemen-elemen material yang berasal dari tumbuhan dan hewan yang menjadi nutrisi atau gizi bagi tubuh manusia. Hewan atau tumbuhan yang dijadikan makanan ini

---

<sup>100</sup> *Ibid*

<sup>101</sup> Kus Irianto Dan Kusno Waluyo, *Gizi Dan Pola Hidup Sehat*, (Bandung:CV. Yrama Widya, 2004), h. 20.

<sup>102</sup> Hasan Shadily, *Ensiklopedia Indonesia*, (Jakarta:Pt. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1983), Jilid Iv, h. 2096.

menjadi bahan bakar agar manusia sebagai organisme tetap bisa hidup. Makanan sebagai nutrisi bagi manusia terdiri dari berbagai unsur seperti: karbohidrat, lemak, protein, vitamin, mineral, maupun air. Tanpa nutrisi itu, manusia tidak bisa beraktivitas, tidak bisa bertumbuh, menjadi sakit, atau bahkan mati. Makanan adalah sesuatu yang harus dikonsumsi agar badan tetap sehat dan kuat. Bagi manusia, makanan menjadi kebutuhan dasarnya fisiologis agar ia tetap bisa bertahan hidup. Selain itu, sebagai nutrisi materi yang dimakan oleh manusia itu memberi semacam jejak 'identitas' bagi manusia. Ada kaitan kausal antara makanan dan orang yang memakannya. Seperti apa diri seseorang ditentukan oleh apa yang dia makan. Makanan yang bergizi tinggi akan membuat tubuh manusia menjadi kuat. Sebaliknya, makanan yang mengandung racun atau bahan berbahaya (misalnya, logam berat) akan membuat tubuh sakit.<sup>103</sup>

Christian Coff dalam bukunya *The Taste for Ethics: An Ethics of Food Consumption* berpendapat bahwa makan adalah proses memasukkan substansi material di luar tubuh ke dalam tubuh, sedemikian rupa untuk dicerna, diserap, dan dijadikan daging. Coff menyatakan bahwa dalam peristiwa makan bahan-bahan alamiah dari lingkungan di luar diri dimasukkan ke dalam tubuh (*incorporated*) melalui mulut, lalu dicerna dan diserap tubuh untuk akhirnya dijadikan daging (*incarnated*). Menurut Coff, makan adalah peristiwa kesatuan antara tubuh dengan apa yang bukan tubuh (*otherness*), karena di situ makhluk hidup tidak memakan dirinya sendiri, melainkan elemen-elemen

---

<sup>103</sup> F. X. Rudi Setiawan, *Makan Sebagai Aktivitas Produktif: Tinjauan Filosofis Tentang Makan Dari Perspektif Foucaultian*, (Bandung, Department of Philosophy Faculty of Philosophy Parahyangan Catholic University, 2015), h.305-306

kehidupan lain dari luar dirinya. 2 Berdasarkan pendapat Coff tersebut, dapat disimpulkan bahwa makan adalah tindakan yang khas dilakukan makhluk hidup. Makan adalah tindakan makhluk hidup untuk mengambil atau menyerap nutrisi yang berasal dari lingkungan alam untuk dijadikan bahan bakar bagi kehidupannya. Manusia dan hewan melakukan aktivitas makan, tetapi batu atau tanah tidak. Dengan bertitik tolak dari gagasan Coff itu, pengertian 306 makan di sini dibatasi pada tindakan makhluk hidup hewani (termasuk manusia), meskipun ada interpretasi lain bahwa tumbuhan dalam batasbatas tertentu juga makan dengan cara menyerap elemen substansial dari alam.<sup>104</sup>

Persoalan makanan dan aktivitas makan untuk makhluknya yang tercermin dari firman-Nya dalam Al-Quran mengenai kata *tha'am* yang berarti “makanan” yang terulang sebanyak 48 kali dalam berbagai bentuknya. Selain kata *tha'am* ada pula dengan kata *akala* yang berarti “makan” sebagai kata kerja yang tertulis sebanyak 109 kali dalam berbagai derivasinya, termasuk perintah “makanlah” sebanyak 27 kali. Sedangkan kegiatan yang berhubungan dengan makanan yaitu “minum” yang dalam bahasa Al-Quran disebut *Syariba* terulang sebanyak 39 kali.<sup>105</sup>

Gizi yang dalam bahasa Inggris ditulis *nutrient* didefinisikan Webster tahun 1980 yaitu "*any substance which nourishes*" yang artinya zat yang memelihara (tubuh), atau menurut Soedarmo tahun 1977 mendefinisikan gizi adalah "zat yang diperlukan untuk kehidupan manusia yang terdapat dalam

---

<sup>104</sup> *Ibid*

<sup>105</sup> Tien Chudrin Tirtawinata, *Makanan Dalam Perspektif Al-Quran dan Ilmu Gizi*, (Jakarta: Balai Penerbit FKUI, 2006), h. 1

makanan tersebut, antara lain: protein, lemak, karbohidrat, mineral dan vitamin". Sedangkan Gladys E. Vail tahun 1978 mengungkapkan "*Nutrients are essential for all forms of life. The human body is composed of combinations of elements and requires a variety of substances for growth and for sustaining body activities.* Artinya bahwa gizi penting untuk kehidupan, tubuh manusia tersusun oleh gabungan beberapa unsur-unsur dan memerlukan berbagai macam zat tersebut untuk pertumbuhan dan untuk menopang aktivitas tubuh.<sup>106</sup>

#### **b. Makanan Menurut Perspektif Islam**

Makanan dibutuhkan untuk pertumbuhan terutama diperlukan oleh ibu hamil, anak-anak, dan remaja. Adapun energi sangat diperlukan untuk bekerja, berkarya, juga beribadah. Dengan demikian, makan dan minum diperlukan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga spiritual. Begitu pentingnya makanan bagi manusia sampai-sampai Allah banyak berfirman tentang makanan termasuk minuman di dalam Al-Qur'an. Hal yang demikian ini menunjukkan bahwa Islam mengatur agar manusia mengkonsumsi makanan yang baik, yakni yang menyehatkan dan tidak menimbulkan penyakit. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah (2): 172 sebagai berikut;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ - ١٧٢

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, makanlah apa-apa yang baik yang Kami anugerahkan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah jika kamu benar-benar hanya menyembah kepada-Nya" (Q.S. Al-Baqarah [2]: 172)<sup>107</sup>

<sup>106</sup> Himmatul Aliyah, *Urgensi Makanan Bergizi Menurut Al-Qur'an*, (Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Vol. 10, No. 2, 2016), h. 214-238.

<sup>107</sup> Kementerian Agama RI., *Op.cit.*, h. 34

Makna Q.S. Al-Baqarah (2): 172, Allah SWT memberi perintah kepada orang-orang beriman agar makan dari rezeki yang baik dan makan makanan yang halal dan sembahlah Allah SWT sebagai rasa syukur kepada-Nya atas pemberian makanan yang dihalalkan Allah SWT. Sebagaimana dijelaskan dalam tafsir Ibnu Katsir bahwasannya melalui firman-Nya, Allah Swt memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman agar memakan makanan yang baik-baik dari rizki yang telah dianugerahkan Allah Ta'ala kepadanya, dan supaya mereka senantiasa bersyukur kepada-Nya atas rizki tersebut, jika mereka benar-benar hamba-Nya. Memakan makanan yang halal merupakan salah satu sebab terkabulnya do'a dan diterimanya ibadah. Sebagaimana memakan makanan yang haram menghalangi diterimanya do'a dan ibadah.<sup>108</sup>

Gizi mempunyai peran yang sangat besar dalam membina dan mempertahankan kesehatan seseorang sebagaimana perintah yang disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW yang artinya; "Sesungguhnya badanmu mempunyai hak atas dirimu."<sup>109</sup> Oleh sebab itu, sudah menjadi kewajiban bagi seseorang untuk memelihara jasmaninya, sehingga dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Hadits Nabi Muhammad SAW, sebagaimana diterangkan oleh Abu Abdullah bin Muhammad Ismail al- Bukhari yang tercantum dalam Shahih al-Bukhari, kitab: jum'at bab alat jumat di desa dan kota, sebagai berikut;

---

<sup>108</sup> Salim Bahreisy dan Said Bahreisy. *Op.cit.*, Jilid 6, h. 182.

<sup>109</sup> Egi Sukma Baihaki, *Op.cit.*, h. 180-193

كُلُّكُمْ رَاعٍ فَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ، وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ، إِلَّا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya;“Dari Abdillah berkata; Nabi Muhammad SAW bersabda: kamu semua adalah penanggungjawab dan akan dimintai pertanggung jawaban. Seorang pemimpin bertanggungjawab terhadap yang dipimpinnya dan akan dimintai pertanggung jawabannya. Seorang laki-laki bertanggungjawab terhadap keluarga dan akan dimintai pertanggung jawabannya. Seorang istri bertanggung jawab terhadap rumah tangga suaminya, dan akan dimintai pertanggungjawaban atasnya.... " (H.R. Bukhari)<sup>110</sup>

Hadits tersebut menegaskan bagian yang menjadi tanggung jawab orang tua, yakni kewajiban untuk memelihara keselamatan anak-anaknya dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini berarti bahwa orang tua harus menyediakan makanan yang sebaik-baiknya (bergizi) bagi pertumbuhan dan perkembangan anaknya.<sup>111</sup> Seribu Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK) atau *the first thousand days* merupakan suatu periode didalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang di mulai sejak konsepsi sampai anak berusia 2 (dua) tahun. Asupan makanan selama 1000 HPK memberi konsekuensi kesehatan untuk masa depan agar anak tumbuh sehat dan cerdas maka gizi sejak anak dini harus terpenuhi dengan tepat dan optimal. *Early life Nutrition* (ELN) adalah saat yang penting dalam kehidupan seseorang karena asupan nutrisi selama hamil akan mempengaruhi fungsi organ tubuh anak antara lain intelektual, psikologis, memori, mood dan pengambilan keputusan seseorang anak di masa

<sup>110</sup> Siti Aimah, *Manajemen Mutu Terpadu Di Pesantren*, (Jurnal Lisan Al-Hal, Vol. 15, No. 2, 2021), h. 195-226

<sup>111</sup> HimmatulAliyah, *Op.cit*, h 214 - 238

depan. Janin memiliki sifat fleksibilitas di dalam periode perkembangannya yaitu janin akan menyesuaikan diri dengan apa yang di alami oleh ibunya termasuk asupan nutrisi selama kehamilan, apabila intake gizi kurang maka bayi akan mengurangi sel-el perkembangan organ tubuhnya, dan akan bersifat permanen yang akan menimbulkan masalah jangka panjang.<sup>112</sup>

Senada dengan ELN bahwa selama ada kehamilan tentunya terdapat janin yang dikandungnya, sehingga seorang ibu hamil diperlukan tambahan makanan lebih banyak dibandingkan dengan sebelum hamil karena guna memenuhi kebutuhan ibu dan janin yang dikandungnya. Selama hamil sebaiknya sering berkomunikasi kepada anak di saat usia kehamilan mulai empat bulan dan mengkonsumsi makanan yang bergizi. Pada usia empat bulan kehamilan, Allah SWT telah memberikan ruh kepada janin, sehingga mereka dapat merasakan dan mendengar suara yang ada di sekelilingnya. Oleh karena itu, menurut para ahli, pada usia empat bulan sampai sembilan bulan kehamilan, orang tua hendaknya mengajak berkomunikasi, seperti ketika makan, mengajak makan, ketika shalat mengajaknya shalat. Berikut hadist Rasulullah SAW bahwa pada usia empat bulan kehamilan telah ditiupkan ruh sebagai berikut;<sup>113</sup>

إِنَّ أَحَدَكُمْ يَجْمَعُ خَلْقَهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نَظْفَةً ثُمَّ يَكُونُ عِلْقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ مَضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفِخُ فِيهِهِ الرُّوحَ (رواه البخاري)

Artinya: “Sesungguhnya kamu diciptakan dalam kandungan ibu empat puluh hari mani, kemudian selama itu pula segumpalan darah, kemudian selama itu pula

<sup>112</sup> Husnah Husnah, *Nutrisi Pada 1000 Hari Pertama Kehidupan*, (Jurnal Kedokteran Syiah Kuala, Vol. 17 No. 3, 2017), h. 179–83

<sup>113</sup> Hasbiyallah dan Moh. Sulhan, *Hadits Tarbawi & Hadits2 Di Sekolah dan Madrasah*. (Bandung: Tarbawi, 2013), h. 44

segumpalan daging, kemudian dikirimkan oleh Tuhan Malaikat dan ia menghembuskan ke dalam jasad itu ruh.” (HR. Bukhari).

Untuk menciptakan anak yang berkualitas, hendaknya telah diawali dengan senantiasa mengajak berkomunikasi kepada janin, karena pada saat itu, janin mampu mendengar dan merasakan apa yang dirasakan oleh ibunya. Hal ini dilakukan agar anak yang dilahirkan mampu berkomunikasi dengan baik. Menciptakan anak berkualitas tidak hanya menunggu ketika anak telah lahir ke dunia, tetapi juga ketika kehamilan, menciptakan anak berkualitas sudah dapat dilakukan, mendidik dan dirangsang kecerdasannya sejak masih dalam kandungan. Malah, sejak masih janin, orang tua dapat melihat perkembangan kecerdasan anaknya. Untuk bisa seperti itu, orang tua harus memperhatikan beberapa aspek, antara lain terpenuhinya kebutuhan biomedis berupa asupan protein, karbohidrat, dan mineralnya terpenuhi dengan baik, kasih sayang, dan stimulasi.<sup>114</sup>

*United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) yang merupakan organisasi dunia yang bekerja mengatasi permasalahan pada anak telah mencanangkan program *The first 1,000 days* (1000 hari pertama) yang dimulai sejak ibu mengandung hingga anak yang dilahirkan merayakan hari ulang tahunnya yang kedua. Pada masa ini yang disebut juga sebagai *window of opportunity* merupakan masa yang paling baik untuk mencegah malnutrisi dan konsekuensinya. Menurut UNICEF, masa yang sangat kritis untuk pertumbuhan dan perkembangan dimulai sejak anak berada dalam kandungan ibu hingga anak

---

<sup>114</sup> *Ibid.*



berusia dua tahun sehingga pada masa ini jangan sampai anak mengalami malnutrisi atau pada masa inilah malnutrisi yang terjadi masih dapat ditangani sehingga anak dapat mengejar pertumbuhannya yang optimal (*catch up growth*). Di atas usia 2 tahun apabila malnutrisi belum dapat ditangani maka akan menetap atau *irreversible*.<sup>115</sup>

Efek Defisiensi Gizi pada 1000 HPK yaitu; 1). Bayi lahir dengan Berat Badan Rendah (BBLR), kurus, kecil, imunitas kurang, 2). Masalah programming organ sehingga terjadi penyakit kronis seperti sakit ginjal, jantung, diabetes type 2, stroke, hipertensi dan kanker, 3). Hambatan pertumbuhan kognitif dan IQ yang rendah yang menurunkan produktifitas waktu dewasa, 4). Masalah gizi khususnya stunting dimana usia 0 – 5 bulan 1/5 dari jumlah anak adalah stunting, usia balita 1/3 stunting dan usia 2-3 tahun lebih 40% stunting, 6) Yodium untuk mencegah kreatinisme (udang, kerang, ikan, garam yodium), 7. Sumber zink (seafood, kepiting) protein sebagai zat pembangun harus lebih banyak dari sumber protein hewani (ikan, telur, daging, ayam), dibandingkan sumber protein nabati (tahu, tempe dan kacang-kacangan).<sup>116</sup>

Pada proses pertumbuhan dan perkembangan pada anak hakekatnya dimulai dari bayi sangat memerlukan ASI sebagai sumber nutrisi utamanya. Pemberian ASI kepada bayi secara eksklusif memiliki berbagai manfaat yaitu meningkatkan kecerdasan dan meningkatkan sistem kekebalan (*protect*) tubuh bayi. Kebutuhan Gizi Anak Usia Bayi (0-5 tahun) Kebutuhan gizi anak usia bayi

---

<sup>115</sup> Aryu Candra , *Suplementasi Mikronutrien Dan Penanggulangan Malnutrisi Pada Anak Usia Di Bawah Lima Tahun (Balita)*, (JNH Journal of Nutrition and Health, Vol. 5, No.3, 2017), h. 1-8

<sup>116</sup> Husnah Husnah, *Op.cit.*, h. 179-83

yaitu yang paling utama dan penting yaitu ASI agar dapat memenuhi kebutuhan gizi bayi hingga berumur 3-4 bulan pertama (Regar, 2004). Air susu ibu memiliki beberapa kelebihan yaitu berisi beberapa elemen imun yang menular ke bakteri di usus kecil, terdapat laktoferin yang dapat meningkatkan zat besi, tidak memberatkan fungsi saluran pencernaan dan ginjal dan tidak mengandung beta laktoglobulin yang dapat menyebabkan alergi.<sup>117</sup>

Protein merupakan sumber asam amino esensial sebagai sumber utama pertumbuhan dan pembentukan jaringan, mengganti sel yang rusak serta dapat memelihara keseimbangan asam basa cairan yang ada dalam tubuh. Semakin tinggi nilai biologi protein (hewani) semakin sedikit kebutuhannya dibandingkan dengan protein yang bersumber dari tumbuhan (nabati). Kebutuhan sumber protein bagi anak usia bayi (0-1 tahun) yaitu sebesar 2,5 gram/kg berat badan/hari. Oleh sebab itu, protein menjadi sumber pangan yang utama dan penting dalam masa pertumbuhan dan perkembangan.<sup>118</sup>

Dalam pandangan Islam, perkembangan manusia haruslah dipandang sebagai satu kesatuan yang utuh dan saling memiliki keterikatan. Ini mengandung arti bahwa setiap perkembangan, baik itu perkembangan fisik, mental, sosial, emosional tidak dapat dipisahkan dan memiliki hubungan yang kuat. Terdapat beberapa ayat Alquran yang menunjukkan tahapan perkembangan manusia, dimana dalam ayat tersebut tidak hanya menyebutkan perkembangan mental, akan

---

<sup>117</sup> HimmatulAliyah, *Op.cit.*, h. 214-238

<sup>118</sup> HimmatulAliyah, *Ibid*

tetapi juga menyebutkan perkembangan fisik.<sup>119</sup> Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat An-Nisa [4]: 6 yang berbunyi sebagai berikut;

وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ ۖ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَنْ يَكْبَرُوا ۗ وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ ۖ وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ ۗ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهَدُوا عَلَيْهِمْ ۗ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا - ٦

Artinya; “Ujilah anak-anak yatim itu (dalam hal mengatur harta) sampai ketika mereka cukup umur untuk menikah. Lalu, jika menurut penilaianmu mereka telah pandai (mengatur harta), serahkanlah kepada mereka hartanya. Janganlah kamu memakannya (harta anak yatim) melebihi batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (menghabiskannya) sebelum mereka dewasa. Siapa saja (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah dia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan siapa saja yang fakir, maka bolehlah dia makan harta itu menurut cara yang baik. Kemudian, apabila kamu menyerahkan harta itu kepada mereka, hendaklah kamu adakan saksi-saksi. Cukuplah Allah sebagai pengawas”. (QS. An-Nisa [4]: 6)<sup>120</sup>

Makna yang terkandung dalam Al-Qur'an surat An-Nisa [4]: 6 bahwa anak-anak yatim hendaklah berupaya dalam penjagaan, pengasuhan dan pendidikan sampai usia balig. Hal ini diuraikan secara tegas menurut tafsir Jalalain bahwasannya dan hendaklah kamu uji anak-anak yatim itu sebelum mereka balig yakni mengenai keagamaan dan tingkah laku mereka hingga setelah mereka sampai umur untuk kawin artinya telah mampu untuk itu dengan melihat keadaan dan usia. menurut Imam Syafii 15 tahun penuh (maka jika menurut pendapatmu) atau penglihatanmu (mereka telah cerdas) artinya pandai menjaga agama dan harta mereka (maka serahkanlah kepada mereka itu harta-harta mereka dan janganlah kamu memakannya) hai para wali (secara berlebih-lebihan) tanpa hak; ini menjadi hal (dan dengan tergesa-gesa) untuk membelanjakannya karena

<sup>119</sup> Imam Hanafi, *Perkembangan Manusia Dalam Tinjauan Psikologi Dan Alquran. IQ (Ilmu Al-qur'an)*, (Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 01, 2018), h. 84-99

<sup>120</sup> Kementerian Agama RI., *Op.cit.*, h. 105

khawatir (mereka dewasa) hingga harta itu harus diserahkan kepada yang berhak. (Dan barang siapa) di antara para wali (yang mampu, maka hendaklah ia menahan diri) dari mengambil dan memakan harta anak yatim itu (sedangkan siapa yang miskin, maka bolehlah ia memakan) harta itu (secara sepatutnya) artinya sekadar upah jerih payahnya.<sup>121</sup>

Apabila harta mereka anak yatim hendak menyerahkan maka hendaklah kamu persaksikan terhadap mereka yakni bahwa mereka telah menerimanya dan tanggung jawabmu telah selesai. Maksudnya ialah siapa tahu kalau-kalau terjadi persengketaan nanti, maka kamu dapat mempergunakan para saksi itu. Maka perintah ini tujuannya ialah untuk memberi petunjuk dan cukuplah Allah sebagai pengawas yang mengawasi perbuatan-perbuatan hamba-Nya dan memberi mereka ganjaran. Ayat berikut ini diturunkan untuk menolak kebiasaan orang-orang jahiliah yang tidak mau memberi harta warisan kepada golongan wanita dan anak-anak.<sup>122</sup>

Allah SWT berfirman dalam Surat Q.S. Al-Baqarah [2]: 172 yang berbunyi sebagai berikut;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ - ١٧٢

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah dari rezeki yang baik yang Kami berikan kepada kamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya.” (Q.S. Al-Baqarah (2): 172)<sup>123</sup>

---

<sup>121</sup> Jalaluddin As-Suyuthi & Jalaluddin Muhammad Ibnu Ahmad Al-Mahally. *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Ayat*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, Jilid 1, 2015), h. 311-312

<sup>122</sup> *Ibid*

<sup>123</sup> Kementerian Agama RI., *Op.cit.*, h. 14

Status gizi baik dapat terwujud apabila asupan gizi yang diperlukan terpenuhi dari makanan yang dikonsumsi sehari-hari. Hal ini disebutkan dalam Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dan LIPI bahwa manusia dalam mengkonsumsi makanan harus mempertimbangkan kadar dan kualitas gizi yang ada di dalamnya sehingga dapat menjadi obat sekaligus imun bagi tubuh bukan menjadi sumber penyakit bagi tubuh. Makanan mengandung unsur penting yaitu air, karbohidrat, protein, dan lemak, vitamin, mineral, antioksidan dan serat meskipun dalam jumlah yang kecil. Nilai gizi suatu makanan berkaitan erat dan bergantung pada komponen-komponen tersebut, dengan begitu akan memudahkan manusia untuk memilih makanan yang baik.<sup>124</sup> Selain makanan juga minuman seperti air sebagaimana Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an (QS. Al-Waqiah [56]: 68, yang berbunyi sebagai berikut;

أَفَرَأَيْتُمُ الْمَاءَ الَّذِي تَشْرَبُونَ

Artinya: “Apakah kamu memperhatikan air yang kau minum?” (QS. Al-Waqiah [56]: 68)<sup>125</sup>

Kandungan QS. Al-Waqiah (56) ayat 68 ini mengisyaratkan kepada manusia untuk dipelajari, diperhatikan dan direnungkan terhadap keberadaan air bagi keberlangsungan hidup manusia. Sebagaimana dikupas dalam tafsir Ibnu Katsir pada ayat 68 surat Al-Waqiah Allah berfirman apakah kamu memperhatikan air yang kau minum? Maka terangkanlah pada-Ku tentang air yang kamu minum, kamukah yang menurunkannya dari al-muzni? yakni awan.

---

<sup>124</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dan LIPI. *Makanan dan Minuman dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2013), h.11

<sup>125</sup> Kementerian Agama RI., *Op.cit.*, h. 792

Demikian yang dikemukakan oleh Abbas, Mujahid dan beberapa ulama lainnya. Ataukah Kami yang menurunkan? Allah berfirman; tetapi Kami-lah yang menurunkannya.<sup>126</sup>

Perintah untuk memperhatikan makanan sebagaimana Firman Allah SWT dalam QS Almaidah (5): 88 yang berbunyi sebagai berikut;

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ - ٨٨

Artinya: “Makanlah apa yang telah Allah anugerahkan kepadamu sebagai rezeki yang halal lagi baik, dan bertakwalah kepada Allah yang hanya kepada-Nya kamu beriman.” (QS Almaidah [5]: 88)<sup>127</sup>

Allah SWT dalam QS Almaidah (5): 88 terkandung makna bahwa Allah SWT menyerukan kepada orang-orang beriman untuk menjalankan perintah-Nya agar makan makanan yang halal dari rizki yang telah Allah SWT berikan. Sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir Al-Mishbah bahwasannya pada ayat ini Allah SWT memerintahkan kepada hamba-Nya, di sini ditegaskannya perintah memakan yang halal, dan dengan demikian, melalui ayat ini dan ayat sebelumnya, yang menghasilkan makna larangan dan perintah bolehnya memakan segala yang halal. Dengan perintah ini tercegah pulalah praktek-praktek keberagamaan yang melampaui batas. Dan makanlah makanan yang halal, yakni yang bukan haram lagi baik, lezat, bergizi dan berdampak positif bagi kesehatan dari apa yang Allah telah rezekikan kepada kamu, dan bertakwalah kepada Allah dalam segala aktivitas kamu yang kamu terhadap-Nya adalah mu'minin, yakni orang-orang

---

<sup>126</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Op.cit.*, Cet. 1, Jilid 8, h. 25

<sup>127</sup> Kementerian Agama RI., *Op.cit.*, h. 164

yang mantap keimanannya. Yang dimaksud dengan kata makan dalam ayat ini, adalah segala aktivitas manusia. Pemilihan kata makan, di samping karena ia merupakan kebutuhan pokok manusia, juga karena makanan mendukung aktivitas manusia. Tanpa makan, manusia lemah dan tidak dapat melakukan aktivitas. Ayat ini memerintahkan untuk memakan yang halal lagi baik.<sup>128</sup>

Ketika Quraish Shihab menafsirkan QS. Al-Baqarah ayat 68, antara lain mengemukakan bahwa, tidak semua makanan yang halal otomatis baik. Karena yang dinamai halal terdiri dari empat macam, yaitu: wajib, sunnah, mubah dan makruh. Aktivitas pun demikian. Ada aktivitas yang walaupun halal, namun makruh atau sangat tidak disukai Allah, yaitu pemutusan hubungan. Selanjutnya, tidak semua yang halal sesuai dengan kondisi masing-masing pribadi. Ada halal yang baik buat si A karena memiliki kondisi kesehatan tertentu, dan ada juga yang kurang baik untuknya, walau pun baik buat yang lain. Ada makanan yang halal, tetapi tidak bergizi, dan ketika itu ia menjadi kurang baik. Yang diperintahkan adalah yang halal lagi baik.<sup>129</sup>

Ada beberapa petuah adab makan dan minum yang selalu dilakukan yakni memulakan aktivitas makan dengan membaca Basmalah, makan bersama-sama, makan jangan mubazir, dan duduk dengan tawadhu ketika makan. Tasmiyah atau menyebut nama Allah adalah membaca lafadz Basmallah memang sangat dianjurkan dalam memulakan setiap aktivitas yang baik, terkhusus untuk aktivitas makan, Nabi SAW bersabda, dari Aisyah RA :

---

<sup>128</sup> M. Quraish Shihab, *Op.cit.*, Jilid 03, h. 188-189

<sup>129</sup> *Ibid*

إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ طَعَامًا فَلْيَقُلْ بِسْمِ اللَّهِ ، فَإِنْ نَسِيَ فِي أَوَّلِهِ فَلْيَقُلْ : بِسْمِ اللَّهِ فِي أَوَّلِهِ وَآخِرِهِ

Artinya: “Apabila kalian menyantap makanan, ucapkanlah : Bismillah. Jika kalian lupa di awalnya, maka selesai makan, ucapkanlah : Bismillahi fi awwalihi wa akhirihi. (HR. At Tirmidzi).<sup>130</sup>

Berkaitan dengan persoalan makanan bagi manusia Allah SWT berfirman dalam Al-Qur’an (QS Abasa [80]: 24 yang berbunyi sebagai berikut;

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ ۚ - ٢٤

Artinya: “Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya.” (QS. Abasa [80]: 24).<sup>131</sup>

Pada QS. Abasa ayat 24, Allah SWT memerintahkan kepada manusia agar senantiasa memperhatikan makanan yang yang dimakan sehingga tidak ke dalam kesesatan. Makna dari maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya dimaksud seperti di ungkapkan dalam Tafsir Al-Mishbah bahwa manusia belum menyelesaikan tugasnya, kini diuraikan anugerah Allah kepada manusia dalam hidup ini yang berupa pangan, sekaligus mengisyaratkan bahwa itu merupakan dorongan untuk menyempurnakan tugas-tugasnya. Allah berfirman: Jika ia benar-benar hendak melaksanakan tugas-tugasnya secara sempurna maka hendaklah manusia itu melihat ke makdnannya memperhatikan serta merenungkan bagaimana proses yang dilaluinya sehingga siap dimakan.<sup>132</sup> Adapun menurut Tafsir Ibnu Katsir, maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya,yang dalam firman-Nya ini terkandung upaya mengingatkan akan pemberian karunia,

<sup>130</sup> Edison dan Rini Lestari, *Konsep Makanan Halal Dan Thoyyib Dalam Tradisi Masyarakat Melayu Riau*, (Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya, Vol. 5, No. 2, 2020), h. 247-257

<sup>131</sup> Kementerian Agama RI., *Op.cit.*, h. 877

<sup>132</sup> M. Quraish Shihab, *Op.cit.*, Jilid 15, h. 70-71



dan selain itu terkandung juga dalil penumbuhan tumbuh-tumbuhan dari bumi yang mati untuk menunjukkan penghidupan kembali jasad-jasad setelah sebelumnya berupa tulang-belulang yang berserakan dan tanah yang bertebaran.<sup>133</sup>

Masih berkaitan dengan persoalan makanan Firman Allah SWT dalam surat QS. Al-Mu'minun [23]: 51, yang berbunyi sebagai berikut;

يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ۝٥١

Artinya: “Wahai para rasul, makanlah dari (makanan) yang baik-baik dan beramalsalehlah. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Mu'minun [23]: 51)<sup>134</sup>

Pokok kandungan dalam QS. Al Mu'minun [23]: 51 mengisyaratkan bahwa Allah SWT memerintahkan kepada para rasul sebagai utusan-Nya agar supaya mengkonsumsi makanan-makanan yang baik dan senantiasa untuk selalu mengerjakan amal shalih. Sebagaimana dikemukakan dalam Tafsir Ibnu Katsir dengan rinci menguraikan bahwasannya Allah Ta'ala memerintahkan hamba-hamba-Nya yang diutus sebagai Rasul, untuk memakan makanan yang halal dan mengerjakan amal shalih. Dan halitu menunjukkan bahwa makanan yang halal itu bisa membantu untuk mengerjakan amal shalih. Kemudian para nabi juga melaksanakan perintah tersebut dengan sebaik-baiknya dan menggabungkan

---

<sup>133</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Op.cit.*, Cet. 1, Jilid 8, h. 400-402

<sup>134</sup> Kementerian Agama RI., *Op.cit.*, h. 490

setiap kebaikan, baik berupa ucapan, perbuatan, petunjuk maupun nasihat. Mudah-mudahan Allah membalas mereka dengan kebaikan.<sup>135</sup>

Firman Allah SWT dalam surat QS. Al Mu'minin [23]: 21 yang berbunyi sebagai berikut;

وَأَنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً ۚ نُسْقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهَا وَلَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ كَثِيرَةٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ۝ ٢١

Artinya: “Sesungguhnya pada hewan-hewan ternak benar-benar terdapat pelajaran bagimu. Kami memberi minum kamu dari sebagian apa yang ada dalam perutnya (air susu), padanya terdapat banyak manfaat untukmu, dan sebagian darinya kamu makan” (QS. Al Mu'minin [23]: 21)<sup>136</sup>

Isi kandungan ayat dalam QS. Al Mu'minin [23]: 21 Allah SWT memberi peringatan penting sebagai pelajaran bagi manusia bahwa sesungguhnya keberadaan binatang-binatang ternak dengan kehendak-Nya dalam perut binatang terdapat air susu untuk dimakan. Disebutkan dalam Tafsir Al-Mukhtashar oleh Markaz Tafsir Riyadh, di bawah pengawasan Syaikh Shalih bin Abdullah bin Humaid (Imam Masjidil Haram), dan sungguh bagi kalian wahai manusia pada binatang ternak (unta, sapi dan kambing) terdapat pelajaran dan petunjuk yang menunjukkan bagi kalian kekuasaan dan kelembutan Allah. Kami juga memberi kalian minuman susu murni yang berasal dari perut binatang ternak. Dan padanya juga terdapat banyak manfaat bagi kalian seperti untuk kendaraan atau menggunakan kulit dan bulunya, serta kalian makan dagingnya.<sup>137</sup>

<sup>135</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Op.cit.*, Cet. 1, Jilid 5, h. 588-590

<sup>136</sup> Kementerian Agama RI., *Op.cit.*, h. 486

<sup>137</sup> Markaz Tafsir Riyadh, *Tafsir Al-Mukhtashar*, Online <https://tafsirweb.com/5913-surat-al-muminun-ayat-21.html>, (Diakses 28 Maret 2022)

Bagaimanakah cara Allah SWT memproses air susu dari binatang ternak. Buku kunci kebahagiaan karangan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah memberi petunjuk akan proses keluarnya air susu dari binatang ternak sehingga menjadi pelajaran bagi orang-orang yang berfikir. Perhatikanlah ibrah yang disebutkan Allah SWT dalam hewan ternak. Perhatikanlah susu murni nan lezat yang keluar dari antara kotoran dan darah itu. Perhatikan bagaimana makanan turun dari mulut ke lambungnya, lalu dengan izin Allah SWT sebagiannya berubah menjadi darah yang mengalir di dalam urat, daging, lemak, dan organ tubuhnya. Apabila urat-urat telah mengirimkannya melalui saluran-salurannya ke seluruh organ, maka setiap organ, otot, tulang rawan, bulu, kuku, dan tapal kaki mengubahnya ke tabiatnya masing-masing. Dan, darah masih tetap ada di dalam kantong-kantongnya karena kehidupan hewan tergantung kepadanya. Kemudian yang berat terkumpul ke dalam perut dan menjadi kotoran. Sedang sisanya berubah menjadi lembut dan jernih, putih, enak diminum, yang keluar dari antara kotoran dan darah. Karenanya, apabila kambing atau hewan lainnya amat banyak diperas susunya, keluarlah darah yang bercampur warna merah.<sup>138</sup>

Jadi, dengan proses masakan pertama, Allah SWT membersihkan makanan dari elemen yang berat, lalu yang bersih mengalir ke hati dan menjadi darah. Pada saat itu masih bercampur dengan empat macam cairan. Lalu Allah SWT mengalirkan masing-masing cairan itu ke tempat dan gudangnya (empedu, limpa, dan ginjal) yang disiapkan untuknya. Sedangkan, sisa darah yang murni masuk ke dalam urat-urat hati. Melalui urat-urat itu, darah mengalir ke kelenjar (kantong)

---

<sup>138</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Kunci Kebahagiaan*, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2004), h. 431

susu. Lalu Allah SWT mengubahnya dari bentuk dan tabiat serta rasa darah menjadi berbentuk susu, dengan tabiat dan rasanya yang khas. Demikianlah susu keluar dari antara kotoran dan darah. Maka, tanyailah orang yang ingkar, siapa yang mengatur ini semua sedemikian rupa selain Tuhan Yang Maha Tahu dan Maha Pengasih?<sup>139</sup>

Firman Allah SWT dalam QS. An Nahl (16): 114 yang berbunyi sebagai berikut;

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ - ١١٤

Artinya: “Makanlah sebagian apa yang telah Allah anugerahkan kepadamu sebagai (rezeki) yang halal lagi baik dan syukurilah nikmat Allah jika kamu hanya menyembah kepada-Nya”. (QS. An Nahl (16): 114)<sup>140</sup>

Tafsir QS. An Nahl (16): 114 yang dikutip dari Tafsir Ibnu Katsir menerangkan dengan terperinci bahwa Allah Ta’ala berfirman seraya memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk memakan riziki yang halal lagi baik yang telah diberikan-Nya, serta mensyukurinya. Sesungguhnya Dialah yang memberikan dan mengaruniakan nikmat yang hanya Dia yang berhak mendapatkan penghambaan, yang tiada sekutu bagi-Nya. Kemudian Allah Ta’ala menyebutkan hal-hal yang diharamkan bagi mereka yang memang berbahaya bagi mereka dalam memeluk agama dan dunia mereka baik yang berupa bangkai, darah dan daging babi serta binatang yang disembelih dengan menyebut nama selain Allah, Dia hanya memberikan rukhsah (keringanan) dalam hal tersebut ketika dalam keadaan darurat saja dan dalam demikian itu merupakan pemberian

<sup>139</sup> *Ibid*

<sup>140</sup> Kementerian Agama RI., *Op.cit.*, h. 390

keleluasaan bagi umat ini karena Allah menginginkan kemudahan bagi mereka dan tidak menginginkan kesulitan bagi mereka. Kemudian Allah Ta'ala menyebutkan hal-hal yang diharamkan bagi mereka yang memang berbahaya bagi mereka dalam memeluk agama dan dunia mereka baik yang berupa bangkai, darah dan daging babi serta binatang yang disembelih dengan menyebut nama selain Allah. Meskipun demikian barang siapa yang terpaksa memakannya yaitu yang dia butuhkan tanpa penganiayaan dan tidak pula melampaui batas, maka sesungguhnya Allah Maha pengampun lagi Maha pemurah.<sup>141</sup>

Manusia diperintahkan Allah SWT untuk makan bertujuan agar manusia dapat bertahan hidup, mempunyai kesehatan tubuh prima untuk aktifitas fisik dan mental, sehingga dapat menunaikan tugas-tugasnya, baik sebagai hamba Allah maupun sebagai khalifah Allah di bumi, dengan sebaik-baiknya. Perintah Allah SWT agar manusia untuk makan itu, kemudian ditindaklanjuti dengan petunjuk mengenai bahan makanan apa yang sebaiknya dimakan dan apa yang diharamkan untuk dimakan. Allah mensyaratkan bahan makanan apa saja yang dianjurkan dan makanan apa saja yang tidak dianjurkan untuk dimakan sebagaimana Firman Allah SWT dalam QS Al-Baqarah [2] ayat 29 sebagai berikut;

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ □ - ٢٩

Artinya: “Dialah (Allah) yang menciptakan segala yang ada di bumi untukmu, kemudian Dia menuju ke langit, lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit. Dia Maha Mengetahui segala sesua.”. (QS Al-Baqarah [2] ayat 29)<sup>142</sup>

<sup>141</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Op.cit.*, Cet. 1, Jilid 5, h. 114-117

<sup>142</sup> Kementerian Agama RI., *Op.cit.*, h. 2

Makna dari kandungan QS Al-Baqarah [2]: 29 menunjukkan bahwa Dia (Allah) yang menciptakan bumi dan apa-apa yang berada di dalamnya hakekatnya untuk dimanfaatkan oleh seluruh manusia yang ada di bumi. Bumi yang diciptakan untuk manusia diterangkan dalam Tafsir Al-Muyassar ayat 29 QS Al-Baqarah menjelaskan bahwasannya Allah adalah Tuhan yang berhak untuk disembah, karena Dialah yang menciptakan apa saja di muka bumi ini untuk kamu semua, seperti air, buah-buahan, udara, cahaya dan lain sebagainya. Dia juga menjadikan segala sesuatu yang asal dalam keadaan halal dan suci kecuali setelah ada dalil yang mengecualikannya. Setelah menciptakan makhluk yang ada di bumi, Dia menciptakan langit dan menghiasinya dengan bintang-bintang serta menjadikannya tujuh lapis langit yang kokoh dan menjulang tinggi tanpa tiang atau penyangga. Ilmu Allah meliputi pada semuanya, tak ada makhluk sekecil apapun yang lepas dari ilmu-Nya, maka sudah selayaknya Dzat yang demikian itu disembah, diikuti perintah-Nya dan dijauhi larangan-Nya.<sup>143</sup>

Ayat berikutnya yang mempunyai pengertian yang sama terkait langit dan bumi beserta isinya yang Allah SWT ciptakan yang tercantum dalam QS. Al-Jatsiah [45]: 13 yang berbunyi sebagai berikut;

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ - ١٣  
وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِنْهُ

Artinya: “Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya”. (QS Al-Jatsiah [45]: 13).<sup>144</sup>

<sup>143</sup> Kojin Mashudi, *Telaah Tafsir Al-Muyassar Jilid I Juz 1-5*, (Malang: Inteligencia Media, 2018), h. 22-23

<sup>144</sup> Kementerian Agama RI., *Op.cit.*, h. 2

Makna yang terkandung pada QS Al-Jatsiah [45]: 13 hakekatnya manusia yang diciptakan oleh Allah SWT agar senantiasa menundukkan kepada dan bersujud untuk menyembah kepada Allah SWT Tuhan semesta alam. Menurut Tafsir Jalalain menguraikan arti kandungan surat dimaksud bahwasannya Dan Dia nrenundukkan untuk kalian apa yang ada di langit berupa matahari, bulan, bintang-bintang, air hujan dan lain-lainnya. Dan apa yang ada di bumi berupa binarang-binatang, pohon-pohonan, tuhuh-turabuhan, sungai-sungai dan lain-lainnya. Maksudnya Dia yang menciptakan kesemuanya itu untuk dimanfaatkan oleh kalian. Semuanya *lafaz jami'an* ini berkedudukan menjadi tauhid atau berkedudukan menjadi tauhid, atau mengukuhkan makna lafaz sebelumnya *lafaz minhu* ini menjaili hal atau kata keterangan keadaan, maksudnya semuanya itu ditundukkan oleh-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan dan keesaan Allah bagi kaum yang berpikir tentang hal tersebut, karena itu lalu mereka beriman.<sup>145</sup>

Allah SWT mengingatkan kepada manusia tentang penciptaan langit dan bumi sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS. Lukman [31]: 20 yang berbunyi sebagai berikut;

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعْمَهُ ظَاهِرَةً  
وَبَاطِنَةً وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّنبِئٍ

Artinya: “Tidakkah kamu memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah telah menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untukmu. Dia (juga) menyempurnakan nikmat-nikmat-Nya yang lahir dan batin untukmu. Akan tetapi, di antara manusia ada yang membantah (keesaan) Allah tanpa

<sup>145</sup> Imam Jalaluddin Al-Mahali dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Op.cit.*, Jilid 2, h. 824

(berdasarkan) ilmu, petunjuk, dan kitab suci yang menerangi”. (QS. Lukman [31]: 20).<sup>146</sup>

Menelaah dari Al-Qur'an surat Lukman ayat 20, terlihat bahwa Allah dengan kasih sayangnya yang tak terbatas telah memberi kemampuan, kecerdasan, nalar dan bakat kepada manusia supaya memperhatikan alam semesta yang sudah Allah tundukkan agar segala sesuatu yang ada di alam ini dapat dimanfaatkan secara halal. Karunia dan kasih Allah berlangsung sepanjang masa, baik kenikmatan lahir berupa bahan makanan yang berlimpah, maupun kenikmatan batin seperti kehidupan spiritual, keteguhan iman dan ketenangan jiwa. Penjelasan tentang ayat ini diuraikan secara lengkap dalam Tafsir Al-Muyassar yakni tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan semua yang ada di langit, seperti; matahari, bulan, bintang, dan planet-planet yang tak terhitung jumlahnya, dan Dia pula yang menurunkan hujan. Semuanya itu ditundukkan untuk kepentingan manusia. Begitu pula semua ciptaan-Nya yang ada di bumi seperti berbagai macam hewan dan tumbuh-tumbuhan. Di samping itu Dia memberikan nikmat lainnya kepada manusia yang tak kalah besarnya yaitu nikmat lahir seperti kesehatan badan, anggota badan yang dapat berfungsi dengan sempurna dan juga kesehatan batin, seperti; berakal, berilmu pengetahuan ketenangan hati dan lain sebagainya. Akan tetapi sebagian besar manusia membantah dan enggan untuk melaksanakan ibadah kepada Allah, tidak mau berdzikir dan mengagungkan asma-Nya, padahal keingkarannya itu sama sekali tidak berdasarkan ilmu atau dalil yang membenarkan.<sup>147</sup>

---

<sup>146</sup> Kementerian Agama RI., *Op.cit.*, h. 595

<sup>147</sup> Kojin Mashudi, *Op.cit.*, Jilid 5, Juz 21-25, h. 49-50



### c. Makanan Halal (*Halalan*)

Betapa pentingnya makanan untuk kehidupan manusia, maka Allah SWT mengatur bahwa aktivitas makan selalu diikuti dengan rasa nikmat dan puas, sehingga manusia sering lupa bahwa makan itu bertujuan untuk kelangsungan hidup dan sebaliknya, bukan hidup untuk makan. Indonesia sebagai negara dengan penduduk beragama islam terbanyak di dunia, seyogyanya kita mempelajari petunjuk-petunjuk tentang makanan yang tertulis dalam Al-Quran. Contoh beberapa ayat yang berhubungan dengan makanan adalah; 1) Manusia dianjurkan untuk mengkonsumsi makanan yang *halal* dan *thayyib*. {QS An-Nahl (16):114, QS Al-Maidah (5): 88, QS Al-Baqarah (2):68 dan QS Al-Mulk (23):51}. 2) Melarang makanan tertentu yang di anggap haram. {QS Al-Baqarah (2):173, QS Al-Maidah (5):3 dan QS Al-An'am (6):145. 3)} Ayat-ayat mengenai perintah makan selalu di ikuti dengan perintah melakukan aktivitas tertentu. Terdapat tidak kurang dari 27 ayat yang berbicara tentang masalah ini. 4) Dianjurkan agar tidak boleh makan berlebihan. { QS Al-A'raf [7]:31 dan QS Tha ha [20]:81 }. 5) "Hendaklah manusia memperhatikan makanannya", demikianlah anjuran yang tersurat dalam QS 'Abasa [80]: 24.<sup>148</sup> Makanan atau طعام adalah kata benda dalam bentuk *mufrad*, jamaknya ialah *at'imah* (قمة عطا). *Ta'am* ialah nama keseluruhan bagi setiap yang dimakan dan ada yang menyatakan ia dikhususkan bagi gandum. Al-Kafawi berkata, *ta'am* kadangkala digunakan bagi menyebut minuman.<sup>149</sup>

---

<sup>148</sup> *Ibid*

<sup>149</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1997), h. 140-143

Penentuan halal sesuatu makanan merupakan perkara yang dititikberatkan umat muslim, lantaran mencari makanan halal adalah sesuatu yang dituntut dalam Islam. Agama Islam menyeru umatnya untuk mencari makanan yang halal sebagaimana termaktub di dalam firman Allah SWT; Q.S An-Nahl [16]:114 yang terjemahannya yakni: “Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah”<sup>150</sup>

Allah SWT memberikan batasan antara yang halal dan yang haram; mana yang patut dimiliki dan dimakan serta mana yang tidak pantas dimakan bahkan dimilikinya. Ini artinya, tidak semua barang atau benda material yang ada dipermukaan bumi dapat dikonsumsi untuk kepentingan jasmani. Sebagian ada yang halal dimakan serta sebagian lainnya ada yang tidak dapat dan haram dimakan, sebagaimana yang diisyaratkan-Nya dalam beberapa ayat Al-Qur'an, seperti pada surat Al-Baqarah ayat 168, Al-Nahl ayat 114, Al-A'raj ayat 157, Al-Maidah ayat 3, dan Al-An'am ayat 145. Mengapa di antara bahan makanan itu ada yang dinyatakan dilarang atau haram? Jawabnya tentu sangat luas. Paling tidak di samping karena nash memberi petunjuk begitu, juga dapat dicari tahu tentang faktor-faktor yang membuat bahan makanan itu dilarang, kemudian selebihnya hanya Allah yang Maha Mengetahui. Secara sederhana dapat dikatakan, berdasarkan beberapa dalil, bahwa di antara bahan makanan yang dilarang tersebut karena bisa mendatangkan kemadharatan bagi orang yang memakannya. Rasulullah SAW telah memberikan isyarat, bahwa pertumbuhan daging manusia

---

<sup>150</sup> Kementerian Agama RI., *Op.cit.*, h. 390

yang dibentuk dari bahan makanan yang haram, akan menjadi santapan api neraka (*kullu lahmin nabata min haram fa al-nar au/a bihz*).<sup>151</sup>

Sabda Nabi Muhammad SAW terkait anjuran makan telah diuraikan lebih rinci makanan yang halal dan yang tidak halal untuk dikonsumsi, seperti binatang yang mati karena tercekik, bagian dari tubuh hewan yang terlepas sementara binatang tersebut masih hidup, hewan yang bertaring dan bercakar, serta hewan-hewan yang disuruh membunuhnya. Pada hadis Nabi terdapat suatu istilah hewan *jallalah* yaitu hewan yang halal dimakan, tetapi dilarang untuk dimakan jika hewan tersebut makanan utamanya berasal dari kotoran dan najis. Hewan *jallalah* ini bisa berupa hewan berkaki empat, hewan berkaki dua (unggas), hewan tidak berkaki (ikan). Hewan *jallalah* diklasifikasikan menjadi tiga kelompok berdasarkan bentuk pelarangan yaitu memakan dagingnya, meminum susunya dan menungganginya.<sup>152</sup>

Kesatu; Larangan Mengkosumsi Hewan *Jallalah*, disebutkan dalam beberapa hadist Rasulullah SAW yang berbunyi sebagai berikut;

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُهُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ عَنِ ابْنِ أَبِي نَجِيحٍ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ  
كَلَّمَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- عَنْ أَكْلِ الْجَلَالَةِ وَالْبَاهَا. (رواه أبو داود)

Artinya:“Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami ‘Abdah dari Muhammad bin Ishaq dari Ibnu Abu Najih dari Mujahid dari Ibnu Umar ia berkata, “Rasulullah shallallahu ‘alaihi

<sup>151</sup> Utang Ranuwijaya, *Keharaman Hewan Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits*, (Al-Qalam Vol. 22 No. 3, 2005), h. 457-475

<sup>152</sup> Fitri Yeni M Dalil, *Validitas Hadis Tentang Hewan *Jallalah* (Hewan Pemakan Kotoran dan Najis) dan Implikasi Hukumnya*, (Internasional Conference on Humanity, Law and Sharia (ICHLaSh), 2018), h. 209-218

wasallam melarang makan hewan Jallalah dan meminum susunya.”HR. Abu Daud No 3789).

حدثنا هناد حدثنا عبدة عن محمد بن إسحق عن ابن أبي نجيح عن مجاهد عن ابن عمر قال : نهى رسول الله صلى الله عليه و سلم عن أكل الجلالة وألبانها (رواه أبو الترمذي)

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Hannad, telah menceritakan kepada kami Abdah dari Muhammad bin Ishaq dari Ibnu Abu Najih dari Mujahid dari Ibnu Umar ia berkata; “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam melarang untuk memakan al jallalah (hewan yang memakan kotoran) dan meminum susunya. (HR. Tirmizi no. 1824)

Hadits Nabi SAW yang melarang memakan hewan jallalah berasal dari Ibnu Umar ra bahwa Nabi SAW telah melarang memakan jallalah dan meminum air susunya. (HR Abu Dawud, no 3786; Tirmidzi no 1825, Ibnu Majah no 3189; Al Baihaqi 9/332. Hadis yang diriwayatkan oleh al-Bazzar bersumber dari sahabat Abu Hurairah, salah satu perwainya dinilai “*matruk*” yaitu Asy’ats bin Nazar, sehingga hadis ini dinilai dhaif. Sedangkan menurut Imam Tirmidzi, sebagaimana diungkapkan oleh al-Syaukani, hadis yang bersumber dari Abu Hurairah ini kualitasnya hasan.<sup>153</sup>

Menurut Imam Zakariya Al-Anshari Asy-Syafii dalam kitab Syarhul Minhaj mengatakan hewan al-jallalah adalah hewan halal yang mengkonsumsi makanan najis, dan bisa merusak rasa dagingnya, bau dagingnya atau warna daging. Dengan demikian, jika ada hewan halal yang memakan makanan najis namun tidak merubah rasa dagingnya, bau dagingnya atau warna daging, maka ia tidak termasuk hewan jallalah. Sementara itu Zaghul An-Najjar memberi

---

<sup>153</sup> *Ibid.*

pengertian bahwa jallalah adalah hewan yang terbiasa memakan najis dan kotoran-kotoran, seperti sisa-sisa dan kotorannya sendiri atau kotoran hewan lainnya.<sup>154</sup>

Kedua; Hadist tentang larangan meminum susu hewan Jallalah yaitu;

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي سُرَيْجٍ ، أَخْبَرَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ جَهْمٍ ، حَدَّثَنَا عُمَرُو بْنُ أَبِي قَيْسٍ ، عَنْ أَيُّوبَ السَّخْتِيَانِيِّ ،  
عَنْ نَافِعٍ ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ ، قَالَ : نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْجَلَالَةِ فِي الْإِبِلِ : أَنْ يُرْكَبَ عَلَيْهَا ،  
أَوْ يُشْرَبَ مِنْ أَلْبَانِهَا . (رواه أبو داود)

Artinya:”Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Abu Suraij, telah mengabarkan kepadaku Abdullah bin Jahm telah menceritakan kepada kami 'Amru bin Abu Qai dari Ayyub alSakhtiyani dari Nafi dari Ibnu Umar ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melarang menunggangi dan minum susu unta yang makan kotoran." (HR. Abu Daud no 3293).

Hadist di atas melarang meminum susu hewan al-jallalah khususnya adalah unta. Hadist ini berasal dari Ibnu Umar. Menurut al-Albani hadist ini berkualitas shahih. Hadist semakna juga diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam kitab Sunan al-Kubra no 19954, juga berasal dari Ibnu Umar. Dengan demikian hadis ini hanya memiliki satu tabi' saja yaitu sumbernya adalah guru dari Abu Daud yaitu Ahmad bin Abi Suraij.<sup>155</sup>

Ketiga; Hadist tentang Larangan Menunggangi Hewan al-Jallalah;

نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْجَلَالَةِ فِي الْإِبِلِ : أَنْ يُرْكَبَ عَلَيْهَا ، أَوْ يُشْرَبَ مِنْ أَلْبَانِهَا . (رواه أبو داود)

<sup>154</sup> *Ibid*

<sup>155</sup> *Ibid*

Artinya: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melarang hewan jallalah unta, menunggangi dan minum susunya." (HR. Abu Daud no 3721)

- حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي سُرَيْجٍ الرَّازِيُّ ، أَخْبَرَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْجُهْمِ ، حَدَّثَنَا عَمْرُو يَعْنِي ابْنَ أَبِي قَيْسٍ ، عَنْ أَيُّوبَ السَّخْتِيَانِيِّ ، عَنْ نَافِعٍ ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ ، قَالَ : نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْجَلَالَةِ فِي الْإِبِلِ أَنْ يَرْكَبَ عَلَيْهَا. (رواه أبو داود)

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Abu Suraij, telah mengabarkan kepadaku Abdullah bin Jahm telah menceritakan kepada kami 'Amru bin Abu Qai dari Ayyub al-Sakhtiyani dari Nafi dari Ibnu Umar ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melarang menunggangi dan minum susu unta yang makan kotoran." (HR. Abu Daud no 3293).

Hadist di atas mengandung insyarat bahwa Nabi Muhammad SAW memberi kabar berita kepada para sahabat bahwa dilarang untuk mengkonsumsi susu dari hewan jalalah unta yang makan kotoran.

#### **d. Makanan Baik (*Thayyiban*)**

Menurut Al-Qura'an surat An-Nahl ayat 114 yang Artinya: "Maka makanlah yang *halalan thayibban* (halal lagi baik) dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah". Makanan merupakan kebutuhan pokok yang diperlukan manusia guna mempertahankan kelangsungan hidup agar dapat melaksanakan tugas kekhalifahan. AL-Qur'an memberikan petunjuk tentang makanan bergizi dengan istilah *halalan thayyiban*. Halal adalah syarat pertama makanan bergizi menurut AL-Qur'an yang mengandung arti ganda, yakni tidak diharamkan fiqih dan diperoleh dari nafkah halal atau tidak melanggar hukum. Sedangkan syarat kedua makanan tersebut hendaknya *thayyib* atau baik, yaitu makanan yang sehat,

proporsional, dana man. Kehalalan dan kethayyiban makanan tak lain dibutuhkan manusia untuk memperoleh tenaga, menunjang pertumbuhan dan perkembangan serta menjaga kesehatannya.<sup>156</sup>

Selain halal, makanan juga harus baik. Meski halal tapi jika tidak baik, hendaknya tidak dimakan. Diantara kriteria makanan yang baik adalah bergizi tinggi, makanan lengkap dan berimbang, tidak mengandung zat-zat yang membahayakan bagi kesehatan, Alami, tidak mengandung berbagai zat kimia dan racun, masih segar, tidak membusuk atau basi sehingga warna, bau, dan rasanya berubah dan tidak dikosumsumsi secara berlebihan.<sup>157</sup> Banyak sekali orang yang tidak memiliki *spiritual awareness*. Makan dan minum dianggap hanya urusan dunia *ansich* yang tidak ada kaitannya dengan agama. Bahkan ada juga yang tidak peduli dengan sesuatu yang dimakannya, baik dari sisi zatnya maupun dari sisi cara memperolehnya. Padahal, Islam menaruh perhatian dalam urusan makan dan minum secara serius. Tercantum dalam surah Quraaisy ayat 3-4 diterangkan bahwa Allah menjadikan kecukupan kebutuhan pangan sebagai salah satu sebab utama kenyamanan dalam beribadah. Di samping itu, makanan dan minuman yang dikonsumsi akan secara langsung mempengaruhi tubuh, baik secara fisik maupun psikis.<sup>158</sup>

*Thoyyibah* artinya makanan berkualitas, enak, dan baik untuk kesehatan. Praktisnya, makanan tersebut harus memiliki zat yang bersih, tidak kadaluwarsa

---

<sup>156</sup> Himmatul Aliyah, *Urgensi Makanan Bergizi Menurut Al-Qur'an Bagi Pertumbuhan dan Perkembangan Anak*, (Hermeneutik Jurnal Ilmu Al-QUR'an dan Tafsir, Vol. 10 No. 2, 2016), h. 214-238.

<sup>157</sup> Fitri Yeni M Dalil, *Op.cit.* h. 209-218

<sup>158</sup> Mia Fitriah, *Kajian Al-Quran Dan Hadits Tentang Kesehatan Jasmani Dan Ruhani*, (TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol. 15 No. 1, 2016), h. 105–26

dan tidak sengaja terganggu oleh najis yang dapat membahayakan kesehatan dan pikiran seseorang. Sebuah studi oleh Karrebaek pada tahun 2014 tentang analisis register bahasa anak tentang makanan menemukan bahwa anak-anak komunitas Muslim diinformasikan tentang konsep makanan halal yang dapat dikonsumsi. Hal ini menunjukkan bahwa sejak usia dini, anak-anak telah diperkenalkan dengan makanan yang dapat mereka konsumsi, dan masyarakat Muslim telah memperkenalkan istilah halal terkait kesehatan sebagai konsep parsial dari makanan *thoyyibah*.<sup>159</sup> Anjuran konsumsi makanan *thoyyibah* dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 168 yang berbunyi;<sup>160</sup>

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ -  
١٦٨

Artinya: “Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu”. (Al-Baqarah [2]: 168)<sup>161</sup>

Pada surat Al-Baqarah [2]: 168 mengandung makna perintah kepada seluruh manusia agar makan makanan *thoyyiban* (baik) yang artinya bahwa makanan yang dimakan mempunyai kebermanfaatn untuk kesehatan. Oleh karena itu syarat utama makanan dan minuman yang boleh dikonsumsi oleh umat Islam khususnya tidak hanya halal tetapi juga harus *thayyib*. Jika kata pertama *halal* berhubungan dengan hukum *syar'i* maka kata kedua *thayyib* berhubungan dengan

<sup>159</sup> Wahyu Dyah Laksmi Wardhani et al., *Fostering Halal and Thoyyibah Food in Early Childhood Education*, (IJECA, International Journal of Education and Curriculum Application, No. 20, 2018), h. 231

<sup>160</sup> Pujiati Utami, *Sertifikasi Halal sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Produk Olahan Komoditas Pertanian Unggulan Daerah*, (Agritech: Jurnal Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Vol. 13 No. 1, 2011), h. 86–95

<sup>161</sup> Kementerian Agama RI., *Op.cit.*, h. 34



medis (medicine). Kedua kata tersebut memiliki timbangan masing-masing, namun saling terkait satu sama lain dalam implementasinya.<sup>162</sup>

Menyangkut dengan jenis makanan dan minuman yang *thayyib* “baik”. Dalam Bahasa Indonesia kata-kata baik memiliki ragam makna karena itu untuk konteks ini kata *thayyib* “baik” ditafsirkan berdasarkan penjelasan mufassir. Secara umum sebenarnya ketika suatu makanan atau minuman tertentu digolongkan kepada yang *halal* maka dengan sendirinya makanan atau minuman tersebut sudah dapat dikatakan *thayyib* “baik”. Karena yang *halal* itu sendiri adalah makanan dan minuman yang baik. Hal ini dapat dilihat dari ayat-ayat yang telah dikemukakan sebelumnya dan dapat juga dilihat dalam firman Allah SWT berikut ini (QS. Al-Maidah: 87) yang terjemahnya ‘wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.’<sup>163</sup>

Makanan yang baik untuk manusia tak terbatas mencakup semua rezki yang telah Allah SWT halalkan baik dari hewan, tumbuh-tumbuhan maupun buah-buahan. Banyak ayat-ayat Al-Quran yang mengizinkan umat manusia untuk mengkonsumsi segala apa yang telah Allah SWT ciptakan kecuali yang telah jelas di larangnya. Allah SWT juga mempersilahkan manusia untuk

---

<sup>162</sup> Nuraini Nuraini, *Halalan Thayyiban Alternatif Qurani Untuk Hidup Sehat*, (Jurnal Ilmiah Al-Mu’ashirah, Vol. 15 No. 1, 2018), h. 82

<sup>163</sup> *Ibid*

memanfaatkan semuanya, dan diingatkan oleh Allah SWT untuk tidak mengikuti bisikan syaithan.<sup>164</sup>

Hukum Makanan Thayyib dalam Perspektif Muslim, Makanan thayyib merupakan pemenuhan aspek keutuhan produk makanan, yaitu kondisi kimia. Dianggap non-*ḥarām lighairi* ketika makanan tersebut memenuhi kriteria *ushul fiqh* dan layak untuk dikonsumsi manusia.<sup>165</sup> Berikutnya aspek kimia yaitu aspek ini sangat penting dalam produk makanan karena termasuk dalam bahan-bahannya. Beberapa bahan berbahaya bagi kesehatan manusia. Responden mengatakan, "...yang dimaksud dengan non-thayyib dalam beberapa literatur makanan adalah bahan kimia dalam bahan makanan yang mengandung zat berbahaya, misalnya formalin". *lighairi non-haram*; Mengenai *lighairi non-ḥarām*, namun, proses pengemasannya menggunakan distilasi, dan alat distilasinya menggunakan karbon aktif. Karbon aktif dibuat dari tulang hewan, seperti kerbau, sapi, atau babi. Karbon aktif yang umum digunakan oleh perusahaan penyulingan adalah dari tulang babi. Bahan ini dianggap *ḥarām lighairi* karena prosesnya. Dapat disimpulkan bahwa air tersebut *halāl* tetapi non-thayyib karena prosesnya menggunakan karbon aktif dari tulang babi.<sup>166</sup>

Kriteria *ushul fiqh* pada produk pangan *halalan thayyiban* adalah esensial untuk pembuatan, pengolahan, pengemasan, dan penyajian produk pangan. Selanjutnya, makanan *halalan thayyiban* adalah produk makanan yang mengikuti kepatuhan *ushul fiqh*. Seperti yang dikatakan oleh responden, Bagaimana bentuk

---

<sup>164</sup> *Ibid*

<sup>165</sup> Ikomatussuniah et al., "Social constructs *halalan thayyiban* food law: A social scientific study into the insight of Muslim and Non-Muslim in Banten Indonesia", *Intellectual Discourse*, Vol. 29 No. 1 (2021), h. 53–70.

<sup>166</sup> *Ibid*

halalan thayyiban? Memenuhi kriteria yang membangun ushul fiqh, mulai dari pembuatan, pengolahan, pengemasan, dan penyajian. Kriteria tersebut harus dipenuhi oleh produsen. Selanjutnya halalan thayyiban adalah proses dalam, bentuk bahan baku, dan penyajian untuk dikonsumsi. Bagaimana bentuk halalan thayyiban? Memenuhi kriteria yang membangun ushul fiqh, mulai dari pembuatan, pengolahan, pengemasan, dan penyajian. Kriteria tersebut harus dipenuhi oleh produsen. Selanjutnya halalan thayyiban adalah proses dalam, bentuk bahan baku, dan penyajian untuk dikonsumsi.<sup>167</sup>

Kebijaksanaan, Kemanfaatan makanan dianggap sebagai salah satu aspek dari makanan thayyib. Nutrisi dan bahan makanan dapat mempengaruhi tubuh manusia. Selain itu, setiap individu memiliki kondisi kesehatan yang berbeda dan makanan mungkin tidak cocok untuk semua orang. “Jengkol mengandung racun yang bersifat non-thayyib bagi orang-orang tertentu yang memiliki kondisi kesehatan tertentu”. Selanjutnya, makanan thayyib bisa menjadi non-thayyib.

Jengkol bisa menjadi thayyiban non-halalan jika berbahaya bagi orang-orang tertentu yang mengkonsumsinya. Itu alāl tetapi non-thayyib. Namun, untuk orang seperti saya yang menyukai makanan ini dan saya memiliki kondisi kesehatan yang baik. Tidak ada masalah dan thayyiban.<sup>168</sup>

Ayat-ayat Al-Quran lainnya yang kandungannya diketahui masih berhubungan dengan menggunakan kalimat *halalan thayyiban* dalam konteks makan dan minuman yaitu antara lain;

- 1) Al-Qur'an surah Al-Anfal ayat 69

---

<sup>167</sup> *Ibid*

<sup>168</sup> *Ibid*

فَكُلُوا مِمَّا غَنِمْتُمْ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ - ٦٩

Artinya: “Maka makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kamu peroleh itu, sebagai makanan yang halal lagi baik, dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang”. (Al-Anfal ayat 69)<sup>169</sup>

Makna yang terkandung dalam surat Al-Anfal ayat 69 memperlihatkan bahwasannya Allah SWT memerintahkan untuk makan sebagian saja dari makanan hasil rampasan perang sebagai makanan yang baik. Sungguh Allah SWT maha pengampun dan penyayang. Menurut tafsir Al-Muyassar yang menerangkan tentang surat Al-Anfal ayat 69 yakni; Maka makanlah hai orang-orang mukmin dari harta rampasan yang telah dihalalkan oleh Allah, dan pula dari hasil tebusan tawanan perang. Semua harta itu hukumnya halal dan baik bagi kamu semua. Bertakwalah kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Allah maha luas ampunan-Nya dan kasih sayang-Nya kepada hamba-Nya yang bertaubat dari setiap dosa dan kesalahannya. Di antara kasih sayang-Nya adalah Dia memberi pertolongan kepada orang yang dikehendaki untuk mendapatkan pertolongan-Nya.<sup>170</sup>

## 2) Al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 3

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالِدَمُّ وَالْحُنْزِيرُ وَمَا أَهَلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبْعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَامِ ذَلِكَمْ فِسْقٌ  
 الْيَوْمَ يَبْسُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ  
 نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنْ اضْطُرَّ فِي مَحْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ  
 رَحِيمٌ - ٣

<sup>169</sup> Kementerian Agama RI., *Op.cit.*, h. 256

<sup>170</sup> Kojin Mashudi, *Op.cit.*, Jilid 2, h. 434

Artinya;” Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih bukan atas (nama) Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu sembelih. Dan (diharamkan pula) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan pula) mengundi nasib dengan azlam (anak panah), (karena) itu suatu perbuatan fasik. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu. Tetapi barangsiapa terpaksa karena lapar, bukan karena ingin berbuat dosa, maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang”. (Al-Maidah [5] ayat 3)<sup>171</sup>

Kandungan surat Al-Maidah ayat 3, Allah SWT melarang dan diharamkan makan bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih bukan atas (nama) Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu sembelih. Dan (diharamkan pula) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan pula) mengundi nasib dengan azlam (anak panah), (karena) itu suatu perbuatan fasik. Kecuali apabila dalam keadaan terpaksa karena lapar. Sebagaimana diterangkan dalam tafsir Ibnu Katsir bahwasannya Allah Swt. memberitahukan kepada hamba-hamba-Nya melalui kalimat berita ini yang di dalamnya terkandung larangan memakan bangkai-bangkai yang diharamkan. Yaitu hewan yang mati dengan sendirinya tanpa melalui proses penyembelihan, juga tanpa melalui proses pemburuan. Hal ini tidak sekali-kali diharamkan, melainkan karena padanya terkandung mudarat (bahaya), mengingat darah pada hewan-hewan tersebut masih tersekap di dalam tubuhnya; hal ini berbahaya bagi agama dan tubuh. Hal ini berdasarkan kepada apa yang telah diriwayatkan oleh Imam Malik di dalam

---

<sup>171</sup> Kementerian Agama RI., *Op.cit.*, h. 144

kitab *Muwatta*'-nya, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad di dalam kitab musnad masing-masing, Imam Abu Daud, Imam Turmuzi, Imam Nasa'i, dan Imam Ibnu Majah di dalam kitab sunnah mereka, Ibnu Khuzaimah, dan Ibnu Hibban di dalam kitab sahih masing-masing, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Saw. pernah ditanya mengenai air laut. Maka beliau Saw. menjawab:

"هُوَ الطَّهْرُ مَاؤُهُ الْحِلُّ مَيْتَتُهُ"

Artinya: "Laut itu airnya suci dan menyucikan lagi halal bangkainya". Hal yang sama dikatakan terhadap belalang (yakni bangkainya), menurut hadis yang akan dikemukakan berikutnya.<sup>172</sup>

Urusan makanan dalam agama, menurut Imam al-Ghazali menjelaskan ibarat fondasi pada sebuah bangunan, jika fondasi itu kuat dan kokoh maka bangunan itu pun akan berdiri tegak dan kokoh. Namun sebaliknya apabila pondasi itu lemah dan rapuh, niscaya bangunan itu pun akan ambruk dan runtuh. Al-Ghazali mengutip sebuah hadis yang diriwayatkan Imam Thabrani yang dicuplik dari Nur wahyuni tahun 2013 mengatakan "Perbaikilah makananmu, niscaya Allah akan mengabulkan doamu.". Salah satu cara yang diajarkan oleh Islam untuk meraih kesehatan adalah dengan mengatur pola makan yang baik. Ajaran Islam dalam mengelola makan itu ada beberapa hal, di antaranya: pertama, mengonsumsi makanan yang halal dan baik.<sup>173</sup> Kata *thayyib* dalam kalimat *Halalan thayibban* yang dipesankan Al-Qur'an di atas tidak hanya sekedar halal tetapi mengandung makna baik dalam arti memiliki efek manfaat bagi kesehatan tubuh. Sedangkan makanan dan minuman yang baik itu menurut al-Maraghi

<sup>172</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003), Cet. Ke-1, Jilid 3, h. 10-21

<sup>173</sup> Mia Fitriah, *Loc. Cit.*

adalah yang sedap dimakan, tidak kotor, baik karena zatnya sendiri maupun karena rusak atau merubah akibat terlalu lama disimpan. Menurut Al-Maraghi menafsirkan kata *kulu* (makan) dalam ayat di atas adalah “menikmati”, maka mencakup minuman dan lain sebagainya. Manusia menikmati apa yang mudah baginya di antara yang baik-baik dan halal. Petunjuk al-Qur’an mengenai yang baik-baik adalah sesuai dengan fitrah manusia yang lurus dan seimbang. Hamka menjelaskan bahwa dalam kata-kata baik itu terkandung makna kesehatan jiwa dan rasa yang terdapat dari barang tersebut. Misalnya daging, buah-buahan, sayuran dan lain-lain yang mengandung berbagai gizi, protein, vitamin, kalori dll yang dibutuhkan oleh tubuh manusia.<sup>174</sup> Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (Hamka), dalam Tafsir al-Azhar tahun 1983 menegaskan bahwa syarat untuk bisa mengkonsumsi makanan dan minuman tidak hanya halal tetapi juga harus baik.<sup>175</sup>

Azrimaidaliza dan Purnakarya pada tahun 2011 mengemukakan bahwa tubuh memerlukan suplai semua zat gizi yang memadai untuk dapat tumbuh dengan baik. Oleh karena itu, remaja membutuhkan makanan yang adekuat baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Semakin bervariasi atau beraneka ragam makanan yang dikonsumsi, maka semakin terpenuhi pula kecukupan zat gizinya yang selanjutnya dapat berdampak pada status gizi dan kesehatannya.<sup>176</sup>

Demi menjaga status gizi yang baik dan kesehatan yang optimal tidak hanya pola makan yang cukup tetapi juga memperhatikan aspek sanitasi dan

---

<sup>174</sup> Nuraini, *Halalan Thayyiban Alternatif Qurani Untuk Hidup Sehat*, (Al-Mu‘ashirah Vol. 15, No. 1, 2018), h. 82-93

<sup>175</sup> Nuraini Nuraini, *Loc.Cit.*

<sup>176</sup> Faizzatur Rokhmah, at.al, *Hubungan Tingkat Kecukupan Energi Dan Zat Gizi Makro Dengan Status Gizi Siswi SMA Di Pondok Pesantren Al-Izzah Kota Batu*, (Media Gizi Indonesia, Vol. 11, No. 1, 2016), h. 94–100.

higiene makanan. Sanitasi makanan adalah penciptaan dan pemeliharaan kondisi-kondisi higienis dan sehat. Sanitasi makanan merupakan ilmu terapan yang menggabungkan prinsip-prinsip desain, pengembangan, pelaksanaan, perawatan, perbaikan, peningkatan kondisi-kondisi dan tindakan higienis untuk menciptakan dan mempertahankan lingkungan yang bersih dan sehat. Pengelolaan makanan yang buruk akan mengakibatkan makanan terkontaminasi oleh mikroorganisme penyebab penyakit. Sumber kontaminasi makanan antara lain, manusia, tanah/debu, udara, alat, kontaminasi, hewan, air, dan serangga.<sup>177</sup>

Sanitasi makanan adalah suatu usaha untuk kebersihan dan keamanan makanan agar tidak menimbulkan bahaya keracunan dan penyakit pada manusia. Ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam rangka sanitasi makanan, antara lain sumber bahan makanan harus terbebas dari kontaminasi atau pencemaran, pengangkutan makanan harus memenuhi standar sanitasi makanan, contoh pengangkutan daging dan ikan harus menggunakan alat pendingin, penyimpanan bahan makanan harus di simpan di tempat yang memenuhi syarat sanitasi makanan, tempat pemasaran makanan harus memenuhi persyaratan sanitasi makanan, antara lain bersih, terkena cahaya, sirkulasi udara, dan ada alat pendingin, pengelolaan makanan harus di tempat yang bersih, penyajian makanan harus bebas dari kontaminasi, bersih, dan tertutup, dan penyimpanan makanan di tempat yang bersih seperti lemari atau alat pendingin.<sup>178</sup>

## **2. Pengertian Ilmu Gizi dan Perkembangan Masalah Gizi**

---

<sup>177</sup> Rusdin Rauf *Sanitasi Pangan dan HACCP*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2013), h.1

<sup>178</sup> Chandra, Budiman, *Pengantar Kesehatan Lingkungan*, (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2012), h. 86



Penting untuk dipelajari tentang sejarah ilmu gizi di Dunia dan di Indonesia. Pada Tahun 400 sebelum masehi, hippocrates, bapak ilmu kedokteran menganggap bahawa makanan merupakan sumber panas yang dibutuhkan manusia untuk kelangsungan hidupnya. Tahun 1734- 1794 Antonie Lavoiser, seorang ahli kimia Perancis yang dikenal sebagai bapak ahli Gizi (*founder of nutrition*) adalah orang pertama yang meneliti penggunaan energi makanan yang meliputi proses pernafasan, oksidasi kalorimetri dan metabolisme energi.<sup>179</sup>

Penemuan sekitar hubungan antara makanan dan energi telah banyak oleh peneliti-peneliti tingkat dunia, antara lain terdapat pengaruh dinamik spesifik dari makanan (*specific dynamic action*) dan hubungan jenis makanan dengan pernafasan yang disebut kuosien pernafasan (*respiratory quotient*). Kuosien pernafasan adalah perbandingan antara karbon dioksida yang dikeluarkan melalui pernafasan dan oksigen yang dihirup dari setiap jenis makanan berbeda-beda. Dalam keadaan puasa / tidak makan, masih diperlakukan metabolisme minimal tertentu yang disebut metabolisme istirahat (*resting metabolism*). Sejak abad ke 15 telah diketahui penyakit skorbut (*scurvy*) yaitu penyakit yang diderita oleh para pelaut yang berlayar berbulan-bulan dan bertahan hidup dengan makanan yang dikeringkan. Pada tahun 1753, James Lind seorang dokter skotlandia mengungkapkan bahwa penyakit skorbut dapat dicegah dan disembuhkan dengan jeruk dan sayur-mayur. Kemudian pada tahun 1932 baru ditemukan zat anti

---

<sup>179</sup> *Ibid*, h. 87-91

skorbut dapat dimurnikan dari sayuran dan jeruk serta disebut vitamin C atau asam askorbat.<sup>180</sup>

Tahun 1803-1873 Liebig, seorang ahli kimia Jerman mengungkapkan bahwa karbohidrat, lemak dan protein dioksidasi dalam tubuh dan menghasilkan panas atau energi. Hasil penelitiannya tentang nilai energi bahan makanan menyimpulkan bahwa makanan yang seimbang harus mengandung karbohidrat, lemak, dan protein. Tahun 1896, Ekyman di Jakarta yang waktu itu di sebut Batavia mengamati hubungan antara penyakit beri-beri pada orang-orang yang mengkonsumsi beras giling. Hasil pengamatannya ditemukan bahwa selaput luar beras, yaitu lapisan aleuron mengandung zat yang dapat mencegah dan menyembuhkan beri-beri dan disebut zat anti beri-beri. Kemudian pada tahun 1926 zat anti beri-beri ini dapat dimurnikan dari dedek beras / bekatul dan disebut tiamin, aneurin atau vitamin B1.<sup>181</sup>

Ilmu Gizi baru diketahui sebagai suatu cabang ilmu yang mandiri pada tahun 1926, ketika Mary Swartz Rose dikukuhkan sebagai profesor ilmu Gizi pertama di Universitas Columbia, New York, Amerika Serikat.<sup>182</sup> Di Indonesia mengenal istilah gizi atau ilmu gizi pada tahun 1950-an, sebagai terjemahan dari kata Inggris "*nutrition*". Kata gizi berasal dari kata "*ghidza*" dalam bahasa Arab yang berarti makanan dan dalam dialek Mesir dibaca "*ghizi*" artinya makanan yang menyehatkan. Sebagian ada yang menafsirkan terjemahan kata "*nutrition*"

---

<sup>180</sup> *Ibid*

<sup>181</sup> *Ibid*

<sup>182</sup> *Ibid*

menjadi “*nutrisi*”.<sup>183</sup> Menurut Soekirman yang dikutip dari Hardinsyah (2016) mengungkapkan bahwa dalam kamus Poerwo Soedarmo yang terbit tahun 1950 dan kamus Echols dan Shadily yang diterbitkan oleh Cornell University tahun 1961, kata gizi digunakan sebagai terjemahan bahasa Inggris *nutritive element* atau *nutrient*. Oleh karena itu, dalam bahasa awam, istilah gizi (*nutrition*) mengandung dua makna yaitu zat gizi (*nutrient*) dan status gizi (*nutritional status*). Zat gizi secara umum diartikan sebagai segala sesuatu dalam pangan yang dibutuhkan dan bermanfaat bagi kenormalan fungsi tubuh, hidup sehat, cerdas dan produktif.<sup>184</sup>

Ilmu Gizi menurut WHO adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu tentang makanan yang mengandung enam macam zat gizi itu, yaitu air, karbohidrat, lemak, protein, mineral dan vitamin dalam hubungannya dengan kesehatan dalam arti yang luas. Kesehatan dalam arti luas berarti tidak hanya bebas dari penyakit, melainkan sehat fisik, sehat mental dan sehat sosial sehingga mampu bekerja, berproduksi dan bersilaturahmi dengan sesama.<sup>185</sup>

Ilmu gizi (*nutrition science*) diartikan sebagai “ Ilmu yang mempelajari segala sesuatu tentang makanan dalam hubungannya dengan kesehatan optimal”. Zat Gizi (*Nutrients*) adalah ikatan kimia yang diperlukan tubuh untuk melakukan fungsinya, yaitu menghasilkan energi, membangun dan memelihara jaringan serta

---

<sup>183</sup> Deddy Muchtadi, *Pengantar Ilmu Gizi*, (Bandung: Alfabeta, 2009), Cet. 2, h.1

<sup>184</sup> Hardinsyah, *Sejarah dan masa ilmu gizi dalam ilmu gizi, teori & aplikasi*. (Jakarta: Kedokteran EKG, 2017), h. 3

<sup>185</sup> Tien Chudrin Tirtawinata. *Makanan dalam Persepsi Al-Qur'an dan Ilmu Gizi*, (Jakarta Balai Penerbit FKUI, 2006), h. 8

mengatur proses-proses kehidupan.<sup>186</sup> McCollum pada tahun 1957 mendefinisikan zat gizi adalah segala sesuatu dalam pangan (makanan dan minuman) yang bermanfaat bagi kesehatan, yang menurut Hardinsyah definisi zat gizi McCollum sudah visioner karena beberapa vitamin dan mineral esensial bagi tubuh, bahkan kemajuan iptek dan analisis pangan akan menambah komponen *phytochemical* dan *zoochemical* pangan yang bermanfaat bagi kesehatan<sup>187</sup>

Ilmu gizi didefinisikan juga sebagai ilmu yang menganalisis pengaruh pangan yang dikonsumsi terhadap organisme hidup. Definisi ilmu gizi yang lain menyebutkan bahwa ilmu gizi mempelajari hubungan antara manusia dan pangan yang dikonsumsinya, serta pengaruhnya terhadap aspek kejiwaan (psikis) dan kehidupan sosialnya yang mencakup aspek fisiologis dan biokimiawi. Ilmu gizi diartikan juga sebagai ilmu yang mempelajari proses-proses organisme hidup dalam menerima dan memanfaatkan bahan pangan yang diperlukan untuk memelihara fungsi organ tubuh dan untuk pertumbuhan serta perbaikan jaringan.<sup>188</sup>

Ilmu gizi mempunyai kaitan yang erat dengan pengetahuan tentang bahan makanan dan pengetahuan tentang kesehatan, yakni tentang bagaimana manusia harus makan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatannya sehingga menghasilkan kesehatan yang optimal. Pengetahuan tentang bahan makanan meliputi zat gizi (*nutrien*) dan senyawa lain yang terkandung dalam makanan itu, fungsi, peran dan interaksinya dalam hubungannya dengan kesehatannya dan

---

<sup>186</sup> Sunita Almatsier, *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2002), Cet. 2, h. 3

<sup>187</sup> Hardinsyah, *Loc.cit.* h.3

<sup>188</sup> Deddy Muchtadi, *Op.cit.* h.1

penyakit. Bagaimana zat gizi itu bermanfaat untuk kesehatan, harus dipelajari juga tentang proses pencernaan, penyerapan, pengangkutan dan penggunaan zat gizi itu oleh tubuh. Sedangkan senyawa yang tidak berguna lagi harus dikeluarkan oleh tubuh.<sup>189</sup>

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli tentang pengertian ilmu gizi, maka dapat disimpulkan bahwa ilmu gizi adalah Ilmu yang mempelajari proses-proses organisme hidup dalam menerima dan memanfaatkan bahan pangan yang diperlukan untuk memelihara fungsi organ tubuh, pertumbuhan dan perbaikan jaringan serta segala makanan dan minuman mengandung enam macam zat gizi seperti air, karbohidrat, lemak, protein, mineral dan vitamin dalam hubungannya dengan kesehatan dalam arti yang luas.

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia terjadi secara dramatis, namun demikian kekurangan gizi tetap menjadi masalah yang signifikan dan terlihat sedikit mengalami penurunan. Indonesia menderita kekurangan gizi yang cukup tinggi (defisiensi gizi makro dan mikro) yang diiringi dengan meningkatnya prevalensi obesitas yang disebut sebagai 'Beban Ganda Masalah Gizi' (*Double Burden of Malnutrition*). Kekurangan gizi dan kegemukan selama masa kanak-kanak dikaitkan dengan tingkat mortalitas dan morbiditas yang lebih tinggi. Kurang gizi menyebabkan 45% kematian pada anak usia di bawah lima tahun di seluruh dunia dan merupakan predisposisi bagi anak untuk menderita penyakit menular seperti diare dan infeksi saluran pernapasan akut. Pada saat yang sama,

---

<sup>189</sup> Ida Mardalena dan Eko Suryani, *Ilmu Gizi; Modul Bahan Ajar Keperawatan*, (Jakarta, Pusdik SDM Badan Pengembangan dan Pemberdayaan SDM Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016), h. 36

laporan WHO tahun 2018 menyebutkan setidaknya 2,6 juta orang meninggal setiap tahun akibat kelebihan berat badan ataupun obesitas.<sup>190</sup>

Anak yang gemuk cenderung tumbuh menjadi orang dewasa yang mengalami berat badan berlebih dan mengalami PTM yang berkaitan dengan pola makan seperti diabetes tipe dua dan penyakit kardiovaskular. Remaja putri yang mengalami malnutrisi lebih rentan untuk menjadi wanita dewasa yang juga terkena malnutrisi dan melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah. Dengan demikian, ia akan mewariskan Beban Ganda Masalah Gizi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Beban Ganda Masalah Gizi menghambat pembangunan manusia, mengakibatkan kemiskinan intergenerasi, dan memperlambat pertumbuhan ekonomi. Anak-anak yang kurang gizi dan/atau kelebihan berat badan, tidak hadir di sekolah lebih sering dan berprestasi kurang baik secara akademis.<sup>191</sup>

Diperkirakan bahwa *stunting* dan kekurangan gizi lainnya merugikan Indonesia lebih dari US\$ 5 miliar per tahun setara dengan hilangnya 2-3% dalam produk domestik bruto karena kehilangan produktivitas sebagai akibat dari standar pendidikan yang buruk dan berkurangnya kemampuan fisik (Bappenas, 2018). Kerugian akan lebih besar jika obesitas dan kelebihan berat badan diperhitungkan. Meskipun tidak ada target yang masuk dalam RPJMN 2015-2019 untuk gizi remaja, masa remaja adalah periode kritis kedua untuk pertumbuhan fisik setelah tahun pertama kehidupan, dimana ketika perubahan psikososial dan emosional

---

<sup>190</sup> Badan Perencanaan Pembangunan Nasional Kajian Sektor Kesehatan, *Pembangunan Gizi Di Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Kesehatan Dan Gizi Masyarakat Kedeputian Pembangunan Manusia, Masyarakat Dan Kebudayaan Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional, 2019)

<sup>191</sup> *Ibid*

yang mendalam terjadi dan peningkatan kognitif dan kapasitas intelektual tercapai. Selain itu, Indonesia sendiri adalah rumah bagi sekitar 45 juta remaja laki-laki dan perempuan atau setara dengan 18% dari total penduduk (BPS, 2010).<sup>192</sup>

Remaja di Indonesia sudah mulai menderita beban ganda masalah gizi. Pada tahun 2013, 9,4% remaja berusia 16-18 tahun dan 11,1% dari mereka yang berusia 13-15 tahun mengalami kurus (IMT per usia  $<-2$  SD Zscore), sementara 7,3% dan 10,8%, secara berurutan, mengalami kelebihan berat badan (IMT per usia  $> +1$  SD Zscore) (Kementerian Kesehatan, 2013). Prevalensi kegemukan pada kelompok usia 16-18 tahun meningkat tajam dari 1,4% pada tahun 2010 menjadi 7,3% pada 2013, yang menunjukkan bahwa kegemukan meningkat dengan cepat. Prevalensi *stunting* pada usia 16-18 tahun sebesar 31,4% dan pada kelompok usia 13-15 tahun sebesar 35,1%, dan yang menjadi perhatian adalah sebagian besar anak perempuan akan memasuki fase kehamilan dalam keadaan kurang gizi sehingga dapat memperpanjang siklus malnutrisi. Prevalensi kurus (LILA  $<23,5$  cm) pada kelompok remaja putri yang hamil sudah lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan yang lebih tua yaitu sekitar satu dari tiga dibandingkan dengan satu dari empat (24,2%) secara berurutan. Kotak 2 menjelaskan gaya hidup dan pola konsumsi remaja di Indonesia dan melihat pentingnya mengembangkan kebijakan yang menargetkan kelompok usia remaja.

Pada tahun 2018, masalah gizi masyarakat di Indonesia terjadi pada balita anak dan remaja umur 5-18 tahun. Menurut laporan riset kesehatan dasar

---

<sup>192</sup> *Ibid*

(Riskesdas) tahun 2018, prevalensi pendek (*stunting*) pada anak umur 5-12 tahun (23,6%), anak remaja umur 13-15 Tahun (25,7%) dan anak remaja umur 16-18 Tahun (26,9%). Prevalensi kurus (*wasting*) pada anak umur 5-12 tahun (9,2%), anak remaja umur 13-15 Tahun (8,7%) dan anak remaja umur 16-18 Tahun (8,1%).<sup>193</sup>

Gizi buruk, terutama pertumbuhan yang terhambat, merupakan sebuah masalah kesehatan masyarakat yang utama di Indonesia. Untuk mengatasi tantangan itu, *Unicef* mendukung sejumlah inisiatif di tahun 2012 untuk menciptakan lingkungan nasional yang kondusif untuk gizi. Ini meliputi peluncuran Gerakan Sadar Gizi Nasional (*Scaling Up Nutrition-SUN*) dan mendukung pengembangan regulasi tentang pemberian ASI eksklusif, rencana nasional untuk mengendalikan gangguan kekurangan iodine, panduan tentang pencegahan dan pengendalian parasit intestinal dan panduan tentang suplementasi multinutrient perempuan dan anak. Manajemen masyarakat tentang gizi buruk akut dan pemberian makan bayi dan anak menjelma menjadi sebuah paket holistik untuk menangani gizi buruk, sementara pengendalian gizi anak dan malaria ditangani bersama untuk mencegah pertumbuhan yang terhambat (*stunting*).<sup>194</sup>

Unicef Indonesia memaparkan masalah gizi, faktor penyebab dan solusinya yang perlu dilakukan. Unicef menilai bahwa Indonesia telah mengalami banyak peristiwa untuk menjadi negara berpenghasilan menengah. Di antaranya penurunan angka kematian anak dan meningkatnya penerimaan anak di sekolah

---

<sup>193</sup> Kemenkes RI, *Hasil Utama Riskesdes 2018*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018), h. 489-500

<sup>194</sup> Unicef Indonesia, *Indonesia Laporan Tahunan 2012*. (Jakarta: Unicef Indonesia, 2012), h. 1-22



dasar secara signifikan. Kendati demikian, belum ada peningkatan pada status gizi anak-anak. Jutaan anak-anak dan remaja Indonesia tetap terancam dengan tingginya angka anak yang bertubuh pendek (stunting) dan kurus (wasting) serta 'beban ganda' malnutrisi dimana terjadinya kekurangan dan kelebihan gizi. Bertubuh pendek (Stunting), merupakan suatu kegagalan untuk mencapai potensi pertumbuhan seseorang disebabkan oleh malnutrisi kronis dan penyakit berulang selama masa kanak-kanak. Hal ini dapat membatasi kapasitas fisik dan kognitif anak secara permanen dan menyebabkan kerusakan yang lama. Bertubuh kurus (Wasting) yaitu kekurangan gizi akut, merupakan akibat dari penurunan berat badan yang cepat atau kegagalan untuk menambah berat badan. Seorang anak yang tergolong kurus atau kegemukan memiliki risiko kematian yang tinggi.<sup>195</sup>

Solusi Unicef mendukung Pemerintah Indonesia untuk meningkatkan lingkungan yang mendukung gizi, dan memperkuat sistem untuk pemberian layanan gizi. Aspek ini termasuk memberikan saran kebijakan, koordinasi dan dukungan advokasi, membantu menghasilkan bukti praktik terbaik dalam nutrisi dan memberikan bantuan teknis untuk memperluas cakupan dan kualitas layanan gizi berdampak tinggi untuk anak-anak dan perempuan, terutama yang paling rentan.<sup>196</sup>

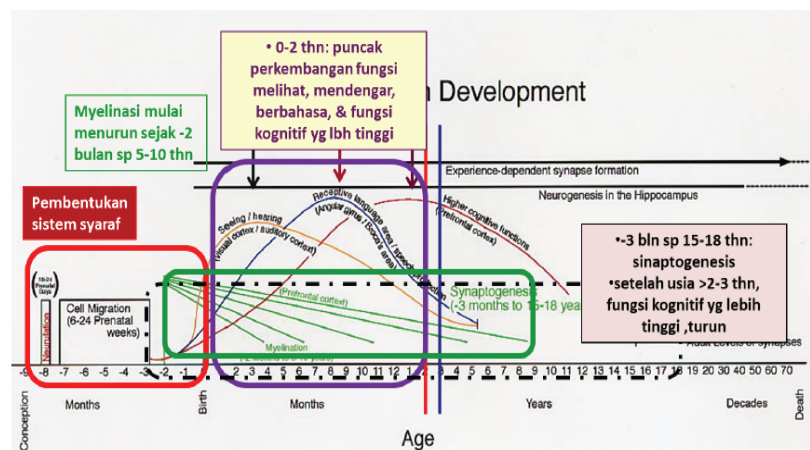
Kekurangan gizi pada 1000 hari pertama kehidupan (HPK) dapat berdampak pada pembentukan sistem syaraf, myelinasi dan synaptogenesis, yang sangat penting bagi perkembangan otak. Usia 0-2 tahun merupakan puncak

---

<sup>195</sup> *Ibid*

<sup>196</sup> *Ibid*

perkembangan fungsi melihat, mendengar, berbahasa dan fungsi kognitif yang lebih tinggi yang digambarkan pada Grafik 2.4.<sup>197</sup>



Sumber : Thompson, R. A., & Nelson, C. A. (2001). Developmental science and the media: Early brain development. *American Psychologist*, 56 (1), 5-15.

Gambar 2.4. Human Brain Development

Allah SWT dalam Al-Qur'an telah mensyariatkan para ibu agar menyusukan bayinya sampai usia dua tahun. Banyak nas-nas di dalam Al-Qur'an dan Hadis yang menyebut tentang penyusuan. Al-Qur'an secara idealnya menyebut bahwa penyusuan sempurna dilakukan selama dua tahun. Ayat yang termaktub mengenai penyusuan tercernin dalam surat Al-Baqarah (2) ayat 233 yaitu :

﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنَمِّمَ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بَوْلِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ

<sup>197</sup> Doddy Izwardy, *Percepatan Penurunan Stunting Melalui Revitalisasi Ketahanan Pangan dan Gizi dalam Rangka Mencapai Tujuan Pembangunan yang Berkelanjutan*, (Prosiding : WNPX XI Bidang 1 : Peningkatan Gizi Masyarakat, Kementerian Kesehatan, 2018), h. 3-13

عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا

اللَّهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٣٣﴾

Artinya: “Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang makruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan juga seorang ayah karena anaknya, dan waris pun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Baqarah [2]: 233).<sup>198</sup>

Kandungan ayat 233 surat Al-Baqarah menunjukkan bahwasannya Allah SWT memerintahkan kepada para ibu agar dapat menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh bagi para ibu yang mau menyempurnakan penyusuannya. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. Hal ini sebagaimana ungkapan dalam tafsir Ibnu Katsir bahwa kandungan QS. Al-Baqarah (2): 233 Allah SWT memberi bimbingan bagi para ibu supaya mereka menyusui anak-anaknya dengan sempurna, yaitu dua tahun penuh dan setelah itu tidak ada lagi penyusuan. Oleh karena itu, Allah Ta’ala berfirman: *liman araada ay yutimmar radlaa-‘ata* “Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan.” Kebanyakan para imam berpendapat bahwa tidak diharamkan penyusuan yang kurang dari dua tahun. Jadi, apabila ada bayi yang berusia lebih dari dua tahun masih menyusui, maka yang demikian itu tidak diharamkan.<sup>199</sup>

<sup>198</sup> Kementerian Agama RI., *Op.cit.*, h. 50

<sup>199</sup> Salim Bahreisy dan Said Bahreisy. Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier Jilid 1. (Surabaya: PT.Bina Ilmu, 2004), h. 458.

Kebanyakan para imam berpendapat bahwa masa penyusuan tidak dapat menjadikan mahram kecuali bila si bayi yang disusui berusia di bawah dua tahun. Untuk itu seandainya ada anak yang menyusu kepada seorang wanita, sedangkan usianya di atas dua tahun, maka penyusuan itu tidak menjadikan mahram baginya.

Hal itu diperkuat dengan apa yang diriwayatkan ad-Daruquthni, dari Ibnu Abbas, Rasulullah saw. bersabda: “Tidak menjadikan mahram karena penyusuan, kecuali yang dilakukan kurang dari dua tahun.” Kemudian ad-Daruquthni mengatakan: “Hadits tersebut tidak disandarkan pada Ibnu Uyainah kecuali oleh al-Haitsam bin Jamil, dan ia adalah seorang yang dapat dipercaya dan seorang hafizh.” Pendapat yang menyatakan bahwa penyusuan setelah dua tahun tidak menjadikan mahram diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, Ibnu Abbas, Ibnu Masud, Jabir, Abu Hurairah, Ibnu Umar, Ummu Salamah, Sa’id Musayyab, Atha’ dan jumbuh ulama. Ini juga merupakan pendapat Imam Syafi’i, Imam Ahmad, Ishaq, ats-Tsauri, Abu Yusuf, Muhammad, dan Malik. Sedangkan Abu Hanifah mengatakan, “Yaitu dua tahun enam bulan.”

Ajaran Islam mengutamakan upaya menjaga kelangsungan hidup dan pemeliharaan anak, merupakan suatu upaya untuk memperkuat kehidupan masyarakat Islam baik fisik maupun non psiskisnya. Hal ini sesuai yang dikehendaki dalam ajaran Islam bahwa memiliki anak dengan tubuh kuat dan sehat bukan saja untuk menghasilkan kemampuan berfikir tetapi juga memiliki

harapan untuk selalu optimis dalam menghadapi tantangan kehidupan dan dalam pergaulan dengan orang lain.<sup>200</sup>

Permasalahan gizi ganda yang ditunjukkan dengan tingginya prevalensi kekurangan gizi bersamaan dengan mulai meningkatnya permasalahan gizi lebih, masih menjadi tantangan bagi bangsa Indonesia. Kekurangan gizi yang terjadi sejak bayi dalam kandungan sampai 2 tahun pertama kehidupan anak atau pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Kekurangan gizi pada masa ini akan memberikan efek jangka panjang yang sulit untuk diperbaiki seperti terjadi gangguan kognitif yang menyebabkan penurunan kecerdasan dan rentan terhadap penyakit, serta berisiko mengalami Penyakit Tidak Menular (PTM) disaat dewasa.<sup>201</sup>

Kondisi gizi secara langsung dipengaruhi oleh faktor makanan dan penyakit infeksi, keduanya saling mempengaruhi. Konsumsi makanan yang tidak memenuhi kebutuhan dan paparan penyakit infeksi menyebabkan gizi buruk. Penyebab tidak langsung disebabkan oleh buruknya sanitasi, akses sarana kesehatan, ketersediaan pangan rumah tangga, dan pola asuh. Ketidakberdayaan secara sosial dan ekonomi, akses terhadap pangan, dan ketersediaan pangan yang buruk, dan rendahnya pendidikan merupakan akar permasalahan yang perlu mendapat perhatian untuk pengentasan masalah gizi buruk.<sup>202</sup>

Jelliffe dan Florentino Solon pada tahun 1997 telah membuat bagan patogenesis penyebab masalah kekurangan gizi, berdasarkan penelitian dan

---

<sup>200</sup> Himmatul Aliyah. *Op.cit.* h. 214-238.

<sup>201</sup> Ibid

<sup>202</sup> Ibid

pengalaman di negara sedang berkembang. Proses pada bagan terjadi akibat dari faktor lingkungan dan faktor manusia (*host*) yang didukung oleh kekurangan asupan zat-zat gizi. Akibat kekurangan zat gizi, maka simpanan zat gizi pada tubuh digunakan untuk memenuhi kebutuhan. Apabila keadaan ini berlangsung lama, maka simpanan zat gizi akan habis dan akhirnya terjadi kemerosotan jaringan. Pada saat ini orang sudah dapat dikatakan malnutrisi, walaupun baru hanya ditandai dengan penurunan berat badan dan pertumbuhan terhambat. Dengan meningkatnya defisiensi zat gizi, maka muncul perubahan biokimia dan rendahnya zat-zat gizi dalam darah berupa rendahnya tingkat hemoglobin, serum vitamin A dan karoten. Dapat pula terjadi meningkatnya beberapa hasil metabolisme seperti asam laktat dan piruvat pada kekurangan tiamin. Apabila keadaan itu berlangsung lama, maka akan terjadi perubahan fungsi tubuh seperti tanda-tanda syaraf yaitu kelemahan, pusing, kelelahan, nafas pendek, dan lain-lain. Kebanyakan penderita malnutrisi sampai pada tahap ini. Keadaan ini akan berkembang yang diikuti oleh tanda-tanda klasik dari kekurangan gizi seperti kebutaan dan fotofobia, nyeri lidah pada penderita kekurangan riboflavin, kaku pada kaki pada defisiensi thiamin. Keadaan ini akan segera diikuti luka pada anatomi seperti xeroftalmia dan keratomalasia pada kekurangan vitamin A, angular stomatitis pada kekurangan riboflavin, edema dan luka kulit pada penderita kwashiorkor.<sup>203</sup>

### **3. Pola Konsumsi dan Status Gizi Pondok Pesantren**

---

<sup>203</sup> Ari Yuniastuti, *Nutrisi Mikromineral dan Kesehatan*, (Semarang: Unnes Press., 2014), Cet. 1, h. 16

Anak merupakan anugerah dan amanat dari Allah. Sebagai bagian dari keluarga, tanggung jawab orangtua terhadap anaknya berlaku semenjak anak berada dalam kandungan hingga ia memasuki usia tertentu. Sedangkan sebagai bagian masyarakat anak wajib memperoleh pelayanan dan perlindungan.<sup>204</sup>

Gizi sangatlah penting bagi kehidupan manusia mulai dari dalam kandungan hingga lanjut usia. Karena gizi tidak bisa dipisahkan sebagai elemen pendukung dalam kesehatan manusia. Gizi sangat penting untuk membantu pertumbuhan. Dengan gizi yang baik akan semakin meningkatkan kualitas hidup seseorang. Gizi yang baik juga berfungsi sebagai imun atau penangkal terhadap munculnya berbagai jenis penyakit. Makanan yang dikonsumsi oleh manusia harus dipertimbangkan kadar dan kualitas gizi yang ada di dalamnya sehingga dapat menjadi obat sekaligus imun bagi tubuh bukan menjadi sumber penyakit bagi tubuh.<sup>205</sup>

Penyelenggaraan makanan merupakan suatu keharusan, baik di lingkungan keluarga maupun di luar lingkungan keluarga. Penyelenggaraan makanan di luar lingkungan keluarga diperlukan oleh sekelompok konsumen karena berbagai hal tidak dapat makan bersama dengan keluarganya di rumah. Penyelenggaraan makanan adalah suatu rangkaian kegiatan mulai dari perencanaan menu sampai

---

<sup>204</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup bersama Al-Qur'an*. (Bandung: Mizan, 2013), h. 10

<sup>205</sup>Egi Sukma Baihaki, *Gizi Buruk dalam Perspektif Islam: Respon Teologis Terhadap Persoalan Gizi Buruk*, (Jurnal Sahih, Vol. 2, No. 2, 2017), h. 180-193

dengan pendistribusian makanan kepada konsumen, dalam rangka pencapaian status kesehatan yang optimal melalui pemberian diet yang tepat.<sup>206</sup>

Berdasarkan hasil penelitian di pondok pesantren Hubulo Gorontalo ditemukan asupan lemak santri putra usia 13-15 tahun terlihat masih kurang yaitu hanya 43,8% dari AKG 2012, dan santri putri usia 13-15 tahun asupan lemak juga masih kurang, yaitu 52% dari AKG 2012.<sup>207</sup> Menurut penelitian Davis dan Stone menyebutkan bahwa santri alumni Pesantren Tebu Ireng Jombang, Al-Fattah Sidoarjo, dan Wali Songo Ngabar Ponorogo, santri di pesantren umumnya kurang selera dengan makanan yang disediakan oleh pihak pengurus pesantren. Permasalahan menu yang kurang variatif merupakan permasalahan yang sering terjadi pada industri katering sekolah. Berdasarkan hasil observasi, menu yang disediakan di pesantren pada umumnya cenderung monoton dan kurang menarik, sehingga menimbulkan menurunnya selera makan.<sup>208</sup>

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Uswatun Chasanah ini dilakukan di Dusun Tambak Bayan Kelurahan Catur Tunggal Kecamatan Depok Kabupaten Sleman. Asupan Energi kurang (<60% AKG) sebanyak 74,6%, Asupan lemak kurang Kurang (<60% AKG) sebanyak 84,7 %, status gizi Kurang 33,9% dan KEK (LILA<23,5 cm) sebesar 37,3%.<sup>209</sup>

---

<sup>206</sup> Moehyi, S., *Penyelenggaraan Makanan Institusi dan Jasa Boga*. (Jakarta: Bharata, 1992)

<sup>207</sup> St. Aisyah Taqhi, *Gambaran Sistem Penyelenggaraan Makanan di Pondok Pesantren Hubulo Islamic Boarding School Gorontalo*, (Jurnal MKMI, 2014), hal 241-247

<sup>208</sup> Siti Yuliana & Choirul Anna Nur Afifah, *Kajian Tentang Pengelolaan Makanan Untuk Santri Di Pesantren Progresif Bumi Shalawat Sidoarjo*. (ejournal boga, Vol. 2, No. 1, 2013), h. 96 - 102

<sup>209</sup> Siti Uswatun Chasanah, *Analisis Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Asupan Zat Gizi Dengan Status Gizi Pada Remaja Putri*, (Jurnal Kesehatan "Samodra Ilmu" Vol. 07 No. 02, 2016), h. 142-148



Kecukupan gizi santri pondok pesantren Progresif Bumi Shalawat Sidoarjo tergolong defisit untuk tingkat konsumsi energi santri putra (66,15% AKG), santri putri (58,8% AKG), tingkat konsumsi karbohidrat santri putra (55,01% AKG), santri putri (39,66% AKG), dan tingkat konsumsi protein santri putra (104,53% AKG), santri putri (131,35% AKG) dan tingkat konsumsi lemak santri putra (40,13% AKG), santri putri (47,38% AKG).<sup>210</sup>

Kekurangan gizi pada remaja mengakibatkan menurunnya daya tahan tubuh terhadap penyakit, meningkatkan angka penyakit (morbiditas), mengalami pertumbuhan tidak normal (pendek), tingkat kecerdasan rendah, produktivitas rendah dan terhambatnya pertumbuhan organ reproduksi pada wanita mengakibatkan terlambat haid pertama (*menarche*), haid tidak lancar, rongga panggul tidak berkembang maksimal sehingga sulit melahirkan, gangguan kesuburan dan kesulitan pada saat hamil.<sup>211</sup>

Islam telah memerintahkan manusia agar tidak meninggalkan anak keturunan yang lemah fisik, kesehatan dan tingkat kecerdasan rendah sebagaimana Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an (QS. Annisa'(4): 9

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya; “Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir (terhadap kesejahteraannya). Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan berbicara dengan tutur kata yang benar”.

<sup>210</sup> Siti Yuliana & Choirul Anna Nur Afifah, *Op.cit*

<sup>211</sup> Esi Emilia, *Pengetahuan, Sikap Dan Praktek Gizi Pada Remaja Dan Implikasinya Pada Sosialisasi Perilaku Hidup Sehat* (Media Pendidikan, Gizi dan Kuliner. Vol.1, No.1, 2009), h. 1-9

Kandungan ayat tersebut memerintahkan agar kita memiliki rasa khawatir meninggalkan anak keturunan yang lemah. Lemah dalam hal fisik, psikis, ekonomi, kesehatan, intelektual, moral dan lain sebagainya. Ayat ini mengandung pesan agar kita melindungi anak cucu kita bahkan yang belum lahir sekalipun jauh-jauh hari, jangan sampai nanti ia lahir dalam keadaan tidak sehat, tidak cerdas, kurang gizi, dan terlantar tidak terpelihara.<sup>212</sup>

#### **4. Klasifikasi, Fungsi dan Metabolisme Zat Gizi**

##### **a. Energi**

##### **1) Klasifikasi energi**

Makanan yang dikonsumsi pertama-tama berfungsi sebagai sumber energi yang diperlukan tubuh untuk mempertahankan kehidupan dan melaksanakan aktivitas lainnya. Hanya tiga macam zat gizi yang berfungsi sebagai sumber energi bagi tubuh, yaitu karbohidrat (pati, gula), protein, dan lemak. Di dalam tubuh, karbohidrat (pati, gula), protein (asam-asam amino), dan lemak (asam-asam lemak), akan dioksidasi di dalam sel dengan bantuan enzim, ko-enzim (misalnya vitamin) dan hormon. Prosesnya memerlukan oksigen dan hasil yang

---

<sup>212</sup> Muhammad Zaki, *Perlindungan Anak Dalam Perspektif Islam*. (Jurnal Asas, Vol.6, No.2, 2014), h. 1-15

diperoleh berupa karbon dioksida, air, dan energi (ATP dan panas). Energi diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu;<sup>213</sup>

Pertama; Energi Basal Energi yaitu energi yang dibutuhkan seorang subjek yang diukur pada kondisi istirahat, baik fisik maupun mental dan mempunyai suhu tubuh yang normal serta dalam keadaan *post absorptive* (yaitu 12 jam setelah makan yang terakhir), disebut sebagai metabolisme basal (basal metabolisme). Metabolisme basal biasanya ditentukan dengan menggunakan *Benedict-Roth apparatus*. Peralatan ini merupakan sistem sirkuit tertutup, yang digunakan oleh subjek untuk bernapas mengambil oksigen dari silinder kapasitas 6 liter, dan CO<sub>2</sub> yang diproduksi diserap oleh NaOH yang terdapat dalam tabung.

Kedua; Energi Aktivitas yaitu energi yang dibutuhkan oleh semua otot yang tersangkut dalam aktivitas tubuh ditambah sedikit energi yang diperlukan karena adanya peningkatan denyut jantung serta pernapasan selama melaksanakan aktivitas yang berat. Untuk sebagian besar aktivitas, energi yang dibutuhkan tergantung dari ukuran tubuh serta berat/ringannya aktivitas.

## **2) Fungsi energi**

Makanan yang dikonsumsi pertama-tama berfungsi sebagai sumber energi yang diperlukan tubuh untuk mempertahankan kehidupan dan melaksanakan aktivitas lainnya. Hanya tiga macam zat gizi yang berfungsi sebagai sumber energi bagi tubuh, yaitu karbohidrat (pati, gula), protein, dan lemak. Di dalam tubuh, karbohidrat (pati, gula), protein (asam-asam amino), dan lemak (asam-

---

<sup>213</sup> Deddy Muchtadi, *Op.cit.* 187-208

asam lemak), akan dioksidasi di dalam sel dengan bantuan enzim, ko-enzim (misalnya vitamin) dan hormon. Prosesnya memerlukan oksigen dan hasil yang diperoleh berupa karbon dioksida, air, dan energi (ATP dan panas).<sup>214</sup>

Unit energi yang biasa digunakan adalah kilokalori (Kal, Cal, Kkal, Kcal), meskipun dewasa ini *the International Union of Nutritional Sciences* menganjurkan penggunaan unit Kilo-Joule (KJ) atau Mega-Joule (MJ) untuk menggantikan kilokalori. Bila didefinisikan, satu kilokalori adalah jumlah panas yang diperlukan untuk menaikkan suhu 1 kg air sebanyak 1°C (dari 15°C menjadi 16°C). Sedangkan 1 Kkal sama dengan 4,186 KJ atau sama dengan 0,004186 MJ. Dengan menggunakan alat Bomb Calorimeter tersebut, energi yang dihasilkan oleh karbohidrat (pati, gula), protein dan lemak (disebut sebagai energi/panas pembakaran) masing-masing adalah: Karbohidrat (pati, gula) : 4,1 Kkal per gram Protein : 5,65 Kkal per gram Lemak : 9,45 Kkal per gram<sup>215</sup>

Tidak semua karbohidrat, protein maupun lemak yang terkandung dalam makanan yang dikonsumsi dapat digunakan oleh tubuh karena sebelumnya harus dilakukan pencernaan dan penyerapan. Sehingga yang benar-benar dapat digunakan oleh tubuh adalah sejumlah yang dapat diserap. Dengan kata lain, jumlah masing-masing zat gizi yang dapat dimanfaatkan oleh tubuh tergantung dari daya cernanya. Selain itu, khususnya untuk protein, tidak semua yang dapat diserap oleh tubuh dapat dimanfaatkan oleh tubuh, dan kelebihannya akan dibuang melalui urin sebagai urea. Oleh karena itu, nilai energi yang dihitung

---

<sup>214</sup> *Ibid*

<sup>215</sup> *Ibid*

dengan menggunakan *Bomb Calorimeter* harus dikoreksi dengan dua faktor, yaitu: (1) daya cerna, dan (2) kehilangan dalam metabolisme

### **3) Metabolisme Energi**

Panas diproduksi di dalam tubuh melalui metabolisme yang merupakan reaksi kimia pada semua sel tubuh. Makanan merupakan sumber bahan bakar yang utama bagi metabolisme. Termoregulasi membutuhkan fungsi normal dari proses produksi panas. Reaksi kimia seluler membutuhkan energi untuk membentuk adenosin trifosfat (ATP). Jumlah energi yang digunakan untuk metabolisme adalah laju metabolic. Aktivitas yang memerlukan tambahan reaksi kimia meningkatkan laju metabolik. Energi adalah suatu konsep dasar dalam fisika. Dalam fisika tubuh manusia, energi merupakan hal yang sangat penting. Seluruh aktivitas tubuh, termasuk berpikir, menggunakan energi. Perubahan energi menjadi kerja, seperti mengangkat suatu beban atau mengendarai sepeda, hanya mencerminkan sebagian kecil penggunaan energi total di tubuh. Pada keadaan istirahat (basal), konsumsi energi tubuh terutama digunakan oleh: otot rangka dan jantung (25%); otak (19%); ginjal (10%); serta hati dan limpa (27%). Sisanya 19% tersebar di banyak sistem, misalnya sistem pencernaan. Makanan adalah sumber utama energi (bahan bakar) bagi tubuh. Makanan yang kita konsumsi umumnya tidak terdapat dalam bentuk yang sesuai untuk konversi energi secara langsung. Makanan harus diubah secara kimiawi oleh tubuh untuk menghasilkan beragam molekul yang dapat berikatan dengan oksigen di sel tubuh.

Metabolisme Basal (Kebutuhan Energi Basal) Energi metabolisme seorang subjek yang diukur pada kondisi istirahat, baik fisik maupun mental dan

mempunyai suhu tubuh yang normal serta dalam keadaan *post absorptive* (yaitu 12 jam setelah makan yang terakhir), disebut sebagai metabolisme basal (basal metabolisme). Metabolisme basal biasanya ditentukan dengan menggunakan *Benedict-Roth apparatus*, seperti dapat dilihat pada Gambar 1.2. Peralatan ini merupakan sistem sirkuit tertutup, yang digunakan oleh subjek untuk bernapas mengambil oksigen dari silinder kapasitas 6 liter, dan CO<sub>2</sub> yang diproduksi diserap oleh NaOH yang terdapat dalam tabung<sup>216</sup>

Menurut *International Organization For Migration* (IOM) atau Organisasi Internasional untuk Migrasi menyebutkan bahwa energi merupakan salah satu hasil metabolisme karbohidrat, protein dan lemak. Energi berfungsi sebagai zat tenaga untuk metabolisme, pertumbuhan, pengaturan suhu dan kegiatan fisik. Kelebihan energi disimpan dalam bentuk glikogen sebagai cadangan energi jangka pendek dan dalam bentuk lemak sebagai cadangan jangka panjang (IOM, 2005).<sup>217</sup>

Dari sudut pandang fisika, kita dapat menganggap tubuh sebagai suatu pengubah (converter) energi yang tunduk pada hukum kekekalan energi. Tubuh menggunakan energi dari makanan untuk mengoperasikan berbagai organnya, menghasilkan panas agar suhu tubuh konstan, melakukan pekerjaan eksternal, dan menghasilkan pasokan energi simpanan (dalam bentuk lemak) untuk kebutuhan mendatang. Sebagian kecil (-5%) energi makanan diekskresikan di feses dan urin.

---

<sup>216</sup> Ibid

<sup>217</sup> Hardinsyah, Mira Dewi. *Kecukupan Energi dan Karbohidrat dalam Prosiding WNPG XI I Bidang 1 : Peningkatan Gizi Masyarakat “ Percepatan Penurunan Stunting Melalui Revitalisasi Ketahanan Pangan Dan Gizi Dalam Rangka Mencapai Tujuan Pembangunan yang Berkelanjutan*, (Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 2019), h. 22-27

Energi yang digunakan untuk menjalankan organ akhirnya muncul sebagai panas tubuh. Sumber energi lain, misalnya panas dari matahari dan energi panas dari lingkungan sekitar kita, dapat membantu mempertahankan suhu tubuh, tetapi tidak bermanfaat untuk fungsi tubuh.<sup>218</sup>

## **b. Karbohidrat**

### **1) Klasifikasi Karbohidrat**

Karbohidrat merupakan komponen zat gizi yang tersusun oleh atom karbon, hidrogen, dan oksigen dengan rasio  $C_nH_{2n}O_n$ . Karbohidrat dalam makanan merupakan zat gizi yang cepat mensuplai energi sebagai bahan bakar untuk tubuh, terutama jika tubuh dalam keadaan lapar. Makanan yang merupakan sumber karbohidrat di antaranya adalah sereal, umbi-umbian, sayuran dan buah-buahan. Karbohidrat dikelompokkan ke dalam tiga kelompok besar, yaitu;<sup>219</sup>

Pertama; Monosakarida; merupakan gula yang paling sederhana dan terdiri dari molekul tunggal. Monosakarida tidak dapat dihidrolisis menjadi bentuk yang lebih sederhana. Monosakarida yang mengandung satu gugus aldehida disebut “aldosa” (contoh glukosa), sedangkan monosakarida yang mengandung gugus keton disebut “ketosa” (contoh fruktosa). Monosakarida yang paling banyak ditemukan dan besar peranannya dalam sistem pencernaan tubuh, terdiri dari; 1) Glukosa; disebut juga sebagai “dekstrosa atau gula anggur”, banyak terdapat dalam buah-buahan, jagung manis, sirup jagung, dan madu. 2) Fruktos; disebut juga dengan levulosa atau gula buah. Fruktosa banyak ditemukan pada makanan

---

<sup>218</sup> I Putu Ari Astawaa. *Bahan Ajar Kimia Biofisik Panas Tubuh*. Online [https://simdos.unud.ac.id/uploads/file\\_pendidikan\\_dir/](https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_pendidikan_dir/) (Diakses 14 Maret 2021)

<sup>219</sup> Deddy Muchtadi, *Op.cit.*, h. 6-17

yang juga merupakan sumber glukosa dan sukrosa, yaitu madu dan buah-buahan. Fruktosa merupakan gula yang paling manis dibandingkan dengan jenis-jenis gula sederhana lainnya. 3) Galaktosa; merupakan gula yang tidak ditemukan dalam bentuk bebas di alam, tetapi harus dihidrolisis terlebih dahulu dari disakarida laktosa (gula dalam susu).

Kedua; Oligosakarida merupakan polimer monosakarida, terdiri dari 2 sampai 10 monosakarida dan pada umumnya bersifat larut air. Oligosakarida dengan dua molekul monosakarida disebut disakarida, dengan tiga molekul disebut trisakarida, sedangkan dengan empat molekul disebut tetrasakarida. Ikatan antara dua molekul monosakarida dinamakan ikatan glikosidik. Jenis disakarida adalah maltosa (terdiri dari glukosa dan glukosa), sukrosa (terdiri dari glukosa dan fruktosa) dan laktosa (terdiri dari glukosa dan galaktosa).

Ketiga; Polisakarida yaitu Serangkaian monosakarida yang membentuk polimer ikatan glikosidik rantai panjang. Polisakarida dalam bahan makanan berfungsi sebagai penguat tekstur (selulosa, hemiselulosa, pektin, lignin), dan sebagai sumber energi (pati, dekstrin, glikogen, fruktan). Polisakarida penguat tekstur merupakan molekul yang tidak dapat dicerna tubuh, tetapi merupakan serat (dietary fiber) yang dapat menstimulasi enzim-enzim pencernaan.

## **2) Fungsi Karbohidrat**

### **(a) Sumber Energi**

Karbohidrat memiliki fungsi utama sebagai sumber energi. Selain dari karbohidrat, energi juga bisa dihasilkan dari lemak dan protein. Meskipun demikian, energi yang dihasilkan dari karbohidrat, terutama dalam bentuk



glukosa, merupakan sumber energi yang bisa cepat digunakan tubuh, sedangkan energi yang didapatkan dari lemak dan protein harus mengalami konversi terlebih dahulu menjadi glukosa. Satu gram karbohidrat menyediakan 4 kilokalori.

(b) Pemberi Rasa Manis

Karbohidrat, khususnya monosakarida dan disakarida, memberikan rasa manis pada makanan. Tingkat kemanisan karbohidrat bervariasi. Untuk membandingkan tingkat kemanisan beragam jenis gula, biasanya digunakan sukrosa yang merupakan gula yang biasa kita konsumsi sehari-hari. Dibandingkan dengan sukrosa, fruktosa memiliki tingkat kemanisan 1,7 kalinya, dan merupakan jenis gula dengan tingkat kemanisan tertinggi.

(c) Pengatur Metabolisme Lemak

Energi adalah mutlak diperlukan tubuh setiap saat karena setiap saat tubuh mengalami pergerakan dan membutuhkan energi. Dalam kondisi kekurangan gula, energi akan didapatkan dari hasil oksidasi lemak yang tidak sempurna sehingga akan terbentuk bahan-bahan keton. Hal ini akan menimbulkan ketosis yang merugikan tubuh.

(d) Menghemat fungsi protein

Energi merupakan kebutuhan utama bagi tubuh sehingga harus selalu tersedia. Di samping digantikan oleh lemak, dalam kondisi kekurangan karbohidrat, protein akan dirombak untuk menghasilkan energi. Sementara itu, protein memiliki fungsi khusus yang tidak bisa digantikan oleh zat gizi lain, yaitu sebagai zat pembangun untuk memperbaiki dan menggantikan sel-sel tubuh yang rusak. Dengan demikian, jika persediaan protein yang ada digunakan untuk

menghasilkan energi, maka fungsi utamanya sebagai pembangun akan menjadi terhambat. Sebaliknya, jika karbohidrat makanan tercukupi, maka protein akan digunakan sebagai zat pembangun.

(e) Sumber Energi Utama Bagi Otak Dan Susunan Syaraf Pusat

Glukosa merupakan satu-satunya sumber energi yang bisa digunakan dalam menjalankan fungsi kerja otak dan susunan syaraf pusat. Untuk itu, ketersediaan glukosa mutlak diperlukan untuk menjalankan fungsi kerja organ tersebut. Demikian juga sebaliknya, kekurangan glukosa akan menyebabkan kerusakan otak ataupun kelainan syaraf yang tidak dapat diperbaiki.

(f) Membantu Pengeluaran Feses

Karbohidrat tertentu, yaitu selulosa dalam serat makanan, dapat mengatur gerak peristaltik usus. Di samping itu, karbohidrat hemiselulosa dan pektin mampu menyerap banyak air dalam usus besar sehingga memberi bentuk pada feses yang akan dikeluarkan. Dengan demikian karbohidrat berperan dalam mencegah terjadinya konstipasi (susah buang air besar).

3) Metabolisme Karbohidrat

Metabolisme merupakan reaksi dalam sel yang dikatalisis oleh enzim-enzim. Lebih jauh, metabolisme bukanlah suatu proses acak melainkan sangat terintegrasi dan terkoordinasi. Mempunyai tujuan dan mencakup berbagai kerjasama banyak sistem multi enzim. Apa saja yang mengkoordinasi dan

mengintegrasikan proses tersebut? Faktor ini dapat dilihat dari visi makro dan mikroekologi di mana reaksi tersebut berlangsung (Albert, Lehninger, 2000)<sup>220</sup>

Metabolisme memiliki empat fungsi spesifik, yaitu: 1). Untuk memperoleh energi kimia dari degradasi sari makanan yang kaya energi dari lingkungan atau dari energi solar. 2). Untuk mengubah molekul nutrien menjadi prekursor unit pembangun bagi makro molekul nutrien menjadi prekursor unit pembangun makro molekul sel. 3). Untuk menggabungkan unit-unit pembangun ini menjadi protein, asam nukleat, lipid, polisakarida, dan komponen sel lainnya. 4). Untuk membentuk dan mendegradasi biomolekul yang diperlukan di dalam fungsi khusus sel.

Disakarida, oligosakarida dan polisakarida harus dihidrolisis oleh enzim pencernaan menjadi monosakarida agar bisa diserap. Glukosa dan galaktosa diabsorpsi di usus halus melalui transporter tergantung sodium (*sodium dependent transporter*), sedangkan fruktosa masuk ke dalam sel usus halus melalui jalur transport khusus. Setelah diabsorpsi, melalui aliran darah monosakarida menuju hati dan selanjutnya ke sirkulasi sistemik. Meningkatnya kadar glukosa dalam darah memicu pengeluaran insulin dari sel beta pankreas ke aliran darah, yang kemudian berikatan dengan transporter glukosa (GLUT) di permukaan sel pada jaringan seperti adiposa dan otot, dan memfasilitasi masuknya glukosa ke dalam sel. Tidak seperti glukosa, masuknya fruktosa ke dalam jaringan tidak tergantung insulin. Di dalam sel, glukosa dimetabolisme melalui jalur glikolisis. Galaktosa

---

<sup>220</sup> Sri Wahjuni, *Metabolise Biokimia*, (Bali, Udayana University Press.. 2013), cet. 1, h. 65

dimetabolisme menjadi intermediat glikolisis dan selanjutnya masuk ke jalur glikolisis. Bila glukosa lebih banyak memasuki dan digunakan di otot dan adiposa, fruktosa hampir seluruhnya dimetabolisme di hati dan menghasilkan glikogen dan asam lemak serta trigliserida. Metabolisme karbohidrat menghasilkan energi yang besarnya tergantung dari bentuk molekulnya. Misalnya glukosa akan menghasilkan 3.72 kkal/g, sedangkan pati sebesar 4.18 kkal/g. Energi yang tidak digunakan akan disimpan sebagai lemak terutama di jaringan adiposa.<sup>221</sup>

### **c. Lemak**

#### **1) Klasifikasi Lemak**

Klasifikasi Lemak berdasarkan penampilan dilihat mata dibagi menjadi lemak terlihat (*visible fat*) seperti lemak hewani, margarin dan shortening dan lemak tidak terlihat (*invisible fat*) seperti lemak dalam susu, kuning telur, daging dan dalam biji-bijian atau kacang-kacangan. Berdasarkan sumbernya, lemak dibedakan menjadi lemak hewani dan lemak nabati yang memiliki kandungan asam lemak esensial (asam linoleat dan linolenat) dan jumlah tinggi, seperti minyak kedelai, jagung dan minyak biji bunga matahari. Menurut panjang rantai karbonnya, asam lemak dibagi menjadi tiga jenis yaitu; 1) berantai pendek (Short Chain Fatty Acids, SCFA) mempunyai dua sampai empat atom karbon, 2)

---

<sup>221</sup> Deddy Muchtadi, *Op.cit.*, h. 6-17

Berantai medium (medium Chain Fatty Acids, MCFA) memiliki enam sampai dua belas atom karbon, dan 3) Berantai panjang (Long Chain Fatty Acids, LCFA) memiliki lebih dari dua belas atom karbon. Berdasarkan kandungan ikatan rangkap rantai karbonnya, asam lemak dibedakan menjadi tiga jenis yaitu; 1) asam lemak jenuh (saturated fatty acids, SFA), tidak mengandung ikatan rangkap (contoh asam butirrat,  $C_4$ ), 2) asam lemak tidak jenuh tunggal (mono unsaturated fatty acids, MUFA), hanya mengandung satu ikatan rangkap (contoh asam oleat,  $C_{18:1}$ ), dan 3) asam lemak tidak jenuh jamak (poly unsaturated fatty acids, PUFA), contoh; asam lenolenat (tiga ikatan rangkap,  $C_{18:3}$ ), arachidonat (empat ikatan rangkap  $C_{20:4}$ ).

## 2) Fungsi Lemak

Lemak berperan sebagai sumber energy utama dan sebagai persediaan energi, yang disimpan dalam jaringan adiposa. Lemak baik dari tanaman maupun hewan, baik di dalam bentuk cair maupun padat, memberikan lebih dari 2,25 kali lebih banyak energi dibandingkan dengan karbohidrat dan protein. Bahkan daging sapi tanpa lemak (*lean meat*) mengandung 28% lemak, yang memberikan kontribusi 77% dari kalori makanan, sedangkan 51% lemak dalam *cheddar cheese* memberikan 73% dari kalori makanan. Sedangkan lemak dalam bahan pangan nabati terdapat dalam bentuk minyak. Lemak yang tersedia dalam bahan pangan nabati sekitar dua per tiga dan sekitar satu per tiga lainnya terdapat pada sumber bahan pangan nabati terutama dalam bentuk minyak goreng.

Lemak dalam bahan pangan yang dikonsumsi akan memberikan rasa kenyang karena lemak akan meninggalkan lambung secara lambat yaitu sekitar 3,5 jam setelah dikonsumsi.<sup>222</sup> Lemak dalam makanan berperan sebagai pelarut dan pembawa (*carrier*) vitamin-vitamin larut lemak (A, D, E dan K). Lemak sebanyak paling sedikit 10% dari total energi yang dikonsumsi tampaknya diperlukan untuk penyerapan provitamin A, misalnya dari wortel, pepaya, dan lain-lain. Semua hal yang mempengaruhi penyerapan atau penggunaan lemak, misalnya kerusakan saluran empedu atau ketengikan pada lemak, akan mengurangi availabilitas vitamin-vitamin tersebut.

Lemak dalam makanan juga berfungsi untuk meningkatkan palatabilitas (rasa enak, lezat). Sebagian besar senyawa atau zat yang bertanggung jawab terhadap flavor makanan bersifat larut dalam lemak. Juga diduga bahwa lemak dalam makanan akan menstimulir mengalirnya cairan pencernaan. Lemak yang terdapat di sekeliling alat-alat tubuh yang vital, seperti ginjal dan jantung, berfungsi menahan organ tersebut dan menjaganya dari *shock* fisik. Lemak di bagian ini akan paling akhir digunakan bila terjadi kekurangan konsumsi energi.

Acuan pertama yang mengisyaratkan penggunaan minyak dalam makanan telah tertulis pada Al-Quran surat Al-Mu`minun (23) ayat 20 sebagai berikut:

وَشَجَرَةً تَخْرُجُ مِنْ طُورِ سَيْنَاءَ تَنْبُتُ بِالذُّهْنِ وَصَيِّغٌ لِلْأَكْلِينَ

Artinya: “Dan pohon kayu ke luar dari Thursina (pohon zaitun), yang menghasilkan minyak, dan pemakan makanan bagi orang-orang yang makan.”

### 3) Metabolisme Lemak

---

<sup>222</sup> *Ibid*, h. 17

Metabolisme Jaringan Lemak; Jaringan lemak yang terdiri atas sel-sel adiposit, mempunyai peranan khusus dalam metabolisme lipida, yakni menyimpan Trigliserida (TG) sebagai bahan bakar cadangan yang sewaktu-waktu dapat diubah menjadi energi pada saat-saat dibutuhkan. Di samping itu, jaringan lemak juga berperan penting dalam mengatur metabolisme hati dan jaringan ekstrahepatik. Trigliserida disimpan dalam jaringan lemak disintesis dari asil-KoA yang diaktivasi dari asam-asam lemak. Asam-asam lemak ini berasal dari asam lemak dalam TG yang disintesis di hati dan diangkut dalam VLDL, dan dari hasil lipogenesis dalam jaringan lemak.<sup>223</sup>

Metabolisme Lipida dalam Hati; Metabolisme lipida dalam tubuh, hati memegang peranan yang penting sebab di dalam organ ini terjadi proses sintesis TG, fosfolipid, kolesterol, dan lipoprotein. Juga, di sini terjadi oksidasi  $\beta$  yang aktif, menghasilkan energi bagi keperluan berbagai proses metabolisme. Di samping itu, hati masih memiliki peranan yang unik dalam metabolisme lipida, yakni kemampuannya membentuk senyawa-senyawa keton (ketone bodies), yang merupakan sumber energi bagi berbagai organ tubuh. Pada keadaan-keadaan tertentu.<sup>224</sup>

Asam lemak yang banyak disintesis di hati kemudian diesterifikasi menjadi TG, fosfolipid dan kolesterol ester. Ketiga senyawa ini bersama-sama dengan apoprotein selanjutnya membentuk VLDL (*Very Low Density Lipoprotein*) untuk ditransport ke jaringan ekstrahepatik, di mana asam lemak dalam TG

---

<sup>223</sup> Sri Wahjuni, *Op.cit.*, h. 65

<sup>224</sup> *Ibid*

dibebaskan dan dioksidasi, lalu ke jaringan lemak, di sini asam lemak yang dibebaskan dari TG tsb, diesterifikasi kembali. Dengan demikian, hati menghasilkan asam-asam lemak untuk dipakai sebagai sumber energi bagi jaringan-jaringan tubuh/disimpan di jaringan lemak. Selain VLDI, Lipoprotein lain yang dibentuk oleh hati adalah *HDL (High Density Lipoprotein)* yang berfungsi membantu metabolisme kilomikron dan *VLDI*.<sup>225</sup>

#### **d. Protein**

##### 1) Klasifikasi Protein

Klasifikasi protein umumnya dibagi berdasarkan 1) struktur molekulnya, 2) kelarutannya dan 3) nilai gizinya (nilai biologisnya).<sup>226</sup> Menurut struktur molekulnya; protein dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu protein fibrosa (fibrous, berserat, berserabut) dan protein globular (bulat seperti bola). protein fibrosa tidak larut dalam pelarut encer (garam, asam, basa atau alkohol). Protein globular larut dalam larutan garam dan asam encer serta lebih mudah berubah akibat suhu, konsentrasi garam dan juga pelarut asam dan basa. Berdasarkan kelarutannya protein digolongkan menjadi kelas albumin, globulin, glutelin, prolamin (gliadin), histon dan protamin. Menurut nilai biologisnya dikelompokkan ke dalam dua jenis yaitu protein hewani dan protein nabati.

##### 2) Fungsi Protein

###### (a) Untuk pertumbuhan dan pemeliharaan jaringan

---

<sup>225</sup> *Ibid*

<sup>226</sup> Deddy Muchtadi, *Op.cit.*, h. 33



Sebelum sel-sel dapat mensintesis protein baru, mereka harus mempunyai semua asam amino esensial yang *available* (tersedia) secara simultan, ditambah sejumlah nitrogen atau grup amino yang cukup untuk membentuk asam amino nonesensial. Pertumbuhan atau peningkatan masa otot hanya mungkin terjadi apabila campuran asam-asam amino yang dibutuhkan terdapat dalam jumlah yang lebih banyak dibandingkan dengan yang dibutuhkan untuk pemeliharaan dan penggantian jaringan. Sebagai tambahan, beberapa jaringan membutuhkan sejumlah besar asam amino spesifik. Misalnya, rambut, kulit, dan kuku, membutuhkan sejumlah besar asam amino belerang. Protein tubuh berada dalam keadaan dinamis yang konstan (*constant dynamic state*). Secara bergantian dipecah-pecah dan disintesis kembali; sekitar 3% protein tubuh diganti setiap hari. Dinding usus kecil, yang diganti setiap 4 – 6 hari, memerlukan sintesis protein sebanyak 70 gram per hari.<sup>227</sup>

(b) Pembentukan senyawa tubuh yang esensial

Hormon yang diproduksi dalam tubuh, seperti insulin, epinefrin, tiroksin, dan sel dalam tubuh mengandung banyak sekali enzim yang berbeda adalah protein. Enzim ini mengkatalis banyak sekali perubahan biokimia yang esensial untuk kesehatan sel-sel dan jaringan. Hemoglobin dan semua senyawa yang tersangkut dalam “clotting” darah adalah protein yang berfungsi pemberi warna merah pada darah dan mempunyai kapasitas untuk membawa oksigen dan karbondioksida. Penerima cahaya (*photoreceptor*) dalam mata yang berfungsi untuk melihat, juga mengandung protein. Asam amino triptofan berguna sebagai

---

<sup>227</sup> Ibid., h. 26

precursor vitamin niacin dan untuk serotonin, suatu neurotransmitter yang berfungsi untuk membawa pesan-pesan dari satu sel syaraf ke sel lainnya.<sup>228</sup>

(c) Regulasi keseimbangan air

Cairan dalam tubuh terdapat dalam tiga tempat (kompartemen), yaitu: di dalam sel (intraseluler), di luar sel (ekstraseluler) atau di antara sel (interseluler), dan di dalam pembuluh darah (intravaskuler), kompartemen cairan tersebut dipisahkan satu dari yang lainnya oleh membran sel. Distribusi cairan di antara mereka harus dijaga keseimbangannya. Keseimbangan ini dapat diperoleh melalui sistem pengontrolan yang kompleks yang menyangkut, baik protein maupun elektrolit.

Protein dalam darah yang tidak dapat keluar dari aliran darah memberikan apa yang disebut tekanan onkotik (*oncotic pressure*), yang menarik cairan dari kompartemen ekstra atau interseluler kembali ke dalam aliran darah. Bila protein darah berkurang, tekanan onkotik protein yang menarik cairan kembali ke sirkulasi darah tidak sekuat tekanan osmotik yang menekannya keluar dari aliran darah. Hal ini akan mengakibatkan terjadinya akumulasi cairan dalam jaringan yang membuatnya menjadi lunak dan membentuk spons (*spongy*) yang tampak menggelembung. Kondisi ini disebut sebagai odema (edema), dan dikenal sebagai tanda awal dari defisiensi protein.<sup>229</sup>

(d) Mempertahankan netralitas tubuh

---

<sup>228</sup> *Ibid*

<sup>229</sup> *Ibid*, h. 27

Protein dalam darah berfungsi sebagai penyangga (*buffer*), yaitu bahan yang dapat bereaksi, baik dengan asam atau basa untuk menetralkannya. Hal ini merupakan fungsi yang sangat penting karena sebagian besar jaringan tubuh tidak dapat berfungsi bila pH berubah dari normal. Dengan cara bereaksi dengan setiap kelebihan asam atau alkali, fungsi protein dalam darah tersebut merupakan salah satu upaya tubuh agar tidak terjadi perubahan pH dalam darah.

(e) Pembentukan Antibodi Kemampuan

Tubuh untuk melawan infeksi tergantung dari kemampuannya untuk memproduksi antibodi untuk organisme atau zat asing yang masuk ke dalam tubuh. Karena tubuh harus memproduksi antibodi yang spesifik untuk setiap organisme atau zat asing yang masuk ke dalam tubuh maka kebutuhan akan protein untuk tujuan ini menjadi besar. Kenyataannya, daya tahan yang rendah terhadap penyakit infeksi yang menyerang anak-anak yang kurang gizi, adalah disebabkan karena rendahnya kemampuan untuk membentuk antibodi. Kemampuan untuk mendetoksifikasi atau menghilangkan zat racun dari tubuh dikontrol oleh enzim yang terutama berlokasi dalam hati. Dalam keadaan kekurangan protein, kemampuan untuk melawan pengaruh zat racun tersebut menjadi rendah sehingga individu yang menderita kekurangan protein lebih mudah mengalami keracunan.

(f) Transpor zat gizi (*nutrient*)

Protein berperan penting dalam pengangkutan (transport) nutrien dari usus, menembus dinding usus sampai ke darah; dari darah ke jaringan dan menembus membran sel ke dalam sel. Sebagian besar zat yang membawa nutrien spesifik

adalah protein. Protein pembawa (*carrier*) ini bersifat spesifik terhadap nutrien, misalnya “protein pengikat retinol” (*retinol binding protein*), yang hanya membawa vitamin A; atau mereka dapat juga membawa beberapa nutrien yang berbeda, seperti mangan (Mn) dan besi (Fe) yang saling berkompetisi untuk diangkut oleh “tranferrin”; atau dapat juga mereka membawa suatu grup lipid dan sejenisnya, seperti yang dilakukan oleh “lipoprotein”. Apabila terdapat kekurangan protein, hanya sedikit *carrier* yang dapat disintesis sehingga penyerapan atau absorpsi maupun transportasi beberapa nutrien akan terganggu.

### 3) Metabolisme Protein

Protein diserap melalui dinding usus sebagai asam-asam amino yang dialirkan melalui saluran darah (*vena porta*) ke hati. Asam-asam amino tersebut diserap dengan cara difusi aktif menggunakan protein pembawa (*carrier protein*) dan dengan bantuan Na-pump. Asam-asam amino yang berada di dalam hati kemudian dimetabolisasi; 1) disintesis menjadi protein, kemudian akan menjadi protein hati atau protein plasma (darah), 2) ditransportasikan dalam darah sebagai asam amino bebas yang dapat digunakan oleh jaringan lain untuk disintesis menjadi protein, 3) digunakan sebagai sumber energi (ATP).<sup>230</sup>

Manusia memerlukan 30-60 gr protein dalam bentuk asam amino bebas setiap hari untuk mempertahankan kesehatan. Asam-asam amino yang berlebih tidak akan disimpan, tetapi diuraikan dengan cepat. Protein di dalam sel, akan diuraikan menjadi asam-asam amino oleh enzim protease dan peptidase. Protease intrasel akan memutus ikatan peptida internal protein sehingga terbentuk senyawa

---

<sup>230</sup> *Ibid*, h. 155-160

peptida. Selanjutnya, oleh peptidase, peptida tersebut akan diuraikan menjadi asam-asam amino bebas.<sup>231</sup>

## 5. Gizi dan Kecerdasan

Membahas tentang gizi dan kecerdasan manusia tidak salah jika dikaitkan dengan kriteria apa saja yang dimiliki manusia berkualitas. Menurut perspektif Islam, kriteria manusia berkualitas itu meliputi kepribadian yang utuh (*integrated personality*), kepribadian yang sehat (*healthy personality*), kepribadian yang normal (*normal personality*) dan kepribadian yang produktif (*productive personali*).<sup>232</sup> Al-Qur'an dalam menggambarkan manusia berkualitas atau makhluk yang diciptakan Allah dalam sosok yang paling cangguh tertuang dalam berbagai ayat dan surat antara lain;

### 1) Manusia Beriman (QS. Al-Hujurat [49] : 14)

Manusia beriman disebutkan oleh firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat [49] : 14 yang berbunyi sebagai berikut;

﴿قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ - ١٤﴾

Artinya: Orang-orang Arab Badui berkata, “Kami telah beriman.” Katakanlah (kepada mereka), “Kamu belum beriman, tetapi katakanlah, ‘Kami baru berislam’ karena iman (yang sebenarnya) belum masuk ke dalam hatimu. Jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikit pun (pahala) amal perbuatanmu.” Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (QS. Al-Hujurat [49] : 14)<sup>233</sup>

<sup>231</sup> *Ibid*

<sup>232</sup> Mujiono, *Manusia Berkualitas Menurut Al - Qur'an*, (Hermeunetik, Vol. 7, No. 2, 2013), h. 357–88

<sup>233</sup> Kementerian Agama RI., *Op.cit.*, h. 755

Makna yang terkandung dalam QS. Al-Hujurat [49]: 14 menurut tafsir Ibnu Katsir menunjukkan bahwa iman memiliki makna yang lebih spesifik dari pada Islam, hal ini senada yang dikemukakan oleh mazhab Ahlus Sunnah Wal Jamaah. Selanjutnya diperkuat oleh hadits Jibril (as) ketika ia bertanya (kepada Nabi) tentang Islam, kemudian iman, dan terakhir tentang Ihsan. Dalam pertanyaannya dia mulai dari yang umum, lalu ke khusus, lalu ke yang lebih spesifik.<sup>234</sup> Hadits Rasulullah yang ditulis oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim melalui Az-Zuhri dengan rantai yang sama. Dalam hadits ini Rasulullah SAW. membedakan antara orang percaya dan Muslim; ini menunjukkan bahwa arti iman lebih spesifik daripada Islam. Hal ini telah kami jelaskan dan dalil-dalilnya dalam syarah Imam Bukhari Kitabul Iman.

Hadits di atas juga menjelaskan bahwa laki-laki yang tidak diberi bagian adalah seorang muslim, bukan munafik, dan Nabi SAW. tidak memberinya apa-apa karena dia percaya pada Islam dan imannya yang telah meresap ke dalam hatinya. Ini juga menunjukkan bahwa orang-orang Arab Badui yang disebutkan dalam ayat ini bukanlah orang-orang munafik, mereka adalah Muslim, tetapi iman belum merasuk ke dalam hati mereka. Ketika mereka mengakui bahwa mereka telah mencapai tingkat yang pada dasarnya mereka belum mencapainya, maka Dia memberi mereka pelajaran etika. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>235</sup>

---

<sup>234</sup>Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2004), h. 323

<sup>235</sup> *Ibid*

Berdasarkan uraian tersebut dapat diungkapkan bahwa orang-orang yang mengaku muslim tetapi jika iman belum dihatinya belum menjadi orang-orang yang beriman. Orang beriman yang digambarkan oleh Allah SWT dimaksud tertuang melalui QS. Al-Hujurat [49] : 14 adalah termasuk ke dalam golongan manusia berkualitas.

## 2) Beramal Saleh (QS. At-Tin [95]: 6)

Beramal soleh disebutkan oleh firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat At-Tin [95]: 6 yang berbunyi sebagai berikut;

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ۖ - ٦

Artinya: “Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan. Maka, mereka akan mendapat pahala yang tidak putus-putusnya”. (QS. At-Tin [95]: 6)<sup>236</sup>

Makna yang terkandung dalam QS. At-Tin [95]: 6 menurut tafsir Ibnu Katsir menunjukkan bahwa yang mengerjakan amal soleh hanyalah orang-orang yang beriman. Ayat ini semakna dengan firman Allah SWT yang disebutkan dalam surat Al-Asr yang artinya berbunyi; Demi masa, Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.<sup>237</sup>

Berdasarkan uraian tersebut dapat diungkapkan bahwa tidak ada orang-orang yang senantiasa selalu mengerjakan amal soleh dan pahala yang tiada putus-putusnya terkecuali mereka yang beriman. Orang beriman yang senantiasa selalu menjalankan amal soleh itulah termasuk ke dalam golongan manusia berkualitas.

## 3) Diberi Ilmu (QS. Al-Isra [17]: 85)

<sup>236</sup> Kementerian Agama RI., *Op.cit.*, h. 901

<sup>237</sup> Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Op.cit.*, Jilid 8, h. 397

Ilmu yang Allah SWT berikan kepada orang-orang yang dikehendaki sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Isra [17]: 85 yang berbunyi sebagai berikut;

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا - ٨٥

Artinya: Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang roh. Katakanlah, "Roh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu tidak diberi pengetahuan kecuali hanya sedikit." (QS. Al-Isra [17]: 85)<sup>238</sup>

Makna yang terkandung dalam QS. Al-Isra [17]: 85 menurut tafsir Ibnu Katsir menunjukkan bahwa Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Waki', telah menceritakan kepada kami Al-A'masy, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah ibnu Mas'ud r.a. yang mengatakan bahwa ketika ia sedang berjalan mengiringi Muhammad Rasulullah SAW di sebuah lahan pertanian di Madinah dimana saat itu Muhammad Rasulullah SAW sedang berjalan dengan menggunakan pohon kurma sebagai tongkatnya, maka beliau bertemu dengan sejumlah orang dari kalangan Yahudi. Beberapa dari mereka berkata kepada yang lain, "Tanyakan padanya tentang rohmu." Sementara yang lain berkata, "Jangan tanya dia." Akhirnya mereka bertanya kepada Nabi Muhammad SAW. tentang roh. Untuk itu mereka berkata, "Wahai Muhammad, apakah ruh itu?" Saat itu Nabi Muhammad masih bersandar pada pohon kurmanya sambil berdiri. Ibnu Mas'ud merasa yakin bahwa pada saat itu Nabi Muhammad SAW. sedang menerima wahyu.[17]: 85 yang artinya, katakanlah, "Roh itu kepunyaan Tuhanku, dan tidaklah diberikan kepadamu ilmu pengetahuan

---

<sup>238</sup> Kementerian Agama RI., *Op.cit.*, h. 406



melainkan sedikit.” Kemudian beberapa dari mereka berkata kepada yang lain, "Kami telah memberitahumu, jangan tanyakan padanya." <sup>239</sup>

Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim melalui hadits Al-A'masy dengan rantai yang sama. Menurut lafaz Imam Bukhari tentang tafsir ayat ini, dari Abdullah bin Mas'ud ra disebutkan bahwa ketika kita sedang berjalan bersama Rasulullah. Di sebuah lahan pertanian, saat itu Nabi Muhammad Rasulullah SAW sedang berjalan sambil memegang pelepah palem sebagai tongkatnya sehingga ia bertemu dengan orang-orang Yahudi. Beberapa dari mereka berkata kepada yang lain, "Tanyakan padanya tentang roh." Salah satu dari mereka berkata, "Apa yang Anda butuhkan dengan dia?" Yang lain berkata, "Jangan biarkan dia menghadapi Anda dengan sesuatu yang tidak Anda sukai." Mereka berkata, "Tanyakan padanya tentang roh." Akhirnya mereka bertanya kepada Nabi Muhammad Rasulullah SAW tentang makhluk halus. Namun Nabi Muhammad Rasulullah SAW, diam, tidak menjawab sepele kata pun terhadap mereka. Ibnu Mas'ud berkata, "Saya menyadari bahwa Nabi Muhammad SAW sedang menerima wahyu, jadi saya tinggal di tempat saya." Setelah wahyu selesai, Nabi SAW. membacanya, yaitu firman-Nya: Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Al-Qur'an Surat Al-Isra[17]: 85 yang artinya katakanlah, "Roh itu kepunyaan Tuhanku." sampai akhir ayat. <sup>240</sup>

Berdasarkan uraian tersebut dapat diungkapkan bahwa Allah tidaklah memberikan ilmu kepada manusia kecuali sedikit saja. Hal ini terlihat dari perkataan Nabiyurrahmah Nabi Muhammad SAW bahwa urusan roh adalah

<sup>239</sup> Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Op.cit.*, Jilid 5, h. 87.

<sup>240</sup> *Ibid*, Jilid 8, h. 69.

urusan Tuhannya. Orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan itulah termasuk ke dalam golongan manusia berkualitas.

Selain Al-Qur'an surat Al-Isra: 85 tentang ilmu yang Allah SWT berikan kepada orang yang kehendaki, disebutkan juga dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadalah [58]: 11, yang berbunyi sebagai berikut;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ - ١١

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Mujadalah [58]: 11)<sup>241</sup>

Surah Al-Mujadalah ayat 11 ini memberikan gambaran tentang perintah bagi setiap manusia untuk menjaga adab sopan santun dalam suatu majlis pertemuan dan adab sopan santun terhadap Rasulullah SAW. Dalam ayat 11 dijelaskan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat. Tafsir Al-Imam Ibnu Katsir (Tafsir Ibnu Katsir) menerangkan Allah berfirman sambil mendidik hamba-hamba-Nya yang beriman sambil memerintahkan mereka untuk berbuat baik satu sama lain

---

<sup>241</sup> Kementerian Agama RI., *Op.cit.*, h. 803

dalam suatu majelis: “Hai orang-orang yang beriman, ketika dikatakan kamu: “Bersikaplah luas dalam majelis. Maka berilah ruang untuk itu, Allah akan memberi ruang bagimu.” Itu karena pahalanya sesuai dengan amalnya. sebagaimana ditegaskan dalam sebuah hadits shahih yang artinya: “Barangsiapa yang membangun masjid karena Allah, maka Allah akan membangunkan untuknya sebuah rumah di surga.”<sup>242</sup>

Makna yang terkandung dalam QS. Al-Mujadalah [58]: 11 menunjukkan bahwa saling berbuat baiklah kepada sesama mereka dan tolong menolonglah dalam kebaikan. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam tafsir Ibnu Katsir bahwa berbuat baiklah dalam suatu majelis (ilmu) bahkan Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat.

Orang yang mempunyai ilmu pengetahuan dan berakal digambarkan juga oleh Allah SWT yang tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Ankabut [29]: 43 yaitu sebagai berikut;

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ - ٤٣

Artinya: “Perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia. Namun, tidak ada yang memahaminya, kecuali orang-orang yang berilmu.”. (QS. Al-Ankabut [29]: 43).<sup>243</sup>

Makna yang terkandung dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa hanyalah orang-orang yang berilmu dan berakallah yang memahami akan perumpamaan yang digambarkan Allah SWT kepada manusia. Seperti yang dijelaskan dalam tafsir Ibnu Katsir menerangkan bahwasannya perumpamaan-

<sup>242</sup> Soleh, *Pendidikan dalam Al Qur'an (Konsep Ta'lim QS. Al-Mujadalah ayat 11)*, (Jurnal Al-Thariqah, Vol. 1, No. 2, 2016), h. 206-222

<sup>243</sup> Kementerian Agama RI., *Op.cit.*, h. 577

perumpamaan ini Kami buat untuk manusia dan tidak ada yang dapat memahami dan merenungkannya kecuali orang-orang yang kokoh dalam ilmunya serta menguasainya.<sup>244</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut maka Allah SWT menerangkan dengan sejas-jelasnya bahkan dengan penghayatan tafsir yang mudah bahwa orang-orang berilmu adalah orang yang Allah SWT tinggikan derajatnya dibandingkan dengan orang-orang yang tidak berilmu. Karena orang berilmu memiliki akal yang baik untuk mempelajari dan memahami apa-apa yang diumpamakan oleh Allah SWT

Peringatan Allah SWT kepada manusia agar supaya mendengarkan dan dipikirkan sebagaimana tersirat dalam Al-Qur'an surat Al-Mulk [67]: 10, yang berbunyi sebagai berikut;

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ - ١٠

Artinya: “Mereka juga berkata, “Andaikan dahulu kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu), tentulah kami tidak termasuk ke dalam (golongan) para penghuni (neraka) Sa‘ir (yang menyala-nyala).” (QS. Al-Mulk [67]: 10).<sup>245</sup>

Isi kandungan ayat 10 surat Al-Mulk yakni peringatan kepada manusia untuk mendengarkan apa-apa yang diperintahkan Allah SWT agar tidak termasuk ke dalam penghuni neraka yang menyala-nyala. Hal ini sesuai dengan keterangan yang disebutkan dalam tafsir Ibnu Katsir bahwasannya mereka melemparkan celaan pada diri mereka sendiri dan menyesal pada hari dimana penyesalan sudah tidak bermanfaat lagi bagi mereka. Lalu mereka berkata sekiranya kami

<sup>244</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafii, 2004), Cet. Ke-1, Jilid 6, h. 333

<sup>245</sup> Kementerian Agama RI., *Op.cit.*, h. 830

mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu), niscaya tidaklah kami termasuk penghuni Neraka yang menyala-nyala. Maksudnya, seandainya kami memiliki akal yang dapat kami manfaatkan atau mendengar kebenaran yang diturunkan oleh Allah, niscaya kami tidak akan pernah kafir kepada-Nya dan melakukan tipu daya terhadap-Nya, tetapi kami tidak mempunyai pengertian yang dapat kami pergunakan untuk memahami apa-apa yang dibawa oleh para Rasul. Dan kami juga tidak memiliki akal pikiran yang dapat membimbing kami untuk mengikuti mereka.<sup>246</sup> Azab neraka sebagai tempat bagi orang kafir sudah diterangkan Allah SWT bahwa mereka menyesali sikap dan tindakannya selama hidup di dunia dengan mengungkapkan "jikalau kami menerima dengan akal dan pikiran yang Allah anugerahkan serta mengikuti seruan rasul itu, andaikata telinga kami dimanfaatkan untuk mendengar ayat-ayat Allah yang telah diturunkan melalui rasul sebagai utusan-Nya, sepatutnya kami tidak akan menyangkal dan mengingkari kebenaran yang disampaikan itu. Tetapi karena kami tidak menghiraukan peringatan dan seruan rasul-Nya, sehingga kami terpedaya oleh kesenangan dunia dan dimasukkan ke dalam neraka yang azabnya tidak tertanggungkan sedikit pun oleh kami".<sup>247</sup>

#### 4) Manusia Sebagai Khalifah (QS. Al-Baqarah [2]: 30)

Pemilihan manusia untuk dijadikan khalifah di muka bumi, Allah SWT berfirman dalam surat Al-Baqarah [2]: 30 yang berbunyi sebagai berikut;

---

<sup>246</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Op.cit.*, Cet. Ke-1, Jilid 9, h. 240

<sup>247</sup> *Ibid*

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ  
 الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ - ۳۰

Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. Al-Baqarah [2]: 30)<sup>248</sup>

Kata khalifah dalam Al-Qur’an memiliki makna pengganti, pemimpin, penguasa, atau pengelola alam semesta. Makna surat Al-Baqarah ayat 30 menampakkan bahwa Allah SWT telah menyampaikan kepada para malaikat akan mengutus seorang khalifah di bumi untuk senantiasa bertasbih dengan memuji kebesaran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa yang patut di sembah manusia dan seluruh alam. Hal ini sebagaimana diuraikan dalam Tafsir Al-Mishbah bahwa ayat ini dimulai dengan penyampaian keputusan Allah kepada para malaikat tentang rencana-Nya menciptakan manusia di bumi. Penyampaian kepada mereka penting, karena malaikat akan dibebani sekian tugas menyangkut manusia, ada yang akan bertugas mencatat ama-amal manusia, ada yang bertugas memeliharanya, ada yang membimbingnya, dan sebagainya. Penyampaian itu juga kelak ketika diketahui manusia, akan mengantarnya bersyukur kepada Allah atas anugerah-Nya yang tersimpul dalam dialog Allah dengan para malaikat “Sesungguhnya Aku akan mendapatkkan khalifah di dunia” demikian penyampaian Allah Swt. Penyampaian ini bisa jadi setelah proses penciptaan alam raya dan kesiapannya untuk dihuni manusia pertama (Adam) dengan nyaman. Mendengar

---

<sup>248</sup> Kementerian Agama RI., *Op.cit.*, h. 6

rencana tersebut, para malaikat bertanya tentang makna penciptaan tersebut. Mereka menduga bahwa khalifah ini akan merusak dan menumpahkan darah. Dugaan itu mungkin berdasarkan pengalaman mereka sebelum terciptanya manusia di mana ada makhluk yang berlaku demikian atau bisa juga berdasar asumsi bahwa karena yang akan ditugaskan menjadi khalifah bukan malaikat, maka pasti makhluk itu berbeda dengan mereka yang selalu bertasbih menyucikan Allah Swt. Pertanyaan mereka itu juga bisa lahir dari penamaan Allah terhadap makhluk yang akan dicipta itu dengan khalifah.<sup>249</sup>

Selanjutnya dalam ayat ini disebutkan tentang malaikat yaitu Malak atau malaikat adalah makhluk yang menyampaikan sesuatu dari Allah Swt. Banyak ulama berpendapat bahwa malaikat dari segi pengertiannya dalam bahasa agama adalah makhluk halus yang diciptakan Allah dari cahaya yang dapat berbentuk dengan aneka bentuk, taat mematuhi perintah Allah, dan sedikit pun tidak membangkang. Allah menganugerahkan kepada mereka akal dan pemahaman, menciptakan bagi mereka naluri untuk taat, serta memberi mereka kemampuan berbentuk dengan berbagai bentuk yang indah dan kemampuan untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan berat.<sup>250</sup>

Menyimak uraian di atas dapat dikemukakan bahwa Allah SWT memiliki rencana menciptakan manusia yang disampaikan kepada para malaikat yang senantiasa selalu bertasbih memuji kebesaran dan menyucikan Allah SWT untuk ditempatkan di dunia sebagai khalifah. Meskipun khalifah ini menurut prasangka

---

<sup>249</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Cairo: Lentera Hati, 1999), Jilid 01, h. 140-142

<sup>250</sup> *Ibid*

malaikat akan merusak dan menumpahkan darah, namun Allah SWT berfirman sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.

5) Jiwa yang Tenang (QS. Al-Fajr [89]: 27-28)

Jiwa yang tenang merupakan ciri bagi orang-orang yang memiliki kepekaan terhadap Allah SWT dengan segala ciptaannya sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Fajr [89]: 27-28 yang berbunyi sebagai berikut;

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ - ٢٧  
ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً - ٢٨

Artinya: “Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan rida dan diridai”. (QS. Al-Fajr [89]: 27-28).<sup>251</sup>

Ayat 27 dan 28 pada Al-Qur'an surat Al-Fajr mengandung makna bahwa Allah menenangkan kepada manusia agar supaya memiliki jiwa yang bersifat menerima dengan ikhlas dan ridha dan hanyalah kepada Allah untuk kembali. Hal ini diterangkan menurut Tafsir Ibnu Katsir bahwa apa yang dialami oleh jiwa yang suci lagi tenang yang selalu tetap tunduk patuh kepada kebenaran, maka dikatakan kepadanya: Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu yaitu ke sisi-Nya, ke pahala-Nya, dan kepada apa yang telah disediakan oleh-Nya bagi hamba-hamba-Nya di dalam surga-Nya. dengan hati yang puas lagi diridhai. Surat Al-Fajr [89]: 28 yakni hati yang puas karena mendapat rida dari Allah SWT maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku.<sup>252</sup>

6) Hati yang Tenteram (QS. Ar-Ra'd [13]: 28)

<sup>251</sup> Kementerian Agama RI., *Op.cit.*, h. 895

<sup>252</sup> Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Op.cit.*, Jilid 8, h. 364-365



Hanyalah orang-orang beriman yang hatinya senantiasa hatinya selalu tenteram seperti ditegaskan dalam firman Allah SWT surat Ar-Ra'd [13]: 28 yang berbunyi;

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ - ٢٨

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram”. (QS. Ar-Ra'd [13]: 28)<sup>253</sup>

Surat Ar-Ra'd ayat 28 mengisyaratkan gambaran terhadap orang yang beriman hatinya akan damai dan tenteram sebab zikir dapat menenangkan hati pelakunya. Tafsir Ibnu Katsir mengungkapkan bahwa Maksudnya, hati mereka senang dan tenang berada di sisi Allah, merasa tenteram dengan mengingat-Nya, dan rela kepada-Nya sebagai Pelindung dan Penolong (nya). Kemudian disebutkan ayat di atas bermakna bahwa Allah berhak untuk diingati.<sup>254</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat dikemukakan bahwa dapat disebut sebagai golongan orang berkualitas yaitu apabila orang bersangkutan memiliki hati tenteram. Seseorang yang karakteristik hati yang tenteram, merekalah termasuk orang-orang berkualitas dalam hidupnya karena senantiasa selalu mengingat Allah SWT.

#### 7) Kaffah (QS. Al-Baqarah [2]: 208)

Allah SWT berfirman yang dalam surat Al-Baqarah (2): 208, yang berbunyi sebagai berikut;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السَّلَامِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ - ٢٠٨

<sup>253</sup> Kementerian Agama RI., *Op.cit.*, h. 350

<sup>254</sup> Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Op.cit.*, Jilid 4, h. 81

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam Islam (kedamaian) secara menyeluruh dan janganlah ikuti langkah-langkah setan! Sesungguhnya ia musuh yang nyata bagimu”. (Al-Baqarah [2]: 208).<sup>255</sup>

Sebab-Sebab diturunkannya QS. Al Baqarah [2]: 208 menurut riwayat bahwa sekelompok kaum Yahudi menghadap Rasulullah saw hendak beriman, namun meminta agar dibiarkan merayakan hari Sabtu dan mengamalkan kitab Taurat pada malam hari. Mereka menganggap bahwa hari Sabtu merupakan hari yang harus dimuliakan, dan kitab Taurat adalah kitab yang diturunkan oleh Allah SWT juga. Maka turunlah ayat tersebut di atas (Q.S. Al-Baqarah [2]: 208), agar tidak mencampur baurkan agama. Orang-orang Yahudi yang menghadap itu ialah; Abdullah bin Salam, Tsa’labah, Ibnu Yamin, Asad bin Ka’ab, Usaid bin Ka’b, Sa’id bin ‘Amr dan Qais bin Zaid.<sup>256</sup>

Tafsir Al-Mishbah secara rinci menjelaskan hai orang-orang yang beriman, dengan ucapannya, baik yang sudah, maupun yang belum dibenarkan imannya oleh perbuatannya, masuklah kamu dalam kedamaian (Islam) secara menyeluruh. Kata *as-silm* yang diterjemahkan dengan kedamaian atau Islam, makna dasarnya adalah damai atau tidak mengganggu. Kedamaian oleh ayat ini diibaratkan berada suatu wadah yang dipahami dari kata *fi* yakni orang yang beriman diminta untuk memasukkan totalitas dirinya ke wadah itu secara menyeluruh, sehingga semua kegiatan'nya berada dalam wadah atau koridor kedamaian. Ia damai dengan dirinya, keluarganya, dengan seluruh manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan serta alam raya, wal hasil *kaffah*, yakni secara

---

<sup>255</sup> Kementerian Agama RI., *Op.cit.*, h. 43

<sup>256</sup> Qamarudin Shaleh, A.A. Dahlan dkk, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2006), Cet. Ke-8, h.67

menyeluruh tanpa kecuali. Ayat ini menuntut setiap yang beriman agar melaksanakan seluruh ajaran Islam, jangan hanya percaya dan mengamalkan sebagian ajarannya dan menolak atau mengabaikan sebagian yang lain. Ia dapat juga bermakna masuklah kamu semua *kaffah* tanpa kecuali, jangan seorang pun di antara kamu yang tidak masuk ke dalam kedamaian/Islam. Karena setan selalu menggoda manusia, baik yang durhaka apalagi yang taat, maka Allah melanjutkan pesannya, dan janganlah kamu ikuti langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang permusuhannya nyata bagimu atau tidak menyembunyikan permusuhannya kepadamu. Kata *khuthuwat asy-syaithan* atau langkah-langkah setan, mengandung isyarat bahwa setan dalam menjerumuskan manusia menempuh jalan bertahap, langkah demi langkah, menyebabkan yang dirayu tidak sadar bahwa dirinya telah terjerumus ke jurang kebinasaan.<sup>257</sup>

8) Muttaqin (QS. Al-Baqarah [2]: 2)

Allah SWT berfirman dalam surat Al-Baqarah [2] ayat 2, yang berbunyi sebagai berikut;

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ - ٢

Artinya: “Kitab (Al-Qur’an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa”. (QS. Al-Baqarah [2]: 2)<sup>258</sup>

Surat Al-Baqarah ayat dua di atas mengandung arti bahwa Al-Qur’an adalah sebuah kitab yang isinya tidak mengandung keraguan sama sekali sebagai petunjuk orang-orang bertakwa. Hal ini seperti diuraikan secara jelas dalam tafsir Al-Mishbah bahwasannya dalam Q.S. Al Baqarah ayat dua menerangkan bahwa

<sup>257</sup> M. Quraish Shihab, *Op.cit.*, Jilid 01, h. 448-449

<sup>258</sup> Kementerian Agama RI., *Op.cit.*, h. 2

Setelah menyebut beberapa huruf yang digunakan oleh ayat-ayat al-Qur'an, ditegaskannya Itulah yakni al-Qur'an yang huruf kata-katanya seperti alif lam mim merupakan al-Kitab, yakni kitab yang sangat sempurna tidak ada keraguan padanya; yakni pada kandungannya dan kesempurnaannya dan berfungsi sebagai petunjuk bagi seluruh manusia kendati yang menarik manfaatnya hanyalah orang-orang bertakwa. Ayat ini menggunakan isyarat jauh untuk menunjuk al-Qur'an. Di tempat lain, semua ayat yang menunjuk kepada firman-firman Allah dengan nama al-Qur'an (bukan al-Kitab) ditunjuk dengan isyarat dekat *hadzaal-qur'an*. Al-Kitab adalah al-Qur'an. *Al* yang dibubuhkan pada awal kata kitab dipahami dalam arti kesempurnaan. Dengan demikian, al-kitab adalah kitab yang sempurna. Sedemikian sempurnanya sehingga tidak ada satu kitab yang wajar dinamai al-kitab kecuali kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw ini. Karena itu, begitu kata tersebut terdengar maka pikiran langsung menuju kepada al-Qur'an, walaupun dalam redaksinya tidak disebut bahwa yang dimaksud adalah al-Qur'an. Tidak ada keraguan padanya, yakni bukti-bukti rasional dan emosional menyangkut kebenaran sumber dan kandungannya sedemikian jelas, sehingga tidak wajar seorangpun ragu terhadapnya. Karena Al-Qur'an adalah petunjuk atau di dalamnya ada petunjuk bagi seluruh manusia, walau yang mengambil manfaatnya hanya orang yang bertakwa.<sup>259</sup>

Al-Quran merupakan petunjuk dan bimbingan bagi orang yang bertakwa, sehingga dia berbahagia hidup di dunia dan di akhirat nanti. Orang yang bertakwa ialah orang yang memelihara dan menjaga dirinya dari azab Allah dengan selalu

---

<sup>259</sup> M. Quraish Shihab, *Op.cit.*, Jilid 01, h. 87-90

melaksanakan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Di antara tanda-tanda orang yang bertakwa ialah sebagaimana yang tersebut pada surat Al-Baqarah ayat 183.

9) Takwa [QS. Al-Baqarah (2): 183]

Orang yang beriman dan bertaqwa, Allah SWT berfirman dalam surat Al-Baqarah [2]: 183, yang berbunyi sebagai berikut;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ - ١٨٣

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa” [QS. Al-Baqarah (2): 183].<sup>260</sup>

Menelaah atas kandungan Q.S. Al-Baqarah ayat 183 menunjukkan bahwa ada satu perintah dari Allah SWT yang mewajibkan kepada orang-orang yang beriman untuk menjalankan ibadah puasa seperti juga diwajibkan kepada orang-orang sebelum kamu agar kamu menjadi orang bertakwa. Hal ini sebagaimana telah diungkapkan dalam Tafsir Al-Mishbah yakni ayat terkait ibadah puasa dimulai dengan ajakan kepada setiap orang yang memiliki iman walau seberat apapun. Ia dimulai dengan satu pengantar yang mengundang setiap mukmin untuk sadar akan perlunya melaksanakan ajakan itu. Ia dimulai dengan panggilan mesra, Wahai orang-orang yang beriman. Kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan kewajiban puasa tanpa menunjuk siapa yang mewajibkannya, diwajibkan atas kamu. Redaksi ini tidak menunjuk siapa pelaku yang mewajibkan. Agaknya untuk mengisyaratkan bahwa apa yang akan diwajibkan ini sedemikian penting dan

<sup>260</sup> Kementerian Agama RI., *Op.cit.*, h. 37

bermanfaat bagi setiap orang bahkan kelompok, sehingga seandainya bukan Allah yang mewajibkannya, niscaya manusia sendiri yang akan mewajibkannya atas dirinya sendiri. Yang diwajibkan adalah *ashshiyam*, yakni menahan diri. Menahan diri dibutuhkan oleh setiap orang, kaya atau miskin, muda atau tua, lelaki atau perempuan, sehat atau sakit, orang modern yang hidup masa kini, ataupun manusia primitif yang hidup masa lalu. Bahkan perorangan atau kelompok. Selanjutnya ayat ini menjelaskan bahwa kewajiban yang dibebankan itu adalah sebagaimana telah diwajibkan pula atas umat-umat terdahulu sebelum kamu. Ini berarti puasa bukan hanya khusus untuk generasi mereka yang diajak berdialog pada masa turunnya ayat ini, tetapi juga terhadap umat-umat terdahulu, walaupun rincian cara pelaksanaannya berbeda-beda. Ini karena sebagian umat terdahulu berpuasa berdasar kewajiban yang ditetapkan oleh tokoh-tokoh agama mereka, bukan melalui wahyu Ilahi atau petunjuk nabi. Kewajiban orang-orang beriman untuk berpuasa dimaksudkan agar kamu bertakwa, yakni terhindar dari segala macam sanksi dan dampak buruk, baik duniawi maupun ukhrawi. Barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itulah yang lebih baik baginya. Oleh sebab itu berpuasa lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahui.<sup>261</sup>

Berdasarkan berbagai ayat dalam Al-Qur'an sebagaimana disebutkan di atas menunjukkan bahwa manusia berkualitas dalam perspektif Al-Qur'an yaitu manusia yang beriman kepada Allah SWT dan mengerjakan amal saleh, memiliki ilmu pengetahuan, mempunyai jiwa yang tenang, hatinya tenteram, kaffah, muttaqin dan bertakwa kepada Allah SWT.

---

<sup>261</sup> M. Quraish Shihab, *Op.cit.*, Jilid 01, h. 400-402

Gizi menurut Supariasa adalah suatu proses organisme menggunakan makanan yang dikonsumsi secara normal melalui proses digesti, absorpsi, transportasi, penyimpanan, metabolisme dan pengeluaran zat-zat yang tidak digunakan untuk mempertahankan kehidupan, serta menghasilkan energi.<sup>262</sup> Sedangkan menurut Anonim bahwa anak yang memiliki status gizi kurang atau buruk (*underweight*) berdasarkan pengukuran berat badan terhadap umur (BB/U) dan pendek atau sangat pendek (*stunting*) berdasarkan pengukuran tinggi badan terhadap umur (TB/U) yang sangat rendah terhadap pertumbuhan fungsi normal dari organ-organ, standar WHO mempunyai resiko kehilangan kecerdasan atau *intelligence quotient* (IQ) sebesar 1015 point.<sup>263</sup>

Kekurangan gizi merupakan salah satu faktor risiko terhadap perkembangan kognitif. Hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 2016 menghasilkan kesimpulan bahwa kekurangan mikronutrien serta memiliki dampak yang cukup besar pada perkembangan kognitif dan perilaku anak selanjutnya.<sup>264</sup> Penelitian senada yang dilakukan oleh Himmatul Aliyah pada tahun 2016 menyimpulkan bahwa makanan yang bergizi dalam Al-Qur'an disebut halalan thoyiban mempunyai urgensi yang besar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.<sup>265</sup>

---

<sup>262</sup> Sumiaty dan Ikhrum Hardi, *Pengaruh Status Gizi Dengan Tingkat Kecerdasan Pada Siswa/I Sekolah Dasar Di Kota Makassar*, (Prosiding Seminar Nasional Sinergitas Multidisiplin Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, Vol. 1, 2018), h 71-77

<sup>263</sup> *Ibid*

<sup>264</sup> Department Chirag M Lakhani1, Braden T Tierney, Arjun K Manrai, Jian Yang, Peter M Visscher, and Chirag J Patel dan Kushner, *HHS Public Access*, (Physiology & behavior, Vol. 176, No. 3, 2017), h. 139–48

<sup>265</sup> Himmatul Aliyah, *Op.cit.*, h. 214-238

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Mufia Mu'in *at al* (2020) mengungkapkan bahwa status gizi kurang ataupun lebih berdampak pada keterlambatan kognitif anak, sebaliknya status gizi baik akan berdampak pada peningkatan kognitif anak. Namun perkembangan kognitif yang optimal tidak cukup hanya dengan status gizi yang baik, diperlukan upaya stimulus yang baik pula.<sup>266</sup>

Makanan yang kurang baik secara kualitas maupun kuantitas akan menyebabkan gizi kurang. Keadaan kurang gizi dapat mengakibatkan perubahan struktural dan fungsional pada otak. Anak yang kekurangan gizi pada usia balita akan tumbuh pendek, mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan otak yang berpengaruh pada rendahnya tingkat kecerdasan karena tumbuh kembang otak 80% terjadi pada masa dalam kandungan sampai usia 2 tahun. Tumbuh kembang otak bayi dipengaruhi oleh asupan zat gizi pada masa remaja, ibu hamil, dan menyusui. Secara khusus zat gizi yang menunjang pertumbuhan dan perkembangan otak salah satunya adalah asam lemak omega 3. Omega 3 adalah rantai panjang tak jenuh ganda yang di dapat pada makanan dan tidak di sintesis oleh tubuh. Omega 3 merupakan zat gizi yang penting selama awal dan akhir perkembangan otak pada janin. Rantai panjang asam lemak tak jenuh ganda penting untuk sinaptogenesis, fungsi membran dan mielinasi.<sup>267</sup>

Kelebihan dan kekurangan gizi juga memiliki implikasi serius bagi kesehatan anak-anak dan remaja, analisa situasi, yang berdampak pada

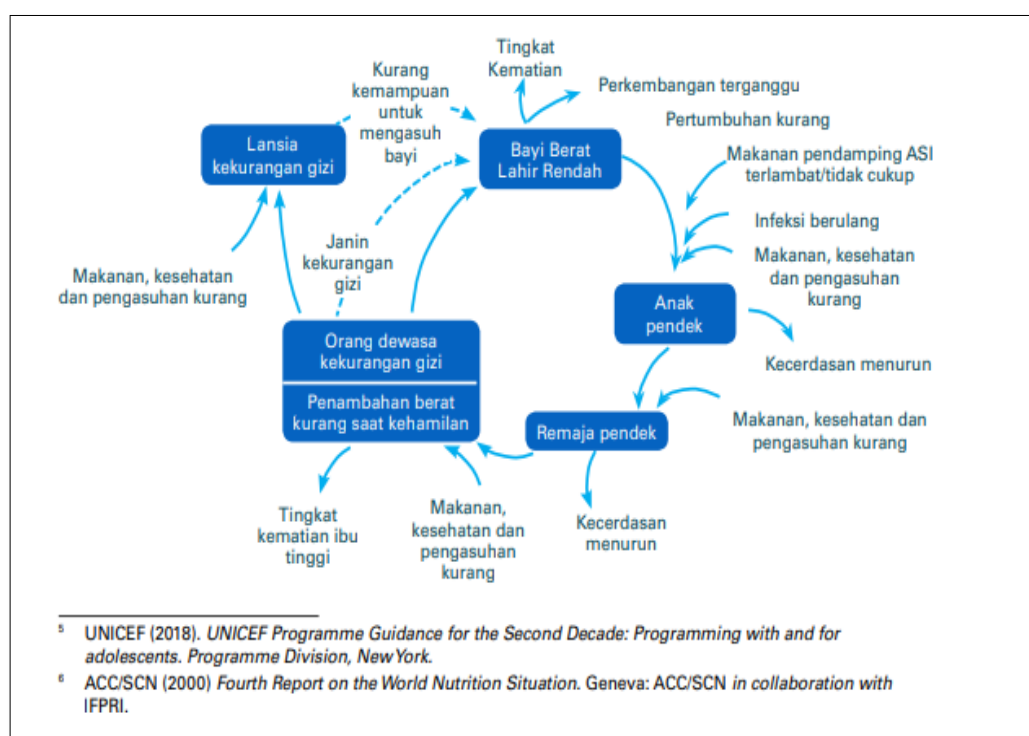
---

<sup>266</sup> Mufia Mu'in et al., *Peran Status Gizi Terhadap Tingkat Kecerdasan Kognitif Anak*, (Indonesian Journal of Health, Vol. 1 No. 1, 2020), h. 21–30

<sup>267</sup> Bernadetha Nadeak, *Peran Asam Lemak Omega 3 Terhadap Tumbuh Kembang Otak*, (Prosiding Seminar Ilmiah Dosen UKI, 2013), h. 403–17



kesejahteraan generasi saat ini dan di masa yang akan datang karena status gizi remaja putri terkait erat dengan kondisi dan hasil kehamilan serta kesehatan dan kelangsungan hidup ibu dan anak. Kekurangan gizi antar generasi dalam daur kehidupan sebagaimana terlihat pada Gambar 2.6.<sup>268</sup>



Gambar 2.5. Kekurangan Gizi Antar Generasi Dalam Daur Kehidupan

## 6. Pondok Pesantren

### a. Sejarah Pondok Pesantren

Manusia sejak diciptakan pada hakikatnya sudah muncul unsur-unsur pendidikan. Fakta yang terjadi bahwa manusia sangat membutuhkan pendidikan karena manusia tidak bisa berkembang dan mengembangkan kebudayaannya

<sup>268</sup> Unicef Indonesia, Strategi Komunikasi Perubahan Sosial Dan Perilaku: Meningkatkan Gizi Remaja Di Indonesia, (Jakarta: Unicef Indonesia, 2021), h. 2

secara sempurna apabila tidak ada pendidikan.<sup>269</sup> Pendidikan menempati posisi yang sangat sentral dan strategis dalam membangun kehidupan sosial dan memposisikan manusia dalam kehidupan secara tepat.<sup>270</sup> Makna Pendidikan Islam secara khusus tidak dapat secara keseluruhannya disamakan dengan makna pendidikan secara umum. Pendidikan Islam dikenal dan diyakini oleh penganut agama Islam sebagai suatu kegiatan pendidikan yang bersumber dari filosofi ajaran Islam dengan nilai-nilai universal yang terkandung di dalamnya yang senantiasa mempertimbangkan pengembangan fitrah manusia atau potensi-potensi yang dimiliki manusia selaku makhluk. Pendidikan Islam bersumber dari ajaran Islam menggambarkan bahwa pendidikan Islam memiliki perbedaan yang sangat esensial dan pokok dengan model pendidikan lain. Pendidikan di luar Islam cenderung bersifat pragmatis-sekularistik yang hanya terbatas pada sumber dan penyebaran nilai-nilai kemanusiaan secara universal tanpa pernah mengaitkannya sama sekali dengan nilai-nilai ketuhanan atau yang lazim dikenal dengan istilah ilmu pengetahuan tanpa Tuhan.<sup>271</sup>

Asal usul pondok pesantren di Indonesia, terdapat perbedaan pandangan dan pemahaman oleh para peneliti. Perbedaan pandangan ini setidaknya dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok besar. Pertama, kelompok yang berpendapat bahwa pondok pesantren merupakan hasil kreasi sejarah anak bangsa Indonesia setelah mengalami persentuhan budaya dengan budaya pra-Islam. Dalam konteks ini, pondok pesantren disamakan dengan mandala dan asrama

---

<sup>269</sup> Sinta Indi Astuti et al., *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren dan Upaya Pembenaannya*, (UNP Press Padang, Vol. 3, 2015), h. 74

<sup>270</sup> *Ibid.*

<sup>271</sup> *Ibid.*

dalam khazanah lembaga pendidikan pra-Islam. Pondok pesantren merupakan sekumpulan komunitas independen yang pada awalnya mengisolasi diri di sebuah tempat yang jauh dari pusat perkotaan (pegunungan). Pondok pesantren merupakan sistem pendidikan Islam yang memiliki persamaan dengan sistem pendidikan Hindu-Budha. Kelompok peneliti yang memiliki pandangan ini adalah Th.G.Th.Pigeud (dalam *Java in the Fourteenth Century*) Geertz (dalam *Islam Observed dan Religion of Java*), Zamakhsyari Dhofier (dalam *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Kiai*), dan Nurcholish Madjid (dalam *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*).

Nurcholish Majid misalnya pernah menegaskan, pondok pesantren adalah artefak peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan bercorak tradisional, unik, dan indigenous. Sebagai sebuah artefak peradaban, keberadaan pondok pesantren dipastikan memiliki keterkaitan yang kuat dengan sejarah dan budaya yang berkembang pada awal berdirinya. Jika benar pondok pesantren selaras dengan dimulainya misi dakwah Islam di Nusantara, berarti ini menunjukkan keberadaan pondok pesantren sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang berkembang sebelumnya, yakni Hindu dan Budha. Nurcholish menegaskan bahwa pondok pesantren mempunyai hubungan historis dengan lembaga pra-Islam yang sudah ada semenjak kekuasaan Hindu-Budha sehingga tinggal meneruskannya melalui proses Islamisasi dengan segala bentuk penyesuaian dan perubahannya. Misalnya dikaitkan dengan padepokan. Menurut Nurcholish, keberadaan dan perkembangan pendidikan Islam di pondok pesantren dihubungkan dengan proses Islamisasi di Jawa, yang menurut Babad

Tanah Jawa berlangsung melalui peran utama Wali Songo. Untuk melakukan praktik ritual keagamaan sekaligus sebagai media penyebarluasan Islam, para Wali mendirikan pedepokan. Hal ini terlihat dari keberadaan pedepokan yang kemudian berubah menjadi pondok pesantren di pusat-pusat penyebaran Islam yang mula-mula di Jawa seperti di Ampel dan Giri. Dengan demikian, terjadi proses akulturasi di mana institusi sosial lokal yang telah ada sebagai wadah diisi dan berinteraksi dengan substansi kultural keislaman.<sup>272</sup>

Asal kata pondok pesantren menurut Mohammad Daud Ali dan Habibah Daud terdiri dari dua kata, yaitu pondok dan pesantren. Pondok berasal dari bahasa Arab "Funduq" yang artinya tempat menginap, atau asrama, sedangkan pesantren berasal dari bahasa Tamil "santri" ditambahkan imbuhan awalan pe dan akhiran an yang artinya para penuntut ilmu.<sup>273</sup> Istilah "pesantren" berasal dari kata pe-"santri"-an, dimana kata "santri" berarti murid dalam bahasa Jawa dan istilah "pondok" berasal dari bahasa Arab "funduq" yang artinya penginapan, berbeda dengan istilah pesantren di Aceh yang disebut dengan nama "dayah".<sup>274</sup>

Pendapat yang berbeda yang disampaikan oleh Steenbrink yang menyebutkan secara terminologis, istilah pesantren atau mengaji bukanlah berasal dari bahasa arab tetapi berasal dari bahasa India. Sama halnya dengan pondok bukanlah berasal dari bahasa Arab tetapi berasal dari bahasa India. Menurut A.H John dan C.C. Berg yang dikutip dari Zamakhsari Dhofler bahwa istilah santri

---

<sup>272</sup> Neliwati, *Pondok Pesantren Modern Sistem Pendidikan, Manajemen, Dan Kepemimpinan Dilengkapi Konsep Dan Studi Kasus*. (Depok: Rajawali Pers, 2019), h. 8-9

<sup>273</sup> Zulhimma, *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia*, (Jurnal Darul Ilmi, Vol. 01, No. 02, 2013), h. 165-181

<sup>274</sup> Imam Syafe'i, *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*, (Al-Tadzkiyyah: *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1, 2017), h. 61-82

asalnya dari bahasa Tamil yang artinya guru mengaji atau asal kata dari shastri yang dalam bahasa India berarti yang tahu buku-buku suci Agama Hindu.<sup>275</sup>

Pengertian pesantren menurut Nurcholish Majdid mengemukakan bahwa pesantren mempunyai dua opsi yaitu; 1) Santri berasal dari kata *sastri* bahasa sansekerta yang berarti melek huruf, hal ini menunjukkan bahwa santri adalah kelas *literacy* bagi orang Jawa karena pengetahuannya tentang agama diperoleh melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. 2) Santri sesungguhnya berasal kata *cantrik* dari bahasa Jawa yang artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru ke mana guru ini pergi menetap.<sup>276</sup> Definisi lain pesantren menurut pendapat yang dikemukakan oleh Sudjoko Prasodjo tahun 1978 bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara nonklasikal di mana seorang kyai atau ustadz mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan, dan para santri umumnya tinggal di asrama pesantren tersebut.<sup>277</sup> Definisi pesantren Menurut Departemen Agama adalah lembaga pendidikan berasrama tempat diberikan pendidikan dan pengajaran Islam pada tingkat lanjut dan pengajaran dilakukan secara individu.<sup>278</sup>

Pondok pesantren menurut Abdurrahman Wahid adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan di sekitarnya. Dalam

---

<sup>275</sup> Imam Machali dan Ara Hidayat, *The Hand Book Education management, Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h. 359

<sup>276</sup> Nurcholish Majdid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta : Dian Rakyat, 1997), h. 21-22

<sup>277</sup> Ahmad Shiddiq, *Tradisi Akademik Pesantren*, (Tadrîs, Vol.10, No. 2, 2015), h. 218-229

<sup>278</sup> Siti Yuliana dan Choirul Anna Nur Afifah, *Op.cit.*, h. 96 - 102

kompleks itu berdiri beberapa buah bangunan, rumah kediaman pengasuh (di daerah berbahasa Jawa disebut *kyai*, di daerah berbahasa Sunda *ajegan*, dan di daerah berbahasa Madura *nun* atau *bendara*, disingkat *ra*), sebuah surau atau masjid, tempat pengajaran diberikan (bahasa Arab madrasah, yang juga terlebih sering mengandung konotasi sekolah), dan asrama tempat tinggal para siswa pesantren.<sup>279</sup>

Wacana pendidikan di Indonesia pertama kali tidak terlepas dari keberadaan Pondok Pesantren. Keberadaannya mengilhami model dan sistem-sistem yang ditemukan saat ini. Karenanya banyak pakar, baik lokal maupun internasional melirik Pondok Pesantren sebagai lokasi bahan kajian penelitian ilmiah sejenis tesis dan disertasi menulis tentang Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia bahkan dunia. Di dunia Muslim, tidak banyak lembaga-lembaga pendidikan tradisional Islam seperti pesantren yang mampu bertahan disamping karena “modelnya” Sifat ke-Islaman dan ke-Indonesiaan yang terintegrasi dalam pesantren menjadi daya tariknya. Belum lagi kesederhanaan, sistem dan manhaj yang terkesan apa adanya, hubungan Kyai dan Santri serta keadaan fisik yang serba sederhana. Peran dan kiprahnya bagi masyarakat, negara dan umat manusia yang tidak bisa dianggap sepele atau dilihat sebelah mata. Sejarah membuktikan besarnya kontribusi yang pernah

---

<sup>279</sup> Zulhimma, *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia* (Jurnal Darul ‘Ilmi Vol. 01, No. 02, 2013), h. 165-181.

dipersembahkan lembaga yang satu ini, baik di masa pra kolonial, kolonial dan pasca kolonial, bahkan di masa kini pun peran itu masih tetap dirasakan.<sup>280</sup>

Pondok pesantren pada dasarnya memiliki fungsi meningkatkan kecerdasan bangsa, baik ilmu pengetahuan, keterampilan maupun moral. Namun fungsi kontrol moral dan pengetahuan agamalah yang selama ini melekat dengan sistem pendidikan pondok pesantren. Fungsi ini juga telah mengantarkan pondok pesantren menjadi institusi penting yang dilirik oleh semua kalangan masyarakat dalam menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan derasny arus informasi di era globalisasi. Apalagi kemajuan pengetahuan pada masyarakat modern berdampak besar terhadap pergeseran nilai-nilai agama, budaya dan moral.<sup>281</sup> Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan islam berbasis masyarakat yang bertujuan mengembangkan kemampuan, pengetahuan dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli agama (*mutafaqqih fi al din*) atau menjadi muslim yang memiliki ketrampilan untuk membangun kehidupan islami di masyarakat.<sup>282</sup> Karakteristik pendidikan pada pondok pesantren dapat dilihat melalui keseluruhan sistem pendidikannya, meliputi materi pelajaran dan metode pengajaran, prinsip-prinsip pendidikan, sarana dan tujuan pendidikan pesantren, kehidupan kiai dan santri serta hubungan keduanya.<sup>283</sup>

---

<sup>280</sup> Herman, DM., *Sejarah Pesantren Di Indonesia*, (Jurnal Al-Ta'dib Vol. 6, No. 2, 2013), h. 145-158.

<sup>281</sup> Muhammad Jamaluddin, *Metamorfosis Pesantren Di Era Globalisasi*, (Karsa, Vol. 20, No. 1, 2012), h. 127-139

<sup>282</sup> Irfan Faturohman, *Peran Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Perbaikan Kondisi Keberagamaan Lingkungannya, Study Deskriptif Pada Pondok Pesantren Dar Al-Taubah Bandung*. (Jurnal Tarbawi Vol, 1 No. 1, 2012).

<sup>283</sup> Neliwati, *Pondok Pesantren Modern Sistem Pendidikan, Manajemen, Dan Kepemimpinan Dilengkapi Konsep dan Studi Kasus*, (Depok: Rajawali Pers, 2019), h. 31-48

Sejarah mencatat bahwa Syaikh Maulāna Mālik Ibrāhīm atau Sunan Gresik merupakan orang pertama yang membangun lembaga pengajian yang merupakan cikal bakal berdirinya pesantren sebagai tempat mendidik dan menggembleng para santri. Tujuannya adalah agar para santri menjadi juru dakwah yang mahir sebelum mereka diterjunkan langsung di masyarakat luas. Usaha Syaikh menemukan momentum seiring dengan mulai runtuhnya singgasana kekuasaan Majapahit (1293–1478 M). Islam kemudian berkembang demikian pesat, khususnya di daerah pesisir yang kebetulan menjadi pusat perdagangan antar daerah bahkan antar negara.<sup>284</sup> Hal ini selaras dengan hasil penelusuran sejarah ditemukan sejumlah bukti kuat yang menunjukkan bahwa cikal bakal pendirian pesantren pada awal ini terdapat di daerah-daerah sepanjang pantai utara Jawa, seperti Giri (Gresik), Ampel Denta Asal kata pondok pesantren.

Berdasarkan berbagai pendapat tentang pengertian pesantren sebagaimana diuraikan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa definisi pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama yang bersifat nonklasikal di mana seorang kyai atau ustadz mengajarkan ilmu Agama Islam melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa arab kepada santri yang tinggal dan menginap di asrama.

#### **b. Karakteristik dan Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren**

Pendidikan Islam sudah dikenalkan di Indonesia melalui pondok pesantren. Menurut Martin van Bruinessen sebagaimana disebutkan dalam kitab kuning, pesantren dan tarekat bahwa pondok pesantren sudah banyak dikenal

---

<sup>284</sup> *Ibid.*



merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang telah banyak mewarnai perjalanan pendidikan di Indonesia. Sistem pengajaran yang dijalankan pondok pesantren sangat khas sehingga lembaga pendidikan ini sekaligus menjadi identitas Indonesia dengan beragam variasi dan bentuk pembelajaran di dalamnya. Salah satu tradisi agung (*great tradition*) di Indonesia adalah tradisi pengajaran agama Islam seperti yang muncul di pesantren khususnya di Jawa dan lembaga-lembaga serupa di luar Jawa dan semenanjung Malaya.<sup>285</sup>

Pesantren pada dasarnya mengajarkan agama dan sumber kajian atau mata pelajarannya ialah kitab-kitab dalam bahasa Arab. Pelajaran yang dikaji di pesantren adalah Al-Quran dengan tajwidnya dan tafsirnya, aqa'id dan ilmu kalam, fikih dan ushul fiqih, hadis dengan musthalah hadis, bahasa Arab dengan ilmu alatnya seperti nahwu, sharaf, bayan, ma'ani, badi' dan 'arudh, tarikh, mantiq, dan tasawuf. Umumnya kitab yang dikaji adalah "Kitab Kuning". Metode pengajaran yang lazim digunakan adalah wetonan, sorogan, dan hafalan. Metode wetonan adalah metode kuliah (belajar) dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kiai yang menerangkan pelajaran. Santri menyimak kitab masing-masing dan mencatat jika perlu. Istilah weton berasal dari kata waktu (Jawa) karena pengajian tersebut diberikan kepada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum atau sesudah melakukan salat fardhu (lima waktu). Di Jawa Barat, metode ini disebut bandongan, sedangkan di Sumatera disebut dengan halaqah. Sistem ini terkenal juga dengan sebutan halagah, yaitu belajar secara kelompok (*group*) yang diikuti oleh seluruh santri. Biasanya, kiai menggunakan bahasa

---

<sup>285</sup> St. Wardah Hanafie Das dan Abdul Halik, *Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren: Problematika Dan Solusinya*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), h. 83-84

daerah setempat dan langsung menerjemahkannya secara kalimat demi kalimat dari kitab yang dipelajarinya. Metode sorogan adalah suatu metode di mana santri menghadap guru atau kiai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Kiai membaca dan menerjemahkannya kalimat demi kalimat, kemudian menerangkan maksudnya. Santri menyimak bacaan kiai dan mengulanginya sampai memahaminya, lalu kiai mengesahkan jika santri sudah benar-benar mengerti dengan memberikan catatan pada kitabnya untuk mensahkan bahwa ilmu itu telah diberikan oleh kiai kepadanya. Metode hafalan yaitu suatu metode di mana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari suatu kitab yang dipelajarinya. Biasanya, cara menghafal ini diajarkan dalam bentuk syair atau nazham. Dengan cara ini memudahkan santri untuk menghafal, baik ketika sedang belajar maupun disaat berada di luar jam belajar. Hafalan tidak terbatas pada ayat-ayat Al-Quran dan hadis, tetapi juga isi atau kitab teks tertentu.

Mastuhu menilai terhadap aktifitas pesantren bahwa pesantren memiliki prinsip-prinsip khusus dalam melaksanakan pendidikannya. Setidaknya, ada dua belas prinsip yang dipegang teguh pesantren: (1) *theocentric*, (2) sukarela dalam pengabdian, (3) kearifan, (4) kesederhanaan, (5) kolektivitas, (6) mengatur kegiatan bersama, (7) kebebasan terpimpin, (8) kemandirian, (9) pesantren adalah tempat mencari ilmu dan mengabdikan, (10) mengamalkan ajaran agama, (11) belajar di pesantren bukan untuk mencari ijazah, (12) restu kiai artinya semua perbuatan

yang dilakukan oleh semua warga pesantren sangat bergantung pada kerelaan dan doa dari kiai.<sup>286</sup>

### **c. Sarana dan Tujuan Pendidikan Pesantren**

Dalam bidang sarana, pesantren tradisional terkenal dengan ciri khas kesederhanaannya. Sejak dulu, lingkungan pesantren sangat sederhana. Tentu saja, kesederhanaan secara fisik kini sudah berubah total. Banyak pesantren tradisional yang memiliki gedung yang megah. Namun, kesederhanaan dapat dilihat pada sikap dan perilaku kiai dan santri serta sikap mereka dalam kehidupan sehari-hari. Sarana belajar misalnya masih tetap dipertahankan seperti sedia kala dengan duduk di atas lantai dan di tempat terbuka di mana kiai menyampaikan pelajarannya. Demikian juga tempat kediaman kiai tidak begitu mewah, tentu saja ada pengecualian. Begitu pula, tempat kediaman santri yang sangat sederhana dengan bahan yang terbuat dari kayu dengan fasilitas seadanya.

Mengenai tujuan pesantren, sampai kini belum ada rumusan yang definitif. Antara satu pesantren dengan pesantren lain terdapat perbedaan dalam tujuan meskipun semangatnya sama, yaitu untuk meraih kebahagiaan dunia akhirat serta meningkatkan ibadah kepada Allah swt. Menurut Mastuhu, tujuan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad saw, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau

---

<sup>286</sup> Neliwati, *Op.cit.*, h. 31-48

menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat, dan mencintai ilmu.

Rumusan di atas menggambarkan bahwa pembinaan akhlak dan kepribadian serta semangat pengabdian menjadi target utama yang ingin dicapai pesantren. Oleh karena itu, pimpinan pesantren memandang bahwa kunci sukses dalam hidup bersama adalah moral agama, yaitu perilaku keagamaan. Semua aktivitas sehari-hari difokuskan pada pencarian nilai-nilai ilahiah.

#### **d. Kehidupan Kiai dan Santri Serta Hubungan Keduanya**

Menurut Zamakhsyari Dhofier, baik pesantren salafi maupun khalafi, kecuali Pondok Gontor, tetap mempertahankan unsur-unsur tradisional seperti pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab klasik, santri dan kiai.<sup>12</sup> Corak kehidupan pesantren dapat dilihat juga dari struktur pengajaran yang diberikan. Dari sistematika pengajaran dijumpai jenjang pendidikan yang berulang-ulang dari tingkat ke tingkat seakan-akan tanpa akhir. Persoalan yang diajarkan seringkali pembahasan serupa yang diulang-ulang selama jangka waktu bertahun-tahun walaupun buku teks yang dipakai berbeda-beda. Biasanya, dimulai dengan kitab kecil, berpindah ke kitab sedang sampai kitab yang besar. Masing-masing kitab dipelajari selama bertahun-tahun, bahkan pengajaran di pesantren tidak mengenal kata selesai atau tamat. Demikian juga untuk kenaikan tingkat santri biasanya

memilih kitab yang sebenarnya sudah dipelajarinya bertahun-tahun. Persoalan kenaikan tingkat bukan suatu.<sup>287</sup>

#### **e. Tipologi dan Jenis-jenis Pondok Pesantren**

Tipologi pesantren sebagian besar pesantren berkembang dari adanya dukungan masyarakat, dan secara sederhana muncul atau berdirinya pesantren merupakan inisiatif masyarakat baik secara individu maupun kolektif. Begitu pula sebaliknya perubahan sosial dalam masyarakat merupakan dinamika kegiatan pondok pesantren dalam dunia pendidikan dan kemasyarakatan. Dengan kondisi pesantren yang sedemikian rupa, maka konsep pesantren menjadi cerminan pemikiran masyarakat dalam mendidik dan melakukan perubahan sosial terhadap masyarakat. Dampak yang jelas adalah terjadi perubahan orientasi kegiatan pesantren sesuai dengan perkembangan masyarakat. Dengan demikian pondok pesantren berubah tampil sebagai lembaga pendidikan yang bergerak di bidang pendidikan dan sosial.<sup>288</sup>

Secara faktual ada beberapa tipe pondok Pesantren yang berkembang dalam masyarakat, yang meliputi:<sup>289</sup> 1). Pondok pesantren tradisional; Pondok pesantren ini masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke 15 dengan menggunakan bahasa arab. Pola pengajarannya menggunakan sistem halaqoh yang dilaksanakan di masjid atau atau urau. Hakekat dan sistem peengajaran halaqah titik akhirnya dari segi metodologi cenderung kepada terciptanya santri yang cenderung

---

<sup>287</sup> *Ibid*

<sup>288</sup> Muwahid Shulhan dan Soim, *Manajemen Pendidikan Islam: Strateg Dasar Menuju Peningkatan Mutu pendidikanI slam*, (Yogyakarta, Teras, 2013), cet. 1, h.155-157

<sup>289</sup> *Ibid*

menerima dan memiliki ilmu. 2). Pondok pesantren modern; Pondok pesantren ini merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi sistem belajar klasik dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Penerapan sistem belajar modern ini pertama nampak pada penggunaan kelas-kelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara tradisional. Santrinya ada yang menetap ada yang tersebar disekitar desa itu. Kedudukan para kyai sebagai koordinator dalam proses mengajar langsung dikelas. 3). Pondok pesantren komprehensif; Pondok pesantren ini disebut komprehensif karena merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara yang tradisional dan yang modern. Artinya di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode sorokan, bandongan, wetonan, namun secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan. Bahkan pendidikan keterampilan pun diaplikasikan sehingga menjadikannya berbeda dari tipologi kesatu dan kedua. Lebih jauh dari pada itu pendidikan masyarakat pun menjadi garapannya. Dalam arti yang sedemikian rupa dapat dikatakan bahwa pondok pesantren telah berkiprah dalam pembangunan sosial kemasyarakatan. Ketiga tipe pondok pesantren di atas memberikan gambaran bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan sekolah, luar sekolah dan masyarakat secara langsung dikelola oleh masyarakat dan bahkan merupakan milik masyarakat karena tumbuh dari dan oleh masyarakat.

Jenis-jenis Pondok pesantren yang berkembang dalam masyarakat antara lain adalah;<sup>290</sup> 1) Pondok pesantren salaf (tradisional), Pesantren salaf menurut Zamakhsyari Dhofier, adalah lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (salaf) sebagai inti pendidikan. Sedangkan sistem madrasah ditetapkan hanya untuk memudahkan sistem sorogan, yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Sistem pengajaran pesantren salaf memang lebih sering menerapkan model sorogan dan wetonan. Istilah weton berasal dari bahasa Jawa yang berarti waktu. Disebut demikian karena pengajian model ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu yang biasanya dilaksanakan setelah mengerjakan shalat fardhu. 2) Pesantren khalaf adalah lembaga pesantren yang memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan, atau pesantren yang menyelenggarakan tipe sekolah-sekolah umum seperti; MI/SD, MTs/SMP, MA/SMA/SMK dan bahkan PT dalam lingkungannya. Dengan demikian pesantren modern merupakan pendidikan pesantren yang diperbaharui atau dimodernkan pada segi-segi tertentu untuk disesuaikan dengan sistem sekolah.

Setiap pondok pesantren memiliki unsur yang berbeda-beda. Ini tergantung pada tingkat besar-kecil dan program pendidikan yang dijalankan pondok pesantren. Pada pondok pesantren kecil, unsur-unsurnya hanya cukup dengan kiai, santri, asrama/pondok, kitab-kitab klasik (kuning), dan metode pengajaran, sedangkan untuk pondok pesantren yang besar, perlu ditambah lagi

---

<sup>290</sup> Abdul Rahmat dan Sriharini, *Manajemen Profetik, Model Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren Alam*, (Kota Gorontalo: Ideas Publishing, 2018), Cet. 1, h. 12-13

dengan unsur-unsur lain seperti para ustaz sebagai pembantu kiai dalam pengajaran, bangunan (gedung) sekolah atau madrasah, pengurus, manajemen, organisasi, tata tertib, dan sebagainya yang disesuaikan dengan kebutuhan.

Ada lima kriteria atau persyaratan pokok setidaknya agar suatu lembaga pendidikan dapat digolongkan sebagai pondok pesantren. Lima kriteria atau persyaratan pokok tersebut yaitu (1) pondok, (2) masjid, (3) kitab kuning, (4) santri, dan (5) kiai.

#### **f. Perkembangan Pondok Pesantren**

Pendidikan pondok pesantren adalah salah satu upaya mempertahankan nilai-nilai ajaran agama Islam yang diajarkan sehari-hari dalam kehidupan pribadi dan masyarakat. Firman Allah dalam QS. AT-Tahrim [66]: 6 yang berbunyi sebagai berikut;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقْوُدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ  
لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ - ٦

Artinya:“ Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (QS. AT-Tahrim [66]: 6)<sup>291</sup>

Pada ayat tersebut mengandung makna mengingatkan kepada orang yang beriman agar senantiasa selalu menjaga dirinya dan keluarganya dari perbuatan yang buruk sehingga tidak mendurhakai Allah SWT. Mentaati perintah Allah dan mengerjakan apa-apa yang Allah perintahkan. Menurut tafsir Al-Mishbah menegaskan Al-Qur'an surat AT-Tahrim ayat enam dalam suasana peristiwa yang

<sup>291</sup> Kementerian Agama RI., *Op.cit.*, h. 827



terjadi di rumah tangga Nabi sw seperti diuraikan oleh beberapa ayat Al-Qur'an, ayat di atas memberi tuntunan kepada kaum beriman bahwa: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kamu antara lain dengan meneladani Nabi dan pelihara juga keluarga kamu yakni istri, anak-anak dan seluruh yang berada di bawah tanggung jawab kamu dengan membimbing dan mendidik mereka agar kamu semua terhindar dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia yang kafir dan juga batu-batu antara lain yang dijadikan berhala-berhala. Di atasnya yakni yang menangani neraka itu dan bertugas menyiksa penghuni-penghuninya adalah malaikat-malaikat yang kasar-kasar hati dan perlakuannya, yang keras-keras perlakuannya dalam melaksanakan tugas penyiksaan, yang tidak mendurhakai Allah menyangkut apa yang Dia perintahkan kepada mereka sehingga siksa yang mereka jatuhkan kendati mereka kasar tidak kurang dan tidak juga berlebih dari apa yang diperintahkan Allah, yakni sesuai dengan dosa dan kesalahan masing-masing penghuni neraka dan mereka juga senantiasa dan dari saat ke saat mengerjakan dengan mudah apa yang diperintahkan Allah kepada mereka.<sup>292</sup>

Dalam penyiksaan itu, para malaikat tersebut senantiasa juga berkata: Hai orang-orang kafir yang enggan mengikuti tuntunan Allah dan Rasul-Nya, janganlah kamu mengemukakan uzur yakni mengajukan dalih untuk memperingan kesalahan dan siksa kamu pada hari ini. Karena kini bukan lagi masanya untuk memohon ampun atau berdalih, ini adalah masa jatuhnya sanksi,

---

<sup>292</sup> M. Quraish Shihab, *Op.cit.*, Jilid Ke-14, h. 326-327

sesungguhnya kamu saat ini hanya diberi balasan sesuai apa yang kamu dahulu ketika hidup di dunia selalu kerjakan.<sup>293</sup>

Ayat enam surat AT-Tahrim di atas menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Ayat di atas walau secara redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah), tetapi itu bukan berarti hanya tertuju kepada mereka. Ayat ini tertuju kepada perempuan dan lelaki (Ibu dan ayah) sebagaimana ayat-ayat yang serupa (misalnya ayat yang memerintahkan berpuasa) yang juga tertuju kepada lelaki dan perempuan. Ini berarti kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya. Ayah atau ibu sendiri tidak cukup untuk menciptakan satu rumah tangga yang diliputi oleh nilai-nilai agama serta dinaungi oleh hubungan yang harmonis. Bahwa manusia menjadi bahan bakar neraka, dipahami oleh Thabathaba'i dalam arti manusia terbakar dengan sendirinya. Menurut ini sesuai dengan QS. Al-Mu'min [40]: 72. Malaikat yang disifati dengan *gilazh/kasar* bukanlah dalam arti kasar jasmaninya sebagaimana dalam beberapa kitab tafsir, karena malaikat adalah makhluk-makhluk halus yang tercipta dari cahaya. Atas dasar ini, kata tersebut harus dipahami dalam arti kasar perlakuannya atau ucapannya. Mereka telah diciptakan Allah khusus untuk menangani neraka. "Hati" mereka tidak iba atau tersentuh oleh rintisan, tangis atau permohonan belas kasih, mereka diciptakan Allah dengan sifat sadis, dan

---

<sup>293</sup> *Ibid*

karena itulah maka mereka *syidad* atau keras-keras yakni makhluk-makhluk yang keras hatinya dan keras pula perlakuannya.<sup>294</sup>

Hal ini sebagaimana disebutkan oleh Marjani bahwa dalam surat QS. Al-Tahrim ayat enam menunjukkan bahwa Allah SWT memperingatkan kepada umat Islam utamanya para orang tua agar senantiasa menjaga, membimbing, mengasuh serta memelihara keluarga dengan baik, agar tidak sampai mendurhakai Allah SWT.<sup>295</sup>

Pondok Pesantren adalah salah satu institusi yang mengawali upaya-upaya pencerdasan bangsa secara turun temurun tanpa henti. Pesantrenlah yang memberikan pendidikan pada masa-masa sulit, masa perjuangan melawan kolonial dan merupakan pusat studi yang tetap survive sampai masa kini. Pemikiran monumental dari Zamakhsyari Dhofier yang menulis tentang Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai pada tahun 1981 mengungkapkan bahwa pendidikan pesantren bertujuan tidak untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.<sup>296</sup>

Pondok pesantren merupakan mata rantai yang sangat penting dalam struktur pendidikan nasional. Hal ini tidak hanya karena sejarah kemunculannya yang sangat lama, tetapi karena pesantren telah secara signifikan ikut andil dalam

---

<sup>294</sup> *Ibid*

<sup>295</sup> B. Marjani Alwi, *Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, Dan Sistem Pendidikannya*, (Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Vol. 16 No. 2, 2016), h. 205–19

<sup>296</sup> M Syaifuddin Zuhriy, *Pada Pondok Pesantren Salaf*, (Walisongo, Vol. 19 No. 2 (2011), h. 287–310

upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.<sup>297</sup> Pondok pesantren pada dasarnya memiliki fungsi meningkatkan kecerdasan bangsa, baik ilmu pengetahuan, keterampilan maupun moral. Namun fungsi kontrol moral dan pengetahuan agamalah yang selama ini melekat dengan sistem pendidikan pondok pesantren. Fungsi ini juga telah mengantarkan pondok pesantren menjadi institusi penting yang dilirik oleh semua kalangan masyarakat dalam menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan derasny arus informasi di era globalisasi.<sup>298</sup>

Pondok pesantren di era globalisasi adalah pesantren yang bisa memodifikasi antara kebutuhan masyarakat dengan tujuan pesantren sebagai lembaga pembinaan dan pemberdayaan umat. Demi terwujudnya hal tersebut, pesantren harus bertolak pada paradigma yang digunakan dan melakukan pembaharuan terhadap kekurangan-kekurangannya. Ahmad Tafsir menilai bahwa dalam Islam ada tiga paradigma besar pengetahuan yaitu; *Pertama*, paradigma sains, pengetahuan yang diperoleh akal dan indera seperti fiqh; *kedua*, paradigma logis yaitu pengetahuan dengan objek yang abstrak seperti filsafat; dan *ketiga*, paradigma mistik yang diperoleh dengan rasa.<sup>299</sup> Selama ini pondok pesantren hanya membekali santri paradigma yang pertama dan yang ketiga. Sementara paradigma yang kedua kurang tersentuh. Untuk itu, pondok pesantren masa kini

---

<sup>297</sup> As'ad Said Ali, *Pergolakan di Jantung Tradisi; NU yang Saya Amati*, (Jakarta: LP3ES, 2009), h. 312-317

<sup>298</sup> Muhammad Jamaluddin, *Metamorfosis Pesantren Di Era Globalisasi*, (Karsa, Vol. 20 No. 1, 2012), h. 127-139

<sup>299</sup> Burhanuddin, *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Ahmad Tafsir (Kajian Terhadap Buku Filsafat Ilmu Karya Ahmad Tafsir)*, (Jurnal Al-Irsyad , Vol. I, No. 1, 2021), h. 1-14

idealnya harus memasukkan paradigma yang kedua, yaitu paradigma logis, agar semua pengetahuan dapat dibekalkan kepada seluruh peserta didik.<sup>300</sup>

Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia mengalami beberapa masa yaitu:<sup>301</sup> 1) Pondok pesantren pada masa permulaan; Pesantren didirikan setelah Islam masuk ke Indonesia, yaitu sejak abad ke-7 oleh para pedagang yang datang dari Arab. Pesantren pada awalnya didirikan atas dasar kesadaran akan kewajiban dakwah Islamiyah, yaitu menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam serta mencetak para ulama atau da'i. Pesantren sebagai alat islamisasi memadukan tiga unsur pendidikan, yaitu: ibadah untuk menanamkan iman, tabligh untuk menyebarkan ilmu, dan amal untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari. Umumnya pesantren dimulai oleh seorang kyai menyiarkan agama Islam dan mengajarkan siang malam kepada santri dengan tata tertib kehidupan sehari-hari yang berlaku, baik beribadah, belajar, bekerja dan sebagainya sampai mampu mendirikan pondok atau asrama. 2) Pondok Pesantren Pada Masa Penjajahan; Pada masa penjajahan Belanda, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang paling banyak berhubungan dengan rakyat, pesantren menyatu dengan kehidupan mereka. Hal ini menimbulkan kekhawatiran pemerintah Belanda, mereka takut perkembangan dan kedudukan pesantren akan menggoyahkan kekuasaan Belanda di Nusantara. Sejak itu Belanda mulai menghalangi dan menghambat pendidikan dan perkembangan pesantren, bahkan kegiatan keagamaan Islam juga dibatasi, seringkali Dewan Direktur VOC mengeluarkan instruksi kepada Gubernur Jenderal dan para penasehatnya untuk

---

<sup>300</sup> Muhammad Jamaluddin, *Op.cit.*, h. 127-139

<sup>301</sup> Zulhimma. *Op.cit.*, h. 165-181

melarang upacara-upacara keagamaan terbuka yang dilakukan agama selain Kristen. 3) Pondok Pesantren Pada Masa Kemerdekaan; pesantren pada masa ini mampu berperan aktif mengisi pembangunan dalam rangka membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, tetapi masih terdapat kelemahan dan kekurangannya karena menjadi lembaga pendidikan yang statis dan tertutup. Kemudian dengan berjalannya waktu sebahagian pesantren mulai mengadakan perubahan-perubahan dan mulailah dimasukkan pengetahuan umum dan ketrampilan ke dalam pesantren, seperti jahit menjahit, pertukangan, perbengkelan, peternakan dan sebagainya.

Para pakar tertarik untuk mengkaji lembaga pendidikan pesantren sejak dilancarkannya perubahan atau modernisasi pendidikan Islam diberbagai kawasan dunia muslim, tidak banyak lembaga-lembaga pendidikan tradisional Islam seperti pesantren yang mampu bertahan disamping karena “modelnya”.<sup>302</sup> Said Agil Syiraj mengungkapkan bahwa pendidikan pesantren secara terminologis adalah suatu tempat dimana dimensi ekstorik (penghayatan secara lahir) Islam diajarkan<sup>303</sup>.

Namun bila kita menengok waktu sebelum tahun 60-an, pusat-pusat pendidikan tradisional di Indonesia lebih dikenal dengan sebutan pondok, dalam Van Bruinessen lembaga yang mirip pesantren hanya ditemukan di barangkali istilah pondok berasal dari kata Arab *funduq*<sup>304</sup>, yang berarti pesangrahan atau

---

<sup>302</sup> Azyumarid Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), Cet.2, h. 95

<sup>303</sup> Herman, DM, *Op.cit*, h. 145-158

<sup>304</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab Indonesia Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 97.

penginapan bagi para musafir. “Selain itu Pesantren adalah bentuk pendidikan tradisional di Indonesia yang sejarahnya telah mengakar secara berabad-abad jauh sebelum Indonesia merdeka dan sebelum kerajaan Islam berdiri”<sup>305</sup>, ada juga yang menyebutkan bahwa pesantren mengandung makna ke-Islaman sekaligus keaslian (*indigenous*) Indonesia.

Potret pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar ilmu-ilmu keagamaan di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai. Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam kompleks pesantren dimana kyai bertempat tinggal. Disamping itu juga ada fasilitas ibadah berupa masjid. Biasanya kompleks pesantren dikelilingi dengan tembok untuk dapat mengawasi arus keluar masuknya santri. Dari aspek kepemimpinan pesantren dipimpin oleh sebutan kyai, karena kiyai memiliki kedudukan yang tak terjangkau, tak dapat sekolah dan masyarakat memahami kagungan Tuhan dan rahasia alam.<sup>306</sup>

Menurut laporan Van Bruinessen pesantren tertua di Jawa adalah pesantren Tegalsari yang didirikan tahun 1742, disini anak-anak muda dari pesisir utara belajar agama Islam. Laporan lain, Soebardi mengatakan bahwa pesantren tertua adalah pesantren Giri sebelah utara Surabaya, Jawa Timur yang didirikan oleh wali Sunan Giri pada abad 17 M langsung dipimpin oleh keturunan Nabi-Wali.<sup>307</sup> Islam adalah agama pengetahuan, karenanya Islam mempunyai tradisi akademik yang panjang dalam menemukan bentuk. Ada tiga tahap tradisi

---

<sup>305</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spritual Pendidikan*, (Yogyakarta; Tiara WacanaYogya, 2002), h. 180

<sup>306</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3S, 1985), Cet. 5, h. 56.

<sup>307</sup> Herman, DM. *Op.cit.* 145-158

skolastik dalam sejarah intelektual Islam. Pertama, tahap penerjemahan karya-karya Yunani kuno ke dalam bahasa Arab. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan pembangunan perpustakaan, baik Dar al-Hikmah, Dar al-Kutub, sehingga tiap orang bisa mengakses koleksi perpustakaan, sebagai pintu masuk bagi pemikiran Yunani kuno ke dalam tradisi Islam. Kedua, tahap rasionalisasi pemikiran pemikiran teologi Islam yang mengarah pada peristiwa mihnah. Hal ini konsekuensi dari perkenalan para teolog muslim terhadap pemikiran Yunani kuno baik Aristoteles dan Plato. Ketiga, tahap kebangkitan dan kemenangan ortodoksi kaum Sunni.<sup>308</sup>

#### **g. Model Pendidikan Pondok Pesantren**

Pendidikan pesantren secara terminologis dapat dijelaskan bahwa adalah merupakan tempat dimana dimensi ekstorik (penghayatan secara lahir) Islam diajarkan, dilihat dari segi bentuk dan sistemnya berasal dari India. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah digunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu. Setelah Islam masuk dan tersebar di Indonesia, sistem tersebut kemudian diambil oleh Islam. Istilah pesantren sendiri seperti halnya istilah mengaji, langgar, atau surau di Minangkabau, Rangkang di Aceh bukan berasal dari istilah Arab, melainkan India. Namun bila kita menengok waktu sebelum tahun 60-an, pusat-pusat pendidikan tradisionan di Indonesia lebih dikenal dengan sebutan pondok,

---

<sup>308</sup> Ahmad Shiddiq, *Op.cit.*, h. 218-229



Barangkali istilah pondok berasal dari kata Arab *funduq*, yang berarti Pesangrahan atau penginapan bagi para musafir.<sup>309</sup>

Pelaksanaan pendidikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, terwujud dengan baik dan berkesinambungan apabila nilai agama terstruktur dan terpelihara dalam kehidupan pribadi dan masyarakat yang berawal dari keluarga.

Firman Allah dalam QS al-Tahrim 66: 6 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya; “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (QS al-Tahrim [66]: 6)<sup>310</sup>

Menurut tafsir Ibnu Katsir bahwa makna QS al-Tahrim 66 ayat 6 yang dimaksud ialah didiklah mereka dan ajarilah mereka. Amalkanlah ketaatan kepada Allah dan hindarilah perbuatan-perbuatan durhaka kepada Allah, serta perintahkanlah kepada keluargamu untuk berdzikir, niscaya Allah akan menyelamatkan kamu dari api neraka. Bertakwalah kamu kepada Allah dan perintahkanlah kepada keluargamu untuk bertakwa kepada Allah. Qatadah mengatakan bahwa engkau perintahkan mereka untuk taat kepada Allah dan engkau cegah mereka dari perbuatan durhaka terhadap-Nya. Dan hendaklah engkau tegakkan terhadap mereka perintah Allah dan engkau anjurkan mereka

<sup>309</sup> Herman, DM. *Op.cit.*, h. 145-158

<sup>310</sup> Kementerian Agama RI., *Op.cit.*, h. 827.

untuk mengerjakannya serta engkau bantu mereka untuk mengamalkannya. Dan apabila engkau melihat di kalangan mereka terdapat suatu perbuatan maksiat terhadap Allah, maka engkau harus cegah mereka darinya dan engkau larang mereka melakukannya. Hal yang sama telah dikatakan oleh Ad-Dahhak dan Muqatil, bahwa sudah merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim mengajarkan kepada keluarganya baik dari kalangan kerabatnya ataupun budak-budaknya hal-hal yang difardukan oleh Allah dan mengajarkan kepada mereka hal-hal yang dilarang oleh Allah yang harus mereka jauhi. Sedangkan di hadapan beliau terdapat para sahabatnya yang di antara mereka terdapat seorang yang sudah lanjut usianya, lalu orang tua itu bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah batu Jahanam sama dengan batu dunia?" Nabi Muhammad SAW menjawab: "Demi Tuhan yang jiwaku berada di dalam genggamannya, sesungguhnya sebuah batu Jahanam lebih besar daripada semua gunung yang ada di dunia". Wahai orang-orang yang beriman peliharalah diri kalian dan keluarga kalian dengan mengarahkan mereka kepada jalan ketaatan kepada Allah, dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia orang-orang kafir (dan batu) seperti berhala-berhala yang mereka sembah adalah sebagian dari bahan bakar neraka itu. Atau dengan kata lain, api neraka itu sangat panas sehingga hal-hal tersebut dapat terbakar. Berbeda halnya dengan api dunia karena api di dunia dinyalakan dengan kayu dan lain-lainnya, penjaganya malaikat malaikat yakni juru kunci neraka itu adalah malaikat-malaikat yang jumlahnya ada Sembilan belas malaikat, sebagaimana yang akan diterangkan nanti dalam surat Al-Muddassir (yang kasar) *lafaz gilazun* ini diambil dari asal kata *gilagul qalbi*, yakni kasar hatinya keras,

sangat keras hantamannya (mereka tidak pernah mendurhakai Allah terhadap apa-apa, yang telah diperintahkan'Nya kepada mereka) *lafaz ma amarahum* berkedudukan sebagai dari lafaz Allah. Atau dengan kata lain, malaikat-malaikat penjaga neraka itu tidak pernah mendurhakai perintah Allah. Dalam ayat ini terkandung ancaman bagi orang-orang mukmin supaya jangan murtad, ayat ini merupakan ancaman pula bagi orang-orang munafik yaitu mereka yang mengaku beriman dengan lisannya tetapi hati mereka masih tetap kafir.<sup>311</sup>

Pendidikan adalah salah satu faktor yang sangat menentukan dan berpengaruh terhadap perubahan sosial. Pesantren adalah sebuah kawasan lembaga pendidikan yang khas yang tidak dimiliki oleh kawasan yang lain yaitu kyai, santri, masjid, pondok dan pengajaran kitab-kitab klasik.<sup>312</sup> Tipologi pondok pesantren secara garis besar bisa dibedakan menjadi dua jenis, yaitu; 1) Salafiyah adalah tipe pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, atau kitab-kitab klasik yang ditulis oleh para ulama terdahulu. Metode pengajaran yang digunakan hanyalah metode *bandongan*, *sorogan*, hafalan dan musyawarah. Pesantren ini biasanya berada di pedesaan, sehingga warna yang muncul adalah kesederhanaan, kebersahajaan dan keikhlasan yang murni. 2) Khalafiyah adalah tipe pesantren modern, yang di dalamnya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu pengetahuan umum, tetapi masih tetap mengajarkan kitab-kitab klasik seperti pesantren salafiyah. Pola kepemimpinan pesantren tipe ini biasanya

---

<sup>311</sup> Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nujul Ayat Surat Al-Fatihah s.d. Al-Isra*, (Bandung, Sinar Baru Algesindo, 2014), Jilid 2, h 1119.

<sup>312</sup> M. Syaifuddin Zuhriy, *Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf*, (Walisongo, Vol. 19, No. 2, 2011), h. 287-310

kolektif-demokratis, sehingga tugas dan wewenang telah dideskripsikan secara jelas, sehingga tidak ada pemusatan keputusan pada figur seorang kiai. Sistem yang digunakan adalah sistem klasikal, dan evaluasi yang digunakan telah memiliki standar yang jelas dan modern.<sup>313</sup>

Menurut Nurcholish Madjid atau biasa disapa Cak Nur membagi pola pendidikan pesantren menjadi empat jenis, yaitu; 1) Pesantren modern yang penuh *ghairah* membenahi pesantren dengan system yang kompatibel dengan semangat modernitas. 2) Pesantren yang “melek” kemajuan jaman sekaligus tetap mempertahankan nilai-nilai yang positif dari tradisi. 3) Pesantren yang juga memahami aspek positif modernitas namun tetap memilih mengangkat semangat tradisionalisme. 4) Pesantren yang bersikap antagonis terhadap perkembangan kemajuan modernisasi.<sup>314</sup>

Ziemek Manfred membagi pondok pesantren menurut jenisnya di bedakan menjadi 5 jenis, yaitu;<sup>315</sup> 1) Pondok pesantren yang paling sederhana, umumnya khas bagi pesantren sufi dimana hanya masjid digunakan sebagai tempat pengajaran agama Islam secara teratur oleh kyai kepada anggota kaum. 2) Pondok pesantren klasik, dilengkapi dengan suatu pondok yang terpisah seperti asrama bagi para santri yang sekaligus menjadi ruangan untuk tinggal dan belajar yang sederhana. 3) Pesantren klasik yang diperluas dengan suatu madrasah dengan kurikulum berorientasi pada sekolah-sekolah pemerintah resmi. 4) Pesantren

---

<sup>313</sup> *Ibid*

<sup>314</sup> Nurcholish Madjid Society, *Bilik-Bilik Pesantren*. Online <http://nurcholishmadjid.net/bilik-bilik-pesantren/> (Diakses 09 Mei 2021)

<sup>315</sup> Abdullah Qodir, *Manajemen Sumber Daya Manusia Di Pondok Pesantren Alfalah Bakalan Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara*, (JMP, Vol. 1 No. 3, 2012), h. 272-282

klasik dengan suatu madrasah, dengan tambahan program pendidikan ketrampilan dan terapan bagi santri maupun remaja desa sekitarnya antara lain program pertanian, pertukangan, peternakan, menjahit, dan sebagainya. 5) pesantren modern yang disamping sektor pendidikan ke Islam klasik, juga mencakup semua tingkat sekolah umum dari tingkat SD sampai pendidikan tinggi dan secara parallel diselenggarakan pendidikan ketrampilan.

Sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren mempunyai keunikan dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam pendidikan pada umumnya, yaitu:<sup>316</sup> 1). Memakai sistem tradisional yang mempunyai kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern sehingga terjadi hubungan dua arah antara santri dan kyai, 2). Kehidupan di pesantren menampakkkan semangat demokratis karena mereka praktis bekerja sama mengatasi problema non kurikuler mereka, 3). Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, penanaman rasa percaya diri dan keberanian hidup.

Metode yang lazim digunakan dalam pendidikan pesantren adalah : 1) Wetonan, yakni suatu metode belajar dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang menerangkan pelajaran. Santri menyimak kitab masing-masing dan mencatatat jika perlu, 2) Metode sorogan, yaitu suatu metode dimana santri menghadap kyai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya., 3) Metode hafalan, yakni suatu metode dimana samntri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya.<sup>317</sup>

---

<sup>316</sup> Zulhingga. *Op.cit*, h. 165-181

<sup>317</sup> *Ibid*

Pada masa ini, pondok pesantren dalam penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajarannya, dapat digolongkan ke dalam tiga bentuk yaitu: 1). Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, yang pada umumnya diberikan dengan cara nonklasikal dan para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut, 2). Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, yang para santrinya tidak disediakan pondokan di kompleks pesantren, namun tinggal tersebar di sekitar penjurus desa sekeliling pesantren tersebut. Dimana cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikan dengan sistem weton, yaitu para santri datang berduyun-duyun pada waktu tertentu, 3). Pondok pesantren dewasa ini merupakan lembaga gabungan antara sistem pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem bandungan, sorogan, ataupun wetonan, yang bagi para santrinya disediakan pondokan yang biasa disebut dengan Pondok Pesantren Modern yang memenuhi kriteria pendidikan nonformal serta penyelenggaraan pendidikan formal baik madrasah maupun sekolah umum dalam berbagai tingkatan.<sup>318</sup>

Dari aspek kelembagaan, Menteri Agama RI, dalam peraturan nomor 3 tahun 1979 membagi tipe pesantren menjadi empat, yaitu:<sup>319</sup> 1). Pondok Pesantren tipe A, yaitu dimana para santri belajar dan bertempat tinggal di Asrama lingkungan pondok pesantren dengan pengajaran yang berlangsung secara tradisional (sistem wetonan atau sorogan). 2). Pondok Pesantren tipe B, yaitu yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal dan pengajaran oleh kyai bersifat

---

<sup>318</sup> Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta : Rajawali Press, 1996), h. 45

<sup>319</sup> Mahpuddin Noor, *Potret Dunia Pesantren*, (Bandung: Humaniora, 2006), h. 54

aplikasi, diberikan pada waktu-waktu tertentu. Santri tinggal di asrama lingkungan pondok pesantren. 3). Pondok Pesantren tipe C, yaitu pondok pesantren hanya merupakan asrama sedangkan para santrinya belajar di luar (di madrasah atau sekolah umum lainnya), kyai hanya mengawasi dan sebagai pembina para santri tersebut, 4). Pondok Pesantren tipe D, yaitu yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah atau madrasah.

Dalam konteks pendidikan nasional, pesantren merupakan subsistem pendidikan nonformal, yakni pendidikan yang berlangsung di luar sistem persekolahan. Pendapat Dhofier menyebutkan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan islam yang sekurang-kurangnya mempunyai tiga ciri umum, yaitu: (1) kyai sebagai figur atau sebagai pimpinan sentral, (2) asrama pondok sebagai tempat santri, dan (3) adanya pendidikan dan pengajaran agama islam, melalui *weton*, *sorogan*, dan *bandongan*, yang sekarang telah berkembang dengan sistem klasikal atau madrasah.<sup>320</sup>

Eksistensi pendidikan di pondok pesantren zaman ini sebagai lembaga pendidikan telah semakin kuat dengan diakuinya keberadaanya Undang-Undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 pasal 30 ayat 3 dan 4 serta PP tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) nomor 19 tahun 2005 pasal 93. Maknanya pendidikan di pondok pesantren sudah mendapatkan pengakuan yang jelas, dan

---

<sup>320</sup>Arifin, I & Slamet, M., *Kepemimpinan Kyai dalam Perubahan Manajemen Pondok Pesantren; Kasus Ponpes Tebu Ireng Jombang*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2010).

memperoleh fasilitas yang sama seperti institusi-institusi pendidikan lainnya kalau mengikuti regulasi-regulasi yang telah ditetapkan pemerintah.<sup>321</sup>

Kurikulum pondok pesantren mengacu pada Permendikbud 2013 tentang Kurikulum 2013 dan Perubahan Kurikulum 2013 Revisi Terbaru 2018 sebagai berikut: 1) Nama kurikulum tidak berubah menjadi kurikulum nasional akan tetapi tetap Kurikulum 2013 Edisi Revisi yang berlaku secara Nasional. 2) Penilaian sikap KI 1 dan KI 2 sudah ditiadakan disetiap mata pelajaran hanya Agama dan PPKN namun KI tetap dicantumkan dalam penulisan RPP. 3) Jika ada 2 nilai praktik dalam 1 KD, maka yang diambil adalah nilai yang tertinggi. Penghitungan nilai ketrampilan dalam 1 KD ditotal (praktek, produk, portofolio) dan diambil nilai rata-rata. Untuk pengetahuan, bobot penilaian harian, dan penilaian akhir semester itu sama. 4) Pendekatan scientific 5M bukanlah satu-satunya metode saat mengajar dan apabila digunakan maka susunannya tidak harus berurutan. 5) Silabus kurtilas (k13) edisi revisi terbaru lebih ramping hanya 3 kolom. Yaitu KD, materi pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran. 6) Perubahan terminologi Ulangan Harian (UH) menjadi Penilaian Harian (PH), UAS menjadi Penilaian Akhir Semester untuk semester 1 dan Penilaian Akhir Tahun (PAT) untuk semester 2. Dan sudah tidak ada lagi UTS, langsung ke penilaian akhir semester. 7) Dalam RPP, tidak perlu disebutkan nama metode pembelajaran yang digunakan dan materi dibuat dalam bentuk lampiran berikut dengan rubrik penilaian (jika ada). 8) Skala penilaian menjadi 1-100. Penilaian sikap diberikan dalam bentuk

---

<sup>321</sup> Nasrullah, *Pelaksanaan Manajemen Poskestren Di Pondok Pesantren Darul Funun El-Abbasiyah Padang Japang*. (Jurnal al-Fikrah, Vol. 4, No. 2, 2016), h. 237-247



predikat dan deskripsi. 9) Remedial diberikan untuk yang kurang namun sebelumnya siswa diberikan pembelajaran ulang. Nilai Remedial adalah nilai yang dicantumkan dalam hasil.

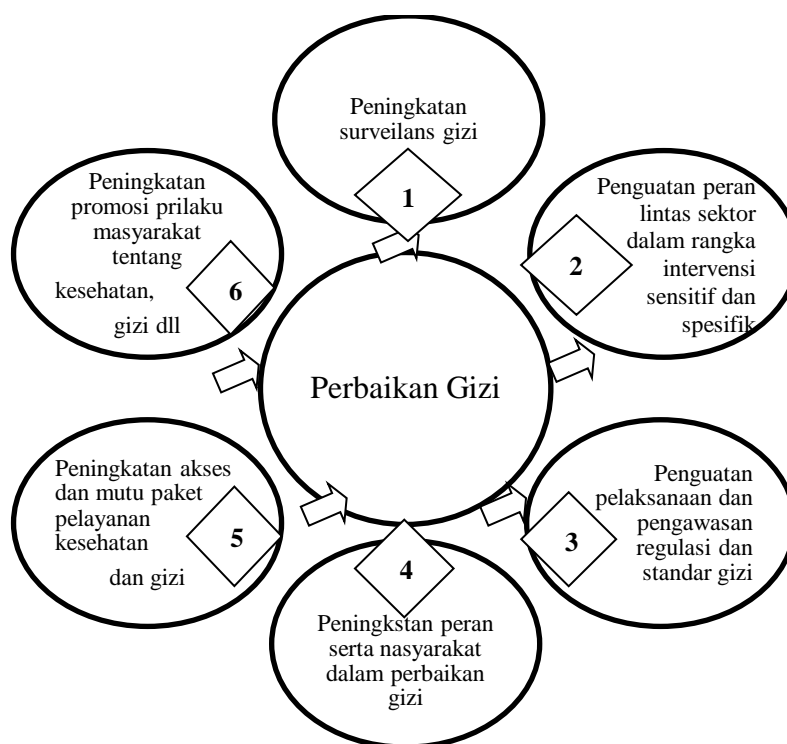
## **7. Kebijakan Program Perbaikan Gizi Pondok Pesantren**

Kebijakan kesehatan merupakan segala sesuatu untuk mempengaruhi faktor-faktor penentu di sektor kesehatan agar dapat meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat. Dalam konteks kebijakan kesehatan masyarakat, kebijakan program gizi belum mendapat perhatian banyak dari para ahli gizi di Indonesia. (Dody Izwardy). Pengertian kebijakan menurut Thomas Dye (2010) adalah sebagai pilihan pemerintah untuk melakukakm atau tidak melakukan sesuatu (whatever government chooses to do or not to do). Kebijakan yang paling pokok harus mengandung tujuan (*goals*), sasaran (*objective*) atau kehendak (*purpose*). Kenapa kebijakan kesehatan dan gizi dipandang sebagai sesuau yang penting, karena apabila dibandingkan dengan sektor sosial lainnya sektor kesehatan dan gizi merupakan bagian penting perekonomian diberbagai Negara.<sup>322</sup>

Kebijakan program perbaikan gizi masyarakat termasuk didalamnya adalah pondok pesantren dikeluarkan oleh pemerintah dalam bentuk undang-undang, peraturan pemerintah (PP), Peraturan Presiden (Perpres), Instruksi Predsiden (Inpres), Peraturan Meneri Kesehatan (Permenkes). Kebijakan program gizi adalah *continuum of care* yaitu sebagai bagian dari kesinambungan pelayanan kesehatan ibu, anak dan remaja. Arah kebijakan Program Gizi 2015 – 2019 dapat terlihat pada Gambar 2.6

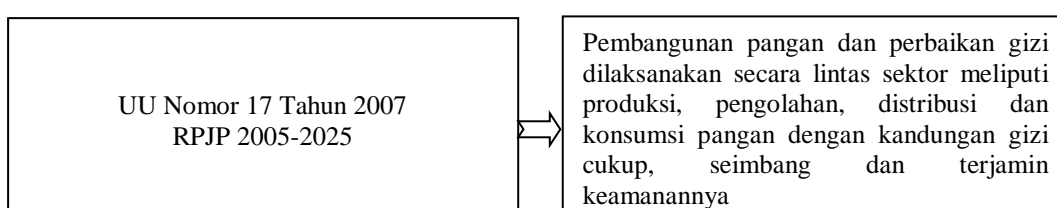
---

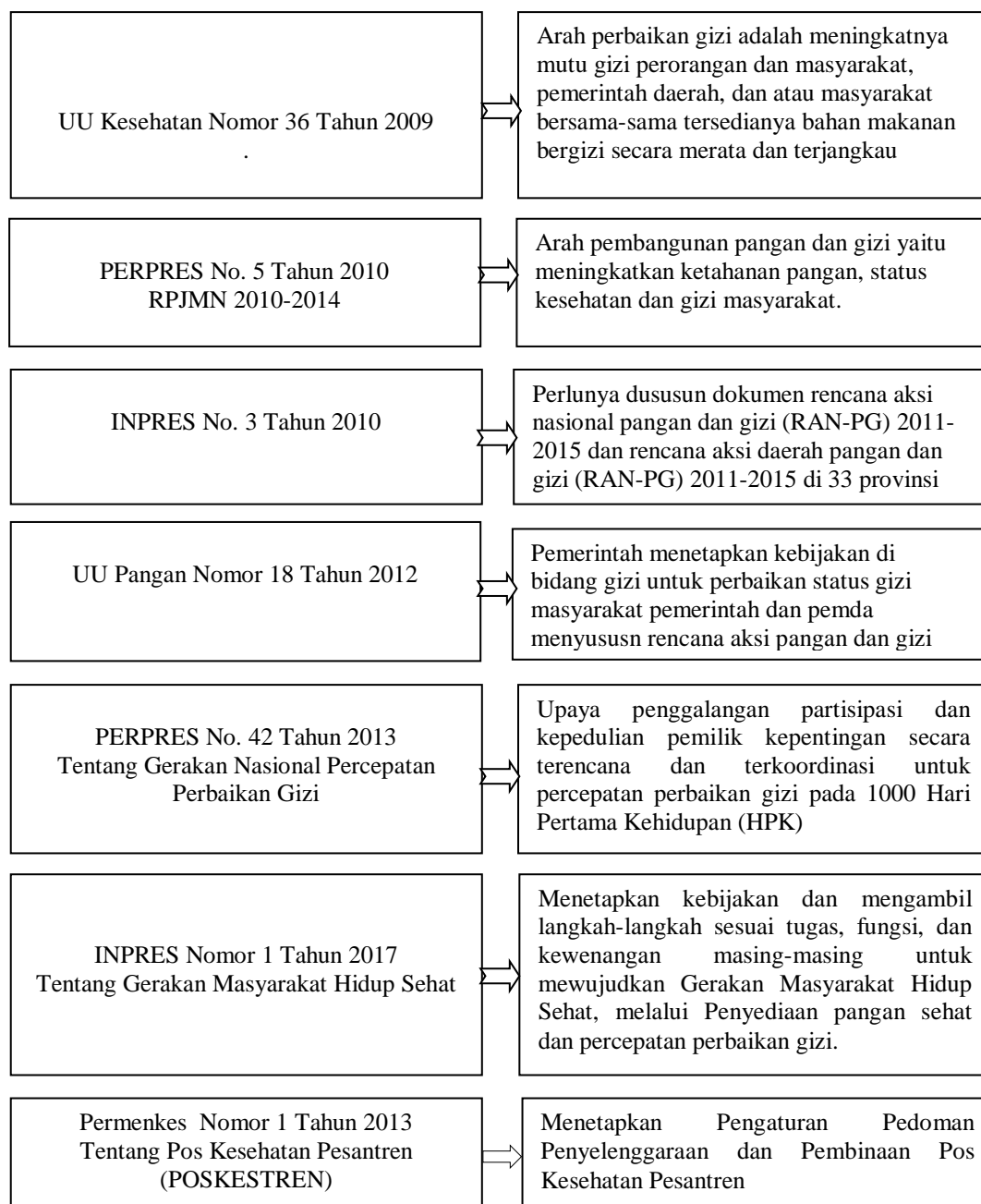
<sup>322</sup> Dody Izwardy dalam Hardinsyah dan Supariasa, *Ilmu Gizi Teori & Aplikasi*, (Jakarta, Penerbit buku kedokteran EGC, 2014). h. 480.



Gambar 2.6 Arah kebijakan Program Gizi 2015 – 2019

Arah kebijakan Program Gizi 2015 – 2019 yang sudah tersusun berlandaskan undang-undang dan peraturan perundang-undangan yang berlaku sebagaimana tergambar dalam Gambar 2.7 legislasi dasar kebijakan nasional perbaikan gizi.





Gambar 2.7 Legislasi Dasar Kebijakan Nasional Perbaikan Gizi

Rencana Strategis Program Direktorat Jenderal Bina Gizi Dan KIA Tahun 2015-2019, yaitu: Sasaran program; 1) meningkatnya pelayanan gizi masyarakat,

Indikator pencapaian; Persentase remaja puteri yang mendapat Tablet Tambah Darah (TTD) 30% (target 2019). 2) meningkatnya akses dan kualitas pelayanan kesehatan bayi, anak dan remaja. Indikator pencapaian; Persentase puskesmas yang melaksanakan penjangkaran kesehatan untuk peserta didik kelas 1, 7 dan 10, Persentase puskesmas yang menyelenggarakan kegiatan kesehatan remaja<sup>323</sup>

Proses kebijakan publik terdiri dari 5 tahapan yaitu; (Dunn, 2011) (a) Penyusunan agenda (*agenda setting*); yaitu suatu proses agar suatu masalah mendapat perhatian pemerintah, (b) Formulasi kebijakan (*policy formulation*); yaitu suatu proses perumusan pemilihan pemecahan masalah oleh pemerintah, (c) Penentuan kebijakan (*policy adoption*); yaitu suatu proses penentuan alternative kebijakan pemerintah yang mencakup kriteria, pelaksana kebijakan, proses atau strategi pelaksanaan kebijakan, (d) Implementasi kebijakan (*policy implementation*); yaitu proses untuk melaksanakan kebijakan agar tercapai dengan dukungan sumber daya dan organisasi pelaksana kebijakan, (e) Evaluasi kebijakan (*policy evaluation*); yaitu suatu proses untuk melaksanakan monitoring dan menilai hasil atau kinerja kebijakan

Pondok pesantren merupakan wadah lembaga pendidikan agama Islam berbasis masyarakat dan sangat potensial untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia memerlukan dukungan program kesehatan. Oleh karena itu dalam upaya meningkatkan perbaikan gizi dan kesehatan warga pondok pesantren, pemerintah telah menetapkan peraturan melalui Peraturan Menteri Kesehatan yaitu Permenkes Nomor 1 Tahun 2013 Tentang Pos Kesehatan Pesantren (Poskestren).

---

<sup>323</sup> *Ibid.* h. 480

Poskestren diharapkan para santri dan para pemimpin serta pengelola pondok pesantren tidak saja mahir dalam aspek pembangunan moral dan spiritual dengan intelektual yang bernuansa agamis, namun dapat pula menjadi penggerak/motor motivator dan inovator dalam pembangunan kesehatan, serta menjadi teladan dalam berperilaku hidup bersih dan sehat bagi masyarakat sekitar. Pada umumnya santri yang belajar di pondok pesantren berusia antara 7-19 tahun, dan di beberapa pondok pesantren lainnya menampung santri berusia dewasa.<sup>324</sup>

Pos Kesehatan Pesantren (Poskestren) merupakan salah satu Wujud pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan atau lazim disebut UKBM. Pemberdayaan masyarakat di Pondok Pesantren merupakan upaya fasilitasi, agar warga pondok pesantren mengenal masalah yang dihadapi, merencanakan dan melakukan upaya pemecahannya dengan memanfaatkan potensi setempat sesuai situasi, kondisi dan kebutuhan setempat.

Tujuan Poskestren yaitu; 1) meningkatkan pengetahuan warga pondok pesantren dan masyarakat sekitarnya tentang kesehatan; 2). meningkatkan sikap dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat bagi warga pondok pesantren dan masyarakat sekitarnya; 3). meningkatkan peran serta aktif warga pondok pesantren dan warga masyarakat sekitarnya dalam penyelenggaraan upaya kesehatan; dan 4). memenuhi layanan kesehatan dasar bagi warga pondok pesantren dan masyarakat sekitarnya. Ruang lingkup kegiatan Poskestren meliputi: 1). Pelayanan kesehatan dasar yang mengutamakan upaya promotif dan

---

<sup>324</sup> Menteri Kesehatan Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2013 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Dan Pembinaan Pos Kesehatan Pesantren*, (Jakarta: Kementerian Kesehatan RI., 2013), h. 1-30

preferatif tanpa meninggalkan upaya kuratif dan rehabilitatif dalam batas kewenangan Poskestren. Selain itu Poskestren juga melakukan upaya pemberdayaan warga pondok pesantren dan masyarakat sekitar dalam bidang kesehatan serta peningkatan lingkungan yang sehat di pondok pesantren dan wilayah sekitarnya. 2). Pemberdayaan santri sebagai kader kesehatan (santri husada) dan kader siaga bencana (santri siaga bencana).<sup>325</sup> Salah satu kegiatan pelayanan kesehatan dasar yang bersifat promotif dan preferatif yaitu program perbaikan gizi yang tujuan pokoknya adalah meningkatkan status gizi masyarakat termasuk masyarakat atau warga pondok pesantren. Saat ini secara umum pelayanan gizi pondok pesantren masih sebatas melaksanakan penyelenggaraan makanan santri. Hasil penelitian tentang analisis biaya makan santri yang dilakukan di pondok pesantren Darul Arqam Garut Jawa Barat menunjukkan biaya makan santri sehari dengan frekuensi tiga kali makan adalah sebesar Rp.  $12.738 \pm 1.942$ .<sup>326</sup>

#### **D. Model Evaluasi Program**

##### **1. Klasifikasi Model Evaluasi Program**

Model evaluasi program menurut Worther dan Sander pada tahun 1996 sesuai hasil investigasinya yang dilakukan sejak tahun 1967-1987 terdapat 50 model evaluasi program dengan karakteristik berbeda. Klasifikasi model evaluasi program yang sudah dikenal yaitu; 1). Issac dan Michael pada tahun 1987

---

<sup>325</sup> *Ibid*

<sup>326</sup> Ahmad Sahl Sudrajat, Tiurma Sinaga, *Analisis Biaya Makan Terhadap Ketersediaan Makanan Serta Tingkat Kecukupan Gizi Santri Di Pondok Pesantren Darul Arqam Garut*. (Gizi Indonesia, Journal of the Indonesian Nutrition Association, 39(2), 2016), h. 115-124

mengklasifikasikan enam model evaluasi program, 2) House mengklasifikasikan model evaluasi sebanyak delapan model evaluasi program, 3) Kifer pada tahun 1995 mengklasifikasikan empat kelompok model evaluasi program, 4) Purwanto dan Suparman membuat klasifikasi model evaluasi program menjadi enam kelompok.<sup>327</sup>

#### **a. Model Issac dan Michael**

Model evaluasi program Issac dan Michael dikembangkan pada tahun 1987 yang diklasifikasikan menjadi enam kelompok model evaluasi program , yaitu;

##### 1) *Goal oriented evaluation model.*

Model evaluasi ini dilakukan dengan cara berkesinambungan dan kontiniu dengan tujuan untuk menilai sejauhmana program telah tercapai.

##### 2) *Decision oriented evaluation model.*

Evaluasi ini diprioritaskan untuk memberikan masukan dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

##### 3) *Transactional evaluation model.*

Model evaluasi ini ditujukan untuk menggambarkan proses program dan perspektif nilai dari tokoh-tokoh penting dalam masyarakat

##### 4) *Evaluation research model.*

---

<sup>327</sup> Rusydi Ananda dan Tien Rafida, *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*. Penerbit: Perdana Publishing, (Medan; Perdana Publishing, 2017), Cet. 1, h. 36-73

Evaluasi dilakukan untuk menjelaskan pengaruh kependidikan dan pertimbangan strategi pembelajaran.

5) *Goal-free evaluation model.*

Evaluasi tidak mengacu pada tujuan program, namun fokus mengevaluasi pengaruh program baik yang diharapkan maupun yang tidak diharapkan namun terjadi.

6) *Adversary evaluation model.*

Evaluasi yang bertujuan mengumpulkan kasus-kasus menonjol untuk diinterpretasi nilai program dari dua sisi dengan menggunakan informasi yang sama tentang program.

**b. House**

Klasifikasi model evaluasi program menurut House pada tahun 1978, diklasifikasikan menjadi delapan kelompok, yaitu;

1) *System analysis.*

Model evaluasi ini melihat hubungan antar sub-sistem dalam suatu program dan menggunakan pengukuran output secara kualitatif.

2) *Behavior objectives.*

Model evaluasi yang tujuan program dirumuskan ke dalam bentuk perilaku spesifik yang terukur. Tujuan program dirumuskan dalam bentuk perilaku spesifik kemudian diukur dengan tes acuan norma atau tes-tes acuan patokan.

3) *Decision making.*



Model evaluasi ini bertujuan sebagai dasar pembuatan kebijakan. Model ini menggunakan informasi dan data sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan terhadap program yang dievaluasi.

4) *Goal free.*

Model evaluasi ini tidak diorientasikan untuk mengevaluasi tujuan program namun lebih menitikberatkan evaluasi dampak program berdasar pandangan pihak pengguna program (klien-konsumen)

5) *Art criticism.*

Model evaluasi yang digali dari seni tradisional dan sastra, dengan tujuan melakukan kritik terhadap program yang dikaji.

6) *Accreditation.*

Model ini menggunakan standar eksternal yang diharapkan untuk mengevaluasi suatu program oleh tim profesional dari luar dengan menggunakan standar dari luar pula. Tim evaluator berperan sebagai reviewer yang menilai baik-buruk berdasarkan standar dari luar program.

7) *Transaction.*

Model yang memfokuskan evaluasi pada proses pembelajaran di ruang kelas, sekolah atau program yang sedang berlangsung. Model ini banyak menggunakan metode informal dalam melakukan investigasi.

8) *Adversary.*

Model evaluasi yang menekankan pada keragaman argumentasi dari evaluator tentang program yang diteliti

**c. Kifer**

Klasifikasi model evaluasi program menurut Kifer terdiri dari empat kelompok, yaitu;

1) Model evaluasi tradisional.

Model evaluasi ini merupakan model evaluasi pertama yang disebut sebagai evaluasi yang mendasarkan atas konsistensi antara tujuan, aktivitas dan hasil akhir. Model evaluasi ini dikenal dengan a goal attainment model yakni tujuan umum dijabarkan secara operasional dalam terminologi khusus dalam bentuk perilaku yang terukur. Tokoh pengembang model evaluasi ini adalah Ralph Tyler pada tahun 1949.

2) Model evaluasi studi kasus dan etnografi.

Model evaluasi studi kasus dan etnografi ini menggunakan pendekatan kualitatif, tidak seperti model evaluasi tradisional berorientasi pada kebijakan dengan menggunakan kuantitatif. Model evaluasi ini menekankan pada pemahaman tentang evaluasi respon seseorang atas berbagai hal yang diminati, seringkali disebut stakeholder evaluasi dengan menggunakan metode antropologi untuk mengumpulkan fakta tentang objek yang dievaluasi. Karakteristik pendekatan ini melibatkan *observer participant* yang menanyakan kepada informan kunci tentang apa yang terjadi, memberikan informasi tentang program yang diimplementasikan. Model evaluasi ini berpandangan bahwa

pengumpulan data didasarkan kepercayaan terhadap persepsi dan pengalaman observer. Model evaluasi studi kasus dan etnografi ini dikembangkan oleh Stake pada tahun 1977.

3) Model evaluasi *goal free* dan *integratif*.

Model evaluasi *goal free* (tanpa tujuan atau bebas tujuan) ini mengkaji semua dampak atau hasil akhir secara integratif. Model evaluasi *goal free* dan *integratif* ini dikembangkan oleh Scriven pada tahun 1983.

4) Model evaluasi berorientasi kebijakan (CIPP)

Model evaluasi ini mengkaji seluruh aspek yang terdapat objek yang dikaji, dalam hal ini informasi dan data diperoleh dari berbagai sumber untuk membuat kebijakan. Model evaluasi ini seringkali disebut dengan istilah CIPP (*context, input, process, product*).<sup>328</sup>

#### **d. Purwanto dan Suparman**

Purwanto dan Suparman pada tahun 1999, membuat klasifikasi evaluasi program menjadi enam kelompok yaitu;

1) Evaluasi berorientasi tujuan (*goal-oriented evaluation*).

Tujuan dari evaluasi ini pada tujuan untuk melakukan pengukuran terhadap kemajuan dan efektivitas inovasinya. Hasil evaluasi tersebut menunjukkan seberapa tinggi hasil belajar yang dicapai peserta setelah mengikuti program yang ditentukan. Tokoh evaluasi ini adalah Bloom dan Provus.

2) Evaluasi berorientasi keputusan (*decision-oriented evaluation*).

---

<sup>328</sup> Rusydi Ananda dan Tien Rafida, *Op.cit.*, h. 16

Tujuan dari evaluasi adalah menghasilkan rekomendasi bagi pembuat keputusan tentang apa yang harus dilakukan oleh pengambil keputusan sehubungan dengan program yang dievaluasi. Tokoh evaluasi ini adalah Stufflebeam.

3) Evaluasi transaksional.

Model ini biasanya terkonsentrasi pada proses pendidikan/program itu sendiri dan menggunakan berbagai metode informal dalam investigasi dan menggunakan studi kasus sebagai metode utama. Salah satu evaluasi transaksional ini adalah pendekatan responsif dalam evaluasi atau *responsive approach to evaluation Stake's*, termasuk dalam evaluasi transaksional ini adalah *contentance model* yang juga dikembangkan oleh Stake. Evaluasi kasus sebagai suatu unik dan didasarkan kepada persepsi dan pengetahuan evaluator dan pelaksanaannya cenderung menggunakan pendekatan naturalistik. Tokoh dalam model ini adalah Stake dan Rippey

4) Penelitian evaluasi.

Evaluasi model ini berfokus pada upaya untuk memperoleh penjelasan tentang pengaruh pendidikan dan pelatihan terhadap perbaikan kinerja individu atau organisasi. Penjelasan tentang pengaruh tersebut harus didasarkan kepada kajian teori ilmiah. Digunakannya kajian teori ini menjadi ciri khas *evaluation research*. Tokoh penelitian evaluasi ini adalah Campbell dan Colley.

5) Evaluasi bebas tujuan (*goal free evaluation*).

Evaluasi harus mengukur pengaruh program dan didasarkan pada kriteria program. Secara esensial evaluasi diartikan sebagai pengumpulan data secara umum tentang pengaruh aktual. Evaluasi juga menilai pentingnya pengaruh tersebut dalam mencapai kebutuhan yang ditentukan. Ada empat alasan untuk melakukan evaluasi bebas tujuan yaitu: a). Untuk menghindari risiko dari keterbatasan tujuan program dan menghindari hilangnya risiko dari keterbatasan tujuan program dan menghindari hilangnya hasil-hasil kegiatan yang tidak terantisipasi. b). Untuk mengubah konotasi negatif dari dampak yang tidak dikehendaki. c). Untuk mengurangi bias pemikiran dalam evaluasi. 4). Menjaga objektivitas dan independensi evaluator. Tokoh dalam model evaluasi ini adalah Sriven.

6) Evaluasi *adversary* (*adversary models of evaluation*).

Evaluasi harus menampilkan kasus terbaik bagi setiap permasalahan yang timbul dalam program. Oleh karena itu evaluasi ini menggunakan berbagai jenis sumber data, dan berusaha menggali penilaian berbagai pihak tentang segi positif dan negative dari program. Tokoh model evaluasi ini adalah Levine dan Owens.

**e. Brinkerhoff et-al**

Klasifikasi model evaluasi program menurut Brinkerhoff *et-al* yang dikutip dari Purwanto dan Suparman terdiri dari sembilan kelompok yaitu;<sup>329</sup>

- 1) Pendekatan kesepadanan dan ketaatan atau *congruency and compliance*. Dalam pendekatan ini kemajuan program dan aktivitas dicatat dan dibandingkan dengan rencana (desain, maksud/tujuan), beberapa standar eksternal atau kriteria. Tujuannya antara lain untuk membantu manajemen memelihara jalannya program agar sesuai dengan aturan, mendokumentasi bahwa rencana dan proposal telah memadai, mendemonstrasikan dan memenuhi ketentuan atau aturan. Model yang relevan dengan pendekatan ini antara lain: model evaluasi kesenjangan, program evaluation and *review technique* (PERT) dan *management by objective* (MBO).
- 2) Pendekatan pembuatan keputusan (*decision making*). Dalam pendekatan ini informasi dikumpulkan dengan sebaik-baiknya dan selengkap mungkin agar dapat diolah dan dianalisis sehingga dapat dijadikan dasar bagi kegiatan pembuatan keputusan.
- 3) Pendekatan responsif (*responsive*). Menurut pendekatan ini evaluasi harus mampu menjawab permasalahan yang muncul atau yang diprediksi akan muncul dalam kegiatan.
- 4) Pendekatan *objectives based*. Termasuk dalam kelompok ini adalah evaluasi yang dikembangkan oleh Popham's yaitu *instructional objectives approach*.

---

<sup>329</sup> Darodjat dan Wahyudhiana M., *Model Evaluasi Program Pendidikan*, (Islamadina, Vol. 14, No. 1, 2015), h. 1-28

- 5) Pendekatan *naturalistic*. Jenis-jenis evaluasi yang termasuk paling cocok dengan pendekatan ini adalah evaluasi transaksional, evaluasi bebas tujuan dan *adversaty evaluation*.
  - 6) Pendekatan *expert judgement*. Berdasarkan pendekatan ini evaluasi harus dilaksanakan oleh evaluator yang benar-benar memiliki kompetensi dan kemampuan dibidangnya.
  - 7) Pendekatan eksperimental. Data tentang hasil secara hati-hati dicari dan diukur di bawah kondisi perlakuan yang terkontrol, sesudah menggunakan kelompok kontrol atau metode statistik untuk mengukur dan mengontrol kesalahan. Tujuan adalah untuk membandingkan pengaruh suatu pendekatan dengan yang lain, mendemonstrasikan hubungan sebab-akibat, memberikan bukti bahwa program mempengaruhi hasil, mengidentifikasi keterkaitan dan hubungan di antara variabel-variabel kunci dalam program, dan memvalidasi perolehan dari program. Model yang relevan adalah Campbell dan Stanley.
  - 8) Pendekatan *cost analysis*. Pembiayaan program ditetapkan dan dianalisis untuk menentukan jumlah yang dialokasikan untuk kegiatan apa dan untuk tujuan mana? Tujuan; keterkaitan antara peningkatan hasil dengan peningkatan biaya, memfasilitasi upaya-upaya replikasi. Model ini adalah *cost effectiveness analysis* dari Levin's.
- Pendekatan pengembangan organisasi (*organizational development*). Informasi tentang staf dan masalah-masalah proyek, harapan-harapan

dan kemajuan secara regular dikumpulkan, kemudian dikembalikan kepada staf. Tujuan evaluasi dengan pendekatan ini adalah untuk membantu meningkatkan pengetahuan dan kepastian tentang apa yang terjadi bagaimana kejadiannya dan mengapa, membantu staf agar lebih efektif, produktif dan puas, mengidentifikasi kebutuhan pengembangan staf dan pengembangan organisasi, memfasilitasi pertumbuhan staf dan proyek. Model evaluasi ini adalah *discrepancy evaluation* dari Provus, pelatihan evaluation dari Brinkerhoff dan action research dari Shumsky.

**f. Evaluasi Model Provus (*Discrepancy Model*)**

Kata *discrepancy* berarti kesenjangan, model ini menurut Madaus, Sriven & Stufflebeam pada tahun 1993 berangkat dari asumsi bahwa untuk mengetahui kelayakan suatu program, evaluator dapat membandingkan antara apa yang seharusnya diharapkan terjadi (*standard*) dengan apa yang sebenarnya terjadi (*performance*). Dengan membandingkan kedua hal tersebut, maka dapat diketahui ada tidaknya kesenjangan (*discrepancy*), yaitu standar yang ditetapkan dengan kinerja yang sesungguhnya. Model ini dikembangkan oleh Malcolm Provus, bertujuan untuk menganalisis suatu program apakah program tersebut layak diteruskan, ditingkatkan, atau dihentikan. Model ini menekankan pada terumusannya *standard*, *performance*, dan *discrepancy* secara rinci dan terukur. Evaluasi program yang dilaksanakan oleh evaluator mengukur besarnya kesenjangan yang ada di setiap komponen program. Dengan adanya penjabaran



kesenjangan pada setiap komponen program, maka langkah-langkah perbaikan dapat dilakukan secara jelas.<sup>330</sup>

**g. Evaluasi Model Stake (*Countenance Model*)**

Model ini dikembangkan oleh Robert E. Stake dari *University of Illinois*. Menurut Worthen & Sanders pada tahun 1981, Stake menekankan adanya dua dasar kegiatan dalam evaluasi, yaitu *description* dan *judgment*, dan membedakan adanya tiga tahap, yaitu: *antecedent (context)*, *transaction/process*, dan *outcomes*. Deskripsi menyangkut dua hal yang menunjukkan posisi sesuatu yang menjadi sasaran evaluasi, yaitu: apa tujuan yang diharapkan oleh program, dan apa yang sesungguhnya terjadi. Evaluator menunjukkan langkah pertimbangan yang mengacu pada standar

Stufflebeam & Shinkfield pada tahun 1985 menjelaskan tiga tahap evaluasi program model Stake, yaitu: *antecedents*, *transaction*, dan *outcomes*. *Antecedents* mengacu pada informasi dasar yang terkait, kondisi/kejadian apa yang ada sebelum implementasi program. Menurut Stake, informasi pada tipe ini misalnya, terkait dengan kegiatan belajar mengajar sebelumnya, dan terkait dengan outcome, seperti: apakah siswa telah makan pagi sebelum datang ke sekolah, apakah siswa telah menyelesaikan pekerjaan rumahnya, apakah siswa tidur malam dengan cukup. Untuk mendeskripsikan secara lengkap dan menetapkan sebuah program atau pembelajaran pada suatu waktu. Stake mengusulkan bahwa evaluator harus mengidentifikasi dan menganalisis kondisi yang berhubungan dengan antecedent. Pada tahap *transactions*, apakah yang

---

<sup>330</sup> *Ibid*

sebenarnya terjadi selama program dilaksanakan, apakah program yang sedang dilaksanakan itu sesuai dengan rencana program. Termasuk tahap ini adalah informasi yang dialami oleh peserta didik berkaitan dengan guru, orang tua, konselor, tutor, dan peserta didik lainnya. Stake menganjurkan kepada evaluator agar bertindak secara bijak dalam proses pelaksanaan evaluasi, sehingga dapat melihat aktualisasi program. Sedangkan outcomes, berkaitan dengan apa yang dicapai dengan program tersebut, apakah program itu dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan termasuk di dalamnya: kemampuan, prestasi, sikap dan tujuan.<sup>331</sup>

#### **h. Evaluasi Model Kirkpatrick**

Model evaluasi yang dikembangkan oleh Kirkpatrick ini telah mengalami beberapa penyempurnaan, terakhir diperbarui tahun 1998 yang dikenal dengan *Evaluating Training Programs: the Four Levels* atau Kirkpatrick's evaluation model. Evaluasi terhadap program pelatihan mencakup empat level evaluasi, yaitu: (a) *reaction*, (b) *learning*, (c) *behavior*, dan (d) *result*.<sup>332</sup>

Evaluasi Reaksi (*Reaction Evaluation*), Catalanello & Kirkpatrick menjelaskan bahwa evaluasi terhadap reaksi peserta pelatihan berarti mengukur kepuasan peserta. Program pelatihan dianggap efektif apabila proses pelatihan dirasa menyenangkan peserta, sehingga mereka tertarik dan termotivasi untuk belajar dan berlatih. Sebaliknya, apabila peserta tidak merasa puas terhadap proses pelatihan yang diikutinya, maka mereka tidak akan termotivasi untuk mengikuti pelatihan lebih lanjut. Keberhasilan proses kegiatan pelatihan tidak terlepas dari minat, perhatian, dan motivasi peserta dalam mengikuti jalannya kegiatan ini.

---

<sup>331</sup> *Ibid*

<sup>332</sup> *Ibid*

Orang akan belajar lebih baik manakala mereka memberi reaksi positif terhadap lingkungan belajar. Kepuasan peserta dapat dikaji dari beberapa aspek, yaitu materi yang diberikan; fasilitas yang tersedia; strategi penyampaian materi yang digunakan, media pembelajaran; jadwal kegiatan, sampai menu dan penyajian konsumsi yang disediakan. Instrumen untuk mengukur reaksi antara lain dengan reaction sheet dalam bentuk angket. Menurut Kirkpatrick dalam menentukan instrumen tersebut dapat digunakan prinsip mampu mengungkap informasi sebanyak mungkin; tetapi dalam pengisiannya seefisien mungkin. Evaluasi pada level ini difokuskan pada reaksi peserta yang terjadi pada saat kegiatan dilakukan, disebut juga sebagai evaluasi proses pelatihan.

Evaluasi belajar (*Learning Evaluation*), menurut Kirkpatrick & Kirkpatrick merupakan evaluasi hasil belajar dapat dilihat pada perubahan sikap, perbaikan pengetahuan, dan atau peningkatan keterampilan peserta setelah selesai mengikuti program. Peserta program dikatakan telah belajar apabila pada dirinya telah mengalami perubahan sikap, perbaikan pengetahuan maupun peningkatan keterampilan. Untuk mengukur efektivitas program maka ketiga aspek tersebut perlu untuk diukur. Tanpa adanya perubahan sikap, peningkatan pengetahuan maupun perbaikan keterampilan pada peserta training maka program dapat dikatakan gagal. Penilaian ini ada yang rnenyebut dengan penilaian hasil (*output*) belajar. Oleh karena itu, dalam pengukuran hasil belajar harus menentukan: a) pengetahuan apa yang telah dipelajari; b) perubahan sikap apa yang telah dilakukan; c) keterampilan apa yang telah dikembangkan atau diperbaiki. Mengukur hasil belajar membutuhkan waktu yang lama jika dibandingkan dengan

mengukur reaksi. Mengukur reaksi dapat dilakukan dengan *reaction sheet* dalam bentuk angket. Menurut Kirkpatrick & Kirkpatrick, penilaian terhadap hasil belajar dapat dilakukan dengan dengan kelompok pembandingan. Kelompok yang ikut pelatihan dan kelompok yang tidak ikut pelatihan perkembangannya diperbandingkan dalam periode waktu tertentu. Di samping itu, penilaian terhadap hasil belajar dapat juga dilakukan dengan membandingkan hasil *pre test* dengan *post test*, tes tertulis maupun tes kinerja.

Evaluasi Perilaku (*Behavior Evaluation*), penilaian difokuskan pada perubahan tingkah laku setelah peserta kembali ke tempat kerja, disebut juga evaluasi terhadap outcomes dan kegiatan pelatihan. Perubahan apa yang terjadi di tempat kerja setelah peserta mengikuti program tersebut, baik menyangkut pengetahuan, sikap maupun keterampilannya. Menurut Kirkpatrick & Kirkpatrick, evaluasi perilaku dapat dilakukan dengan: (1) membandingkan perilaku kelompok kontrol dengan perilaku peserta program, (2) membandingkan perilaku sebelum dan sesudah mengikuti program maupun, (3) survei/interview dengan pelatih, atasan maupun bawahan peserta program setelah kembali ke tempat kerja.

Evaluasi Hasil (*Result Evaluation*), evaluasi pada tahap ini difokuskan pada hasil akhir yang terjadi karena peserta telah mengikuti suatu program. Beberapa contoh dari hasil akhir dalam konteks perusahaan antara lain: kenaikan produksi, peningkatan kualitas, penurunan biaya, penurunan kecelakaan kerja, kenaikan keuntungan. Cara melakukan evaluasi hasil akhir menurut Kirkpatrick & Kirkpatrick adalah dengan: (1) membandingkan kelompok kontrol dengan kelompok peserta program, (2) mengukur kinerja sebelum dan setelah mengikuti

pelatihan, (3) membandingkan biaya yang digunakan dengan keuntungan yang didapat setelah dilakukan pelatihan, dan bagaimana peningkatannya. Evaluasi program model Kirkpatrick dapat diterapkan dalam program pembelajaran di sekolah, karena: (1) fokusnya sama, yaitu diarahkan pada proses dan hasil belajar dengan mengikuti suatu program, (b) perubahan pembelajaran pada empat level sama-sama diarahkan pada aspek pengetahuan, sikap, dan kecakapan. Namun demikian, penerapan evaluasi model ini dalam program pembelajaran perlu dimodifikasi dengan setting sekolah.

#### **i. *Measurement Model***

Model ini dapat dipandang sebagai model yang tertua di dalam sejarah penilaian dan lebih banyak dikenal di dalam proses penilaian pendidikan. Tokoh-tokoh penilaian yang dipandang sebagai pengembang model ini adalah R. Thorndike dan R.I. Ebel. Sesuai dengan namanya, model ini sangat menitikberatkan peranan kegiatan pengukuran di dalam melaksanakan proses evaluasi. Pengukuran dipandang sebagai suatu kegiatan yang ilmiah dan dapat diterapkan dalam berbagai bidang persoalan termasuk ke dalam bidang pendidikan. Pengukuran, menurut model ini tidak dapat dilepaskan dari pengertian kuantitas atau jumlah. Jumlah ini akan menunjukkan besarnya (*magnitude*) objek, orang ataupun peristiwa sehingga dengan demikian hasil pengukuran itu selalu dinyatakan dalam bentuk bilangan. Pengukuran dengan demikian dipandang sebagai kegiatan menentukan besarnya suatu sifat (*attribute*) tertentu yang dimiliki objek, orang, dan peristiwa dalam bentuk unit ukuran tertentu. Dalam bidang pendidikan, model ini telah diterapkan dalam proses penilaian untuk

melihat dan mengungkapkan perbedaan-perbedaan individual maupun perbedaan-perbedaan kelompok dalam hal kemampuan serta minat dan sikap. Hasil pengukuran mengenai aspek-aspek tingkah laku di atas digunakan untuk keperluan seleksi siswa, bimbingan, dan perencanaan pendidikan bagi siswa itu sendiri.<sup>333</sup>

#### **j. *Congruence Model***

Model yang kedua ini dipandang sebagai reaksi terhadap model yang pertama, sekalipun dalam beberapa hal masih menunjukkan adanya persamaan dengan model yang pertama. Tokoh-tokoh evaluasi yang merupakan pengembangan model ini antara lain W. Tyler, John B. Carrol, dan Lee J. Cronbach. Tyler menggambarkan pendidikan sebagai suatu proses yang di dalamnya terdapat tiga hal yaitu: tujuan pendidikan, pengalaman belajar, dan penilaian terhadap hasil belajar. Kegiatan evaluasi dimaksudkan sebagai kegiatan untuk melihat sejauh mana tujuan-tujuan pendidikan telah dapat dicapai siswa dalam bentuk hasil belajar yang mereka perlihatkan pada akhir kegiatan pendidikan.

Mengingat tujuan pendidikan mencerminkan perubahan-perubahan tingkah laku yang diinginkan pada anak didik, maka yang penting dalam proses evaluasi adalah memeriksa sejauhmana perubahan-perubahan tingkah laku yang diinginkan itu telah terjadi pada anak didik. Dengan diperolehnya informasi tentang pencapaian tujuan pendidikan yang telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun secara kelompok, dapat diambil keputusan tentang tindakan-

---

<sup>333</sup> *Ibid*

tindakan apa yang perlu diambil. Tindak lanjut hasil evaluasi yang menyangkut kepentingan siswa tersebut, misalnya: memberikan layanan atau bimbingan untuk memperbaiki hasil yang telah dicapai, memberikan pengayaan materi, dan merencanakan program lain bagi masing-masing siswa.

Ditinjau dari kepentingan sistem pendidikan, hasil evaluasi dimaksudkan sebagai umpan balik untuk kebutuhan memperbaiki bagian-bagian sistem yang masih lemah. Selain untuk kepentingan bimbingan siswa dan perbaikan sistem, evaluasi ini dimaksudkan pula untuk memberikan informasi kepada pihak-pihak di luar pendidikan tentang sejauh mana tujuan-tujuan yang diinginkan itu telah dapat dicapai oleh sistem pendidikan yang ada. Secara singkat dapat dikatakan bahwa model evaluasi berusaha memeriksa persesuaian (*congruence*) antara tujuan-tujuan pendidikan yang diinginkan dengan hasil belajar yang telah dicapai.<sup>334</sup>

#### **k. *Illuminative Model***

Model illuminatif ini lebih menekankan pada penilaian kualitatif. Tujuan evaluasi model ini adalah mengadakan studi yang cermat terhadap sistem maupun program yang bersangkutan, yang meliputi: (1) bagaimana implementasi program di lapangan, (2) bagaimana implementasi dipengaruhi oleh situasi sekolah tempat program yang bersangkutan dikembangkan, (3) apa kebaikan-kebaikan dan kelemahan-kelemahannya dan bagaimana program tersebut mempengaruhi pengalamam-pengalaman belajar para siswa. Hasil evaluasi yang dilaporkan bersifat deskripsi dan interpretasi, bukan pengukuran dan prediksi. Oleh karena

---

<sup>334</sup> *Ibid*

itu, dalam pelaksanaan evaluasi model yang keempat ini lebih banyak menekankan pada penggunaan judgement. Perbedaan penelitian dengan penelitian evaluasi adalah adanya kriteria pada penelitian evaluasi. Berdasarkan kriteria, peneliti pada penelitian evaluasi memberikan nilai terhadap objek yang ditelitinya. Menilai kriteria keefektifan suatu model evaluasi program tidak dapat dilepaskan dari tujuan/fungsi evaluasi program. Evaluasi program mempunyai fungsi menyediakan informasi yang digunakan untuk membantu pembuatan keputusan/penyusunan kebijakan maupun penyusunan program selanjutnya. Agar keputusan yang dihasilkan merupakan keputusan yang baik, maka dibutuhkan informasi yang lengkap, akurat, dan dapat dipercaya (valid, dan reliable) serta tepat waktu (timely). Informasi yang lengkap mempunyai makna bahwa informasi yang dihasilkan dari evaluasi mencakup komponen-komponen program secara lengkap. Informasi yang akurat mempunyai makna bahwa informasi yang dihasilkan dari evaluasi merupakan informasi yang tepat menggambarkan keadaan yang sebenarnya dari objek evaluasi dan dapat dipercaya. Untuk mendapatkan informasi yang akurat dibutuhkan instrumen pengumpulan data yang valid dan reliable. Informasi yang tepat waktu mempunyai makna bahwa informasi yang diperoleh dari hasil evaluasi dapat disampaikan kepada pihak-pihak yang membutuhkan, untuk mengambil keputusan, menyusun kebijakan maupun menyusun program selanjutnya. Syarat ketepatan waktu ini berkaitan dengan kepraktisan dalam pengumpulan, pengolahan, dan penyajian/pelaporan informasi. Hal ini membutuhkan panduan evaluasi yang sederhana dan mudah dipahami oleh pemakai model evaluasi, sehingga proses evaluasi dapat berlangsung lebih cepat



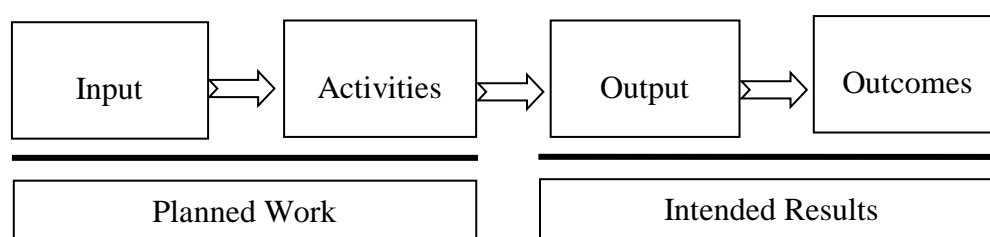
tanpa mengabaikan kelengkapan dan keakuratan informasi. Jadi model evaluasi program yang baik adalah: (1) bersifat komprehensif, menyangkut semua komponen/subkomponen program, baik input, proses, output, dan outcome, (2) praktis, yaitu mudah dalam penggunaan dan pengelolaan, (3) ekonomis, yaitu membutuhkan biaya relatif sedikit, demikian halnya dengan waktu dan tenaga, (4) instrumen pengumpulan data valid dan reliabel.

### **1. Model Logik (*Logic Model*)**

Model logik adalah suatu model evaluasi yang memberikan suatu keadaan atau kondisi program yang faktual dan logis dalam rangka memecahkan problem. Berbagai pendapat ahli seperti Bickman tahun 1987, Dwyer tahun 1997, McLaughlin & Jordan tahun 1999 menyebutkan bahwa model logik merupakan model evaluasi menunjukkan kondisi program yang faktual dan logis dibuat dalam bentuk diagram alur. Aktivitas yang sudah terencana terlebih dahulu dan *outcome* yang diharapkan sudah tergambar dalam bentuk diagram alur.

W.K. Kellogg Foundation tahun 2004 menyampaikan hal yang senada dengan pendapat terdahulu yaitu Bickman, Dwyer, McLaughlin & Jordan bahwa: *basically, a logic model is a systematic and visual way to present and share your understanding of the relationships among the resources you have to operate program, the activities you plan, and the changes or results you hope to achieve.* Kekhasan dari model logik adalah penggunaan tabel dan grafik alir yang berisi input, aktivitas, dan hasil. Sebagian besar menggunakan teks dan anak panah atau grafik untuk menggambarkan urutan aktivitas untuk menghasilkan perubahan, dan bagaimana aktivitas tersebut terhubung dengan hasil program yang diharapkan

tercapai. Penyusunan model logik menggunakan satu dari tiga pendekatan, yaitu: pendekatan model (conceptual), pendekatan outcomes, dan pendekatan aktivitas (applied) atau merupakan campuran dari beberapa tipe di atas. Secara sederhana, model logik dapat digambarkan pada Gambar 2.8 sebagai berikut:<sup>335</sup>



Gambar 2.8. Model Logik Sederhana

Sumber; W.K. Kellogg Foundation dalam Darodjat dan Wahyudhiana M (2015: 1-28)

Sejak tahun 1980-an dan awal 1990-an, Model logik telah banyak digunakan dalam berbagai bidang antara lain bidang pendidikan, kesehatan, pembangunan internasional, kerja sosial, pelayanan sosial, serta bidang-bidang lain. *United Way of America* pada tahun 1996, menyebutkan bahwa unsur penting dalam model logik terdiri dari tiga bagian, yaitu: *inputs*, *outputs (activities and participants or methodology)*, and *outcomes*. Inputs berkaitan dengan sumber-sumber penting program (what we invest), outputs berkaitan dengan aktivitas apa yang dijalankan (*what we do, and who we reach*) dan *outcome* berkaitan dengan pengaruh atau perubahan yang diinginkan.

Manfaat Penggunaan Evaluasi Model Logik menurut James Bell Associates tahun 2007, dan WK Kellogg Foundation tahun 2004, yaitu: 1)

<sup>335</sup> Darodjat dan Wahyudhiana M , *Model Evaluasi Program Pendidikan*, (Islamadina, Vo.14, No. 1 , 2015), h. 1-28

Membantu menyusun rencana kerja/peta evaluasi dan outcomes yang diharapkan.

- 2) Membantu meyakinkan pemahaman tentang layanan yang sedang dilaksanakan, apa harapan yang akan dicapai, dan bagaimana mengukur keberhasilan program.
- 3) Membantu menjelaskan mengapa banyak data dikumpulkan dalam evaluasi dan bagaimana data akan digunakan.
- 4) Membantu membangun konsensus di antara evaluator, pengawas, stakeholder terhadap outcome yang sesuai, memberikan kesempatan kepada stakeholder secara bersama-sama mengevaluasi kemungkinan terjadinya perubahan pengukuran pada outcomes program yang terpilih.
- 5) Membuat informasi secara visual agar menjadi mudah dipahami, berfungsi sebagai kunci rencana kerja, dan untuk disebarluaskan kepada pihak ketiga yang berkepentingan terkait tujuan program.
- 6) Mengidentifikasi kesenjangan antara kegiatan program dengan hasil yang diharapkan, dan untuk menilai kelayakan serta pengukurannya secara praktis.
- 7) Berfungsi sebagai "titik referensi" untuk memodifikasi program, yaitu membandingkan perubahan yang diusulkan dengan model logika yang asli.
- 8) Berfungsi sebagai alat pengawas program dan membantu mengidentifikasi pertanyaan kunci: apakah komponen program kunci telah dilaksanakan?, apa output program sampai saat ini?, apakah data yang relevan telah dikumpulkan? apa hasil yang telah dicapai sampai saat ini?
- 9) Memudahkan dalam membuat perbandingan penjelasan program dengan mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan pada intervensi program, mengidentifikasi outcomes secara umum, indikator umum, alat pengukuran, dan sumber data.

Kelemahan Evaluasi Model Logik menurut Powel & Heneret tahun 2008 yaitu: 1) *a logic model represents intention, it is not reality*, 2) *it focuses on expected outcomes so people may overlook unintended outcomes (positive and negative)*, 3) *it focuses on positive change—change isn't always positive*, 4) *it may simplify the complex nature of causal attribution where many factors influence process and outcomes*, 5) *it doesn't address whether we are doing the right thing—we may get caught up in creating a logic model and lose track of whether the program is the right thing to do*, and 6) *may stifle creativity and spontaneity*.

Saran-saran untuk mengatasi kelemahan model ini, yaitu: 1) Model disesuaikan dengan tujuan, kegunaan dan level program yang diinginkan, kemudian diwujudkan dalam bentuk gambar (*flow chart*) secara logis dengan hubungan relasional yang dikenal dengan *if-then relationship*. Misalnya, jika tersedia sumber daya program (*input*), maka kegiatan program dapat dilaksanakan (*activities*), jika kegiatan program dilaksanakan dengan sukses, maka output atau hasil dapat diharapkan, 2) model ini harus dimengerti oleh para pengguna secara mendalam sebelum diterapkan, membuat kata kunci (agar mudah diingat) dalam pemahaman model logik dengan singkatan "CAT SOLO". Secara berturut-turut C adalah singkatan dari *component*, A = *Activities*, T = *Target group*, S = *Short-term*, O = *Outcomes*, L = *Long-term Outcomes*.

## **2. Evaluasi Program Model CIPP**

Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa model evaluasi CIPP merupakan salah satu kelompok dari empat evaluasi program yang diklasifikasikan oleh Kifer. Konsep evaluasi program model *CIPP* pertama kali dikenalkan oleh Stufflebeam pada tahun 1965. Model evaluasi ini sudah banyak diaplikasikan oleh para evaluator yang kemunculan CIPP sebagai hasil usaha dalam melaksanakan evaluasi ESEA (*the Elementary and Secondary Education Act*). Tujuan evaluasi model ini adalah untuk memperbaiki, sebagaimana disebutkan oleh Madaus, Scriven, Stufflebeam: *the CIPP approach is based on the view that the most important purpose of evaluation is not to prove but to improve*". Evaluasi model Stufflebeam terdiri dari empat dimensi, yaitu: *context*, *input*, *process*, dan *product*, sehingga model evaluasinya diberi nama CIPP.<sup>336</sup> Empat kata yang disebutkan dalam singkatan CIPP tersebut merupakan sasaran evaluasi, yang tidak lain adalah komponen dari proses sebuah program kegiatan. Model CIPP adalah model evaluasi yang memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah sistem. Keunikan model ini adalah pada setiap tipe evaluasi terkait pada perangkat pengambil keputusan (*decission*) yang menyangkut perencanaan dan operasional sebuah program.

Model CIPP mempunyai kelebihan antara lain; 1) Memiliki pendekatan yang holistik dalam evaluasi yang bertujuan memberikan gambaran yang sangat detail atau luas terhadap suatu proyek, mulai dari konteksnya hingga saat proses penerapannya, 2) Memiliki potensi untuk bergerak diwilayah evaluasi sehingga sama baiknya dalam melakukan perbaikan selama program berjalan maupun

---

<sup>336</sup> Ibid

memberi informasi final, 3) Lebih komprehensif atau lebih lengkap menyaring informasi, 4) Mampu memberikan dasar yang baik dalam mengambil keputusan dan kebijakan maupun penyusunan program selanjutnya. lebih komprehensif, karena objek evaluasi tidak hanya pada hasil semata tetapi juga mencakup konteks, masukan, proses, maupun hasil. Kekurangan Model CIPP menurut Widoyoko,<sup>337</sup> antara lain; 1) Terlalu mementingkan dimana proses seharusnya dari pada kenyataan dilapangan, 2) Terlalu *topdown* dengan sifat manajerial dalam pendekataannya, 3) Cenderung fokus pada *rational management* dari pada mengakui kompleksitas realitas empiris. keterlaksanaan yang kurang tinggi. Hal ini dapat terjadi karena untuk mengukur konteks, masukan maupun hasil dalam arti yang luas akan melibatkan banyak pihak yang akan membutuhkan waktu dan biaya yang lebih sehingga kurang dalam hal efektifitas dan efisiensinya.

Pendekatan evaluasi CIPP merupakan pendekatan evaluasi berorientasi pada pengambilan keputusan yang mengevaluasi komponen-komponen program secara bertahap dan berkesinambungan. Pendekatan evaluasi ini digunakan dengan maksud untuk melayani pengambilan keputusan dengan dasar pemikiran bahwa informasi evaluatif merupakan bagian penting dari pembuatan keputusan yang baik pada setiap tahapan program. Keunikan pendekatan ini adalah pada setiap tahapan evaluasi selalu terkait dengan pengambil keputusan (*decision*) yang menyangkut perencanaan, pelaksanaan dan hasil sebuah program. Keunggulan model CIPP memberikan suatu format evaluasi yang komprehensif pada setiap tahapan evaluasi yaitu tahap *context, input, proses, dan product* (CIPP), sehingga

---

<sup>337</sup> Eko Putro Widoyoko., *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 21

pada setiap tahapan program *stakeholder* mendapatkan masukan sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan dalam rangka meningkatkan kualitas program.<sup>338</sup>

Model CIPP ini bertitik tolak pada pandangan bahwa keberhasilan program pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti: karakteristik peserta didik dan lingkungan, tujuan program dan peralatan yang digunakan, prosedur dan mekanisme pelaksanaan program itu sendiri. Dalam hal ini Stufflebeam melihat tujuan evaluasi sebagai:<sup>339</sup> 1). Penetapan dan penyediaan informasi yang bermanfaat untuk menilai keputusan alternatif. 2). Membantu audience untuk menilai dan mengembangkan manfaat program pendidikan atau obyek. 3). Membantu pengembangan kebijakan dan program.

Evaluasi model CIPP pada hakekatnya menghasilkan empat jenis keputusan yaitu; 1) perencanaan keputusan yang mempengaruhi pemilihan tujuan umum dan tujuan khusus; 2) keputusan pembentukan atau *structuring* yang kegiatannya mencakup pemastian strategi optimal dan desain proses untuk mencapai tujuan yang telah diturunkan dari keputusan perencanaan; 3) keputusan implementasi, di mana pada keputusan ini para evaluator mengusahakan sarana prasarana untuk menghasilkan dan meningkatkan pengambilan keputusan atau eksekusi, rencana, metode, strategi yang hendak dipilih; dan 4) keputusan pemutaran (*recycling*) yang menentukan.<sup>340</sup>

---

<sup>338</sup> Fitzpatrick JL, Sanders JR and Worthen B R, *Program evaluation alternative approach and practical guidelines* 4th. ed. (New Jersey: Pearson Education Inc., 2012)

<sup>339</sup> Rusydi Ananda dan Tien Rafida, *Op.cit.*, h. 43

<sup>340</sup> Sukardi. *Evaluasi Pendidikan, Prinsip dan Operasionalnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).

Model CIPP merupakan sebuah model evaluasi yang menggunakan pendekatan pada manajemen (*management-oriented Nevaluation approach*) atau disebut sebagai bentuk evaluasi manajemen program (*evaluation in program management*). Model CIPP berpijak pada pandangan bahwa tujuan terpenting dari evaluasi program bukanlah membuktikan (*to prove*), melainkan meningkatkan (*to improve*). Karenanya, model ini juga dikategorikan dalam pendekatan evaluasi yang berorientasi pada peningkatan program (*improvement-oriented evaluation*), atau bentuk evaluasi pengembangan (*evaluation for development*) artinya, model CIPP diterapkan dalam rangka mendukung pengembangan organisasi dan membantu pemimpin dan staf organisasi tersebut mendapatkan dan menggunakan masukan secara sistematis supaya lebih mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan penting atau, minimal, bekerja sebaik-baiknya dengan sumber daya yang ada.<sup>341</sup>

Aspek yang dievaluasi dan prosedur pelaksanaan evaluasi model CIPP menurut Stufflebeam dalam Oliva yang dikutip dari Rusydi Ananda, Tien Rafida dapat dilihat pada Tabel 2.1.<sup>342</sup>

Tabel 2.1  
Aspek dan Prosedur Pelaksanaan Evaluasi Program Model CIPP

Aspek	Contexs	Input	Process	Output
-------	---------	-------	---------	--------

<sup>341</sup> Sukardi. *Ibid*

<sup>342</sup> Rusydi Ananda dan Tien Rafida. *Op.cit*, h. 44



Objek (sasaran)	Mendefinisikan operasional <i>context</i> , mengidentifikasi dan memperkirakan kebutuhan dan mendiagnosa masalah, memprediksi kebutuhan dan peluang	Mengidentifikasi dan memperkirakan kapabilitas sistem, strategi input yang sekarang tersedia, dan mendesain untuk implementasi strategi	Mengidentifikasi dan memperkirakan di dalam proses tentang kerusakan di dalam desain prosedur atau implementasi menyiapkan informasi sebelum program diputuskan dan memperbaiki dokumen even prosedural dan aktivitas	Menghubungkan informasi outcomes dengan obyek dan informasi <i>context</i> , <i>input</i> , dan <i>process</i>
Metode	Mendeskripsikan <i>context</i> , membandingkan dengan yang sebenarnya dan mengawasi input dan output, membandingkan kemungkinan dan ketidakmungkinan sistem kerja, dan menganalisa penyebab ketidakmungkinan dan ketidaksesuaian kenyataan dengan tujuan (harapan)	Mendeskripsikan dan menganalisis SDM dan sumber daya material yang tersedia, solusi strategis, dan desain prosedur untuk relevansi, kemungkinan kegiatan yang dapat dilaksanakan, dan kebutuhan ekonomi dalam rangkaian kegiatan	Memonitoring setiap aktivitas yang berpotensi terdapat tantangan secara prosedural, dan memberikan tanda untuk antisipasi, untuk memperoleh informasi yang spesifik untuk memutuskan suatu program, dan mendeskripsikan proses yang aktual	Mendefinisikan operasional dan mengukur kriteria asosiasi dengan obyektif danaS aaa membandingkan hasil pengukuran dengan standar sebelum dilakukan antisipasi, dan menginterpretasi outcomes berdasarkan dokumen informasi <i>context</i> , <i>input</i> , dan <i>process</i>
Hubungan pengambilan keputusan dengan prosperubahan	Memutuskan dalam hal menyajikan perangkat, tujuan asosiasi, dengan mendiskusikan kebutuhan dan peluang, dan perencanaan kebutuhan	sasaran asosiasi untuk perubahan Memilih SDM sebagai pendukung, solusi strategis, dan desain prosedural untuk perubahan struktur kerja (aktivitas)	Untuk implementasi dan memperbaiki desain program dan prosedur untuk keefektifan proses kontrol	Untuk memutuskan dalam kegiatan secara kontinu, menghentikan (mengakhiri), modifikasi, mengatur kembali fokus perubahan aktivitas dengan tahapan materi yang lain dalam proses perubahan untuk mengatur kembali aktivitas perubahan

Empat aspek dalam model evaluasi CIPP yaitu *context*, *input*, *process*, dan *output* membantu pengambil keputusan untuk menjawab empat pertanyaan dasar mengenai: 1) Apa yang harus dilakukan (*What should we do?*) mengumpulkan

dan menganalisa *need assessment* data untuk menentukan tujuan, prioritas dan sasaran., 2) Bagaimana kita melaksanakannya (*How should we do it?*) sumber daya dan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai sasaran dan tujuan dan mungkin meliputi identifikasi program eksternal dan material dalam mengumpulkan informasi. 3) Apakah dikerjakan sesuai rencana (*Are we doing it as planned?*) Ini menyediakan informasi bagi pengambil keputusan tentang seberapa baik program diterapkan. Dengan secara terus-menerus monitoring program, pengambil keputusan mempelajari seberapa baik pelaksanaan telah sesuai petunjuk dan rencana, konflik yang timbul, dukungan staff dan moral, kekuatan dan kelemahan material, dan permasalahan penganggaran., 4) Apakah berhasil (*Did it work?*)<sup>343</sup>; Dengan mengukur *outcome* dan membandingkannya pada hasil yang diharapkan, pengambil-keputusan menjadi lebih mampu memutuskan jika program harus dilanjutkan, dimodifikasi, atau dihentikan sama sekali.

#### **a. Context Evaluation (Evaluasi Konteks)**

Evaluasi konteks membantu merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai oleh program dan merumuskan tujuan program.<sup>344</sup> Tujuan evaluasi konteks yang utama adalah untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan ini, evaluator akan dapat memberikan arah perbaikan yang diperlukan. Evaluasi konteks juga terkait dengan upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani, dan tujuan

---

<sup>343</sup> Rusydi Ananda dan Tien Rafida, *Ibid*, h. 5

<sup>344</sup> Farida Yusuf Tayibnapis, *Op.cit.*, h.14

proyek.<sup>345</sup> Lebih lanjut keduanya mengilustrasikan dengan memberi contoh evaluasi program makanan tambahan anak sekolah (PMTAS) dalam pengajuan pertanyaan evaluasi sebagai berikut: a. Kebutuhan apa saja yang belum terpenuhi oleh program, misalnya jenis makanan dan siswa yang belum menerima? b. Tujuan pengembangan apakah yang belum tercapai oleh program, misalnya peningkatan kesehatan dan prestasi siswa karena adanya makanan tambahan? c. Tujuan pengembangan apakah yang dapat membantu mengembangkan masyarakat, misalnya kesadaran orang tua untuk memberikan makanan bergizi kepada anak-anaknya? d. Tujuan-tujuan manakah yang paling mudah dicapai, misalnya pemerataan makanan, ketepatan penyediaan makanan?<sup>346</sup>

#### **b. *Input Evaluation* (Evaluasi Masukan)**

Evaluasi masukan membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai tujuan, dan bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Pertanyaan yang berkenaan dengan masukan mengarah pada pemecahan masalah yang mendorong diselenggarakannya program yang bersangkutan. Dalam hal ini komponen evaluasi masukan meliputi: (1) sumber daya manusia, (2) sarana dan peralatan pendukung, (3) dana atau anggaran, dan (4) berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan.<sup>347</sup>

Melanjutkan contoh sebelumnya yang telah dikemukakan yaitu program PMTAS maka dalam hal ini pertanyaan-pertanyaan yang dapat diajukan pada

---

<sup>345</sup> Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Op.cit.*, h. 48.

<sup>346</sup> Rusydi Ananda dan Tien Rafida, *Op.cit.*, h.45

<sup>347</sup> *Ibid*, h. 46

tahap evaluasi masukan ini adalah: a. Apakah makanan yang diberikan kepada siswa berdampak jelas pada perkembangan siswa? b. Berapa orang siswa yang menerima dengan senang hati atas makanan tambahan itu? c. Bagaimana reaksi siswa terhadap pelajaran setelah menerima makanan tambahan? d. Seberapa tinggi kenaikan nilai siswa setelah menerima makanan tambahan?<sup>348</sup>

**c. *Process Evaluation (Evaluasi Proses)***

Evaluasi proses menekankan pada tiga tujuan: (1) *do detect or predictin procedural design or its implementation during implementation stage*, (2) *to provide information for programmed decision*, dan (3) *to maintain a record of the procedure as it occurs*. Penjelasan di atas bermakna bahwa evaluasi proses digunakan untuk mendeteksi atau memprediksi rancangan prosedur atau rancangan implementasi selama tahap implementasi, menyediakan informasi untuk keputusan program dan sebagai rekaman atau arsip prosedur yang telah terjadi. Evaluasi proses meliputi koleksi data penilaian yang telah ditentukan dan diterapkan dalam praktik pelaksanaan program. Pada dasarnya evaluasi proses untuk mengetahui sampai sejauh mana rencana telah diterapkan dan komponen apa yang perlu diperbaiki.

Evaluasi proses dalam model CIPP menunjuk pada “apa” (*what*) kegiatan yang dilakukan dalam program, “siapa” (*who*) orang yang ditunjuk sebagai penanggung jawab program, “kapan” (*when*) kegiatan akan selesai. Dalam model CIPP, evaluasi proses diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan di

---

<sup>348</sup> *Ibid*, h. 46

dalam program sudah terlaksana sesuai dengan rencana.<sup>349</sup> Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada untuk evaluasi proses menurut Stufflebeam sebagai berikut: a. Apakah pelaksanaan program sesuai dengan jadwal? b. Apakah staf yang terlibat didalam pelaksanaan program akan sanggup menangani kegiatan selama program berlangsung dan kemungkinan jika dilanjutkan? c. Apakah sarana dan prasarana yang disediakan dimanfaatkan secara maksimal? d. Hambatan-hambatan apa saja yang dijumpai selama pelaksanaan program dan kemungkinan jika program dilanjutkan?

**d. *Product Evaluation* (Evaluasi Produk/Hasil)**

Evaluasi produk/hasil adalah: *to allow to project director (or teacher) to make decision of program*. Evaluasi produk diharapkan dapat membantu pimpinan proyek atau guru untuk membuat keputusan yang berkenaan dengan kelanjutan, akhir, maupun modifikasi program. Menurut Tayibnapis, evaluasi produk untuk membantu membuat keputusan selanjutnya, baik mengenai hasil yang telah dicapai maupun apa yang dilakukan setelah program itu berjalan. Stufflebeam dalam naskah yang dipresentasikan pada Annual Conference of the Oregon Program Evaluation Network (OPEN) Portland tahun 2003, memperluas makna evaluasi *product* menjadi *impact evaluation* (evaluasi pengaruh), *effectiveness evaluation* (evaluasi keefektifan), *sustainability evaluation* (evaluasi keberlanjutan), dan *transportability evaluation* (evaluasi transformasi).

Model evaluasi CIPP lebih komprehensif diantara model evaluasi lainnya, karena objek evaluasi tidak hanya pada hasil semata tetapi juga mencakup

---

<sup>349</sup> Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Op.cit.*, h. 47.

konteks, masukan, proses, dan hasil. Selain kelebihan tersebut, di satu sisi model evaluasi ini juga memiliki keterbatasan, antara lain penerapan model ini dalam bidang program pembelajaran di kelas mempunyai tingkat keterlaksanaan yang kurang tinggi jika tidak adanya modifikasi.

Dalam konteks pendidikan CIPP mengandung makna:<sup>350</sup> a). *Context*, merupakan situasi atau latar belakang yang mempengaruhi jenis-jenis tujuan dan strategi pendidikan yang akan dikembangkan dalam sistem yang bersangkutan, situasi ini merupakan faktor eksternal, seperti misalnya masalah pendidikan yang dirasakan, keadaan ekonomi negara, dan pandangan hidup masyarakat. b). *Input*, menyangkut sarana, modal, bahan, dan rencana strategi yang ditetapkan untuk mencapai tujuan pendidikan, komponen input meliputi siswa, guru, desain, saran, dan fasilitas. c). *Process*, merupakan pelaksanaan strategi dan penggunaan sarana, modal, dan bahan di dalam kegiatan nyata di lapangan, komponen proses meliputi kegiatan pembelajaran, pembimbingan, dan pelatihan. d). *Product*, merupakan hasil yang dicapai baik selama maupun pada akhir pengembangan sistem pendidikan yang bersangkutan, komponen produk meliputi pengetahuan, kemampuan, dan sikap (siswa dan lulusan).

### **3. Rancangan Evaluasi Program Perbaikan Gizi Pondok Pesantren di Provinsi Lampung**

Berdasarkan uraian dari beberapa model evaluasi program di atas, maka rancangan model evaluasi program yang akan digunakan dalam penelitian

---

<sup>350</sup> Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), Cet. 3, h.

evaluasi program perbaikan gizi pondok pesantren yaitu menggunakan model evaluasi program CIPP. Alasan menggunakan model evaluasi program CIPP karena model ini memiliki keunggulan dibandingkan dengan model evaluasi lainnya. Rancangan penelitian evaluasi program perbaikan gizi pondok pesantren di Provinsi Lampung dengan menggunakan evaluasi model CIPP adalah sebagai berikut:

**a. Evaluasi Konteks (*Context Evaluation*)**

Data dan informasi yang dibutuhkan pada evaluasi program perbaikan gizi pondok pesantren model CIPP dalam sub fokus evaluasi *konteks* antara lain adalah; 1) Peraturan Bersama Antara Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Menteri Kesehatan Republik Indonesia, Menteri Agama Republik Indonesia, dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 6/X/Pb/2014, Nomor 73 Tahun 2014, Nomor 41 Tahun 2014 dan Nomor 81 Tahun 2014 Tentang Pembinaan dan Pengembangan Usaha Kesehatan Sekolah/Madrasah, 2) Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2014 tentang Pedoman Gizi Seimbang, 3) Peraturan Presiden RI No. 42 Tahun 2013 tentang Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi, 4) Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2017 tentang Gerakan Masyarakat Hidup Sehat, 5) Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Upaya Perbaikan Gizi, 6) Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2013 tentang Pedoman Penyelenggaraan Dan Pembinaan Pos Kesehatan Pesantren, 7) Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.02.02/MENKES/52/2015 tentang Rencana Strategis Kementerian Kesehatan

2015-2019; 8) Renstra Kementerian Kesehatan 2015-2019, 9) Analisis Kebutuhan, Masalah dan Sumber Daya, 10) Identifikasi Kekuatan dan kelemahan

**b. Evaluasi Masukan (*Input Evaluation*)**

Data dan informasi yang dibutuhkan pada evaluasi program perbaikan gizi pondok pesantren model CIPP dalam sub fokus *Input* antara lain adalah: (a) sumber daya manusia (b) sarana dan peralatan pendukung, (c) dana atau anggaran, dan (d) berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan, (e) strategi, rencana operasional, dan (f) fasilitas penunjang. Evaluasi masukan membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai tujuan, dan bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya.

**c. Evaluasi Proses (*Process Evaluation*) Program Perbaikan Gizi**

Menurut Stufflebeam dalam Zaenal Arifin kegiatan Evaluasi Proses bertujuan untuk membantu melaksanakan keputusan.<sup>351</sup> Keputusan yang diambil didasarkan pada apa rencana yang telah dilaksanakan, apakah rencana tersebut sesuai dengan rencana kerja dan apa yang perlu diperbaiki. Data dan informasi yang dibutuhkan pada evaluasi program perbaikan gizi pondok pesantren model CIPP dalam sub fokus *Process* antara lain adalah; (a) Akses dan mutu paket pelayanan kesehatan dan gizi, (b) Pendidikan dan Pelatihan Gizi, (c) Surveilans Gizi, (d) Pelayanan konsumsi makan, (e) Sanitasi dan hygiene, (f) Penggunaan sarana, media, sumber dan lingkungan. Data dan informasi yang dibutuhkan di

---

<sup>351</sup> Zaenal Arifin, *Op.cit*, h. 124



atas kemudian dilakukan evaluasi sudah seberapa jauh kegiatan dimaksud dilaksanakan.<sup>352</sup>

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada untuk evaluasi proses menurut Stufflebeam sebagai berikut: a. Apakah pelaksanaan program sesuai dengan jadwal? b. Apakah staf yang terlibat didalam pelaksanaan program akan sanggup menangani kegiatan selama program berlangsung dan kemungkinan jika dilanjutkan? c. Apakah sarana dan prasarana yang disediakan dimanfaatkan secara maksimal? d. Hambatan-hambatan apa saja yang dijumpai selama pelaksanaan program dan kemungkinan jika program dilanjutkan?

#### **d. Evaluasi Hasil (*Product Evaluation*) Program Perbaikan Gizi**

Evaluasi product berfokus pada hasil dari sebuah program yang dilaksanakan. Jenis evaluasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menilai hasil program, termasuk hasil yang positif maupun negatif, dimaksudkan maupun hasil yang tidak diinginkan, hasil-hasil jangka pendek maupun jangka panjang. Pada tahap ini evaluasi yang dilakukan menjadi tolak ukur untuk menilai apakah layak suatu program untuk dilanjutkan.<sup>353</sup>

Data dan informasi yang dibutuhkan pada evaluasi program perbaikan gizi pondok pesantren model CIPP dalam sub fokus *product* antara lain adalah Evaluasi produk pada program perbaikan gizi adalah sebagai berikut; (1) Status gizi, (2) Penilaian Konsumsi zat Gizi, (3) Pengetahuan Gizi, (4) Keamanan pangan, (5) Jalannya pelaksanaan program perbaikan gizi pesantren.

---

<sup>352</sup> Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Op.cit.*, h. 47.

<sup>353</sup> Zaenal Arifin, *Op.cit.*, h. 125.

## E. Hasil Penelitian Yang Relevan

Telah banyak penelitian sejenis yang dilakukan sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Surya Maulana, Bambang Supriyono, Hermawan yang telah melakukan penelitian tentang Evaluasi Penyediaan Layanan Kesehatan di Daerah Pemekaran Dengan Metode CIPP (Studi pada Pemerintah Daerah Kabupaten Tana Tidung).<sup>354</sup> Hasil Penelitian menyimpulkan; (a) Evaluasi konteks; minimnya SDM di bidang kesehatan, tenaga kesehatan masih sangat minim, khususnya tenaga dokter umum, dokter spesialis, perawat dan bidan. (b). evaluasi *input*; Ketersediaan tenaga kesehatan adanya program yang peningkatan SDM tersebut. (c). Evaluasi Proses; pemerintah tidak mampu menjabarkan rencana dengan kebutuhan dan permasalahan yang terjadi. (d) evaluasi hasil; program lain yang sulit dilihat capaian hasilnya, pada realisasi anggaranpun. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah melakukan evaluasi program perbaikan gizi pondok pesantren.
2. Dewa Gede Hendra Divayana yang telah melakukan penelitian tentang Evaluasi Program Penanggulangan HIV/AIDS Dengan Model CIPP.<sup>355</sup> Hasil Penelitian menyimpulkan; Penggunaan model evaluasi CIPP berbantuan komputer menghasilkan perhitungan yang lebih cepat dan akurat dibandingkan

---

<sup>354</sup> Surya Maulana, Bambang Supriyono, Hermawan, *Evaluasi Penyediaan Layanan Kesehatan di Daerah Pemekaran Dengan Metode CIPP*. (Studi pada Pemerintah Daerah Kabupaten Tana Tidung), (Wacana: Vol. 16, No. 4, 2013), h. 186-196

<sup>355</sup> Dewa Gede Hendra Divayana. *Konferensi Nasional Sistem & Informatika, Evaluasi Program Penanggulangan HIV/AIDS Dengan Model CIPP*, (Bali: STMIK STIKOM Bali, 2015), h.

menggunakan cara perhitungan konvensional. Hal itu dibuktikan dengan hasil persentase total efektivitas program penanggulangan HIV/AIDS dengan perhitungan konvensional diperoleh hasil sebesar 91.000%, sedangkan dengan perhitungan berbantuan komputer diperoleh hasil sebesar 91.600% dengan kategori sangat tinggi. Perbedaan dengan penelitian ini adalah melakukan evaluasi program perbaikan gizi pondok pesantren secara menyeluruh meliputi penilaian status gizi, penilaian konsumsi gizi dan keamanan pangan.

3. Subar Junanto, Nur Arini Asmaul Kusna yang telah melakukan penelitian tentang Evaluasi Program Pembelajaran di PAUD Inklusi dengan Model Context, Input, Process, and Product (CIPP).<sup>356</sup> Hasil Penelitian menyimpulkan; (a) Context; yang termasuk evaluasi konteks merupakan perencanaan kurikulum pembelajaran yang memakai sistem kurikulum University of Cambridge, Lazuardi, dan dinas. silabus disusun oleh Waka Kurikulum yang diadakannya raker setiap 1 tahun sekali kurikulum untuk siswa difabel dengan anak reguler disamakan akan tetapi aplikasinya berbeda. (b) evaluasi input meliputi pengelolaan kelas yang satu kelas terdiri atas 18 peserta didik, termasuk satu peserta didik difabel dengan 3 orang guru yakni wali kelas, guru pendamping dan terapis. Sedangkan kualifikasi pendidikan untuk menjadi terapis berasal dari poltekes, psikolog atau PLB. Adapun sarana dan prasarana yang dapat mendukung kegiatan belajar mengajar yang digunakan oleh guru ketika di kelas ataupun *outdoor* dapat menggunakan

---

<sup>356</sup> Subar Junanto, Nur Arini Asmaul Kusna, *Evaluasi Program Pembelajaran di PAUD Inklusi dengan Model Context, Input, Process, and Product (CIPP)*, (*INKLUSI: Journal of Disability Studies*. Vol. V, No. 2, 2018), h. 179-194.

media dari kelas Pelangi dan alat lain yang dapat menjadi media. Pelangi adalah kelas khusus bagi ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) yang ada di Pra TK-TK Lazuardi Kamila GIS Surakarta. sarana prasarana belajar di Pra TK-TK Lazuardi Kamila GIS Surakarta dapat dikatakan bahwa sarana belajar *outdoor* didukung oleh peralatan yang tersedia di Pelangi sedangkan sarana belajar *indoor* dapat memanfaatkan barang di sekitar anak-anak. (c) Evaluasi Proses meliputi kegiatan belajar mengajar enam sentra pembelajaran meliputi: sentra *Block*, Bahasa, *Art and Craft*, *Computer*, *Science*, *Make Believe*, *Islamic Character Building*, dan *Outside* (Dokumen). Dalam satu hari dalam satu kelas terdapat 2 sentra. Sedangkan untuk metode guru lebih sering menggunakan metode cerita dan ceramah. (d) Evaluasi Produk Layanan pembelajaran inklusi yang telah dilakukan TK-TK Lazuardi Kamila GIS Surakarta, secara umum siswa difabel mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Hal ini lembaga tersebut layak menjadi sekolah ramah anak. Perbedaan dengan penelitian ini adalah melakukan evaluasi program perbaikan gizi pondok pesantren secara menyeluruh meliputi penilaian status gizi, penilaian konsumsi gizi dan keamanan pangan.

4. Rani Anggra Berta Yagusta, Widiastuti dan Karisdha Pradityana telah melakukan penelitian tentang Evaluasi Program Gala Desa Tahun 2017 di Kementerian Pemuda Dan Olahraga dengan melibatkan 34 Provinsi, 136 Kabupaten/Kota dengan penyelenggaraan di 816 Desa/Kelurahan yang mana

setiap Desa/Kelurahan menyelenggarakan 1 (satu) cabang olahraga.<sup>357</sup> Waktu penelitian di laksanakan bulan Agustus - Oktober Tahun 2017. Hasil penelitian menyimpulkan; a). Context mencakup; (1). Dasar Hukum dan Kebijakan Program Gala Desa tahun 2017 memiliki dasar yang kuat karena berlandaskan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 3 tahun 2005, Undang-undang Republik Indonesia Nomor: 20 tahun 2003, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor:16 tahun 2007, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor: 17 tahun 2007, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor:18 tahun 2007, dan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor: 24 tahun 2010. (2). Untuk menggali potensi atau bakat yang berasal dari desa untuk dikembangkan di tingkat nasional dan internasional belum terealisasi dengan baik. (3). Sasaran Program Gala Desa Tahun 2017 dalam kegiatan belum tercapai secara maksimal. Karena terdapat pelaksanaan Program yang tidak serentak di beberapa wilayah. b). Input mencakup; (1). Peserta pada program Gala Desa didominasi oleh pelajar dan untuk formasi masyarakat umum menjadi tidak terlaksana. (2). Persyaratan penyelenggaraan pada program gala desa Tahun 2017 untuk desa sudah baik dan sesuai dengan apa yang ada pada buku panduan Program Gala Desa Tahun 2017. (3). Program Gala Desa Tahun 2017 memiliki Pembiayaan yang diatur oleh Kementerian Pemuda dan Olahraga yang dijelaskan juga didalam buku Panduan Gala Desa Tahun 2017. Akan tetapi pembiayaan yang diberikan Kemenpora terhadap Dinas terkait

---

<sup>357</sup> Rani Anggra Berta Yagusta, Widiastuti dan Karisdha Pradityana, *Evaluasi Program Gala Desa Tahun 2017 Di Kementerian Pemuda Dan Olahraga*, (Jakarta: 2017), h. 204-216

tidak penuh secara langsung dan dilakukan dalam 2 termin sehingga perencanaan yang dibuat tidak berjalan secara maksimal. (4). Struktur kepanitiaan dalam Program Gala Desa Tahun 2017 yang terdapat di setiap daerah sudah baik, sesuai kriteria dan sesuai dengan rujukan yang diatur oleh kementerian Pemuda dan Olahraga dalam buku Pedoman Gala Desa Tahun 2017. c). Process mencakup; (1). Peraturan pertandingan/ perlombaan cabang olahraga pada program Gala Desa Tahun 2017 telah dilakukan dengan baik. (2). Peran pemerintah masih kurang dalam sosialisasi kepada masyarakat tentang pelaksanaan kegiatan Gala Desa di beberapa daerah. d). Product mencakup; (1). Animo Masyarakat sangat antusias terhadap pelaksanaan Program Gala Desa Tahun 2017. (2). Kurangnya publikasi dan promosi yang dilakukan daerah-daerah dalam menyemarakkan kegiatan Program Gala Desa Tahun 2017. Perbedaan dengan penelitian ini adalah melakukan evaluasi program perbaikan gizi pondok pesantren secara menyeluruh meliputi penilaian status gizi, penilaian konsumsi gizi dan keamanan pangan.

5. Nanang Suparman, Fadjar Tri Sakti dan Engkus telah melakukan penelitian tentang Evaluasi Program Keluarga Berencana pada Era Desentralisasi di Kuningan Jawa Barat. Hasil Penelitian dapat disimpulkan bahwa evaluasi program keluarga berencana tidak mencantumkan indikator keberhasilan pada semua aspek evaluasi terkecuali pada evaluasi konteks. Dengan evaluasi yang tidak jelas tersebut, maka tidak dapat mengungkap kondisi para penerima atau pemanfaat dari masing-masing program keluarga berencana. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa evaluasi program keluarga berencana yang dilakukan

belum dapat dikatakan baik karena secara teoritis menurut Stufflebeam bahwa evaluasi program merupakan 4 (empat) rangkaian sistemik meliputi konteks, input, proses, dan produk yang tertera dalam kegiatan-kegiatan yang ada saling berkaitan, sedangkan dalam evaluasi program keluarga berencana dengan tidak adanya indikator keberhasilan, evaluasi proses belum adanya *Standard Operating Procedure* (SOP) dan evaluasi produk hasil evaluasinya tidak dapat menjadi masukan yang jelas dalam siklus program keluarga berencana secara keseluruhan. Perbedaan dengan penelitian ini adalah melakukan evaluasi program perbaikan gizi pondok pesantren secara menyeluruh meliputi penilaian status gizi, penilaian konsumsi gizi dan keamanan pangan.

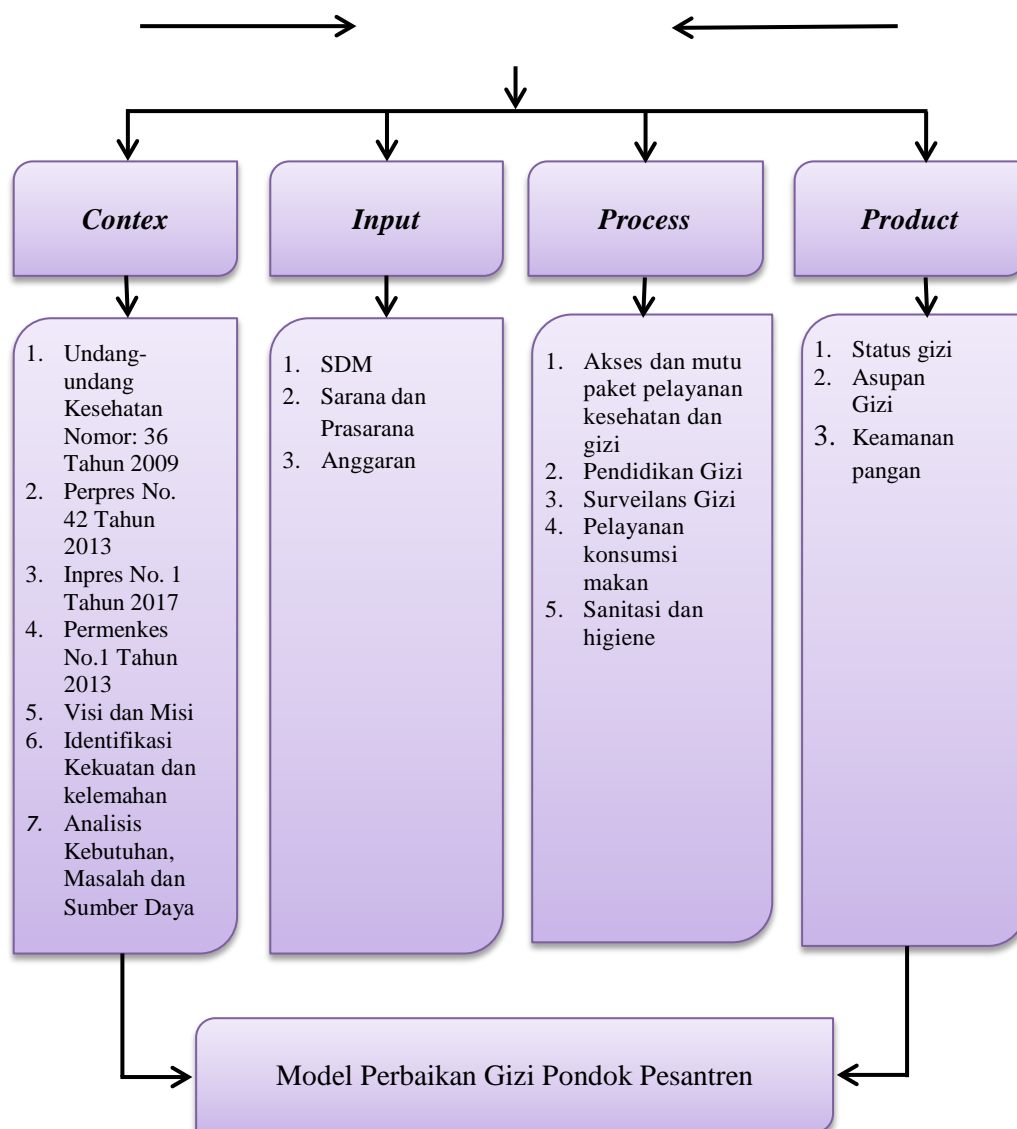
#### **F. Kerangka Berfikir**

Penelitian evaluasi program perbaikan gizi pondok pesantren di Provinsi Lampung disusun dengan menggunakan model evaluasi CIPP yang dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam. Kerangka berfikir penelitian evaluasi program perbaikan gizi ini dimulai dari masalah kesehatan dan gizi dapat terjadi pada semua kelompok umur termasuk santri Pondok Pesantren. Pemerintah telah menetapkan undang-undang dan peraturan-peraturan berkaitan perbaikan gizi kesehatan bagi pondok pesantren. Oleh karena itu tujuan penelitian ini untuk mengevaluasi program perbaikan gizi Pondok Pesantren di Provinsi Lampung. Komponen-komponen dalam evaluasi program adalah evaluasi *context*, evaluasi *input*, evaluasi *process* dan evaluasi *product*. Adapun aspek-aspek yang dievaluasi dari masing komponen adalah 1). Komponen evaluasi *context*;

Undang-undang Kesehatan Nomor: 36 Tahun 2009, Perpres No. 42, Tahun 2013, Inpres No. 1 Tahun 2017, Permenkes No.1 Tahun 2013, visi dan misi, identifikasi kekuatan dan kelemahan , analisis kebutuhan, masalah dan sumber daya, 2) Komponen evaluasi *input*; SDM, Sarana dan prasarana, Anggaran, 3) Komponen evaluasi *process*; Akses dan mutu paket pelayanan kesehatan dan gizi, Pendidikan Gizi, Surveilans Gizi, Pelayanan konsumsi makanan, Sanitasi dan higiene dan 4) evaluasi *product*; Status gizi, Asupan Gizi, Keamanan pangan. Kerangka berfikir penelitian evaluasi program perbaikan gizi pondok pesantren di Provinsi Lampung digambarkan pada Gambar 2.9.







Gambar 2.9 Kerangka Berfikir Evaluasi Program Perbaikan Gizi Model CIPP (Daniel, L., Stufflebeam dalam Rusydi Ananda dan Tien Rafida, 2017)

## G. Kriteria Evaluasi Program

### 1. Pengertian

Menurut pandangan yang disampaikan Arikunto dan Jabar dalam Rusydi Ananda dan Tien Rafida<sup>358</sup>, disebutkan bahwa kriteria atau dikenal dengan istilah tolok ukur atau standar adalah sesuatu yang digunakan sebagai patokan atau batas minimal untuk sesuatu yang diukur. Hal ini mengandung pengertian bahwa kriteria menunjukkan gradasi atau tingkatan dan ditunjukkan dalam bentuk kata keadaan atau predikat. Menurut pandangan Zainal Arifin menyebutkan bahwa pengertian kriteria (*criterion*) berarti patokan atau tolok ukur atau standar yaitu sesuatu yang menjadi acuan bandingan. Kemudian dijelaskan selanjutnya bahwa kata sesuatu dapat menunjukkan angka, tujuan, indikator, batas maksimal, batas minimal dan sebagainya. Evaluasi harus berhubungan dengan kriteria karena dengan kriteria evaluator dapat memberikan pertimbangan nilai dan harga tentang objek evaluasinya antara lain penilaian terhadap komponen-komponen program mana yang perlu diperbaiki dan komponen-komponen program mana yang sudah dianggap memadai.<sup>359</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa kriteria merupakan suatu ukuran, patokan, standar, ambang batas minimal dan maksimal yang dapat dijadikan sebagai acuan atau rujukan perbandingan terhadap sesuatu (program perbaikan gizi).

## **2. Urgensi Kriteria**

---

<sup>358</sup> Rusydi Ananda dan Tien Rafida, *Op.cit*, h. 18.

<sup>359</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Program, Teori dan Praktek dalam Konteks Pendidikan dan Nonpendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019), Cet. 1, h. 42-43

Kriteria pada evaluasi program cukup urgen yaitu; 1) Dengan adanya kriteria atau tolok ukur, evaluator dapat lebih mantap dalam melakukan evaluasi terhadap objek yang akan dinilai karena ada patokan yang diikuti. 2) Kriteria atau tolok ukur yang sudah dibuat dapat digunakan untuk menjawab atau mempertanggungjawabkan hasil penilaian yang sudah dilakukan, jika ada pihak yang ingin menelusuri lebih jauh atau ingin mengkaji ulang. 3) Kriteria atau tolok ukur digunakan untuk mengekang masuknya unsur subjektif yang ada pada diri evaluator. Dengan adanya kriteria maka dalam melakukan evaluasi, evaluator dituntun oleh kriteria, mengikuti butir demi butir, tidak mendasarkan diri atas pendapat pribadi yang mungkin sekali dicemari oleh seleranya. 4) Dengan adanya kriteria atau tolok ukur maka hasil evaluasi akan sama meskipun dilakukan dalam waktu yang berbeda dan dalam kondisi fisik evaluator yang berbeda pula. Misalnya evaluator sedang dalam kondisi badan yang masih segar atau dalam keadaan lelah hasilnya akan sama. 5) Kriteria atau tolok ukur memberikan arahan kepada evaluator apabila banyaknya evaluator lebih dari satu orang. Kriteria atau tolok ukur yang baik akan ditafsirkan sama oleh siapa saja yang menggunakannya

### **3. Sumber Penyusunan Kriteria**

Sumber penyusunan kriteria dalam evaluasi program dikemukakan oleh Arikunto dan Jabar yang dikutip dari Rusydi Ananda dan Tien Rafida

adalah sebagai berikut:<sup>360</sup> a) Sumber pertama; Jika materi yang dievaluasi merupakan suatu implementasi kebijakan maka sebagai kriteria adalah peraturan atau ketentuan yang sudah dikeluarkan berkaitan dengan kebijakan yang bersangkutan. Jika kebijakan tidak mengeluarkan ketentuan secara jelas atau khusus maka penyusun kriteria dapat menggunakan ketentuan yang pernah berlaku umum yang sudah dikeluarkan pengambil kebijakan masa lampau yang belum pernah dicabut masa berlakunya, b). Sumber kedua; Petunjuk pelaksanaan tertuang dalam pedoman atau petunjuk pelaksanaan dapat menjadi sumber kriteria, c). Sumber ketiga; Literatur ilmiah dapat menjadi dasar ketentuan atau petunjuk pelaksanaan yang dapat digunakan oleh penyusun sebagai sumber kriteria, d). Sumber keempat; Jika tidak ada ketentuan, peraturan atau petunjuk pelaksanaan, dan juga tidak ada teori yang diacu, penyusun disarankan untuk menggunakan kriteria bersumber dari hasil penelitian yang sudah dipublikasikan atau diseminarkan, e). Sumber Kelima; Jika penyusun tidak menemukan acuan yang tertulis dan mantap, maka dapat meminta bantuan pertimbangan kepada orang yang dipandang mempunyai kelebihan dalam bidang yang sedang dievaluasi sehingga terjadi langkah yang dikenal dengan istilah *expert judgment*, f). Sumber keenam; Penyusun dapat menentukan kriteria secara bersama dengan anggota tim atau beberapa orang yang memiliki wawasan terkait program yang akan dievaluasi apabila sumber acuan tidak ada dan ahli diandalkan sebagai orang yang lebih

---

<sup>360</sup> Rusydi Ananda dan Tien Rafida, *Op.cit*, h. 19-20

memahami masalah, g). Sumber ketujuh; dalam keadaan yang sangat terpaksa karena acuan tidak ada, ahli juga tidak ada, sedangkan untuk menyelenggarakan diskusi terlalu sulit maka jalan terakhir adalah melakukan pemikiran sendiri. Dalam keterpaksaan seperti ini penyusun kriteria hanya mengandalkan pemikiran sendiri yang akan digunakan untuk mengevaluasi program. Jika ternyata sesudah digunakan dalam mengevaluasi masih menjumpai kesulitan, penyusun harus meninjau kembali dan wajib memperbaikinya berkali-kali sampai mencapai suatu rumusan yang sesuai dengan kondisi yang diinginkan.

#### **4. Jenis Kriteria**

Kriteria kualitatif evaluasi program adalah kriteria yang dirumuskan dengan kata-kata dan dibuat tidak menggunakan angka-angka dan rumusannya banyak dalam bentuk tujuan khusus atau indikator.<sup>361</sup> Dalam melakukan evaluasi program, dalam hal ini yang dipertimbangkan adalah indikator dan yang dikenai kriteria adalah komponen. Kriteria kualitatif dibedakan ada dua jenis yaitu kriteria kualitatif tanpa pertimbangan dan kriteria kualitatif dengan pertimbangan.

Pertama kriteria kualitatif tanpa pertimbangan; dalam hal ini penyusun kriteria tinggal menghitung indikator dalam komponen yang dapat memenuhi persyaratan. Dari penjelasan tersebut dapatlah dimaknai bahwa komponen adalah unsur pembentuk kriteria program dan indikator adalah unsur pembentuk kriteria komponen.

---

<sup>361</sup> Zainal Arifin, *Op.cit.*, h. 52-57

Kedua kriteria kualitatif dengan pertimbangan; dalam menyusun kriteria terlebih dahulu evaluator perlu merundingkan jenis kriteria mana yang akan digunakan, yaitu memilih kriteria tanpa pertimbangan atau dengan pertimbangan. Jika yang dipilih adalah kriteria dengan pertimbangan maka tentukan indikator mana yang harus diprioritaskan atau dianggap lebih penting dari yang lain. Kriteria kualitatif dengan pertimbangan disusun melalui dua cara yaitu: (1) dengan mengurutkan indikator, dan (2) menggunakan pembobotan.

Kriteria kualitatif dengan pertimbangan mengurutkan indikator dilakukan dengan urutan prioritas maka dihasilkan kriteria kualitatif dengan pertimbangan sebagai berikut: a) Nilai 5, jika memenuhi semua indikator (4 indikator), b) Nilai 4 jika memenuhi 3 indikator, c) Nilai 3 jika memenuhi 2 indikator, d) Nilai 2 jika memenuhi 1 indikator, e) Nilai 1 jika tidak memenuhi satupun indikator.

Jika yang dikenai kriteria itu bukan indikator, tetapi subindikator maka yang digunakan untuk mempertimbangkan penentuan kriteria adalah subindikator atau rincian dari indikator. Dalam hal ini kriteria yang akan digunakan ditentukan atas dasar subindikator yang sudah diidentifikasi terlebih dahulu. Namun yang perlu diingat evaluator bahwa tidaklah sebuah indikator itu dapat dirinci lagi ke dalam subindikator, dalam keadaan seperti ini indikator merupakan satu-satunya dasar pembuatan kriteria.

Kriteria kualitatif dengan pertimbangan pembobotan dalam hal ini jika dalam menentukan kriteria dengan pertimbangan indikator, nilai dari

tiap-tiap indikator tidaklah sama, kemudian letak, kedudukan dan pemenuhan persyaratannya dibedakan dengan menentukan urutan, dalam pertimbangan pembobotan indikator-indikator yang ada diberi nilai dengan bobot berbeda.

Penentuan peranan subindikator dalam mendukung nilai-nilai indikator harus disertai dengan alasan-alasan yang tepat. Jika sudah ditentukan pembobotan maka evaluator tinggal memilih akan menggunakan skala dalam menilai objek, dapat skala 1 – 3, skala 1 – 5 atau skala 1 – 100,

Jika nilai indikator disingkat NI, bobot sub indikator disingkat BSI, nilai sub indikator disingkat NSI dan jumlah bobot disingkat JB maka rumus nilai akhir indikator sebagai berikut:

$$NI = \frac{BSI \times NSI}{JB}$$

Jika nilai komponen disingkat NK, bobot indikator disingkat BI, nilai indikator disingkat NI, dan jumlah bobot disingkat JB, maka rumus akhir komponen sebagai berikut:

$$NK = \frac{BI \times NI}{JB}$$

Menurut Taylor dan Maguire mengingatkan agar evaluator pada proses evaluasi agar dapat memberikan pertimbangan mengenai kegunaan (*utility*) dan kesesuaian (*appropriateness*).<sup>362</sup> Untuk itu pada penelitian ini ada dua kriteria yang digunakan sebagai pertimbangan yaitu 1) kesesuaian dengan tujuan dan tugas utama pondok pesantren, dan 2) tingkat kepentingan tujuan program perbaikan gizi pondok pesantren. Kriteria evaluasi program perbaikan gizi pondok pesantren di Provinsi Lampung disajikan pada Tabel 2.2

---

<sup>362</sup> *Ibid*

**Tabel. 2.2**  
**Kriteria Evaluasi Program Perbaikan Gizi Pondok Pesantren**  
**Di Provinsi Lampung**

Komponen Evaluasi	Aspek	Indikator	Skor
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>
<i>Context</i>	1. Peraturan Perundang-Undangan	a. Undang-undang Kesehatan Nomor: 36 Tahun 2009	
		b. Undang-undang Pangan Nomor: 18 Tahun 2012	
		c. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2015 Tentang Ketahanan Pangan dan Gizi	
		d. Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 42 Tahun 2013 Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi	
		e. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 83 Tahun 2017 Tentang Kebijakan Strategis Pangan Dan Gizi	
		f. Peraturan Bersama Nomor 6/X/Pb/2014, Nomor 73 Tahun 2014, Nomor 41 Tahun 2014, Nomor 81 Tahun 2014 Tentang Pembinaan Dan Pengembangan Usaha Kesehatan Sekolah/ Madrasah	
		g. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang pengaturan upaya perbaikan gizi	
		h. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2013 tentang Pedoman Penyelenggaraan Dan Pembinaan Pos Kesehatan Pesantren	



Komponen Evaluasi	Aspek	Indikator	Skor
1	2	3	4
	2. Visi, Misi dan Tujuan Institusi	i. Visi, Misi dan Tujuan	
		j. Analisis Kebutuhan, Masalah dan Sumber Daya	
		k. Identifikasi Kekuatan dan Kelemahan	
<b>Jumlah</b>			
<b>Nilai (1-100)= Jumlah/11</b>			
<b>Input</b>	1. Sumber Daya Manusia	a. Guru dan karyawan	
		b. Santri	
	2. Sarana dan Prasarana	c. Sarana pendidikan (SD-PT)	
		d. Masjid	
		e. Asrama	
		f. Pelayanan Kesehatan	
		g. Dapur	
		h. Sarana Air Bersih	
	3. Anggaran	i. Biaya makan santri	
<b>Jumlah</b>			
<b>Nilai (1-100) = Jumlah/9</b>			
<b>Process</b>	1. Akses dan mutu paket pelayanan gizi	a. Pelayanan gizi dan kesehatan	
		b. Pemberian tablet tambah darah	
		c. Akses terhadap air bersih	
	2. Pendidikan Gizi	d. Pendidikan gizi	
		e. Penyebaran informasi gizi	
	3. Surveilans Gizi	f. Pemantauan status gizi	
		g. Pemantauan konsumsi gizi gizi	
	4. Pelayanan konsumsi makan	h. Pelayanan makanan santri	
		i. Penilaian pola konsumsi	
	5. Sanitasi dan higiene	j. Sanitasi dan higiene (dapur)	
<b>Jumlah</b>			
<b>Nilai (1-100) = Jumlah/10</b>			
<b>Product</b>	1. Status Gizi (IMT/U)	a. Gizi buruk ( <i>severely thinness</i> ) dan Gizi kurang ( <i>thinness</i> )	
		b. Gizi baik (normal)	
		c. Gizi lebih ( <i>overweight</i> ) dan Obesitas (obese)	

Komponen Evaluasi	Aspek	Indikator	Skor
1	2	3	4
	2. Asupan dan Tingkat Kecukupan Zat Gizi	d. Rata-rata asupan energi (kkal)	
		e. Rata-rata asupan protein (gr)	
		f. Rata-rata Tingkat Kecukupan Energi (<80%AKG)	
		g. Rata-Rata Tingkat Kecukupan Protein (<80%AKG)	
	3. Keamanan Pangan	h. Kelengkapan pakaian perjamah (APD)	
<b>Jumlah</b>			
<b>Nilai (1-100) = Jumlah/8</b>			

Sumber: Identifikasi instrumen penelitian tahun 2021

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafii, 2005), Jilid 8
- Abdullah, Ahmad, *Sistem Evaluasi Dalam Pendidikan Islam*, (Jurnal Tarbawi, Vol. 4 No 2, 2019)
- Ainu, *Evaluasi Program Praktek Industri Jurusan Teknik Sepeda Motor Di SMK 1 Ujungbatu Dengan Model Brinkerhoff*. (Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran (JIPP), Vol. 4 No. 1, 2020)
- Aimah, Siti, *Manajemen Mutu Terpadu Di Pesantren*, (Jurnal Lisan Al-Hal, Vol. 15, No. 2, 2021)
- Ajayi, Oluwakemi Rachel, Glenda Beverley Matthews, Myra Taylor, Jane Dene Kvalsvig, Leslie Davidson, Shuaib Kauchali and Claude Mellins. *Structural Equation Modeling of the Effects of Family, Preschool, and Stunting on the Cognitive Development of School Children*. (Frontiers ini Nutrition, 2017)
- Akip, Muhamad, *Sumber Daya Manusia Yang Berkualitas*, (el-Ghiroh. Vol. 17, No. 02 2019)
- Akmansyah, M., *Perencanaan dalam Perspektif Manajemen Islam (Telaah Al-Qur'an Surat Al-Anfal/ 8 Ayat 60)*, (Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 5 No. 1, 2015)
- Aliyah, Himmatul, *Urgensi Makanan Bergizi Menurut Al-Qur'an*, (Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Vol. 10, No. 2, 2016)
- Ali, As'ad Said, *Pergolakan di Jantung Tradisi; NU yang Saya Amati*, (Jakarta: LP3ES, 2009)
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim, *Kunci Kebahagiaan*, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2004)
- Alwi, B. Marjani, *Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, Dan Sistem Pendidikannya*, (Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Vol. 16 No. 2 (2016)
- Al-Mahalli, Imam Jalaluddin, dan Imam Jalaluddin AS-Suyuti, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Ayat, Surat Al-Fatihah s.d Al-Isra'*, Jilid 1, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008)

- Al-Mahalli, Imam Jalaluddin, dan Imam Jalaluddin AS-Suyuti, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Ayat, Surat Surat Al-Kahfi s.d. An-Nas, Jilid 2*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008)
- Almatsier, Sunita, *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utam, 2002)
- Ananda, Rusydi, dan Tien Rafida, *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*, (Medan: Perdana Publishing, 2017)
- Andriani, Siska, *Evaluasi CSE-UCLA pada Studi Proses Pembelajaran Matematika*, (Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika, Vol. 6, No. 2, 2015)
- Anh, Vo Thi Kim, *Discussion, Evaluation Models In Educational Program: Strengths And Weaknesses*, (VNU Journal of Foreign Studies, Vol.34, No.2, 2018)
- Arikunto, Suharsimi dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoretis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009)
- Arifin, Imron, *Kepemimpinan Kyai, Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*, (Malang: Kalimasahada Press, 1993)
- Arifin, Syamsul, Fauzie Rahman, Anggun Wulandari, Vina Yulia Anhar, *Buku Ajar Dasar-Dasar Manajemen Kesehatan*. (Banjarmasin: Pustaka Banua, 2016)
- Arifin, I & Slamet, M., *Kepemimpinan Kyai dalam Perubahan Manajemen Pondok Pesantren; Kasus Ponpes Tebu Ireng Jombang*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2010).
- Arifin, Zainal, *Evaluasi Program: Teori dan Praktek dalam Konteks Pendidikan dan Non Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019)
- Ashiong, Munthe P. *Pentingnya Evaluasi Program Di Institusi Pendidikan: Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan dan Manfaat*, (Scholaria, Vol. 5, No. 2, 2015)
- As-Suyuthi, Jalaluddin & Jalaluddin Muhammad Ibnu Ahmad Al-Mahally. *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Ayat*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, Jilid 1, 2015)

- Astawaa, I Putu Ari, *Bahan Ajar Kimia Biofisik Panas Tubuh*. Online [https://simdos.unud.ac.id/uploads/file\\_pendidikan\\_dir/](https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_pendidikan_dir/) (Diakses 14 Maret 2021)
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000)
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, *Pedoman Evaluasi Kinerja Pembangunan Sektoral. Kedeputan Evaluasi Kinerja Pembangunan*. (Jakarta: Deputi Evaluasi Kinerja Pembangunan, 2009)
- \_\_\_\_\_, *Kajian Sektor Kesehatan, Pembangunan Gizi Di Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Kesehatan Dan Gizi Masyarakat Kedeputan Pembangunan Manusia, Masyarakat Dan Kebudayaan Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional, 2019)
- Bahreisy, Salim dan Said Bahreisy. *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier Jilid 1*. (Surabaya: PT.Bina Ilmu, 2004)
- \_\_\_\_\_, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2004)
- \_\_\_\_\_, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2004)
- \_\_\_\_\_, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2004)
- \_\_\_\_\_, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2004)
- Baihaki , Egi Sukma, *Teologis, Terhadap Persoalan Gizi Buruk*, (Shahih Vol. 2, No. 2, 2017)
- Basir, Muhammad *Evaluasi Pendidikan*. (Sengkang: Lampena Intimedia, 2015)
- Bhakti, Yoga Budi, *Evaluasi Program Model CIPP Pada Proses Pembelajaran IPA*, (JIPFRI: Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika dan Riset Ilmiah Vol. 1 No. 2, 2017)
- Brinkerhoff, Robert O. and Dennis Dressler, *Using Evaluation to Build Organizational Performance and Learnin.*, (Capability: Astrategy and a Method. Performance Improvement, Vol. 41 No. 6, 2014)

- Brosnan ME, Brosnan JT, Young VR. Protein. In Lanham SA, Macdonald IA, Roche HM, *Nutrition and Metabolism; The Nutrition Society Textbook Series. 2nd ed*, (Willey-Blackwell, 2011)
- Budiman, Chandra, *Pengantar Kesehatan Lingkungan*, (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2012)
- Burhanuddin, *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Ahmad Tafsir (Kajian Terhadap Buku Filsafat Ilmu Karya Ahmad Tafsir)*, (Jurnal Al-Irsyad , Vol. I, No. 1, 2021)
- Candra, Aryu, *Suplementasi Mikronutrien Dan Penanggulangan Malnutrisi Pada Anak Usia Di Bawah Lima Tahun (Balita)*, (JNH Journal of Nutrition and Health, Vol. 5, No.3, 2017)
- Chasanah, Siti Uswatun, *Analisis Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Asupan Zat Gizi Dengan Status Gizi Pada Remaja Putri*, (Jurnal Kesehatan "Samodra Ilmu" Vol. 07 No. 02, 2016)
- Dalil, Fitri Yeni M, *Validitas Hadis Tentang Hewan Jallalah (Hewan Pemakan Kotoran dan Najis) dan Implikasi Hukumnya*, (Internasional Conference on Humanity, Law and Sharia (ICHLaSh), 2018)
- Darodjat dan Wahyudhiana M. *Model Evaluasi Program Pendidikan*. (Islamadina, Vol. 14, No. 1 , 2015)
- Darul Huffaz, *Sambutan Ketua Yayasan Darul Huffaz*, online; <https://ppdhlampung.id/sambutan-yayasan/> (Diakses: 19 Juni 2022)
- Das, St. Wardah Hanafie dan Abdul Halik, *Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren: Problematika Dan Solusinya*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019),
- Deddy Muchtadi, *Pengantar Ilmu Gizi*, (Bandung: Alfabeta, 2009)
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3S, 1985)
- Divayana, Dewa Gede Hendra, *Development Of Cse-Ucla Evaluation Model Modified By Using Weighted Product In Order To Optimize*. (Digital Library Services In Higher Education Of Computer In Bali. Jilid 7, No 3, 2017)
- Dressler, Robert O. Brinkerhoff and Dennis, *Using Evaluation to Build Organizational Performance and Learnin.*, (Capability: Astrategy and a Method. Performance Improvement, Vol. 41 No. 6, 2014)

- Edison dan Rini Lestari, *Konsep Makanan Halal Dan Thoyyib Dalam Tradisi Masyarakat Melayu Riau*, (Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya, Vol. 5, No. 2, 2020)
- Ekawati, Esther Yuli, Ade Iriani, *Evaluasi Discrepancy Program Parenting Class dalam Rangka Meningkatkan Hubungan Masyarakat*, (Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 5, 2021)
- Emilia, Esi, *Pengetahuan, Sikap Dan Praktek Gizi Pada Remaja Dan Implikasinya Pada Sosialisasi Perilaku Hidup Sehat*, (Media Pendidikan, Gizi dan Kuliner. Vol.1, No.1, 2009)
- Fatmawati, Tina Yuli dan Nofrans Eka Saputra. *Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Santri Pondok Pesantren As'ad Dan Pondok Pesantren Al Hidayah*. (Jambi; Psikologi Jambi, Vol. 1, No. 1, 2016)
- Fattah, Nanang, *Landasan Manajemen Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017)
- Faturohman, Irfan, *Peran Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Perbaikan Kondisi Keberagamaan Lingkungannya, Study Deskriptif Pada Pondok Pesantren Dar Al-Taubah Bandung*. (Jurnal Tarbawi Vol, 1 No. 1, 2012).
- Fitriah, Mia, *Kajian Al-Quran Dan Hadits Tentang Kesehatan Jasmani Dan Ruhani*, (TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol. 15 No. 1, 2016)
- Fitzpatrick, Jody L., James R. Sanders, dan Blaine R. Worthen, *Program Evaluation: Alternative Approaches and Practical Guidelines* (Boston: Pearson Education, Inc., 2004)
- Georgieff, Michael K., Sara E. Ramel, and Sarah E. Cusick, *Nutritional Influences on Brain Development*, (HHS Public Access Author manuscript Acta Paediatr. Author manuscript; available in PMC 2019)
- Gibson RS, *Principle of nutritional assessment*, (Oxford, GB: Oxford Univ. Pr., 2005)
- Hakim, Lukman dan Mukhtar, *Dasar-dasar Manajemen Pendidikan*, (Jambi: Timur Laut Aksara, 2018)
- Hanafi, Imam, *Perkembangan Manusia Dalam Tinjauan Psikologi Dan Alquran. IQ (Ilmu Al-qur'an)*, (Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 01, 2018)
- Hardi, Sumiaty dan Ikhrum, *Pengaruh Status Gizi Dengan Tingkat Kecerdasan Pada Siswa/I Sekolah Dasar Di Kota Makassar*, (Prosiding Seminar

Nasional Sinergitas Multidisiplin Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, Vol. 1, 2018)

Hardinsyah dan Supariasa, *Gizi anak sekolah dalam Ilmu Gizi Teori dan Aplikasi* (Jakarta : Kedokteran EGC., 2016)

\_\_\_\_\_, *Sejarah dan masa ilmu gizi dalam ilmu gizi, teori & aplikasi.* (Jakarta: Kedokteran EKG, 2017)

Hardinsyah, Mira Dewi. *Kecukupan Energi dan Karbohidrat dalam Prosiding WNPG XI I Bidang 1 : Peningkatan Gizi Masyarakat “ Percepatan Penurunan Stunting Melalui Revitalisasi Ketahanan Pangan Dan Gizi Dalam Rangka Mencapai Tujuan Pembangunan yang Berkelanjutan,* (Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 2019)

Haromain, *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) Pondok Pesantren,* (Pendidikan Humaniora, Vol. 1, No. 2, 2013)

Hasbiyallah dan Moh. Sulhan, *Hadits Tarbawi & Hadits2 Di Sekolah dan Madrasah.* (Bandung: Tarbawi, 2013)

Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam,* (Jakarta : Rajawali Press, 1996)

Herman, DM, *Sejarah Pesantren Di Indonesia,* (Jurnal Al-Ta'dib, Vol. 6, No. 2, 2013)

Hidayatulloh, Muhammad , *Orang Cerdas dan Bodoh Menurut Nabi,* Online, <https://pwmu.co/146520/05/12/>, (diakses 22 Mei 2022)

Husnah, Husnah, *Nutrisi Pada 1000 Hari Pertama Kehidupan.* (Jurnal Kedokteran Syiah Kuala. Vol. 17 No. 3, 2017)

Ikomatussuniah, Mohammad Reevany bin Bustami, Abdul Rahman Abdul Latip, Ikomatussuniah et al., *Social constructs halalan thayyiban food law: A social scientific study into the insight of Muslim and Non-Muslim in Banten Indonesia, Intellectual Discourse,* Vol. 29 No. 1 (2021)

Indonesia students, *Pendidikan, Pengetahuan, dan Wawasan. 10 Daftar Pondok Pesantren di Lampung Terbaik dan Favorit.* Online, <https://www.indonesiastudents.com/> (Diakses, 21 Februari 2022).

Irianto, Kus Dan Kusno Waluyo, *Gizi Dan Pola Hidup Sehat,* (Bandung:CV. Yrama Widya, 2004)



- Izwardy, Dody, *Kebijakan dan Program Gizi Masyarakat Indonesia dalam Hardinsyah dan Supariasa, Ilmu Gizi Teori & Aplikasi*, (Jakarta, Penerbit buku kedokteran EGC, 2014)
- \_\_\_\_\_, *Percepatan Penurunan Stunting Melalui Revitalisasi Ketahanan Pangan dan Gizi dalam Rangka Mencapai Tujuan Pembangunan yang Berkelanjutan*, (Prosiding : WNPG XI Bidang 1 : Peningkatan Gizi Masyarakat, Kementerian Kesehatan, 2018)
- Jaedun, Banyak, *Kaedah penyelidikan dalam penilaian program*. (Yogyakarta: Pusat Penyelidikan Dasar Pendidikan dan Pusat Penyelidikan Pendidikan Rendah dan Menengah, Institut Penyelidikan Universiti Negeri Yogyakarta, 2010).
- Jamaluddin, Muhammad, *Metamorfosis Pesantren Di Era Globalisasi*, (Karsa, Vol. 20, No. 1, 2012)
- Junanto, Subar, Nur Arini Asmaul Kusna, *Evaluasi Program Pembelajaran di PAUD Inklusi dengan Model Context, Input, Process, and Product (CIPP)*, (*INKLUSI: Journal of Disability Studies*. Vol. V, No. 2, 2018),
- Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI., 2019)
- Kementerian Agama, *Statistik Data Pondok Pesantren*, Online, <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/statistik>, (Diakses 22 Maret 2019)
- Kementerian Kesehatan RI., *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar Indonesia Tahun 2010*, (Jakarta: Badan penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, 2010)
- Kementerian Kesehatan RI., *Laporan Nasional Riskesdas 2018*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan, 2018)
- Kementerian Kesehatan RI., *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018*, (Jakarta: Sekretariat Jenderal Kementerian Kesehatan RI., 2019)

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *KBBI Daring*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016) Online <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/> (diakses 15 Mei 2022)
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI, *Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Kemendikbud, 2021) Online; <http://statistik.data.kemdikbud.go.id/2021> (diakses 26 Maret 2022)
- Kanwil Kementerian Agama Provinsi Lampung, *Statistik Data Pondok Pesantren*, Online <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/> (diakses 19 Mei 2022)
- Kementerian Kesehatan RI., *Peraturan Menteri Kesehatan Republik ndonesia Nomor 1 Tahun 2013*, (Jakarta; Kementerian Kesehatan, 2013)
- Kultsum, Umi, *Pendidikan dalam Kajian Hadits Tekstual dan Kontekstual (Upaya Menelaah Hadits-Hadits Rasulullah saw)*. (Tangerang: Cinta Buku Media, 2018)
- Kusumawati, Putri Rahadian Dyah, *Evaluasi Pembelajaran IPA Model Discovery Learning Menggunakan Model Countenance Stake*, (Literai, Vol. 11, No. 1, 2020)
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dan LIPI. *Makanan dan Minuman dalam Prespektif Al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2013)
- Lakhani, Chirag M, *HHS Public Access*, (Physiology & behavior, Vol. 176, No. 3 2017)
- Machali, Imam dan Ara Hidayat, *The Hand Book Education management, Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016)
- Madjid, Nurcholish, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta : Dian Rakyat, 2000)
- Mahmudi, Ihwan, *CIPP. Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan*, (At. Vol. 6 No. 1, 2011)
- Markaz Tafsir Riyadh, *Tafsir Al-Mukhtashar*, Online <https://tafsirweb.com/>, (Diakses 28 Maret 2022)
- Mardalena, Ida dan Eko Suryani, *Ilmu Gizi; Modul Bahan Ajar Keperawatan*, (Jakarta, Pusdik SDM Badan Pengembangan dan Pemberdayaan SDM Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016)

- Mashudi, Kojin, *Telaah Tafsir Al-Muyassar Jilid 6, Juz 26-30*, (Malang: Inteligencia Mediah, 2019)
- Mashudi, Kojin, *Telaah Tafsir Al-Muyassar Jilid 1 Juz 1-5*, (Malang: Inteligencia Mediah, 2019)
- Maulana, Surya, Bambang Supriyono, Hermawan, *Evaluasi Penyediaan Layanan Kesehatan di Daerah Pemekaran Dengan Metode CIPP. (Studi pada Pemerintah Daerah Kabupaten Tana Tidung)*, (Wacana: Vol. 16, No. 4, 2013)
- Moehyi, S., *Penyelenggaraan Makanan Institusi dan Jasa Boga*. (Jakarta: Bharata, 1992)
- Muchtadi, Deddy, *Pengantar Ilmu Gizi*, (Bandung: Alfabeta, 2009)
- Muin, Mufia, Nurfardiansyah Burhanuddin, Zulfahmidah, Windy Nurul Aisyah, *Peran Status Gizi Terhadap Tingkat Kecerdasan Kognitif Anak*, (*Indonesian Journal of Health*, Vol. 1, No. 1, 2020)
- Mujiono, *Manusia Berkualitas Menurut Al - Qur'an*, (Hermeunetik, Vol. 7 No. 2, 2013)
- Mulyadi dan Widi Winarso. *Pengantar Manajemen*. (Banyumas: CV. Pena Persada, 2020)
- Mulkhan, Abdul Munir, *Nalar Spritual Pendidikan*, (Yogyakarta; Tiara WacanaYogya, 2002)
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Arab Indonesia Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997)
- Muryadi, Agustanico Dwi, *Model Evaluasi Program Dalam Penelitian Evaluasi*, (*Penjas*, Vol. 3, No.1, 2017)
- Mustafa, Pinton Setya, *Model Discrepancy Sebagai Evaluasi Program Pendidikan*, (Palapa : Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan, Vol. 9, No. 1, 2021)
- Mutrofin, *Evaluasi Program, Teks Pilihan Untuk Pemula*. (Yogyakarta: Lakesbang Pressindo, 2010)
- Nadeak, Bernadetha, *Peran Asam Lemak Omega 3 Terhadap*, (Jakarta: Prosiding Seminar Ilmiah Dosen UKI, 2013)

- Nanda, Rostanti Toba Hafi, *Evaluation Of English Program Using Model Of Countenance Stake In University Of East Kalimantan*, (Southeast Asian Journal of Islamic Education, Vol. 01, No. 02, 2019)
- Nasrullah, *Pelaksanaan Manajemen Poskestren Di Pondok Pesantren Darul Funun El-Abbasiyah Padang Japang*. (Jurnal al-Fikrah, Vol. 4, No. 2, 2016)
- Neliwati, *Pondok Pesantren Modern Sistem Pendidikan, Manajemen, Dan Kepemimpinan Dilengkapi Konsep Dan Studi Kasus*. (Depok: Rajawali Pers, 2019)
- Nuraini, *Halalan Thayyiban Alternatif Qurani Untuk Hidup Sehat*, (Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah, Vol. 15 No. 1, 2018)
- Nurcholish Madjid Society, *Bilik-Bilik Pesantren*. Online <http://nurcholishmadjid.net/bilik-bilik-pesantren/> (Diakses 09 Mei 2021)
- Nurhayati, Yetti, *Penerapan Model Kirkpatrick Untuk Evaluasi Program Diklat Teknis Subtantif Materi Perencanaan Pembelajaran Di Wilayah Kerja Provinsi Kepulauan Riau*. (Andragogi Jurnal Diklat Teknis, Vol.6, No. 2, 2018)
- Nurwulan, Endah, Muhammad Furqan, dan Debby Endayani Safitri, *Hubungan Asupan Zat Gizi, Pola Makan, Dan Pengetahuan Gizi Dengan Status Gizi Santri Di Pondok Pesantren Yatim At-Thayyibah Sukabumi*, (Argipa, Vol. 2, No. 2, 2017),
- Noor, Mahpuddin, *Potret Dunia Pesantren*, (Bandung: Humaniora, 2006)
- Poblete, Mae-Lanie O., *Using the CIPP Model to Assess the University's Health Programs for Faculty and Staff*. (CNU Journal of Higher Education, Vol. 8, 2014)
- Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah dan Madrasah Al-Fatah, *Profil Pondok Pesantren*, (Lampung Selatan: Shuffah Hizbullah dan Madrasah Al-Fatah, 2021)
- Putri, Putu Ayu Kevin Komala Dewi Mahayuna et al, *Hubungan antara Status Gizi dengan Perkembangan Kognitif pada Anak Usia 6-24 Bulan*.(e-Journal AMJ (Aesculapius Medical Journal)
- Qodir, Abdullah, *Manajemen Sumber Daya Manusia Di Pondok Pesantren Alfalah Bakalan Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara*, (JMP, Vol. 1 No. 3, 2012)

- Rahmat, Abdul dan Sriharini, *Manajemen Profetik, Model Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren Alam*, (Kota Gorontalo: Ideas Publishing, 2018)
- Ranjitkar, Suman, Mari Hysing, Ingrid Kvestad, Merina Shrestha, Manjeswori Ulak, Jaya S. Shilpakar, Roshan Sintakala, Ram K. Chandyo, Laxman Shrestha and Tor A. Strand. *Determinants of Cognitive Development in the Early Life of Children in Bhaktapur*, (Nepal: Frontiers in Psychology, 2019) (diakses; www.frontiersin.org, 1 Desember 2019)
- Ranuwijaya, Utang, *Keharaman Hewan Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits*, (Al-Qalam Vol. 22 No. 3, 2005)
- Rauf, Rusdin, *Sanitasi Pangan dan HACCP*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2013)
- Rijali, Ahmad, *Analisis Data Kualitatif*, (Jurnal Alhadharah ,Vol. 17 No. 33, 2018)
- Rohman, Abd., *Dasar-Dasar Manajemen*. (Malang; CV. Cita Intrans Selaras, 2017)
- Rokhmah, Faizzatur, Lailatul Muniroh, Triska Susila Nindya, *Hubungan Tingkat Kecukupan Energi Dan Zat Gizi Makro Dengan Status Gizi Siswi SMA Di Pondok Pesantren Al-Izzah Kota Batu*, (Media Gizi Indonesia, Vol. 11, No. 1, 2016)
- Rosso, Joy Miller Del dan Rina Arlianti, *Investasi Untuk Kesehatan & Gizi Sekolah Di Indonesia*, (Jakarta: Kantor Perwakilan Bank Dunia, 2010)
- Saani, Javed Iqbal, *Principles of Islamic Management*, (London: Intellectual Capital Enterprise Limited, 2020)
- Sadikin, Ali, Isra Misra, Muhammad Sholeh Hudin, *Pengantar Manajemen dan Bisnis*, (Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2020)
- Samsudin, *Tantangan Lembaga Pendidikan Pesantren Di Era Disrupsi*, (Proceeding Conference on Islamic Studies, CoIS, 2019).
- Saud, Udin Syaefudin, *Bunga Rampai Administrasi Pendidikan Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2018)
- Sawitri, Nindy, *Pelaksanaan Program Perbaikan Gizi Masyarakat Oleh Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru*, (Jom Fisip, Vol. 5, No. 1, 2018)
- Sediaoetama, Achmad Djaelani, *Ilmu Gizi untuk Mahasiswa dan Profesi*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2000)

- Setiawan, F. X. Rudi, *Makan Sebagai Aktivitas Produktif: Tinjauan Filosofis Tentang Makan Dari Perspektif Foucaultian*, (Bandung, Department of Philosophy Faculty of Philosophy Parahyangan Catholic University, 2015)
- Shadily, Hasan, *Ensiklopedia Indonesia*, (Jakarta:Pt. Ihtiar Baru Van Hoeve, 1983)
- Shaleh, Qamarudin, A.A. Dahlan dkk, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2006)
- Sharma, Hardik S. & Vikas Raval, *Curriculum Evaluation: Approaches And Models*, (A Journal Of Composition Theory, Vol. 12, 2019)
- Shiddiq, Ahmad, *Tradisi Akademik Pesantren*, (Tadrîs, Vol.10, No. 2, 2015),
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'iy atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996)
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Cairo: Lentera Hati, 1999)
- \_\_\_\_\_, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup bersama Al-Qur'an*. (Bandung: Mizan, 2013,)
- \_\_\_\_\_, *Wawasan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 2014)
- Sholahuddin, Nur, Hikmatul Asqi, Siti Rahmawati, dan Nilna Rizqiyah, *Fungsi Perencanaan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadist* (Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 2 No. 2, 2021)
- Shulhan, Muwahid dan Soim, *Manajemen Pendidikan Islam: StrategDasar Menuju Peningkatan Mutu pendidikanI slam*, (Yogyakarta, Teras, 2013)
- Simbolon, Abdul Wahab, *Perencanaan Dalam Islam*, (Jurnal Mumtaz, Vol. 1 No. 2, 2021)
- Soleh, *Pendidikan dalam Al Qur'an (Konsep Ta'lim QS. Al-Mujadalah ayat 11)*, (Jurnal Al-Thariqah, Vol. 1, No. 2, 2016)
- Stufflebeam, Daniel L. dan Anthony J Shinkfield, *Evaluation Theory, Models, and Application*, (San Francisco: Jossey-Bass, 2007)

- Sudijono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jogjakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009)
- Sudjana, Nana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004)
- Sudrajat, Ahmad Sahl, Tiurma Sinaga, *Analisis Biaya Makan Terhadap Ketersediaan Makanan Serta Tingkat Kecukupan Gizi Santri Di Pondok Pesantren Darul Arqam Garut*. (Gizi Indonesia, Journal of the Indonesian Nutrition Association, 39(2), 2016)
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. (Bandung: Alfabeta, 2006)
- Sukardi. *Evaluasi Pendidikan, Prinsip dan Operasionalnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kompetensi Pada Pendidikan Umum*, (Inovasi Kurikulum, Vol. 1 No. 1, 2004)
- Sumarni, Ii, Dewi Susanna, *Kondisi Kesehatan Lingkungan Pesantren dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Siswa dengan Kejadian Hepatitis*, (Kesmas: Kesehatan Masyarakat Nasional, 2014)
- Sumiaty dan Ikhrum Hardi, *Pengaruh Status Gizi Dengan Tingkat Kecerdasan Pada Siswa/I Sekolah Dasar Di Kota Makassar*, (Prosiding Seminar Nasional Sinergitas Multidisiplin Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, vol. 1, 2018)
- Suryandari, Beti Dwi, Nurmasari Widyastuti, *Hubungan Asupan Protein Dengan Obesitas Pada Remaja*, (Journal of Nutrition College, Vol. 4, No. 2, 2015)
- Syafe'i, Imam, *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*, (Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8, Mei 2017)
- Tajang, A D, *Konsep Perencanaan Dalam Islam: Suatu Pengantar*, (Study of Scientific and Behavioral, Vol. 1, No. 2, 2020)
- Taqhi, St. Aisyah, *Gambaran Sistem Penyelenggaraan Makanan di Pondok Pesantren Hubulo Islamic Boarding School Gorontalo*, (Jurnal MKMI, 2014)
- Tayibnapis, Farida Yusuf, *Evaluasi Program*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000)

- \_\_\_\_\_, *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Program Pendidikan dan Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2008)
- Tirtawinata, Tien Chudrin, *Makanan Dalam Perspektif Al-Quran dan Ilmu Gizi*, (Jakarta: Balai Penerbit FKUI, 2006)
- Unicef Indonesia, *Indonesia Laporan Tahunan 2012*. (Jakarta: Unicef Indonesia, 2012)
- Unicef Indonesia, *Strategi Komunikasi Perubahan Sosial Dan Perilaku: Meningkatkan Gizi Remaja Di Indonesia*, (Jakarta: Unicef Indonesia, 2021)
- Utami, Pujiati, *Sertifikasi Halal sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Produk Olahan Komoditas Pertanian Unggulan Daerah*, (Agritech: Jurnal Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Vol. 13 No. 1, 2011)
- Wahid, Abdurahman, *Menggerakkan Tradisi*. (Yogyakarta: LKIS, 2010)
- Wahjuni, Sri, *Metabolise Biokimia*, (Bali, Udayana University Press.. 2013)
- Wardani, Helda Kusuma, Fajarsih Darusuprati, Mami Hajaroh. *Model-Model Evaluasi Pendidikan Dasar (Scriven Model, Tyler Model, dan Goal Free Evaluation)*. (Jurnal Pendidikan: Riset & Konseptual.Vol 6, No 1, 2022)
- Wardhani, Wahju Dyah Laksmi, Sawitri Komarayanti, Tri Endang Jatmikowati, Misyana, *Fostering Halal and Thoyyibah Food in Early Childhood Education*, (IJECA, International Journal of Education and Curriculum Application, No. 20, 2018)
- Warju. *Educational Program Evaluation Using CIPP Model. Innovation of Vocational Technology Education*, (invotec XII:1, 2016)
- Warsito, Oktarina, Ali Khomsan, Neti Hernawati and Faisal Anwar. *Relationship between nutritional status, psychosocial stimulation, and cognitive development in preschool children in Indonesia Nutrition Research and Practice*, (Nutr Res Pract, 2012)
- Widoyoko, Eko Putro, *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013)



- Winoto, Suhadi, *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Bildung Nusantara, 2021)
- Wulan, Elis Ratna dan A. Rusdiana. *Evaluasi Pembelajaran Dengan Pendekatan Kurikulum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013)
- Yagusta, Rani Anggra Berta, Widiastuti dan Karisdha Pradityana, *Evaluasi Program Gala Desa Tahun 2017 Di Kementerian Pemuda Dan Olahraga*, (Jakarta: 2017)
- Yarbrough, Donald B., Shulha, L. M., Hopson, R., & Caruthers, F. A., *Joint Committee on Standards for Educational Evaluation: The Program Standards: A Guide for Evaluators and Evaluation Users*. (California: Sage Publication, 2010)
- Yuliana, Siti & Choirul Anna Nur Afifah, *Kajian Tentang Pengelolaan Makanan Untuk Santri Di Pesantren Progresif Bumi Shalawat Sidoarjo*. (ejournal boga, Vol. 2, No. 1, 2013)
- Yuniastuti, Ari, *Nutrisi Mikromineral dan Kesehatan*, (Semarang: Unnes Press., 2014)
- Zaki, Muhammad, *Perlindungan Anak Dalam Perspektif Islam*, (Jurnal Asas, Vol.6, No.2, 2014)
- Zainol, Mohamad Zarkhuan, Azmil Hashim, Ahmad Yunus Kasim, *Application of Kirkpatrick Model for Effectiveness of Islamic Education Teacher Programme*, (International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences, Vol. 7, No. 11, 2017)
- Zulhimma. *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia*, (Jurnal Darul 'Ilmi Vol. 01, No. 02, 2013)
- Zuhriy, M Syaifuddin, *Pada Pondok Pesantren Salaf*, (Walisono, Vol. 19 No. 2 (2011)